



Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية المالكية  
The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

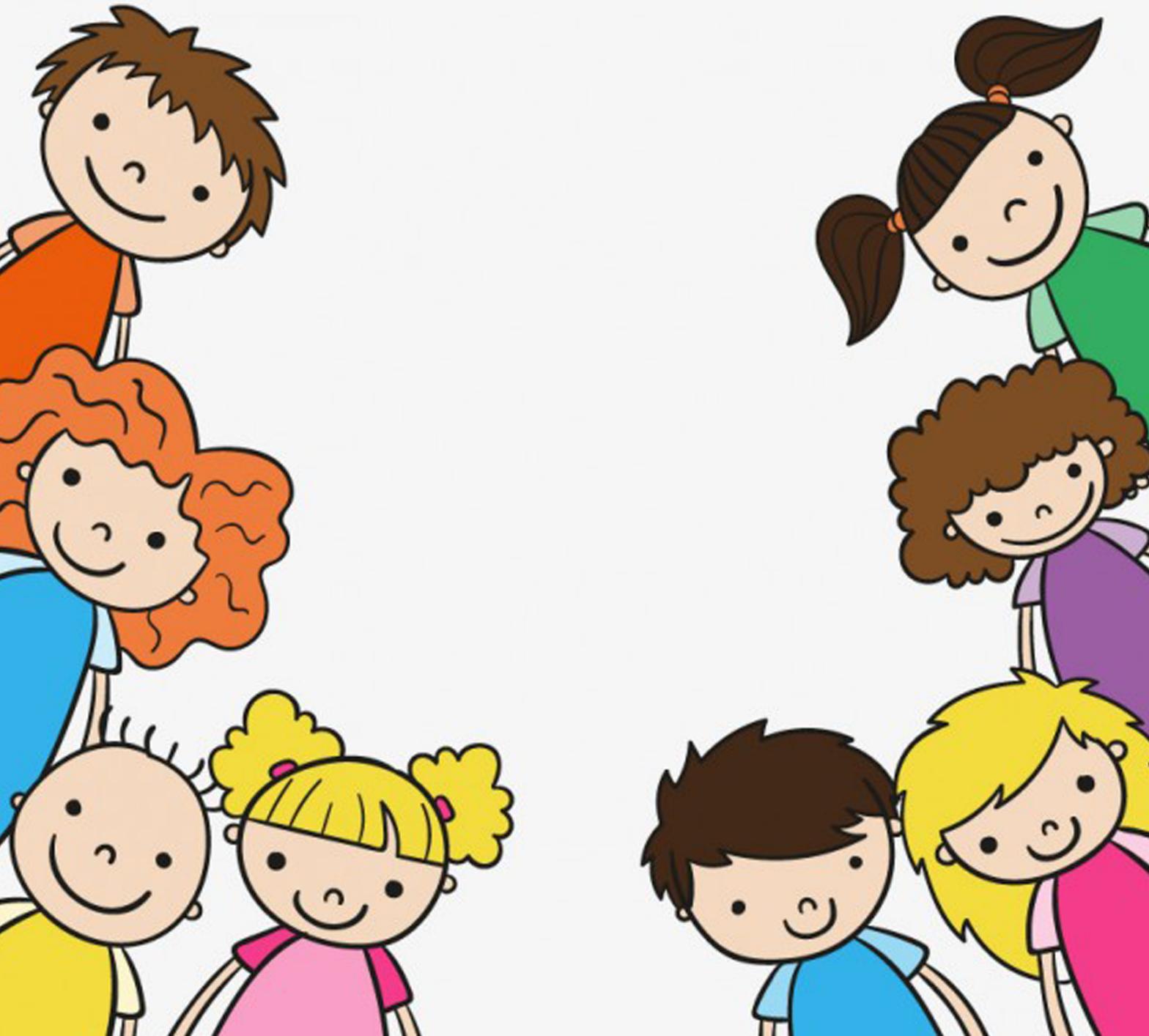


SFD  
الصندوق السعودي للتنمية  
Saudi Fund for Development

**TIM PIAUD**

# Ensiklopedia

## Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**ENSIKLOPEDIA  
PENDIDIKAN ISLAM  
ANAK USIA DINI**

## Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**TIM PIAUD**

**ENSIKLOPEDIA  
PENDIDIKAN ISLAM  
ANAK USIA DINI**



Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانان  
The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang



**SFD**  
الصندوق السعودي للتنمية  
Saudi Fund for Development



**UIN Maliki** Press

**2020**

JUDUL BUKU: ENSIKLOPEDIA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Penulis: Tim PIAUD

Copyright @UIN Maliki Press, 2020

Penulis : Mohammad Samsul Ulum  
Nuraeli Fitriah  
Sudirman  
Sandy Tegariyani Putri Santoso  
Wiku Aji Sugiri  
Rikza Azharona Susanti  
Esa Nur Wahyuni  
Akhmad Mukhlis  
Imro'atul Hayyu Erfantinni  
Bintoro Widodo  
Niken Kusuma Hapsari  
Melly Elvira  
Meilina Ratna Dianti  
Dessy Putri Wahyuningtyas  
Mutiara Arlisyah Putri Utami  
Joko Prihatin

Editor : Wiku Aji Sugiri  
Sandy Tegariyani Putri Santoso

Desain Isi : Wiku Aji Sugiri

Desain cover : Wiku Aji Sugiri

Ukuran : 21 x 29,7 cm

Tebal Buku : 244 Halaman

ISBN :

Cetakan I : 2020

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

**UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)**

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail: [uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id](mailto:uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id)

Website: <http://malikipress.uin.malang.ac.id>

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt atas segala karunia yang diberikan kepada para hamba-Nya serta shalawat dan keselamatan selalu tercurahkan atas Nabi Muhammad Saw. Ucapan terimakasih kepada Tim penulis yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan ensiklopedi ini dan juga kepada segenap pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memfasilitasi agar penulisan ensiklopedi ini dapat diselesaikan walaupun dengan waktu yang terbatas

Ensiklopedia PIAUD ini memuat beberapa pandangan dasar mengenai konsep dasar Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, perkembangan dan pembelajaran, evaluasi, manajemen penyelenggaraan PAUD, serta seni pada anak usia dini. Ensiklopedi ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai Anak usia Dini dengan nuansa Islam. Ensiklopedi PIAUD diharapkan mampu sumber rujukan bagi para praktisi serta akademisi yang bergerak pada bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dengan penuh kesadaran bahwa ensiklopedi PIAUD ini masih banyak kekurangan, karena itu saran, kritik dan masukan yang mengarah pada perbaikan sangat dibutuhkan untuk perbaikan ensiklopedi ini. Semoga ensiklopedi PIAUD ini bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi dunia pendidikan islam Anak Usia Dini.

Malang, 25 November 2020

Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

## DAFTAR ISI

Tokoh Pemikir Pendidikan Anak Usia Dini .....	1
Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia .....	11
Pengenalan Aqidah, Fiqh, dan Akhlak Bagi Anak Usia Dini .....	41
Perkembangan Agama dan Spiritual Anak .....	53
Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	63
Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini Bagian 1 .....	87
Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini Bagian 2 .....	115
Perkembangan Motorik Anak Usia Dini .....	129
Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini .....	141
Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini .....	171
Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini .....	183
Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini .....	203
Pendidikan Seni Untuk Anak Usia Dini .....	219

*Tokoh Pemikir*  
*Pendidikan Anak Usia Dini*

\*\*\*

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd  
Wiku Aji Sugiri, M.Pd

## AL-GHAZALI

Imam al- Ghazali, nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Al Ghazali lahir pada tahun 450H/1058 M di sebuah kampung bernama



Ghazalah di daerah Tus Wilayah Khurasan. Al Ghazali meninggal pada usia 55 tahun yaitu pada tahun 505 H/ 1111 M. Semasa hidupnya Al Ghazali menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang diantaranya filsafat, logika, tasawuf, termasuk didalamnya Pendidikan(Haq, 2015) (Ulum, 2009).

Al Ghazali memiliki pandangan bahwa anak merupakan amanat bagi orangtuanya. Islam menempatkan anak sebagai calon Kahlifah di bumi. Anak dilahirkan dengan membawa potensi yaitu fitrah. Melalui proses Pendidikan anak akan mengembangkan potensi yang dimilikinya(Ulum, 2009).

Upaya mendidik anak menurut Al Ghazali adalah usaha untuk mendekatkan anak kepada sang Pencipta. Kegiatan praktik Pendidikan bertujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga tujuan tersebut bisa dicapai melalui pembelajaran akhlak dan budi pekerti. Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali merupakan proses menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji, yang mana bertujuan untuk menghasilkan insan kamil dan mendekatkan diri kepada Allah(Rodiah & Hamdani, 2018).

Al Ghazali meyakini bahwa akhlak manusia dapat diluruskan melalui Pendidikan budi pekerti. Upaya Pendidikan anak hendaknya menekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik(Abd. Hamid Wahid et al., 2018). Dalam memberikan Pendidikan akhlak guru harus bertindak seperti dokter yang mengobati pasiennya dengan penyakit yang dideritanya sehingga setiap anak harus diberikan metode yang berbeda. Seorang guru selain harus memiliki kompetensi di bidangnya harus pula memiliki akhlak yang baik karena guru merupakan sosok panutan bagi siswanya(Rodiah & Hamdani, 2018).

## KI HAJAR DEWANTARA



Ki Hajar Dewantara lahir di Jogjakarta pada 2 Mei 1889 dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat. Ki Hajar Dewantara mengenyam Pendidikan di ELS (*Europeesche Lagere Shool*). ELS merupakan sekolah rendah untuk anak-anak Eropa, hal tersebut diperoleh karena Ki Hajar Dewantara merupakan bangsawan Jawa, keena pada saat itu hanya kelompok kaum bangsawan saja yang boleh bersekolah.

Setelah menyelesaikan Pendidikan di ELS Ki Hajar Dewantara mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke STOVIA atau Sekolah Dokter Jawa, namun Ki Hajar Dewantara tidak menyelesaikan Pendidikan dokternya karena mengalami masalah Kesehatan.

Pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk memfasilitasi kaum pribumi agar mendapatkan Pendidikan yang layak(Pranoto, 2017). Gagasan mendirikan sekolah atau pendidikan berasal dari sarasehan (diskusi) tiap hari

Selasa-Kliwon. Peserta diskusi sangat prihatin (menderita batin) terhadap keadaan pendidikan kolonial. Sistem pendidikan kolonial yang materialistik, individualistik, dan intelektualistik diperlukan lawan tanding, yaitu pendidikan yang humanis dan populis, yang memayu hayuning bawana (memelihara kedamaian dunia).

Menurut KHD pendidikan yang mengena kepada bangsa Timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Tiga hal inilah dasar jiwa KHD untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik pembebasan atau kemerdekaan. Pengalaman yang diperoleh dalam mendalami pendidikan yang humanis ini dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurut KHD dua sistem pendidikan yang dilakukan dua tokoh pendidik ini sangat cocok untuk sistem Pendidikan bumiputra. Lalu dari mengadaptasi dua sistem pendidikan itu KHD menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu Patrap Guru, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat.

Perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi pegangan dan modal utama sehingga KHD menciptakan istilah yang kemudian sangat terkenal, yaitu:



**Ing ngarsa sung tulada (di muka memberi contoh),  
Ing madya mangun karsa (di tengah membangun cita-cita),  
Tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya)**

Menurut Ki Hajar Dewantara Hukuman dan Sanksi bukanlah cara mendidik yang efektif dan humanis. Menurutnya system "*pamong*" yang tepat dalam mendidik anak

## JOHAN H. PESTALOZZI



Johan Henrich Pestalozzi lahir di Zurich Switserland pada tanggal 12 Januari 1746. Pestalozzi berpandangan bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk mengangkat derajat status social umat manusia dengan mengembangkan semua aspek individualnya yaitu otak, tangan dan hati. Pada tahun 1774 beliau mendirikan sekolah dasar bagi anak-anak terlantar dari para petani miskin yang diberi nama Neuhoff (New farm). Pola belajar yang diterapkan di sekolah ini penggabungan antara berkebun, memasak, menjahit, kolompok diskusi dalam belajar membaca, menulis, berhitung, dan mempelajari kitab suci. Namun sekolahnya tidak bertahan lama karena kesulitan masalah keuangan.

Pestalozzi berpendapat bahwa mendidik, membimbing dan mengasuh menjadi satu kesatuan yang harus memperhatikan 5 hal. Hal tersebut diantaranya;

- 1) Heart, pendidik harus membelajarkan siswanya dengan ikhlas dari lubuk hatinya bukan berdasarkan paksaan

- 2) Hand, pendidik harus memiliki ketrampilan untuk berkreaitivitas sehingga stimulasi yang diberikan pada anak sesuai, tepat dan menarik
- 3) Health, pendidik harus sehat jasmani dan rohani karena seorang pendidik akan sangat berpengaruh pada kelangsungan pembelajaran dan kehidupan anak
- 4) Head, pendidik harus memiliki wawasan berpikir yang luas sehingga diharapkan wawasan anak didiknyapun semakin bertambah
- 5) Harmonis pendidik harus mebuat anak aman, nyaman dan menyenangkan selama mengikuti kegiatan belajar(Pestalozzi, 1830).

Pada kegiatan belajar Pestalozzi menitikberatkan pada pengalaman belajar melalui indra pengamatan yang dikenal dengan teori AVM (Auditory, Visual, Memory). Indra adalah pintu gerbang serta sarana untuk terjadinya proses mental pada anak. Melalui AVM anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, bakat, serta minatnya

## JOHN DEWEY



John Dewey lahir pada 20 Oktober 1859 di Burlington Vermont. Dewey mendapatkan gelar Dokornya di John Hopkins University, kemudian menjadi asisten professor di Universitas Michigan. Dewey mengakhiri karirnya setelah menjadi Profesor Emiritus di Columbia University pada tahun 1930.(*John Dewey*, n.d.) Dewey menjadi sangat terkenal karena pandangan-pandangannya tentang filsafat pendidikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika. Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membaharui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteligensi. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama dan membangun kembali yang baru.

Dewey adalah pendukung kuat untuk reformasi pendidikan progresif. Beliau percaya bahwa Pendidikan harus didasarkan pada *learning by doing*. John Dewey mengkritik sekolah tradisional yang dianggapnya sudah tidak layak untuk dijalankan, karena dalam sekolah tradisional terdapat kesalahan, diantaranya: pertama, ia memberantas dengan keras kesalahan sekolah tradisional dan memasukkan “kerja” dalam ruangan sekolah; kedua, dalam sekolah lama jarak antara pengajaran dan penghidupan anak sangat jauh. Dewey berusaha berfikir agar bagaimana mendekatkan kehidupan anak di sekolah dengan kehidupan masyarakat. Ia mengubah sekolah kuno yang pasif itu menjadi sekolah baru yang aktif, sehingga anak dapat menambah pengetahuan dan kecakapannya serta menemukan skill dan bakatnya dengan baik. Ketiga, di sekolah kuno pelajaran tiap tahun selalu berlangsung sama, tetapi pengajaran proyek mengubah keadaan yang statis itu menjadi dinamis. Setiap tahun pengajaran maupun pendidikan berganti sesuai dengan masalah yang diambil dari masyarakat yang selalu hidup dan berubah, serta sesuai dengan perkembangan perhatian anak. Keempat, anak dilatih belajar sungguh-sungguh dan bekerja sama, tidak seperti di

sekolah kuno. Di sekolah tradisional anak hanya menghafal dan berbuat untuk kepentingan diri saja (*Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey | Akbar | Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, N.D.*).

Dewey, yang penting bagi seorang guru adalah melatih pikiran siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dari pada mengisinya secara sarat dengan formulai-formulasi, teori-teori. Guru tidak boleh membuat penyiksaan fisik yang sewenang-wenang terhadap siswa dan mengindoktrinir mereka dengan doktrin-doktrin. Sebab dengan demikian hanya akan menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Dewey memprotes cara belajar dengan mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Yang penting yakni guru mendampingi siswa dalam berkreaitivitas dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tiga tugas utama:

- 1) Guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menyusun rancangan belajar. Seorang guru memungkinkan siswanya untuk menjalankan proses belajar atau membentuk pengertiannya sendiri. Yang perlu diperhatikan di sini adalah guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa itu sendiri. Mengajar dalam bentuk ceramah bukanlah menjadi tugas utama seorang guru.
- 2) Guru memberikan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya atau mengkomunikasikan ide ilamiah mereka. Dengan kata lain, guru memberi semangat kepada siswa untuk berpikir, mencari pengalaman baru. Bahkan guru perlu memberikan pengalaman konflik. Pengalaman konflik yang dimaksudkan yakni pemaparan mengenai sebuah kasus atau persoalan yang perlu dipecahkan sendiri oleh siswa tersebut. Guru harus menyemangati siswa.
- 3) Guru memonitor atau mengevaluasi apakah proses berpikir siswa dan cara mengekspresikan pikiran berhasil atau tidak. Guru mempertanyakan apakah pengetahuan siswa cukup untuk memecahkan persoalan-persoalan yang akan dihadapi.

## Gerald Jan Lighthart



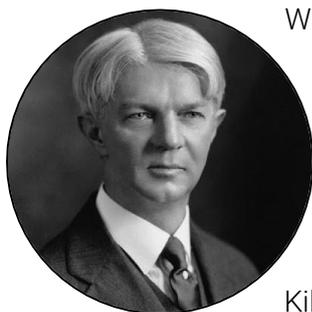
Gerard Jan Lighthart merupakan seorang pendidik asal Belanda. Dia lahir di Amsterdam pada 11 januari 1859. Jan lighthart ia merupakan tokoh pendidikan yang berupaya untuk menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, bukan hanya cerdas dan terdidik otaknya saja. Ia juga percaya pembinaan "kata hati" seorang anak dapat membuatnya memperjuangkan sebuah kebenaran yang hakiki dan menolak keburukan. Pembinaan 'kata hati' (dalam istilah Ghazali kecerdasan hati) dapat dilaksanakan dalam suasana antara anak dengan pendidik. Kepatuhan anak pada pendidik (guru) bukanlah karena takut melainkan kecintaan dan rasa hormat anak pada guru. Salah metode pendidikan yang dilaksanakan Jan Lighthart dalam menanamkan budi pekerti dan kata hati adalah 'Metode buah limau'. Ilmu metode ini terletak pada konsep mengalahkan keburukan tingkah laku anak dengan perbuatan baik'. Oleh karena itu, ia termasuk tokoh yang sangat menentang hukuman (terutama

hukuman badan) sebagai bentuk alat pendidikan. Pada murid yang suka membuat keonaran, ia menjadikannya sebagai ketua kelas agar murid tersebut mempunyai rasa tanggung jawab.

Jan Lighthart termasuk tokoh yang menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Bentuk pengajaran intelektualisme adalah pengajaran yang hanya mementingkan pengembangan intelektual anak, sedangkan bentuk pengajaran verbalisme adalah bentuk pengajaran yang dilakukan dengan cara verbal atau (abstrak). Untuk menghindari kedua bentuk pengajaran tersebut maka dalam pendidikan Jan Lighthart banyak menggunakan bentuk pengajaran meragakan atau pengajaran dengan barang sesungguhnya. Sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Inti pengajaran barang sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan dalam lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Bahan pengajaran dari lingkungan oleh Jan Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam (seperti bahan mentah), lingkungan produsen, atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan ini dapat terdiri dari tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat anak ini maka langkah pengajaran dilaksanakan.

## William H. Kilpatrick



William Heard Kilpatrick lahir di White Plains Georgia pada 20 Noveember 1871. Kilpatrickmendapat gelar professor matematika dan astronomi di Universitas Mercer. Kilpatrick merupakan salah satu murid John Dewey di Teachers College Columbia. Kilpatrick juga merupakan penganut filsafat progresivisme. Kilpatrick banyak berbagi dengan Dewey mengenai pandangannya terhadap tujuan pendidikan.

Kilpatrick berpendapat bahwa kurikulum sekolah harus mencerminkan minat dan tujuan siswa sampai batas tertentu dan menempatkan pemecahan masalah sebagai inti dari proses Pendidikan. Teori pembelajaran Kilpatrick menekankan pada yang Namanya "Aktivitas yang bertujuan" yang dilakukan oleh para siswa saat mnegrjakan berbagai proyek dan lebih dikenal dengan metode proyek. Kepedulian Kilpatrick terhadap minat dan tujuan anak tidak menghasilkan individualisme pendidikan yang berlebihan. Seperti mentornya John Dewey, Kilpatrick berhasil menjembatani kesenjangan antara gerakan pendidikan progresif yang berpusat pada anak dan yang berpusat pada masyarakat.(1918\_Kilpatrick\_TheProjectMethod.Pdf, n.d.)

## MARIA MONTESSORI



Maria Montessori lahir di Chiaravalle, Ancona Italia pada 31 Maret 1870. Montessori adalah seorang pendidik, dokter dan ilmuwan. Pada usia 26 tahun Montessori menjadi seorang dokter wanita pertama di Italia. Montessori memulai karir profesionalnya dengan fokus pada anak dengan retardasi mental. Dia percaya bahwa anak-anak tersebut dapat berkembang apabila mendapat pengalaman yang tepat. Setelah membaca gagasan Rousseau dan Froebel Montessori berkeyakinan bahwa anak-anak dengan retardasi mental tersebut akan mampu belajar menulis dan membaca setelah mereka berada pada masa "siapnya" Asumsi Montessori tersebut akhirnya dikenal dengan istilah masa peka atau periode sensitive.

Pada tahun 1907 Montessori membuka sekolah dengan nama Casa de Bambini (Rumah Anak Anak) di Roma Italia. Sekolah tersebut dibuka bagi anak-anak keluarga miskin yang berasal dari keluarga tak terdidik yang kedua orangtuanya harus bekerja dan anak-anak tidak ada yang mengurusinya. Sehingga prihatin dengan sistem pendidikan untuk anak-anak miskin, Montessori juga mengkritik pendidikan untuk anak-anak kaya yang dimanja. Menurutnya, memberikan semua hal secara cuma-cuma kepada anak, justru menghilangkan kemauan dan potensi belajar anak.

Montessori tidak pernah bertujuan membuat 'metode pendidikan'. Ia hanya ingin membantu anak untuk hidup, berpikir tentang kehidupan bukan sekadar tentang sekolah atau kelas. Ia percaya tidak ada anak yang bodoh, semua anak memiliki bakatnya masing-masing. Karenanya dalam cara belajar yang dikemukakannya, tidak ada pemikiran anak yang dibungkus dengan item-item pengetahuan, tidak ada anak yang dibatasi kegiatannya yang ada karena bakatnya. Untuk mendobrak sistem pendidikan yang ada pada saat itu.

Montessori memperkenalkan 'metode'nya sendiri yang menurutnya lebih sesuai dengan perkembangan anak. Perbedaan terbesar adalah, Montessori memperlakukan anak-anak secara bermartabat sekaligus memperkenalkan disiplin. Semua mainan di kelasnya dibuat sesuai versi aslinya, hanya dalam bentuk mini.

## FREDERICH FROEBEL



Friederich Wilhelm August Froebel lahir di Thuringen Jerman pada 21 April 1782. Friedrich Froebel adalah anak tanpa ibu. Kehilangan ibunya sebelum usia 1 tahun, dan dibesarkan oleh seorang ayah yang hanya memiliki sedikit waktu untuk dia dan kedua saudara laki-lakinya. Froebel menghabiskan sebagian besar waktunya sendirian di taman yang mengelilingi rumahnya. Di sini, sebagai anak muda, dia akan bermain sepanjang hari dan menjelajahi lingkungan sekitarnya.

Pada masa mudanya Froebel menerima posisi sebagai pengajar di sekolah model Frankfurt yang berfilosofi pada ajaran Pestalozzi. Yang menekankan bahwa anak perlu menjadi pembelajar yang aktif. Froebel memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan memilih untuk

menjadi pengajar privat yang menerapkan “pembelajar langsung”. Orang tua dari anak-anak yang dia ajar menawari Froebel sebidang kecil tanah milik mereka untuk digunakan sebagai taman. Pengalaman belajar dengan anak-anak di taman meyakinkan Froebel bahwa tindakan dan observasi langsung adalah cara terbaik untuk mendidik anak.

Pada tahun 1837 Froebel mendirikan sekolahnya sendiri yang disebut “kider Garten” atau taman anak-anak yang merupakan cikal bakal dari taman kanak-kanak. Sebelum taman kanak-kanak yang didirikan Froebel anak-anak dibawah usia 7 tahun tidak bersekolah karena dianggap tidak memiliki kemampuan untuk fokus atau mengembangkan ketrampilan kognitif dan emosional. Namun, Froebel mengungkapkan keyakinannya sendiri tentang pentingnya pendidikan usia dini dengan cara berikut: “... karena pembelajaran dimulai ketika kesadaran muncul, pendidikan juga harus.” Froebel menyebut pendekatannya terhadap pendidikan sebagai “aktivitas diri”. Ide ini memungkinkan anak untuk dipimpin oleh minatnya sendiri dan dengan bebas menjelajahinya. Sehingga peran guru lebih sebagai pembimbing daripada pengajar. Pada akhirnya, hadiah terpenting Froebel untuk anak-anak adalah ruang kelas, yang secara simbolis dipandang sebagai perpanjangan dari taman yang indah dan subur, dan yang paling ia butuhkan sebagai seorang anak sebagai guru yang mengambil peran sebagai orang tua yang penuh kasih dan suportif.

## Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara Dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia



Sumber Gambar: Google Image

## REFERENSI

*1918\_Kilpatrick\_TheProjectMethod.pdf*. (n.d.). Retrieved November 21, 2020, from [https://cdn.tclibrary.org/Rhizr/Files/naGTTkfNgE2NgAZd9/files/1918\\_Kilpatrick\\_TheProjectMethod.pdf](https://cdn.tclibrary.org/Rhizr/Files/naGTTkfNgE2NgAZd9/files/1918_Kilpatrick_TheProjectMethod.pdf)

Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, & Baqiyatus Sholehah. (2018). PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205. [ip3m.unuja.ac.id](http://ip3m.unuja.ac.id)

Haq, Y. S. dan A. H. (2015). PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *At-Ta'dib*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>

*John Dewey*. (n.d.). Biography. Retrieved November 20, 2020, from <https://www.biography.com/scholar/john-dewey> *MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY | Akbar | JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. (n.d.). Retrieved November 20, 2020, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/582/485>

Pestalozzi, J. H. (1830). *Letters of Pestalozzi on the Education of Infancy: Addressed to Mothers*. Carter and Hendee.

Pranoto, S. W. (2017). *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rodiah, I., & Hamdani, M. D. A. (2018). KONSEP GURU DAN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2. <http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/108>

Ulum, M. M. (2009). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *At-Ta'dib*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592>

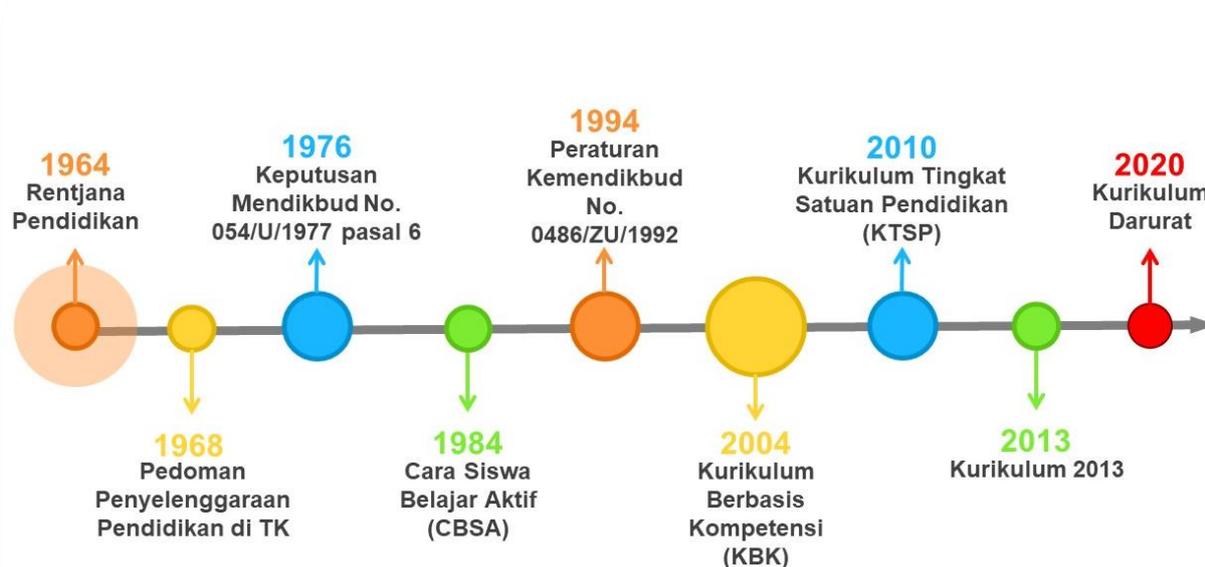
*Perkembangan Kurikulum  
Pendidikan Anak Usia Dini  
di Indonesia*

\*\*\*

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

## KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai transformasi demi terciptanya kualitas yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan yakni dengan cara mengembangkan kurikulum. Kurikulum diadaptasi dari bahasa Inggris “*curriculum*” yang artinya suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar [1]. Kurikulum juga dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi [2]. Sebagai suatu sistem, setiap komponen dalam kurikulum harus saling berkaitan satu sama lain.



Dari tahun ke tahun, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan oleh pemerintah. Sejarah perkembangan kurikulum bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia diawali pada tahun 1964. Saat itu, kurikulum lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “Rentjana Pendidikan” yang mana di dalamnya memuat tentang sistem pendidikan Pancawardhana [3]. Adapun sistem pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang berpedoman pada sila-sila Pancasila dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setelah rencana pendidikan, muncul pedoman resmi bagi penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia pada tahun 1968. Hal ini disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bagian pendidikan pra-sekolah dan disahkan oleh presiden Soekarno. Penerbitan pedoman ini sebagai upaya peninjauan konsep dan praktik penyelenggaraan secara khusus bagi pendidikan anak usia dini. Adapun isi kurikulum yang dibahas mencakup segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan dalam arti luas meliputi silabus, contoh pelaksanaan, organisasi TK intern dan ekstern, perlengkapan, guru/pegawai, administrasi, dan evaluasi [4]. Isi pada kurikulum ini sudah lebih lengkap dan terorganisir lebih baik daripada kurikulum sebelumnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum PAUD di Indonesia semakin berkembang. Buktinya pada tahun 1976, terbitlah keputusan Mendikbud No. 054/U/1977 pasal 6 yang menjelaskan bahwa pendidikan agama dimulai dari TK yang diintegrasikan ke dalam bidang pengembangan pendidikan moral Pancasila [5]. Selain itu, pada tahun tersebut juga ditetapkan bahwa bahasa daerah menjadi bahasa pengantar dan persiapan calistung (baca, tulis, dan hitung). Persiapan calistung dilakukan sebagai bekal anak usia dini sebelum masuk ke Sekolah Dasar (SD).

Delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1984, kurikulum pendidikan anak usia dini mulai disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih leluasa memilih berbagai macam kegiatan atau permainan yang dapat menunjang bakat, minat, kemampuan, serta kebutuhannya. Oleh karena itu, pembelajaran pada tahun tersebut lebih menekankan pada aktivitas yang berorientasi pada Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA). Secara umum, CBSA sering disebut sebagai Kurikulum 1976 yang di sempurnakan sebab tujuan kurikulumnya hampir sama. Yang menjadi perbedaan yakni Kurikulum 1976 bertujuan menjadikan siswa sebagai masyarakat yang memiliki prioritas pertama, sedangkan pada Kurikulum 1984 pengembangan pribadi siswa menjadi yang utama [6].

Setelah CBSA, Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra-sekolah secara khusus disahkan pemerintah pusat pada tahun 1994. Selain itu, pendidikan pra-sekolah juga diatur dalam peraturan Kemendikbud RI No. 0486/ZU/1992 yang membahas hal-hal yang terkait dengan pendidikan bagi anak usia dini dengan penjabaran yang lebih spesifik dari tahun-tahun sebelumnya [4]. Pada tahun tersebut juga disahkan Kurikulum 1994 yang mana dalam implementasi pembelajarannya mulai menggunakan sistem tema dan subtema. Tema dan subtema merupakan pokok bahasan yang akan dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing sekolah untuk menjadi kegiatan pembelajaran yang operasional. Adapun topik dalam tema disesuaikan mulai dari lingkungan terdekat bagi anak.

Sepuluh tahun kemudian, kurikulum bagi TK di Indonesia bergeser menjadi Kurikulum 2004. Kurikulum ini lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun perbedaan yang paling signifikan pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 terletak pada bagaimana cara siswa belajar di kelas. Kurikulum 1994 masih menggunakan sistem catur wulan seperti tahun-tahun sebelumnya, sedangkan Kurikulum 2004 sudah menggunakan sistem semester [7]. Selain itu, Kurikulum 2004 menuntut siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran demi mendukung semua aspek perkembangannya secara optimal. Pada dasarnya, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator namun juga sebagai motivator dalam pembelajaran.

Lalu pada tahun 2010, pemerintah menerbitkan Standar Nasional PAUD No. 58 tahun 2010. Standar Nasional PAUD adalah hasil kajian yang dilakukan terhadap Standar Kompetensi TK/RA 2004. Standar ini ditujukan untuk seluruh anak usia dini yaitu dari usia lahir sampai 6 tahun. Sehingga Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik. Adanya perubahan kurikulum tidak hanya berubah secara label saja, namun juga diiringi dengan perbaikan sistem pendidikan PAUD khususnya, agar anak usia dini dapat mencapai perkembangannya secara optimal [8]. Pengembangan kurikulum pada tahun tersebut dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setelah KTSP, pemerintah merilis kurikulum baru bernama Kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku [9]. Di dalam Kurikulum 2013, rencana pembelajaran bagi PAUD didasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Capaian Perkembangan (ICP), dan program pembelajaran yang terdiri dari: program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Dan yang terakhir, pada tahun 2020 terjadi pergolakan besar di seluruh penjuru dunia akibat dari adanya pandemi virus *Corona* atau yang dikenal dengan COVID-19. Berbagai aspek dalam kehidupan termasuk pendidikan anak usia dini terkena dampak yang menyebabkan sistem pembelajaran harus berubah total. Seluruh siswa wajib belajar di rumah masing-masing dengan memanfaatkan teknologi yang sampai saat ini terus dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Untuk itu, Kemendikbud juga menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus [10]. Kurikulum ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional, dalam artian pemerintah melakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Kemendikbud juga menyediakan berbagai modul pembelajaran yang diharapkan dapat membantu proses belajar dari rumah dengan mencakup uraian pembelajaran berbasis aktivitas untuk guru, orang tua, dan peserta didik.

**REFERENSI**

- [1] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- [2] H. Fauzi, "Kurikulum 2013 untuk Total Quality Education di Indonesia," *J. Tarbawi*, vol. 14, no. 2, pp. 18–24, 2017.
- [3] Soeditarjo, Thamrin, Benny, Siskandar, and Susmiyati, *Sejarah Pusat Kurikulum*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- [4] Herlina and Y. Indrati, *Sejarah Perkembangan Kurikulum TK di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- [5] Y. D. Astuti, "Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak," *Psikologika*, vol. IX, 2004.
- [6] N. Ineu, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 1, no. 1978, pp. 1–17, 2003.
- [7] Tim GMBI, "Perkembangan Kurikulum di Indonesia hingga Kurikulum 2013 (K13)," 2010.
- [8] L. Istiqomah, "Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013," *Golden Age J. Ilm.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–52, 2016.
- [9] Y. Rahelly, "IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ( PAUD ) DI SUMATERA SELATAN Yetty Rahelly Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Sriwijaya JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 12 Edisi 2 , November 2018 PENDAHULUAN Anak merupakan makhluk," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 12, no. 2, pp. 381–390, 2018.
- [10] Kemendikbud, "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus," 2020.

## KURIKULUM DENGAN PENDEKATAN MONTESSORI

### SELF-CORRECTING DAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK

Salah satu yang menjadi tren dalam dunia pendidikan anak usia dini saat ini adalah didirikannya berbagai lembaga sekolah yang mengatasnamakan “Montessori”. Sesungguhnya pemilik dari nama tersebut adalah Maria Montessori (1870-1952), seorang filsuf pendidikan sekaligus dokter neuropatologi dari Italia pada akhir abad 19. Beliau mengembangkan suatu model pendidikan bagi anak yang didasarkan pada aktivitas kesadaran diri, pembelajaran langsung, dan permainan kolaboratif. Selain itu, anak-anak didorong membuat pilihan kreatif dalam pembelajaran mereka, sementara para guru menawarkan kegiatan yang sesuai dalam memandu prosesnya [1]. Ide tersebut muncul ketika Maria Montessori mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga pelatihan guru bagi sekolah anak berkebutuhan khusus. Sejak saat itu, beliau mulai mendalami dan mengembangkan sistem pendidikan yang ideal bagi seluruh anak terutama yang memiliki kebutuhan khusus. Kemudian, Maria Montessori membuat sekolah *Casa dei Bambini* (*Children's House*) dan mempraktikkan model pendidikan tersebut untuk pertamakalinya pada tahun 1907. Adapun kurikulum yang digunakan oleh *Casa dei Bambini* merupakan kurikulum berdasarkan konsep Montessori yang kini diadaptasi oleh ribuan sekolah di seluruh penjuru dunia.

Menurut Maria Montessori, pendidikan merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu. Hal tersebut diperoleh tidak hanya dengan mendengarkan perkataan saja, akan tetapi juga dengan pengalaman terhadap lingkungan di sekitarnya [2]. Pendidikan yang dimaksud oleh beliau menjadi portal utama untuk menuju level kehidupan selanjutnya. Apabila tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan bahkan hingga sepanjang hidup seseorang. Pendidikan dikatakan ideal apabila anak mampu mengembangkan kemampuannya sendiri [3]. Dengan kata lain, anak bebas berkesempatan untuk bergerak dan melakukan apapun yang dikehendakinya. Sebab, pada dasarnya anak ingin menemukan apa yang dibutuhkannya untuk menuntaskan rasa ingin tahu mereka.

Adapun ciri khusus dari pendekatan Montessori yakni menekankan pada pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya. Ciri yang paling menonjol selanjutnya yaitu adanya penggunaan otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep. Dengan penggunaan koreksi diri tersebut, Montessori berkeyakinan bahwa anak akan menyadari kekeliruannya sendiri sehingga dapat mendorong mereka untuk mengulangi, mencoba, dan memperbaiki kesalahannya [4]. Selain itu, Montessori berkeyakinan bahwa hal tersebut akan melatih kemandirian dan kedisiplinan pada diri anak. Hal tersebut sangat menunjang 6 aspek perkembangan anak, terutama dalam aspek sosio-emosional.

Tujuan dari pendekatan Montessori yaitu untuk membantu anak agar dapat mengembangkan potensi diri sepenuhnya [5]. Oleh karena itu, keunikan dari pendekatan Montessori dibandingkan dengan pendekatan lain adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam pandangan Montessori, tenaga pendidik memiliki peran sebagai seorang direktoris, yaitu mengarahkan dan memberi koreksi bagi anak yang dilekatkan pada struktur latihan koreksi diri. Tenaga pendidik juga menyiapkan diri sendiri serta lingkungan yang merangsang dan menantang agar tercipta situasi pembelajaran yang spontan [6]. Dan

yang terakhir, tenaga pendidik bertindak sebagai penghubung antara anak dan media pembelajaran serta mengamati dan memperhatikan bagaimana anak melakukan kegiatan secara mandiri.

Montessori mengembangkan kurikulum berdasarkan keyakinan bahwa anak memiliki *creative sensibilities* dan *absorbent mind* pada periode sensitifnya. Periode sensitif ini dapat digunakan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya [7]. Pengembangan motorik, sensorik, sosio-emosional, dan bahasa anak dapat diberikan sepanjang periode sensitif karena pada masa ini anak memiliki kesiapan yang tinggi dalam menerima pembelajaran. Pada masa ini, anak harus diberikan alat permainan yang juga dapat menunjang perkembangan potensi dari masing-masing anak.

Adapun ranah-ranah yang menjadi pusat dalam kurikulum Montessori yakni dikelompokkan sebagai berikut [8]:

**Tabel 1.** Ranah Kurikulum Montessori

No.	Ranah	Keterangan
1.	Latihan Praktis Kehidupan	Pada ranah ini, anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Melalui kesempatan ini, anak belajar untuk membantu diri sendiri, berkonsentrasi, dan mengembangkan kebiasaan baik [9]. Adapun contoh aktivitasnya yakni membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing baju/botol/kotak, mengelompokkan benda sesuai dengan ciri khususnya, dan lain-lain.
2.	Penginderaan	Pada ranah ini, anak dapat belajar untuk menilai dan membedakan dimensi, berat, tinggi, tekstur, warna, suara, bau, dan sebagainya. Selain itu, anak juga dapat mengembangkan bahasa dan mengontrol otot halus dalam melakukan berbagai aktivitas seperti melukis dengan jari, menjepit, dan masih banyak lagi.
3.	Matematika	Konsep matematika diperkenalkan kepada anak dengan cara yang menarik. Metode yang dirancang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk merekayasa bahan/benda hingga mereka sampai pada tahap konsep abstrak yang terkait dengan dunia angka.
4.	Bahasa	Montessori menekankan bahasa lisan sebagai dasar dalam semua ekspresi kebahasaan [10]. Anak diharapkan dapat mendengar dan menggunakan kosakata dengan tepat dalam berbagai kegiatan. Sedangkan bahasa tulisan

diperkenalkan pada anak melalui huruf-huruf yang dapat dianalogikan dengan benda.

5. Kebudayaan

Pada ranah ini, anak diperkenalkan mempelajari sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, sosial, dan budaya melalui berbagai aktivitas sederhana. Anak juga dapat belajar melalui kegiatan diskusi mengenai dunia di sekitarnya, pengalaman di masa lalu, dan sebagainya.

## REFERENSI

- [1] R. Febrian, "Maria Montessori dan Rahasia Metode Pembelajaran di Sekolahnya," *tirto.id*, 2020. <https://tirto.id/maria-montessori-dan-rahasia-metode-pembelajaran-di-sekolahnya-cRto> (accessed Sep. 03, 2020).
- [2] A. Oktarina and Maemonah, "FILSAFAT PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI DENGAN PENDIDIKAN AUD," *J. UIN Yogyakarta*, vol. VI, no. 2, pp. 64–88, 2019.
- [3] C. P. Edwards, "Three Approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia," *J. Dev. Care, Educ. Young Children*, vol. 4, no. 1, p. 2002, 2002.
- [4] D. N. Afifah and Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi*, vol. 6, no. 2, pp. 57–68, 2020.
- [5] J. L. Roopnarine and J. E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, V. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [6] A. S. Lillard, "Preschool children's development in classic Montessori, supplemented Montessori, and conventional programs," *J. Sch. Psychol.*, vol. 50, no. 3, pp. 2–24, 2012, doi: 10.1016/j.jsp.2012.01.001.
- [7] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [8] G. S. Morrison, *Early Childhood Education Today Twelfth Edition*, vol. 11. 2014.
- [9] Kirkham, Julie, and E. Kidd, "The effect of Steiner , Montessori , and national curriculum education upon children ' s pretence and creativity," *Run. Head*, vol. 51, no. 1, pp. 20–34, 2020, doi: <https://doi.org/10.1002/jocb.83> 10.1002/jocb.83.
- [10] B. Isaacs, *Understanding the Montessori Approach*. Washington DC: David Fulton Book, 2016.

## PENDEKATAN REGGIO EMILIA: KURIKULUM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Reggio Emilia menjadi nama yang sangat tidak asing dalam pendidikan anak usia dini. Reggio Emilia merupakan nama suatu kota kecil di kawasan Italia Utara. Dalam ranah pendidikan, Reggio Emilia dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini. Pendekatan ini diciptakan oleh Loris Malaguzzi bersama para orang tua di daerah tersebut setelah terjadi Perang Dunia II, tepatnya pada tahun 1946. Loris Malaguzzi sendiri merupakan seorang ahli pendidikan yang masyhur di Eropa. Beliau meyakini bahwa setiap anak sangatlah cerdas, kuat, serta mempunyai keinginan yang dahsyat [1]. Berbekal keyakinan tersebut, Malaguzzi mengembangkan sebuah pendekatan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan untuk pengasuhan dan program pendidikan yang dirancang bagi anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Landasan dari pendekatan ini yakni terdiri dari berbagai teori perkembangan dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan konstruktivis pada anak. Pendekatan ini juga menekankan pada prinsip pembelajaran DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang didasarkan pada minat, kemampuan dan kebutuhan anak [2].

Pendekatan Reggio Emilia sendiri dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menjadikan metode proyek sebagai metode utama dalam pembelajaran. Metode proyek yang dimaksud dalam pendekatan Reggio Emilia merupakan suatu proses pembelajaran di mana anak akan dibimbing untuk berusaha memecahkan masalah penting bersama-sama dengan teman lainnya dalam satu tim dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu [3]. Selain menggunakan metode proyek, pendekatan Reggio Emilia juga dipandang sebagai sebuah perjalanan usaha dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari pendekatan Reggio Emilia secara umum yakni dalam rangka mengkomunikasikan ide dan potensi anak, serta sumber-sumber pembelajaran yang sering kali terabaikan. Selain itu, Reggio Emilia juga bertujuan untuk membangun suasana pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan kreatif [4]. Bagi guru, pendekatan ini bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru, mendukung suatu kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai gotong royong dan kebermaknaan hubungan antara sesama manusia.

Secara singkat, filosofi Reggio Emilia bertumpu pada beberapa prinsip komprehensif berikut [5]:

- 1) Anak merupakan individu yang kompeten untuk tumbuh dan berkembang dengan membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, ekspresi diri, dan interaksi sosial,
- 2) Saling kebergantungan antara anak, pendidik, dan orang tua di mana setiap individu berhasil dalam setiap kaitannya,
- 3) Lingkungan sekolah merupakan pendidik ketiga bagi anak, maka dari itu harus dipersiapkan sebaik-baiknya,
- 4) Konsep utama pengembangan kurikulum dan proyek pembelajarannya berasal dari ide, kegiatan, dan keingintahuan anak baik direncanakan maupun insidental.

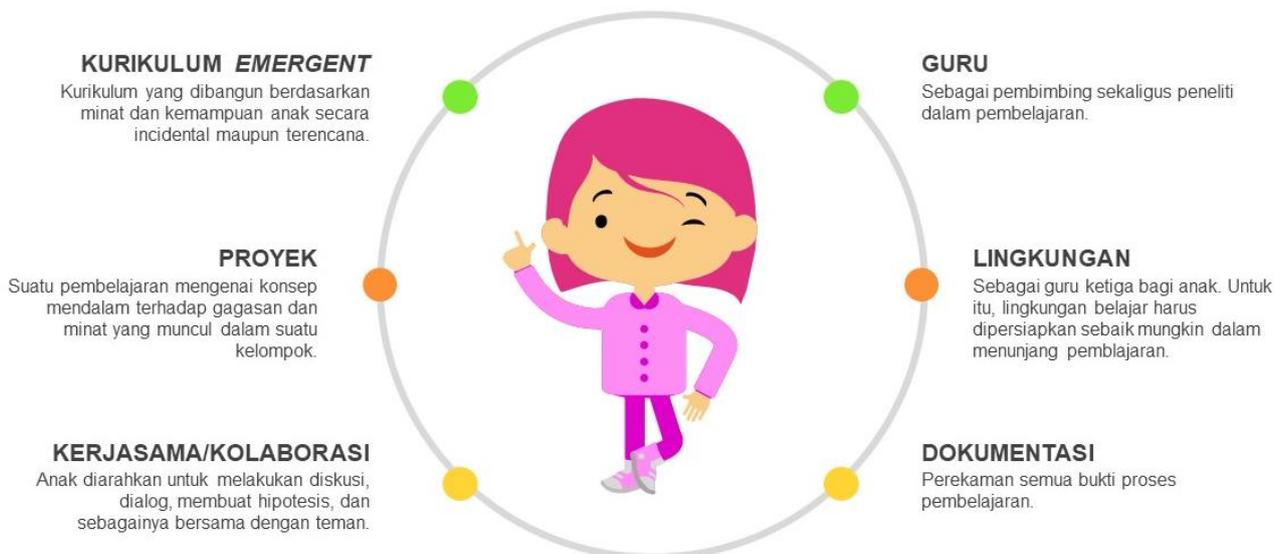
Seperti pada poin 4 di atas, sebuah kurikulum yang menggunakan pendekatan Reggio Emilia dibangun berdasarkan kepentingan anak. Topik dalam pembelajaran dirancang berdasarkan ide, pengalaman, dan pembicaraan anak, masyarakat, maupun keluarga melalui

berbagai peristiwa [6]. Tugas tenaga pendidik yaitu bekerja sama dengan anak untuk merumuskan hipotesis tentang tujuan dan kemungkinan arah dari sebuah proyek, termasuk di dalamnya alat dan bahan yang diperlukan maupun dukungan serta keterlibatan lingkungan sekitarnya.

Kurikulum dengan pendekatan Reggio Emilia ini bertujuan untuk kemajuan purposif bagi pendidikan. Dalam pelaksanaannya, tenaga pendidik bertugas untuk mengawal dan mengikuti kepentingan proses belajar anak dan tidak memberikan intruksi yang fokus terhadap materi utama [7], [8]. Anak diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman mereka melalui salah satu dari bahasa simbolik, termasuk di antaranya adalah melalui gambar, bermain peran, dan menulis. Anak juga didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul.

Selanjutnya, guru sebagai fasilitator bertugas mengamati sejauh mana anak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada [9]. Ide dapat direvisi jika diperlukan dan guru membiarkan anak untuk mengulang proses pembelajaran dan memodifikasi karya dengan tujuan memperdalam pemahaman topik yang lebih baik. Dan yang terakhir, guru juga harus terlibat dalam proses eksplorasi dan evaluasi, serta memperhatikan semua hasil perkembangan anak dalam menyelesaikan masalah sesuai pemahaman mereka [10].

Komponen yang paling penting dalam kurikulum dengan pendekatan Reggio Emilia



yakni dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 1.** Komponen Kurikulum Reggio Emilia

Inti dari kurikulum dengan pendekatan Reggio Emilia yakni hasil dari ketertarikan anak pada suatu hal yang dibalut dengan metode proyek. Proyek ini tumbuh secara alami dari pengalaman pertama yang direncanakan oleh guru untuk membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungan alam, budaya, dan sosial di sekitar mereka maupun hasil dari kejadian spontan, seperti kemunculan ide atau pertanyaan dari anak untuk guru berdasarkan pengalaman dan pengamatannya [11]. Hampir setiap pengalaman yang membangkitkan

minat anak dapat menjadi dasar proyek. Adapun proyek dilakukan secara mendalam dan mendetail, menggunakan variasi dalam metode penyelidikan dan sebuah gambaran pilihan.

## REFERENSI

- [1] Tanoto, "Mengenal Lebih Jauh Tentang Reggio Emilia Approach," *Tanoto Foundation*, 2019. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/mengenal-lebih-jauh-tentang-reggio-emilia-approach/>.
- [2] R. Emilia and L. G. Katz, *The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach Advanced Reflections*. New York: Greenwood Publishing Group, 2010.
- [3] V. M. Hewett, "Examining the Reggio Emilia Approach to Early Childhood Education," *Early Child. Educ. J.*, vol. 29, no. 2, pp. 95–100, 2001.
- [4] A. T. Dodd-Nufrio, "Reggio Emilia, Maria Montessori, and John Dewey: Dispelling Teachers' Misconceptions and Understanding Theoretical Foundations," *Springer Sci.*, vol. I, no. 39, pp. 235–237, 2011, doi: 10.1007/s10643-011-0451-3.
- [5] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [6] A. Arseven, "The Reggio Emilia Approach and Curriculum Development Process," *Int. J. Acad. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 166–171, 2014, doi: 10.7813/2075-4124.2014/6-1/B.23.
- [7] C. P. Edwards, "'Fine Designs' from Italy: Montessori Education and the Reggio Approach," *Fam. Stud.*, vol. 20, no. 1, pp. 20–38, 2003.
- [8] A. C. Swann, "Children , Objects , and Relations : Constructivist Foundations in the Reggio Emilia Approach," *Stud. Art Educ.*, vol. 50, no. 1, pp. 36–50, 2008.
- [9] S. A. McNally and R. Slutsky, "Key Elements of the Reggio Emilia Approach and How They are Interconnected to Create the Highly Regarded System of Early Childhood Education," *Early Child Dev. Care*, vol. 187, no. 12, pp. 1925–1937, 2017, doi: 10.1080/03004430.2016.1197920.
- [10] J. L. Roopnarine and J. E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, V. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [11] H. Z. Inan, K. C. Trundle, and R. Kantor, "Understanding Natural Sciences Education in a Reggio Emilia Inspired Preschool," *J. Res. Sci. Teach.*, vol. 47, no. 10, pp. 1186–1208, 2010, doi: 10.1002/tea.20375.

## RUDOLF STEINER, ANTROPOSOFI, DAN KURIKULUM WALDORF

Pada akhir abad 19, seorang filsuf dan ilmuwan bernama Rudolf Steiner ramai diperbincangkan pelaku pendidikan di wilayah Eropa. Hal tersebut dikarenakan beliau berhasil mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan totalitas. Hal tersebut dikenal masyarakat hingga kini dengan sebutan pendekatan Waldorf. Istilah tersebut digunakan bergantian dengan Steiner. Menggambarkan sekolah dengan kurikulum berdasarkan ajaran Steiner. Salah satu yang mendasari pemikiran tersebut adalah keyakinan Steiner bahwa 7 tahun pertama kehidupan manusia merupakan periode belajar imitasi (meniru) berbasis sensoris [1]. Periode tersebut juga efektif digunakan untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, anak seharusnya didorong untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Seluruh tinjauan yang berkaitan dengan keyakinan filosofis Steiner, termasuk dalam hal filosofi pendidikan, harus dimulai dengan antroposofi. Antroposofi adalah gerakan spiritual-sains yang berakar dari agama Kristen. Secara sederhana, antroposofi merupakan eksplorasi diri manusia yang digabungkan dengan hal-hal yang bersifat spriritual [2]. Tujuan antroposofi yakni untuk memunculkan kebenaran baru yang tidak dapat disatukan dengan prinsip atau ajaran agama tertentu. Komponen penting dari antroposofi yakni *oneness with the world* (kesatuan dengan dunia) dan *search fof self* (pencarian diri). Steiner merasa bahwa melalui filosofi antroposofi, nilai dalam mempersiapkan raga, pikiran, dan jiwa untuk pembelajaran kehidupan yang berlanjut terus menerus akan bisa disadari dengan baik [3], [4].

Senada dengan antroposofinya, Steiner menciptakan teori tersendiri tentang pendidikan. Menurut Steiner, pendidikan yang ditawarkan kepada anak harus sesuai dengan tahap perkembangannya. Di Indonesia sendiri, tahap perkembangan anak berdasarkan kelompok usia dan aspek perkembangan telah tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Steiner meyakini bahwa melalui pengembangan anak secara keseluruhan disertai dengan pemahaman sifat anak secara individualitas, maka mereka akan dapat mencapai target perkembangan secara optimal [5]. Oleh karena itu, Steiner menyusun sebuah kurikulum yang kreatif dan seimbang agar anak dapat tumbuh menjadi orang yang kreatif dan *balance* (seimbang), dalam artian anak dapat memahami pengalaman dari pembelajaran seni dan ilmu pengetahuan sekaligus [6]. Kurikulum yang disusun oleh Steiner juga diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengembangkan proses berpikir, perasaan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Kurikulum Waldorf berprinsip “memelihara anak secara keseluruhan dengan kepala, hati, dan tangan” [7]. Adapun karakteristik program pendidikannya terbagi dalam 3 karakteristik khusus yaitu menciptakan masyarakat pembelajar yang peduli, mengajar untuk mendorong perkembangan dan pembelajaran, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang tepat. Yang dimaksud dengan menciptakan masyarakat yang peduli yakni meliputi pentingnya kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya, pentingnya imitasi dan permainan bagi anak, serta kebermanfaatan dalam pengelompokan campuran pada saat pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar untuk mendorong perkembangan dan pembelajaran yakni guru harus sebisa mungkin menyediakan lingkungan yang menyenangkan

dan responsif. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki 3 perasaan: antusiasme, rasa ingin melindungi, dan penghormatan [4]. Dan yang terakhir, yang dimaksud dengan membuat kegiatan pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan anak secara holistik, menggabungkan berbagai jenis disiplin ilmu, dan juga merangkul berbagai perbedaan. Oleh karena itu, kurikulum Waldorf seringkali digunakan sebagai acuan bagi sekolah-sekolah khusus.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama kurikulum Waldorf bukanlah untuk mengajarkan keterampilan akademik dasar atau membantu anak dalam memenuhi nilai ujian. Guru diwajibkan untuk menyadari kemajuan perkembangan anak secara perorangan sebagai proses yang panjang. Informasi tentang kemajuan perkembangan anak kemudian dikumpulkan oleh guru secara bijaksana agar tidak membuat anak tertekan. Setelah dikumpulkan dari berbagai sumber, pengalaman, dan situasi, guru tidak menggunakan informasi tersebut untuk menilai atau mengukur kemampuan siswa, apalagi dengan menerapkan standarisasi. Namun guru dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang anak supaya dapat memfasilitasi pembelajarannya dengan baik. Jenis penilaian seperti ini berfungsi untuk memberikan pembelajaran yang penting dengan cara yang bermakna sekaligus mendorong keintiman hubungan antara guru dan siswa [8].

Dalam pengembangannya, tentu kurikulum Waldorf juga memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan kurikulum lainnya. Hal tersebut dapat diringkas sebagai tabel berikut [9]:

**Tabel 2.** Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Waldorf

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan ini menekankan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan dalam hidup manusia, oleh karena itu pengembangan segala aspek harus seimbang dan maksimal</li> <li>2. Permainan yang disajikan bersifat sederhana dan terbuka sehingga akan mendorong imajinasi anak</li> <li>3. Seluruh kegiatan pembelajaran tidak diperbolehkan untuk bersifat akademik, melainkan kegiatan terapan. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas anak</li> <li>4. Praktik pembelajaran Waldorf salah satunya dengan menggabungkan anak dari berbagai usia, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Hal ini akan membentuk sikap menghargai, menghormati, dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak dapat diimplikasikan pada sekolah umum atau sekolah khusus agama di luar kristen, hal tersebut dikarenakan penguatan antroposofi yang kuat</li> <li>2. Meski bertujuan untuk menyeimbangkan seluruh aspek, dalam praktik pendekatan ini lebih banyak condong kepada aspek sosio-emosional daripada aspek lainnya</li> </ol>

- juga gotong royong pada anak
5. Hubungan dan kerjasama yang erat antara orang tua, guru, dan anak juga ditekankan sehingga perhatian yang mendukung tumbuh kembang anak akan tercurahkan secara penuh

**REFERENSI**

- [1] C. P. Edwards, "Three Approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia," *J. Dev. Care, Educ. Young Children*, vol. 4, no. 1, p. 2002, 2002.
- [2] J. L. Roopnarine and J. E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, V. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [3] B. Uhrmacher, "Uncommon Schooling: A Historical Look at Rudolf Steiner , Anthroposophy , and Waldorf Education," *Curric. Inq.*, vol. 25, no. 4, pp. 381–406, 2008.
- [4] A. L. Larrison and A. J. Daly, "Holistic Education and the Brain: A Look at Steiner-Waldorf Education," in *Running Head*, 2011, pp. 1–27.
- [5] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [6] Hasbullah, "Model Pengembangan Kurikulum PAUD," *As-Sibyan*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2016.
- [7] R. B. Dancy, "The Wisdom of Waldorf: Education for the Future By Rahima Baldwin Dancy," *Educ. J.*, vol. 2, no. 123, p. 2004, 2004.
- [8] N. Ineu, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 1, no. 1978, pp. 1–17, 2003.
- [9] F. Ndeot, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD," *J. STKIP St. Paulus*, vol. 1, no. 10, pp. 30–36, 2016.

## PEMBELAJARAN AKTIF BAGI ANAK USIA DINI DENGAN KURIKULUM HIGH/SCOPE

Salah satu pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang sangat terkenal di kawasan Amerika Serikat adalah pendekatan High/Scope. Pendekatan ini digagas oleh David P. Weikart bersama timnya dari *High/Scope Educational Research Foundation* di Ypsilanti, Michigan. High/Scope mulai dikenal pada tahun 1962 setelah adanya program prasekolah Perry, sebuah program yang ditujukan bagi anak usia 3-4 tahun yang bermukim di sekitar Sekolah Dasar Perry. Program ini merupakan salah satu pelopor dalam dunia pendidikan untuk membantu anak dalam mengatasi dampak negatif kemiskinan dalam pendidikan yang selanjutnya terwujud dalam program-program *Head Start* [1]. Pendekatan ini memiliki desain eksperimental yang sangat terperinci. Hasil dari eksperimental tersebut menunjukkan bahwa High/Scope menyediakan begitu banyak manfaat untuk jangka pendek dan jangka panjang, terutama dalam hal kesiapan untuk melanjutkan studi dengan baik dan maksimal [2].

*High/Scope Educational Research Foundation* senantiasa mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini hingga sekarang. Ribuan lembaga pendidikan anak usia dini di seluruh Amerika Serikat dan negara-negara lainnya kini juga semakin banyak yang menggunakan pendekatan High/Scope sebagai acuan dalam mencapai visi dan misi lembaga. High/Scope selalu mengedepankan hasil eksperimen terperinci yang berkaitan dengan matematika, ilmu pengetahuan alam, perkembangan sosial, literasi, perkembangan fisik dan motorik, seni, pemanfaatan teknologi komputer, dan membuat orang mengaplikasikan pendekatan tersebut kepada situasi dan populasi anak yang baru di seluruh dunia [3]. Dalam pengembangannya, Weikart meyakini bahwa High/Scope merupakan ungkapan dari apa yang telah berhasil diterapkan dengan baik pada anak dalam berbagai macam program sepanjang waktu.

Pendekatan High/Scope merupakan kerangka terbuka mengenai berbagai teori perkembangan dan praktik pendidikan yang berbasis pada perkembangan interaktif anak [4]. Pendekatan ini mengakui anak sebagai pembelajar aktif yang belajar dengan cara terbaik melalui berbagai kegiatan yang mereka rencanakan, laksanakan, dan refleksikan sendiri. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan perkembangan kognitif anak dari John Piaget dan praktik pengajaran yang berasal dari teori pembelajaran sosial Vygotsky [5]. Pendekatan ini juga sangat fleksibel, tidak memerlukan penggunaan materi khusus atau buku panduan seperti yang diperlukan dalam kurikulum Montessori.

Kurikulum dalam pendekatan High/Scope memiliki tujuan untuk berusaha membantu anak berkembang dengan baik di seluruh bidang. Bagi anak, High/Scope memfasilitasi mereka untuk dapat belajar melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitar, orang lain, bahan, peristiwa, dan ide untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan penuh percaya diri sehingga mereka siap untuk terjun di masyarakat [6]. Kurikulum ini mencakup 58 pengalaman kunci bagi anak yang dikelompokkan menjadi 10 kategori besar yang memiliki indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator 10 Fokus Pendekatan High/Scope

Fokus High/Scope	Indikator
<i>Kreativitas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenali benda, suara, bentuk, rasa, bau, dan lain-lain</li> <li>• Bermain peran</li> <li>• Menirukan gerakan dan suara</li> <li>• Menggambar dan melukis</li> <li>• Membuat bentuk dari tanah liat dan bahan lainnya</li> <li>• Menceritakan suatu gambar/foto</li> </ul>
<i>Bahasa dan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan mengenai benda, kejadian, dan hubungan antar kejadian</li> <li>• Mendengarkan cerita/sajak</li> <li>• Membacakan cerita/sajak</li> <li>• Mengarang cerita</li> <li>• Menceritakan kepada orang lain tentang dirinya dan pengalaman pentingnya</li> <li>• Menulis dengan berbagai cara dan media</li> </ul>
<i>Musik</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mengidentifikasi suara</li> <li>• Bernyanyi</li> <li>• Memutar musik</li> <li>• Bermain instrumen musik sederhana</li> <li>• Mengembangkan sebuah lagu</li> </ul>
<i>Inisiatif dan Hubungan Sosial</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Problem solving</i></li> <li>• Menyelesaikan masalah sosial secara sederhana</li> <li>• Bermain bersama</li> <li>• Memenuhi kebutuhan secara mandiri</li> <li>• Membuat dan mengekspresikan rencana dan gagasan yang dipilih</li> <li>• Turut serta dalam kegiatan kelompok</li> <li>• Peka terhadap orang lain</li> <li>• Mampu mengekspresikan perasaannya</li> <li>• Membangun hubungan baik</li> </ul>
<i>Gerakan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengekspresikan gerakan yang dikreasikan</li> <li>• Bergerak sesuai dengan rangkaian tertentu</li> <li>• Mendeskripsikan gerakan</li> <li>• Bergerak menggunakan otot besar dan kecil</li> <li>• Bergerak dengan menggunakan benda</li> </ul>
<i>Seriasi/Klasifikasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan sesuatu yang berbeda</li> <li>• Menjelaskan karakteristik suatu benda</li> <li>• Mendeskripsikan bentuk</li> <li>• Mengeksplorasi persamaan/perbedaan suatu benda</li> </ul>

- Menjodohkan dan memilih
- Membedakan antara beberapa dan semua

*Angka*

- Menghitung benda
- Menyusun benda satu persatu
- Membandingkan nomor dari benda-benda dalam dua kelompok yang berbeda (banyak dan sedikit)

*Mengurutkan*

- Membandingkan antara mana yang lebih panjang dan mana yang lebih pendek, lebih besar atau lebih kecil
- Mengurutkan benda dengan sistem *trial and error*, seperti benda kecil, sedang, dan besar

*Konsep Ruang*

- Mengamati orang, tempat, dan benda dari sudut yang berbeda
- Menjelaskan posisi benda di sekitarnya
- Mengisi benda secara bersamaan sesuai dengan bagian-bagiannya
- Mengisi dan mengosongkan suatu ruang
- Membentuk benda menyusun benda

*Konsep Waktu*

- Mendekripsikan kecepatan gerak suatu benda
- Mengantisipasi, mengingat, dan mendeskripsikan sebuah kejadian atau peristiwa
- Memulai dan memberhentikan suatu benda
- Membandingkan interval waktu

Adapun fokus kurikulum dalam setiap harinya disebut dengan *plan-do-review*, di mana anak dengan bantuan pendidik membuat perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kemudian mengingat dan merefleksi hasil kegiatan [7], [8]. *Plan-do-review* dikembangkan untuk membantu kegiatan bermain dan permainan anak menjadi lebih bermakna.

High/Scope menilai perkembangan anak dengan pengamatan komprehensif menggunakan *COR Advantage*, alat penilaian anak yang mencakup anak usia dini sampai dengan usia prasekolah. Dengan mengamati berbagai perilaku selama beberapa minggu atau bulan dapat memberikan guru gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan anak-anak daripada tes yang diberikan dalam sesi satu kali. Dengan kata lain, High/Scope tidak hanya memberi nilai abstrak kepada orang tua namun juga menggambarkan apa yang anak mereka lakukan saat itu dan bagaimana mereka akan terus berkembang [9].

**REFERENSI**

- [1] J. Lawrence, "Benefits, Costs, and Explanation of the High/Scope Perry," in *Society for Research in Child Development*, 2003, pp. 31–45.
- [2] J. J. Heckman, S. H. Moon, R. Pinto, P. A. Savelyev, and A. Yavitz, "THE RATE OF RETURN TO THE HIGH/SCOPE PERRY PRESCHOOL PROGRAM," Cambridge, 2009. [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w15471>.
- [3] J. L. Roopnarine and J. E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, V. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [4] M. Hohmann and D. P. Weikart, *Educating Young Children: Active Learning Practices for Preschool and Child Care Program*. Michigan: High/Scope Press, 2002.
- [5] A. S. Epstein, *Essentials of active Learning in the preschool: Getting to know the High/Scope Curriculum*. Michigan: High/Scope Press, 2007.
- [6] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [7] L. Amalia, "Model Pembelajaran High Scope dalam Pelaksanaan PAUD," *J. IAIN Ponorogo*, vol. 1, no. 2, pp. 117–124, 2018.
- [8] L. J. Schweinhart and D. P. Weikart, "THE HIGH/SCOPE PRESCHOOL CURRICULUM COMPARISON STUDY THROUGH AGE 23," *High/Scope Educ. Res. Found.*, pp. 117–143, 1997.
- [9] D. Shila, "HighScope Indonesia: Pertanyaan dan Jawaban," *HighScope Indoneisa*, 2019. <http://www.highscope.or.id/id/page/FAQ-1> (accessed Sep. 06, 2020).

## KURIKULUM BERBASIS KECERDASAN JAMAK: APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA

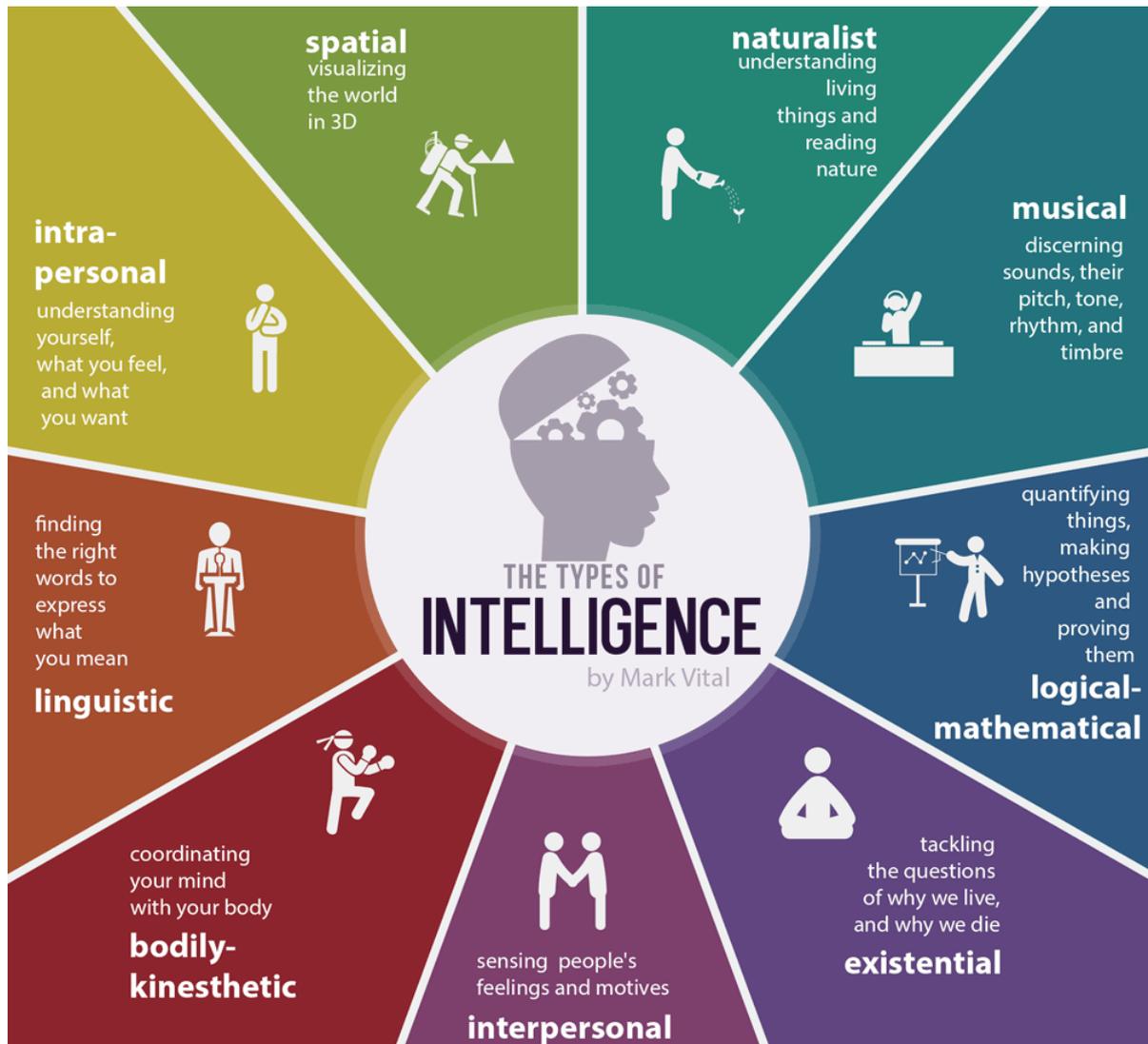
Dalam rangka mengembangkan kurikulum secara inovatif, guru dapat memperkaya kurikulum nasional yang telah ada dengan teori pendidikan anak usia dini yang sudah terbukti dalam berbagai penelitian ilmiah. Salah satu teori yang paling dikenal adalah teori *Multiple Intelligences* (MI) atau kecerdasan jamak. teori kecerdasan jamak sudah ada sejak tahun 1983 dengan terbitnya buku *Frames of Mind* yang ditulis oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Havard. Di berbagai negara maju maupun berkembang, kecerdasan jamak sudah menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah dan wajib diaplikasikan dalam setiap proses pembelajaran. Sebab kurikulum dengan pendekatan ini memberikan pandangan bahwa setiap anak adalah cerdas, dan setiap kecerdasannya bervariasi [1]. Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik unik karena masing-masing dari mereka memiliki kecenderungan atau kombinasi kecerdasan yang berbeda. Bagi guru, hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar dapat memberi stimulasi dan mengembangkan potensi kecerdasan anak secara optimal.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan suatu produk yang berharga dalam suatu atau berbagai latar belakang budaya [2]. Dalam penelitian yang memakan waktu lebih dari 15 tahun, Gardner meyakini bahwa setiap anak memiliki kapasitas potensi kecerdasan yang masing-masing berbeda. Fokus dari kecerdasan tersebut mengarah pada 2 hal, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan penciptaan suatu produk yang bermakna [3]. Gardner juga mendefinisikan kecerdasan dalam 3 komponen penting, yaitu:

- 1) Kemampuan menciptakan suatu produk yang efektif dan menawarkan layanan berharga bagi seseorang;
- 2) Suatu rangkaian keterampilan yang memungkinkan seorang individu untuk menuntaskan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya;
- 3) Potensi untuk menciptakan atau menemukan suatu solusi dalam menyelesaikan masalah yang memungkinkan individu untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman baru.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gardner menghasilkan teori kecerdasan jamak yang menguak spektrum kecerdasan manusia sebagai hal yang jauh lebih luas dari teori kepercayaan manusia sebelumnya. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan nilai berupa angka semata, akan tetapi setiap kecerdasan mengandung sub-kecerdasan lain yang tingkat dominasinya berbeda [4]. Hal itulah yang menekankan hakikat pada teori ini, bahwa ragam kecerdasan tidak mungkin hanya dimiliki salah satu saja.

Sebagai contoh, Mahayana mengungkapkan bahwa kesuksesan manusia hanya 4% ditentukan oleh IQ-nya dan setidaknya 75% ditentukan oleh kecerdasan emosional [5]. Orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah, seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena sulit berkonsentrasi. Emosi yang tidak berkembang atau tidak terkuasai sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain. Hal tersebut banyak menimbulkan konflik baik dalam dirinya maupun dengan orang lain [6].



**Gambar 1.** Pembagian Kecerdasan Jamak oleh Gardner  
(Sumber: blog.adioma.com)

Sesuai dengan gambar di atas, Gardner membagi kecerdasan jamak manusia menjadi 9 bagian (dalam beberapa referensi disebutkan hanya ada 8 kecerdasan). Bagian-bagian tersebut sangat kontras satu sama lain dan dimiliki oleh setiap individu, hanya saja tingkat dominasinya berbeda. Hal tersebut tergantung pada bagaimana seseorang dapat mengenali, menggali, mengasah, dan melejitkan potensinya masing-masing dengan dukungan lingkungannya. Adapun paparan singkat dari masing-masing kecerdasan yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Singkat tentang Kecerdasan Jamak

No.	Jenis Kecerdasan	Keterangan	Contoh Profesi
1.	<i>Linguistik/Verbal</i>	Kemampuan dalam mengolah atau menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan dalam kecerdasan ini meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.	Sastrawan, editor, jurnalis, dan sebagainya.
2.	<i>Spasial/Visual</i>	Kemampuan dalam memvisualisasikan gambar di dalam pikiran atau kemampuan berpikir dalam bentuk visual untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.	Arsitek, navigator, pemburu, dan sebagainya.
3.	<i>Logis Matematis</i>	Kemampuan dalam hal mengolah angka dan logika. Dalam hal ini, biasanya anak menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi.	Akuntan, programmer, dan sebagainya.
4.	<i>Kinestetis</i>	Kemampuan dalam melakukan berbagai gerakan dengan baik, mulai dari berlari, menampilkan karya seni, membuat hasta karya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan motorik halus dan kasar.	Atlit, penari, pemahat, dan sebagainya.
5.	<i>Musikal</i>	Kemampuan dalam menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara meresepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan.	Komposer, penyanyi, pemain opera, dan sebagainya.
6.	<i>Intrapersonal</i>	Kemampuan untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri seperti merancang tujuan, introspeksi, dan sebagainya.	Psikolog, konselor, terapis, tentor, dan sebagainya.
7.	<i>Interpersonal</i>	Kemampuan berpikir melalui komunikasi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini yaitu memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok,	Guru, wirausaha, politisi, sales, dan sebagainya.

	kerjasama, dan sebagainya.	
8. <i>Naturalis</i>	Kemampuan dalam mengenal dan mengeksplorasi spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar, termasuk di dalamnya mengenal dan mengeksplorasi spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies, serta fenomena alam lainnya.	Dokter, nelayan, petani, ekolog, dan sebagainya.
9. <i>Eksistensial</i>	Kemampuan dalam mengajukan dan mencari jawaban pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, seperti “Mengapa kita hidup?”, “Mengapa kita mati?”, dan lain-lain. Kecerdasan eksistensial ini lebih mengarah ke bidang filsafat.	Filsuf, pakar agama, dan sebagainya.

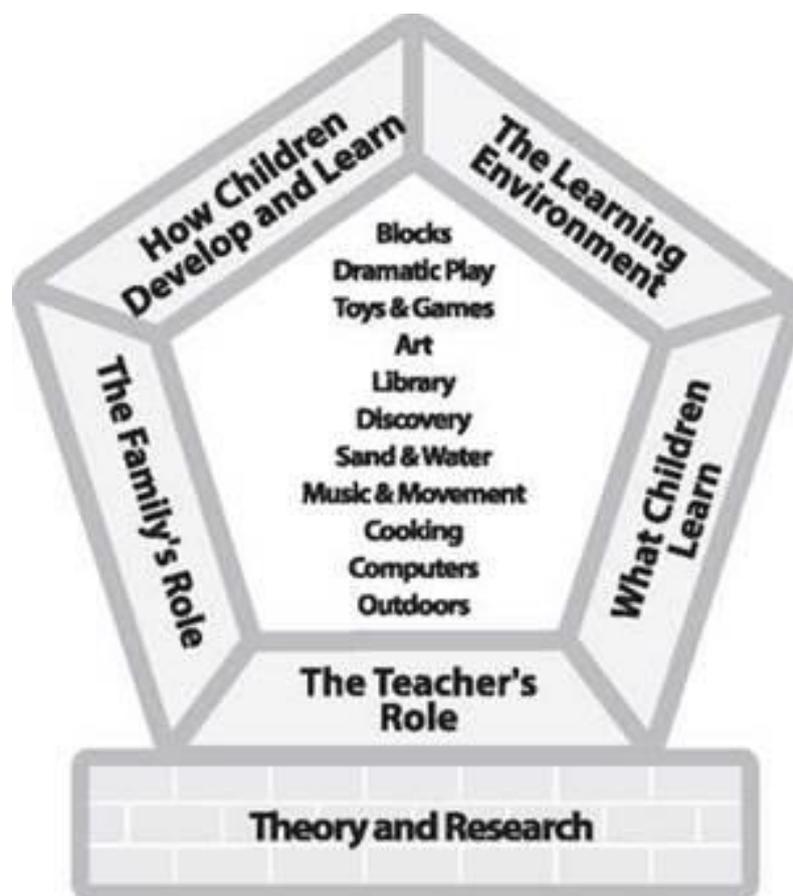
Dengan menggunakan pendekatan kecerdasan jamak, maka kurikulum suatu sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka masing-masing [7], [8]. Peran serta guru, orang tua, dan masyarakat sekitar akan sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran dengan kurikulum berbasis kecerdasan jamak ini sejak dini. Hal tersebut akan menunjang pengembangan kecerdasan masing-masing anak. Sebab, anak akan mampu menunjukkan dan “berbagi” tentang kelebihan yang dimiliki mereka. Membangun kelebihan yang dimiliki akan memberikan suatu motivasi untuk menjadikan siswa sebagai seorang “spesialis” dalam bidang yang akan ditekuni dalam kehidupannya kelak [9]

**REFERENSI**

- [1] S. Siphai, T. Supandee, C. Raksapuk, P. Poopayang, and S. Kratoorerk, "The Development of Multiple Intelligence Capabilities for Early Childhood Development Center, Local Administration Organization in Chaiphum Province," *Acad. Journals*, vol. 12, no. 2, pp. 94–100, 2017, doi: 10.5897/ERR2016.3059.
- [2] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [3] C. Mei-ju, H. Pin-chen, and Y. Chen-hsin, "Same Theory , Different Day: Inquiry into Preschool Children ' s Multiple Intelligence and Aesthetics Ability-," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 143, pp. 534–541, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.432.
- [4] N. Dong, K. R. Adhe, F. D. Khory, and S. Hartoto, "Multiple Intelligences and Physical Education Curriculum: Application and Reflection of Every Education Level in Indonesia," *Adv. Soc. Sci.*, vol. 212, no. 1, pp. 587–592, 2018.
- [5] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- [6] S. Kamilah, "Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup & Kindergarten Ananda Mentari Yogyakarta," *Yinyang J. Stud. Islam. Gender, dan Anak*, vol. 14, no. 2, pp. 291–310, 2019, doi: 10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp.
- [7] L. S. Almeida, M. Dolores, A. I. Ferreira, M. Rosario, M. Ferrando, and C. Ferrándiz, "Intelligence assessment : Gardner multiple intelligence theory as an alternative," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 20, no. 3, pp. 225–230, 2010, doi: 10.1016/j.lindif.2009.12.010.
- [8] Y. Delgoshaei and N. Delavari, "Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 32, no. 2010, pp. 361–366, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.01.054.
- [9] N. Ghamrawi, "Multiple Intelligences and ESL Teaching and Learning," *J. Adv. Acad.*, vol. 25, no. 5, pp. 1–23, 2014, doi: 10.1177/1932202X13513021.

## KURIKULUM KREATIF: AKAR DARI SEGALA KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**K**urikulum kreatif (*creative curriculum*) merupakan akar filosofi pendidikan yang dalam teorinya dapat dipraktikkan secara langsung, seperti dasar dari segala kurikulum yang ada pada pendidikan anak usia dini [1]. Kurikulum ini dikembangkan dengan dasar teori Erik Erikson tentang tahapan perkembangan sosio-emosional, teori John Piaget tentang bagaimana cara anak berpikir dan belajar, teori terkait dengan prinsip-prinsip perkembangan fisik dan motorik, serta pengaruh budaya [2]. Fokus dari pengembangan kurikulum ini yakni mendorong dan mendukung bermain anak dalam mengembangkan enam domain penting, yaitu kesadaran diri (*personal awareness*), emosional (*emotional well-being*), kognitif, komunikasi, sosialisasi, dan kemampuan perseptual motor. Di samping itu, kurikulum kreatif menunjukkan kepada tenaga pendidik tentang bagaimana untuk membantu perkembangan anak dengan respon-respon yang positif terhadap setiap tingkatan perkembangan anak.



Gambar 1. Kerangka Kurikulum Kreatif (Sumber: schoolbag.info)

Tujuan dari kurikulum kreatif dalam pendidikan anak usia dini yakni untuk membantu anak menjadi individu yang lebih antusias untuk belajar dan bermain, mendorong mereka menjadi penjelajah yang kreatif, aktif, serta tidak takut untuk mencoba ide-ide yang mereka ciptakan sendiri [3]. Pada akhirnya, kurikulum kreatif ini diharapkan dapat membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan penuh semangat. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai, maka guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak ke dalam 3 hal berikut:

- 1) Belajar dengan caranya sendiri dan dengan kecepatan masing-masing,
- 2) Belajar dan mengulangi suatu pekerjaan yang telah ditunjukkan oleh orang lain,
- 3) Bereksperimen untuk mencari tahu bagaimana sesuatu terjadi.

Tipe lingkungan belajar yang terdapat dalam kurikulum kreatif didesain sedemikian mungkin untuk membantu anak mengembangkan rasa "*trust and belonging*" [2]. Anak diharapkan dapat merasa aman dan nyaman untuk mengeksplorasi apa yang tersedia dalam lingkungan tersebut, termasuk materi pembelajaran dan hubungan dengan sebaya maupun orang dewasa. Mereka juga diharapkan dapat merasa berharga ketika orang lain mendengarkan ide atau pendapat mereka serta dapat mengekspresikan hal tersebut dengan baik dan benar.

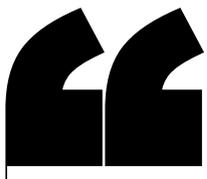
Kurikulum kreatif tidak hanya berdasarkan pada konten dari pembelajarannya saja, melainkan juga sistem penyampaiannya harus diperhatikan. Justru hal ini yang akan menentukan keberhasilan dari efektif atau tidaknya materi pembelajaran. Sistem penyampaian kreatif tersebut hendaknya dirancang dengan sedemikian rupa oleh setiap lembaga sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan agar guru dapat terinspirasi dan mengembangkan pola pengajarannya. Sistem penyampaian yang telah dikonsepsi akan menjadi tuntunan dasar bagi para guru [4]. Sebab, tidak semua guru memiliki kepercayaan diri untuk berinovasi dan mampu bersikap kreatif. Dengan adanya sistem penyampaian kreatif yang dibakukan oleh masing-masing lembaga, maka hal tersebut akan memudahkan guru untuk memahami dan mendalami tentang kurikulum kreatif.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum kreatif meliputi 10 area bermain anak yang nantinya akan ditentukan sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka masing-masing. Adapun 10 area tersebut yakni area balok, bermain peran (*house corner*), meja bermain, seni, pasir dan air, perpustakaan, musik, memasak, komputer, dan *outdoor* [5]. Kegiatan pembelajaran di area-area tersebut dibalut dengan permainan yang aktif, interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi anak.

Dalam kurikulum kreatif, anak dan guru juga dituntut untuk mengasah kreativitasnya sedalam mungkin. Menjadi kreatif berarti dapat memikirkan ide-ide baru, menambah pengetahuan baru dengan eksplorasi maupun diskusi, belajar berdasarkan *trial and error*, serta belajar dari kesalahan yang telah diperbuat [6], [7]. Adapun tugas guru yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum kreatif bagi anak usia dini yakni menjadi pembimbing, pendukung, responsif terhadap anak, dan bebas untuk berkreasi. Penilaian dalam kurikulum kreatif ini lebih didominasi oleh observasi, dokumentasi, dan hasil karya.

**REFERENSI**

- [1] H. Gullickson, R. Cameron, L. Marose, I. Tiefenthaler, and T. Van Nice, "Critique of the Creative Curriculum for Preschool," *Univ. Mont. J. Early Child. Scholarsh. Innov. Pract.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–66, 2018, [Online]. Available: <https://scholarworks.umt.edu/ecsip/vol2/iss1/2>.
- [2] D. T. Dogde and L. J. Colker, *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies, 2002.
- [3] D. Trister and J. Laura, *The Creative Curriculum for Family Child Care*. Washington DC: Head Start Bureau, 1991.
- [4] M. Khairil, "Jiwa Pendidik dan Kurikulum Kreatif," *Kompasiana*, 2015. <https://www.kompasiana.com/m.khairil/55017db7a333115d6f5133ae/jiwa-pendidik-dan-kurikulum-kreatif> (accessed Sep. 10, 2020).
- [5] Hasbullah, "Model Pengembangan Kurikulum PAUD," *As-Sibyan*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2016.
- [6] J. L. Roopnarine and J. E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, V. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [7] N. Ineu, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 1, no. 1978, pp. 1–17, 2003.



**Ing Ngarso Sung Tuladha  
Ing Madya Mangun Karsa  
Tut Wuri Handayani**

# *Pengenalan Aqidah, Fiqh, dan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*

\*\*\*

Dr. Sudirman, M.Ag  
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

# ISLAM

Kata islam berasal dari akar kata bahasa Arab aslama – yuslimu- islam berarti tunduk dan patuh, berserah diri, menyerahkan, masuk dalam kedamaian, keselamatan. Menurut istilah berarti penyerahan diri atau tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Islam didasarkan pada 5 perkara, yaitu; 1) Mengucapkan dua kalimat Syahadat menyatakan tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah, 2. Shalat lima waktu sehari. 2) Zakat, 3) Puasa, 5) Haji.

# AQIDAH

Menurut bahasa, akidah ('aqīdah) di ambil dari kata al-aqd, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Menurut istilah, akidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.

Ibnu Taymiah juga mengatakan bahwa akidah ('aqīdah) ialah sesuatu perkara yang harus di benarkan oleh hati; yang denganya jiwa dapat menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak di pengaruhi oleh keraguan dan tidak di pengaruhi oleh syak-wasangka. Yang mana itu bisa terwujud jika kita beriman (percaya) kepada Allah, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, dan Rasul-Rasul-Nya serta kebangkitan atau hidup kembali setelah mati dan beriman kepada Qadar baik Qadar yang bagus maupun yang buruk.

Akidah ('aqīdah) dalam keterangan yang lain secara bahasa artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah ('aqīdah) artinya keyakinan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu. Iman didasarkan pada 6 perkara, yaitu:

- 1) Beriman dengan Allah.
- 2) Beriman dengan para malaikat-Nya.
- 3) Beriman dengan kitab-kitab-Nya.
- 4) Beriman dengan para Rasul-Nya.
- 5) Beriman dengan hari akhir.
- 6) Beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk.

Allah Swt sendiri memberitahukan tentang wujud-Nya, tentang Rububiyah-Nya atas makhluk-Nya, tentang Uluhiyah-Nya, dan tentang asma'-Nya (Nama-nama-Nya), dan sifat-sifat-Nya: al A'raf [7]:172 , an- Nisa'[4]:136)

# FIQH

Kata fiqh menurut bahasa berarti paham, mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik, atau pemahaman. Fiqh pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup se-luruh ajaran agama; Aqidah, Syari'ah (ibadah), dan Akhlaq. Fiqh sebagai himpunan dalil yang mendasari ketentuan hukum Islam. Fiqh merupakan pengetahuan hukum Syari'ah dengan jalan ijtihad.

Secara Terminologi Istilah Fiqh dapat dikonsepsikan dengan formulasi definisi yang berbeda-beda dari para pakar sesuai bidangnya masing-masing. Sebagian Ulama' bahkan menformulasikan fiqh sesuai dengan sudut pandang atau bergantung pada cara menganalisisnya.

Menurut Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili hukum fiqh itu terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang mampu melakukan hukum (Mukallaf), baik berupa ucapan, tindakan, akad atau transaksi lainnya, seperti dalam Fiqh Ibadah dan Fiqh Mu'amalah.

Menurut al-Jurjani fiqh ialah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Menurut tradisi para ulama' fiqh diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukallaf seperti wajib, haram, mubah sunnah, makruh, syak, fasid, batal, qodla, ada'an, dan yang sejenisnya.

## 1. WUDHU

Lafadh "wudlu'," dengan terbaca dhammah huruf waunya menurut qaul atsar adalah nama bagi suatu pekerjaan yang mencakup far-dlu" dan sunah. Pengertian ini yang dikehendaki dalam bab ini. Dandengan dibaca fathah waunya, menunjukkan sesuatu yang dipakai berwu-dlu yakni air. Fardu wudlu' ada enam perkara (أشياء ستة الوضوء فروض):

### 1.1. Niat

Menurut syara", hakikat niat adalah me-nghendaki sesuatu dalam hati bersamaan dengan mengerjakan sesuatu tersebut. Apabila menghendaki sesuatu tidak bersamaan dengan pekerjaannya maka dinamakan azm (bukan niat). Niat tersebut dilakukan ketika membasuh permulaan bagian wajah, yakni melakukan niat harus bersamaan membasuh dari wajah tidak ber-samaan saat membasuh seluruh wajah tidak sebelum dan sesudah membasuh wajah. Orang yang berwudhu saat membasuh anggota wajah harus niat menghilangkan hadast kecil atau niat fardhu wu-dhu atau niat bersuci dari hadast.

### 1.2. Membasuh seluruh wajah (الوجه وغسل)

Batasannya yaitu dari atas ke bawah mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala menurut pada umumnya, hingga pada bagian bawah dagu. Apabila pada wajah tumbuh rambut, baik tipis atau lebat maka dalam membasuh wajah harus sampainya air pada seluruh rambut begitu juga kulit yang ada di bawahnya. Sedangkan jenggot laki-laki yang sangat lebat, sekiranya orang yang bicara di depannya tidak dapat melihat sela-sela rambut, maka dalam membasuh cukup bagian luar yang tampak saja.

### 1.3. Mencuci kedua tangan

Kedua sikunya (المرفقين إلى اليدين وغسل) dan wajib bagi yang berwudhu menghilangkan kotoran yang ada di bawah kuku yang dapat mencegah masuknya air hingga bagian yang ada di bawah kuku.

### 1.4. Mengusap sebagian kepala (الرأس بعض ومسح)

Hal ini berlaku bagi pria maupun wanita, atau cukup mengusap sebagian rambut yang masih dalam batasan kepala. Dalam mengusap tidak harus menggunakan tangan boleh juga dengan kain lap atau yang lainnya. Dan boleh membasuh rambut kepala sebagai ganti mengusap cukup juga boleh meletakkan tangannya yang basah pada rambut kepala yang kemudian digerak-gerakkan.

### 1.5. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kakinya (إلى الرجلين وغسل الكعبين)

Wajib membasuh apa saja yang terdapat pada kaki seperti rambut/bulu, jari tambahan sebagaimana permasalahan yang telah lewat dalam membasuh kedua tangan.

### 1.6. Tartib serta berurutan (ذكرناه ما على والترتيب)

Semua Fardlu wudlu' itu sudah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an: Al-Maidah [5] :6) Sunnah-sunnah wudlu' ada sepuluh, yaitu:

- 1) Membaca basmalah, apabila meninggalkan basmalah pada awal wudhu, maka boleh membacanya ditengah wudhu.
- 2) Mencuci dua telapak tangan sebelum memasukan keduanya ke bejana.
- 3) Kumur-kumur
- 4) Menghirup air ke hidung "istinsyaq" dengan air yang baru.
- 5) Mengusap seluruh kepala.
- 6) Mengusap kedua telinga, meliputi bagian dalam dan luar dengan menggunakan air yang baru.
- 7) Mensela-sela jenggot yang lebat dan mensela-sela jari- jemari kedua tangan dan kedua kaki.
- 8) Mendahulukan yang kanan daripada yang kiri.
- 9) Mencuci dengan tiga kali-tiga kali.
- 10) Berkesinambungan/bersambung.

Mengenai ini ada hadits dari Laqith bin Shabrah RA, ia berkata, Wahai Rasulullah, beritahulah (ajarilah) aku tentang wudhu, Rasulullah SAW menjawab; "Sempurnakanlah wudlu, selalah di antara jari-jari, masukkanlah air ke dalam hidung kecuali ketika engkau berpuasa.

Hal-hal yang Membatalkan Wudlu. Adapun hal yang membatalkan wudlu ada enam perkara, yaitu:

- 1) Dikarenakan ada sesuatu yang keluar dari dua jalan. Depan (qubul) maupun belakang (dubur).
- 2) Tidur dengan posisi yang tidak kokoh di tanah tempat duduknya. Pantat tidak di atas tanah.
- 3) Hilang akal atau kesadaran karena mabuk atau sakit.
- 4) Lelaki menyentuh perempuan yang bukan mahramnya dengan tanpa penghalang.

- 5) Menyentuh kemaluan manusia dengan telapak tangan.
- 6) Menyentuh lubang anusnya (menurut Imam Syafi'i).

## 2. SHALAT

### 2.1. Pengertian dan Tujuan Shalat Fardlu

Shalat berasal dari bahasa Arab As -Shalah, shalat menurut bahasa (etimologi) berarti doa, secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya "atau" mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan keduanya .

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridla-Nya.

Shalat dalam agama islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadat manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan itu. Adapun tujuan didirikannya shalat menurut Al-Qur'an 197:

### 2.2. Waktu Mengerjakan Shalat Fardhu Lima Waktu

Waktu salat sangat berkaitan dengan peristiwa peredaran semu matahari relatif terhadap bumi. Pada dasarnya, untuk menentukan waktu shalat, diperlukan letak geografis, waktu (tanggal), dan ketinggian. Urutan waktu salat (dari pagi sampai malam) yaitu imsak, subuh, syuruq, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

Salat lima waktu merupakan salah satu dari lima Rukun Islam. Allah menurunkan perintah salat ketika peristiwa Isra' Mi'raj . Shalat lima waktu tersebut adalah:

#### 1) Subuh

Terdiri dari 2 rakaat. Waktu Subuh diawali dari munculnya fajarshadiq, yakni cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Waktusubuh berakhir ketika terbitnya Matahari

#### 2) Dhuhur

Terdiri dari 4 rakaat. Waktu Dhuhur diawali jika Matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu Ashar. Waktu istiwa' (zawaal) terjadi ketika Matahari berada di titik tertinggi. Istiwa' juga dikenal dengan sebutan "tengah hari" (bahasa Inggris: midday/noon). Pada saat istiwa', mengerjakan ibadah salat (baik wajib maupun

sunah) adalah haram. Waktu dhu-hur tiba sesaat setelah istiwa', yakni ketika matahari telah condong ke arah barat. Biasanya pada jadwal salat, waktu dhuhur adalah 5 menit setelah istiwa'.

### 3) Ashar

Terdiri dari 4 rakaat. Waktu ashar diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Khusus untuk madzab Imam Hanafi, waktu ashar dimulai jika panjang bayang-bayang benda dua kali melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu Ashar berakhir dengan terbenamnya Matahari.

### 4) Maghrib

Terdiri dari 3 rakaat. Waktu Magrib diawali dengan terbenamnya matahari, dan berakhir dengan masuknya waktu isya'

### 5) Isya'

Terdiri dari 4 rakaat. Waktu isya diawali dengan hilangnya cahaya merah (syafaq) di langit barat, dan berakhir hingga terbitnya fajarshadiq keesokan harinya. Menurut Imam Syi'ah, shalat isya boleh dilakukan setelah mengerjakan shalat magrib.

## 2.3. Syarat-Syarat, Rukun, dan Sunnah Shalat Fardhu

Syarat-syarat shalat fardlu dibagi menjadi dua yaitu syarat wajib shalat dan syarat sah shalat:

### 2.3.1. Syarat wajib shalat yaitu:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal "Telah diangkat pena itu dari tiga perkara, yaitu dari anak-anak sehingga ia dewasa (baligh), dari orang tidur sehingga ia bangun dan dari orang gila sehingga ia sehat kembali." (Hadits riwayat Imam Abu Daud dan Ibnu Majah).
- 4) Ada pendengaran, artinya anak yang sejak lahir tuna rungu (tuli) tidak wajib mengerjakan shalat.
- 5) Suci dari haid dan nifas.
- 6) Sampai dakwah Islam kepadanya

### 2.3.2. Syarat sah shalat yaitu:

- 1) Suci dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar.
- 2) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
- 3) Menutup aurat. Aurat laki-laki puser sampai lutut, aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali muka & telapak tangan.
- 4) Telah masuk waktu shalat, artinya tidak sah bila dikerjakan sebelum masuk waktu shalat atau telah habis waktunya.
- 5) Menghadap kiblat

Rukun bisa juga disebut fardlu. Perbedaan antara syarat dan rukun adalah bahwa syarat adalah sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah sebelum perbuatan amal ibadah itu dikerjakan, sedangkan pengertian rukun atau fardlu adalah sesuatu yang

harus ada pada suatu pekerjaan/amal ibadah dalam waktu pelaksanaan suatu pekerjaan/amal ibadah tersebut. Rukun Shalat ada 13 yaitu:

- 1) Niat, yaitu sengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT
- 2) Berdiri bagi yang mampu. Bagi orang yang tidak mampu maka ia boleh mengerjakan shalat dengan duduk, berbaring atau dengan isyarat.
- 3) Takbiratul Ithram.
- 4) Membaca Surat Al-Fatihah.
- 5) Ruku' dan tuma'ninah.
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah.
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
- 9) Duduk yang terakhir.
- 10) Membaca tasyahud pada waktu duduk akhir.
- 11) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW pada tasyahud akhir setelah membaca tasyahud.
- 12) Mengucapkan salam
- 13) Tertib, maksudnya ialah melaksanakan ibadah shalat harus ber-urutan dari rukun yang pertama sampai yang terakhir.

Dari ketiga belas rukun shalat tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Rukun qalbi, mencakup satu rukun yaitu niat.
- 2) Rukun qauli, mencakup lima rukun yaitu : takbiratul ithram, membaca al-fatihah, membaca tasyahud akhir, membaca sholawat dan salam.
- 3) Rukun fi'li, mencakup enam rukun, yaitu berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir. Adapun rukun yang ketiga belas, yaitu tertib, merupakan gabungan dari qauli dan fi'li.

Sunnah-sunnah shalat terbagi dua, yaitu sunnah ab'adh dan sunnah haiat.

- 1) Sunnah ab'adh, yaitu amalan sunnah yang apabila tertinggal/tidak dikerjakan maka harus diganti dengan sujud sahwi. Sunnah ab'adh ada 6 macam :
  - a. Duduk tasyahud awal
  - b. Membaca tasyahud awal
  - c. Membaca doa qunut pada waktu shalat subuh dan pada akhir shalat witir setelah pertengahan ramadhan.
  - d. Berdiri ketika membaca doa qunut.
  - e. Membaca sholawat kepada Nabi pada tasyahud awal.
  - f. Membaca shalawat kepada keluarga Nabi pada tasyahud akhir
- 2) Sunnah haiat, yaitu amalan sunnah yang apabila tertinggal/tidak dikerjakan tidak disunnahkan diganti dengan sujud sahwi. Yang termasuk sunnah haiat adalah sebagai berikut:
  - a. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ithram sampai sejajar tinggi ujung jari dengan telinga atau telapak tangan sejajar dengan bahu. Kedua telapak tangan terbuka/terkembang dan dihadapkan ke kiblat.
  - b. Meletakkan kedua tangan di antara dada dan pusar, telapak tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri.
  - c. Mengarahkan kedua mata ke arah tempat sujud.

- d. Membaca doa iftitah
- e. Diam sebentar sebelum membaca surat Al-Fatihah.
- f. Membaca ta'awuz sebelum membaca surat Al-Fatihah. "Apa-bila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta per-lindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."203 Al-Qur'an, An-Nahl[16 ] : 98)
- g. Mengeraskan bacaan surat Al-Fatihah dan surat pada shalat maghrib, isya dan subuh.
- h. Diam sebentar sebelum membaca "amin" setelah membaca Al-Fatihah.
- i. Membaca "amin" setelah selesai membaca Al-Fatihah.
- j. Membaca surat atau beberapa ayat setelah membaca Al-Fatihah bagi imam maupun bagi yang shalat munfarid pada Hal pertama dan kedua, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.
- k. Membaca takbir intiqal (penghubung antara rukun yang satu dengan yang lain)
- l. Mengangkat tangan ketika akan ruku, bangun dari ruku'.
- m. Meletakkan kedua telapak tangan dengan jari-kari terkembang di atas lutut ketika ruku'.
- n. Membaca tasbih ketika ruku', yaitu "subhaana robbiyal „azhi-mi", sebagian ulama ada yang menambahkan dengan lafazh"wabihamdih".
- o. Duduk iftirasyi (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat kecuali pada duduk tasyahud akhir. Cara duduk iftirasyi adalah duduk di atas telapak kaki kiri, dan jari-jari kaki kanan dipanjat-kan ke lantai.
- p. Membaca doa ketika duduk di antara dua sujud.
- q. Meletakkan kedua telapak tangan di atas paha etika duduk ifti-rasyi maupun tawarruk.
- r. Meregangkan jari-jari tangan kiri dan mengepalkan tangan ka-nan kecuali jari telunjuk pada duduk iftirasyi tasyahud awal dan duduk tawarruk.
- s. Duduk istirahat sebentar sesudah sujud jedua sebelum berdiri pada Hal pertama dan ketiga.
- t. Membaca doa pada tasyahud akhir yaitu setelah membaca ta-syahud dan sholawat.
- u. Mengucapkan salam yang kedua dan menengok ke kanan pada salam yang pertama dan menengok ke kiri pada salam yang ke-dua.

Hal-hal yang membatalkan shalat fardlu yaitu:

- 1) Meninggalkan salah satu rukun shalat atau memutuskan rukun se-belum sempurna dilakukan.
- 2) Tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti berhadass, terbuka aurat.
- 3) Berbicara dengan sengaja. "Pernah kami berbicara pada waktu shalat, masing-masing dari kami berbicara dengan temannya yang ada di sampingnya, sehingga turun ayat: Dan berdirilah untukAllah (dalam shalatmu) dengan khusyu'". (Hadits riwayat Jama'ah Ahli Ha-dits kecuali Ibnu Majah dari Zain bin Arqam).
- 4) Banyak bergerak dengan sengaja.
- 5) Makan atau minum.
- 6) Menambah rukun fi'li, seperti sujud tiga kali.
- 7) Tertawa. Adapun batuk, bersin tidaklah membatalkan shalat.
- 8) Mendahului imam sebanyak 2 rukun, khusus bagi makmum

### 3. ZAKAT

Zakat fitrah disebut juga shadaqah fitrah atau zakat untuk badan. Zakat ini diwajibkan untuk menutupi kekurangan dalam melaksanakan puasa Ramadhan.

Zakat Maal atau zakat fitrah diberikan kepada mereka yang tercantum dalam 8 golongan atau asnaf, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an: at Taubah [9]: 60) Dengan demikian golongan orang-orang yang berhak menerima zakat adalah:

### 4. PUASA

Puasa diterjemahkan dari bahasa arab *Shaum* atau *shiyam* adalah bentuk masdar (bentuk asal kata dalam bahasa arab) yang berarti menahan diri dari apa saja. Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dengan disertai niat berpuasa. Sebagian ulama mendefinisikan, puasa adalah menahan nafsu dua anggota badan, perut dan alat kelamin sehari penuh, Sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan berda-sarkan niat. Puasa merupakan dasar praktis dan teoritis bagi sisi pengendalian diri untuk menjalankan perintah Allah. Allah SWT menetapkan kunci masuk surga terletak dalam masalah mengendalikan diri.

Adapun macam-macam puasa ditinjau dari hukumnya, puasa bisa di-klasifikasikan menjadi puasa wajib, puasa sunah, puasa haram, dan puasa makruh. Puasa wajib. Untuk melaksanakan puasa baik puasa wajib ataupun sunnah mempunyai syarat-syarat dan juga rukunnya. Puasa wajib merupakan puasa yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam di dunia. Sebagaimana kita ketahui bahwa puasa yang dihukumi wajib adalah merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dan apabila puasa wajib ditinggalkan atau tidak dilaksanakan maka akan mendapat dosa. Syarat seorang wajib berpuasa ada empat, yaitu:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Mampu berpuasa

Mampu itu sendiri ada dua macam: kemampuan fisik, yaitu sehat dan kemampuan syariat, yaitu tidak sedang dalam keadaan haid atau nifas.

Syarat-syarat Sah Puasa Syarat sahnya puasa ada empat , yaitu:

- 1) Muslim
- 2) Mumayyiz, yaitu orang yang sudah bisa membedakan antara yang baik dan buruk, termasuk anak-anak kecil, jadi puasanya dianggap sah.
- 3) Bersih dari haid dan nifas serta kelahiran
- 4) Berada di waktu puasa, yaitu siang hari dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari selain 5 hari yang diharamkan puasa.

### 5. HAJI

Secara bahasa (lughawi), haji berarti menyenja atau menuju dan mengunjungi, sedangkan menurut istilah haji adalah sengaja mengunjungi ka'bah di Mekah untuk melaksanakan ibadah yang terdiri dari tawaf, sa'i, wukuf, dan ibadah-ibadah lain guna

memenuhi perintah Allah dan mengharapkan keridhaan Allah SWT pada waktu dan dengan cara tertentu.

Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti qashd, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Seperti berkunjung ke Arafah untuk wukuf dimulai setelah tergelincirnya matahari tanggal 9 dzulhijah sampai dengan terbit fajar pada tanggal 10 dzulhijah.

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (bulan Dzulhijjah).

Hukum melaksanakan haji adalah wajib, namun demikian dalam keadaan tertentu hukum melaksanakan ibadah haji bisa menjadi sunnah, makruh bahkan haram.

- 1) Hukumnya wajib, untuk pertama kali dan telah mampu untuk menjalankannya, apabila bernazar untuk haji maka wajib melaksanakannya.
- 2) Hukumnya sunnah, apabila dapat mengerjakan haji untuk kedua kali dan seterusnya.
- 3) Hukumnya makruh, apabila sudah pernah pergi haji sementara masyarakat yang hidup di sekelilingnya serba kekurangan dan butuh- bantuan untuk kelangsungan hidupnya jika ia berangkat haji lagi maka hukumnya makruh.
- 4) Hukumnya haram, apabila ia pergi haji dengan maksud membuat kerusakan di negeri Makkah.

## AKHLAK

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang memiliki jamak taksir dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Dalam Bahasa arab terdapat kata lain yaitu syakhsiyyah pribadi atau kepribadian. Di dalam kamus al Munjid kata akhlak berasal dari Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, bentukan Wazan Tsulasi Mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan, artinya al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-Sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al- din (agama).

Akhlak secara terminologi adalah keadaan jiwa seseorang yang secara mudah menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan. Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Dari sifat tersebut memungkinkan terjadinya tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama sehingga disebut akhlak yang baik (*al akhlaqu al mahmudah*), atau menimbulkan tindakan yang keji sehingga disebut akhlak yang buruk (*al akhlaqu al madzmuumah*).

Tujuan akhlak adalah membentuk sifat-sifat mulia seperti sabar, cinta damai, hidup sederhana, suka memberi, sayang kepada orang lain, takwa, tenang, berwibawa, malu dan menjauhkan diri dari ketamakan, meninggalkan sifat cinta dunia dan hidup apa adanya.

## FITROH

Fitrah berasal dari akar kata bahasa arab fathara-yafthuru-fathran yang berarti menciptakan, membelah, terbit, tumbuh. Fitrah berarti sifat pembawaan (sejak lahir), ciptaan, agama, Sunnah. Di dalam kamus arab al-Munjid, fitrah berarti penciptaan sifat terhadap semua yang hidup di saat penciptaan. Fitrah menurut Ibnu Taimiyah adalah naluri yang merupakan daya bawaan manusia sejak dilahirkan daya itu terdiri dari daya intelek (akal), daya nafsu (sahwat) dan daya marah (Al-Ghadhab). Fitroh tersebut ketika dibawa pada saat lahir dalam kondisi bersih dan suci. Fitrah menurut Imam Al-Ghazali merupakan sifat (potensi) dasar manusia sejak diciptakan, di mana fitroh tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut: 1. setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid, 2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan, 3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir.

Menurut Ibnu Taimiyah fitrah ada dua macam, yaitu; 1) Fitrah Al-Munazzalah, yang datang dari luar dirinya kemudian masuk pada diri manusia berupa petunjuk Al-Qur'an dan An-Sunnah yang akan digunakan sebagai pembimbing bagi fitrah Al-Gharizah. 2)Fitrah Al-Gharizah, merupakan fitrah yang berada dalam diri manusia kemudian memberi daya akal yang kelak berguna dalam mengembangkan potensi dasar manusia.

Sebagai dasar dari fitrah tersebut adalah surat Ar-Rum ayat 30: Artinya:” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplh atas fitrah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah itu, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Kemudian hadits Nabi Saw; “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi.

## REFERENSI

Abdullah, Abdul Rahman Saleh. 1990. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Ghazali. Mizanul Amal. 1995. pent. Drs. H.A Mustafa. Jakarta: Rineka.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya.

Muslim, Imam Abu Husein, Shahih Muslim. Beirut: Darul Fikr. jilid V.

Hasan Al-Mas'udi, Hafidz, Taysir Al-Khallaq, Surabaya: Al-Miftah, tt.

Ma'luf, Luis, Kamus al-Munjid, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.

Warson Munawwir, Ahmad, Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Ali Mustofa. KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL- MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ, Jurnal Ilmuna :Vol.2, No.1 Maret - 2020

# *Perkembangan Agama dan Spiritual Anak*

\*\*\*

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

## PENGANTAR

Agama merupakan aspek yang penting dalam perkembangan manusia, khususnya pada anak-anak. Namun demikian kajian perkembangan agama pada anak-anak masih terbatas (Boyatzis, 2009; Bartkowski et al., 2008; Benson et al., 2003). Kurangnya perhatian pada perkembangan agama pada anak-anak telah dipahami secara sempit seperti halnya banyak kasus lainnya penelitian psikologis tentang anak-anak (Nye, 2004). Masa kecil sebagian besar dilihat sebagai peralihan menuju kedewasaan, dan sebagai hasilnya, penelitian sering kali berfokus tentang implikasi masa kanak-kanak bagi spiritualitas orang dewasa, bukan melihat masa kanak-kanak sebagai periode kehidupan dengan kepentingannya sendiri. Ini adalah masalah utama, karena anak-anak bukan hanya orang dewasa kecil; kehidupan spiritual dan religius mereka memiliki keunikan, karakteristik dan pertimbangan, seperti peran keluarga (Pendleton et al., 2004).

Secara psikologi diakui bahwa anak memang memiliki kebutuhan agama yang tidak sama dengan kebutuhan orang dewasa. Untuk memahami perkembangan agama pada masa kanak-kanak perlu mempertimbangkan berbagai domain dalam memahami perkembangan agama. Proses perkembangan selama periode anak-anak menunjukkan bahwa aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral masa kanak-kanak semuanya penting dan secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kehidupan religius (King & Boyatzis, 2015).

Dalam kajian tentang spiritualitas dan agama, seringkali dikaitkan dengan segala sesuatu yang bersifat transenden. Pada anak-anak spiritualitas muncul sebagai pengalaman spontan dari kesadaran relasional dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Kesadaran relasional pada anak-anak diwujudkan dalam bentuk perasaan kehadiran, ketergantungan, reaksi heran dan kagum pada dunia sekitar, serta nilai-nilai kebaikan dan makna yang tertinggi. Pengalaman tersebut pada sebagian besar anak-anak tidak terpisah dari agama (Hart, 2006; Boyatzis & Newman, 2004; Hay & Nye, 2006; Shelton & Mabe, 2006). Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Ubani & Tirri, (2006) menemukan bahwa pengalaman religius melibatkan rasa kehadiran yang umum di masa kanak-kanak, sering dipicu oleh pikiran atau masalah pribadi, kesepian, dan ketakutan.

Kesadaran akan pentingnya aspek agama dan spiritualitas dalam perkembangan anak-anak telah memberi motivasi bagi penulis untuk mengkaji tentang perkembangan agama dan spiritualitas pada anak-anak dengan menekankan pada; (1) definisi perkembangan agama pada anak-anak; (2) pengaruh keluarga pada perkembangan agama anak-anak; dan (3) teori-teori perkembangan agama pada anak-anak.

## PERKEMBANGAN AGAMA

Perkembangan terbaru pendekatan deskriptif untuk mendefinisikan agama dan spiritualitas telah menjadi ciri khas lapangan psikologi agama dan spiritualitas (lihat (Pargament, 2013). Awalnya, dalam psikologi istilah *agama* dan *spiritualitas* digunakan secara sinonim (Park et al., 2013). Sampai saat ini pengertian dari agama dan spiritualitas masih menjadi perdebatan dalam lapangan psikologi (King & Boyatzis, 2015). Namun saat para peneliti telah melakukan kajian yang lebih jelas tentang definisi agama dan spiritualitas (Koenig et al., 2012). Di dalam literatur, agama semakin dikonseptualisasikan sebagai yang terorganisir sistem sosial

budaya-sejarah, dan spiritualitas sebagai sebuah pencarian pribadi individu akan makna, kepuasan dan kebijaksanaan. Misalnya, definisi agama adalah:



**sistem kepercayaan, praktik, ritual, dan simbol yang terorganisir baut yang berfungsi (a) untuk memfasilitasi kedekatan individu dengan sakral atau transenden lainnya (yaitu, Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, yang tertinggi kebenaran) dan (b) untuk menghasilkan pemahaman tentang individu hubungan dan tanggung jawab individual kepada orang lain yang hidup Bersama dalam komunitas (Koenig, 2010).**

Dari perspektif ini, religiusitas mengacu pada sejauh mana seorang individu memiliki hubungan dengan “sesuatu” sebagai realitasmelalui pendekatan agama yang dilembagakan untuk realitas tertinggi. Hubungan ini terjadi melalui afiliasi dengan organisasi agama, partisipasi dalam praktik ritual yang ditentukan, dan refleksi atau keyakinan yang dianutnya. Perkembangan agama kemudian akan memerlukan perubahan secara kualitatif dan pertumbuhan dalam keterlibatan dan pemahaman komunitas religius dan ritualnya, akidah, dan keyakinan.

Sebaliknya, (Koenig, 2006) mendefinisikan spiritualitas sebagai “Pencarian pribadi untuk memahami jawaban yang paling akhir dari pertanyaan tentang kehidupan, tentang makna, dan tentang hubungan pada yang sakral atau transenden, yang mungkin (atau mungkin tidak) muncul dari pengembangan ritual keagamaan dan pembentukan komunitas “. Konsepsi ini sejalan dengan pandangan religiusitas atau spiritualitas pribadi sebagai "pencarian yang sakral" di mana yang sakral adalah konsep individu tentang Tuhan, yang ilahi, dan transenden realitas, serta aspek kehidupan lain yang mengambil alih ketuhanan karakter atau dijiwai dengan kualitas seperti ilahi, seperti transendensi, imanensi, ketidakterbatasan, dan ultimacy (Pargament, 2013). Ini juga konsisten dengan definisi perkembangan agama pada anak-anak dan remaja yang menekankan kapasitas untuk transendensi diri dan tujuan kesadaran, keterhubungan, makna, tujuan, dan kontribusi (Good et al., 2011; King et al., 2011).

Berdasarkan pemahaman tentang agama dan spiritualitas, dapat didefinisikan spiritualitas sebagai (a) kecenderungan manusia, (2) disosialisasikan dan dibentuk dalam banyak pengalaman perasaan terkadang dalam berada agama yang terorganisir tetapi juga bisa di luar itu dalam berbagai konteks sosial dan alam; dan (c) karakteristik yang digerakkan oleh rasa keterhubungan dan *relasionalitas* dengan apa yang ada di luar diri.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kecenderungan spiritual dalam anak-anak yang dipandang sebagai makhluk rohani pertama dan kemudian diakulturasi (atau tidak) dalam sebuah tradisi agama yang menyalurkan spiritualitas ke dalam ekspresi kelembagaan tertentu (ritual, keyakinan, dll.). Definisi tersebut juga menyatakan bahwa spiritualitas anak tergantung pada banyak pengaruh, termasuk keluarga dan budaya.

Johnson & Boyatzis (2006) menyatakan bahwa perkembangan spiritual berasal dari pemahaman intuitif perasaan dan pemikiran yang semakin reflektif tentang apa yang ada di luar diri. Anak-anak memiliki mekanisme inferensi yang kuat untuk secara intuitif memilah realitas dan supernatural. Intuisi semacam itu terintegrasi dengan refleksi yang meningkat

dan didukung serta ditopang oleh praktik budaya yang mengarahkan anak pada mode budaya pengetahuan spiritual dan makhluk. Dengan demikian, perkembangan spiritual muncul bukan dari sekedar akuisisi pengetahuan tentang yang transenden tetapi dari semakin bermakna dan terorganisir pengalaman *connections* diri dengan kata-kata, "sesuatu yang lebih." Koneksi ini mengubah diri dengan membentuk keyakinan, nilai, identitas, kesetiaan, dan Tindakan.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan Perkembangan agama juga dapat dipahami sebagai pertumbuhan anak dalam suatu komunitas yang terorganisir secara praktik, ajaran, ritual, dan simbol yang tujuannya adalah untuk membawa orang lebih dekat dengan apa yang mereka anggap sakral. Perkembangan spiritualitas didefinisikan pencarian dan hubungan dengan apa pun yang dianggap sebagai sebuah sesuatu yang transenden suci atau sakral (Boyatzis & Newman, 2004).

## KELUARGA DAN PERKEMBANGAN AGAMA

Keluarga adalah pusat pengembangan religiusitas dan spiritualitas (Boyatzis et al., 2006). Meskipun sikap dan praktik keagamaan memiliki hubungan yang moderat susunan genetik (lihat Bagian 6.1.2), afiliasi agama serta banyak aspek sikap dan praktek terutama ditularkan melalui sosialisasi dalam keluarga dan komunitas (D'Onofrio, Eaves, Murrelle, Maes, & Spilka, 1999; Mehta, 1997). Spiritualitas dan agama pada awalnya dikenalkan oleh orang tua, tempat ibadah, dan sekolah. Sementara tempat ibadah (masjid, gereja, pura dan lain sebagainya) dan faktor teman sebaya penting dalam transmisi agama, efek terkuatnya religiusitas orang tua pada anak (Regnerus, 2003).

Kekuatan pengaruh keluarga terhadap perkembangan agama anak-anak tergantung atas sejumlah faktor relasional dan lingkungan di rumah, diantaranya: perilaku yang hangat, religiusitas orang tua dan pola pengasuhan, keastian adanya kesepakatan pemeluk agama pada orang tua, dan keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan.

Perilaku yang hangat dan perhatian dari orang tua merupakan prediksi yang kuat terhadap religius anak-anak, (Dudley & Wisbey, 2000). Kualitas relasional kedekatan keluarga, baik hubungan perkawinan, dan struktur keluarga tradisional juga dapat berpengaruh bagi perkembangan religiusitas orang tua (Ozorak, 1989). Beberapa penelitian menemukan hubungan antara keyakinan orang tua dan pengembangan motivasi agama intrinsik di anak-anak mereka (Krauss et al., 2005).

Religiusitas orang tua dapat mempengaruhi gaya pengasuhan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi anak dan religiusitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh **otoritatif** (yang melibatkan kombinasi dukungan orang tua yang hangat dengan harapan yang tegas, menuntut) dan **pola asuh otoriter** (yang menggabungkan permintaan tingkat tinggi dengan nada emosional yang dingin dan kaku) dapat mempengaruhi tingkat religiusitas anak-anak.

Kepastian adanya kesepakatan pemeluk agama dalam keluarga terutama orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan agama pada anak-anak. Sementara perbedaan besar dalam agama keyakinan atau partisipasi yang serius dapat memiliki efek negatif pada kesejahteraan (Dudley & Wisbey, 2000; Beit-Hallahmi & Argyle, 1997; Petts & Knoester, 2007).

Keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan perbincangan di rumah meningkatkan transmisi agama dengan mengajarkan keyakinan agama dan membantu membuatnya masuk akal.

## TEORI PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK

Perkembangan agama pada anak-anak telah menjadi kajian yang penting dalam membentuk kepribadian manusia. Beberapa teori-teori yang menjelaskan perkembangan agama antara lain;

### 1. Teori Perkembangan Kelekatan (*attachment*)

Kirkpatrick's Attachment-Theoretical Perspective on Individual Differences in Religiosity. Masing-masing teori yang dijelaskan sejauh ini berfokus pada tren terkait usia dalam perkembangan pemikiran religius. Sementara mengakui perbedaan individu dalam pemahaman dan penalaran, fokusnya adalah pada tren umum, bukan pada penyebab perbedaan individu. Sebaliknya, perspektif teoritis keterikatan Kirkpatrick (M. Kirkpatrick & Barton, 1997; L. A. Kirkpatrick & Shaver, 1990)) terutama difokuskan pada perbedaan individu dalam keyakinan agama. Kirkpatrick menyatakan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan individu dipengaruhi oleh orang tua mereka, tetapi sifat dari pengaruh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan keterikatan orang tua-anak. Menurut Kirkpatrick (1997), anak-anak yang hubungan keterikatannya dengan orang tua aman cenderung mengadopsi keyakinan agama orang tua mereka, sedangkan mereka yang hubungan keterikatannya tidak aman cenderung kurang dipengaruhi oleh orang tua. Lebih lanjut, berdasarkan teori keterikatan (Ainsworth et al., 1978; Bretherton, 1987; Bretherton, 1987), Kirkpatrick menyarankan bahwa hubungan individu dengan Tuhan dapat dianggap sebagai hubungan keterikatan. Menurut (M. Kirkpatrick & Barton, 1997);



ketersediaan dan daya tanggap dari sosok kemelekatan, yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan sebagai basis yang aman dan dari siapa perpisahan akan menyebabkan kesusahan yang cukup besar, dianggap sebagai dinamika fundamental yang mendasari Kristianitas dan banyak agama teistik lainnya. Entah sosok keterikatan itu adalah Tuhan, Yesus Kristus, Perawan Maria, atau salah satu dari berbagai orang suci, malaikat pelindung, atau makhluk gaib lainnya, analoginya sangat mencolok. Orang yang beragama melanjutkan dengan keyakinan bahwa Tuhan (atau sosok lain) akan tersedia untuk perlindungan dan akan menghiburnya ketika bahaya mengancam; di lain waktu, hanya dengan mengetahui kehadiran dan aksesibilitas Tuhan memungkinkan seseorang untuk mendekati masalah dan kesulitan hidup sehari-hari dengan percaya diri.

Seperti halnya hubungan keterikatan yang dibangun setelah masa bayi, kualitas hubungan keterikatan primer yang dibangun dengan pengasuh pada masa bayi dan anak usia dini, sangat mempengaruhi karakteristik kualitatif dari hubungan dengan Tuhan. Hubungan yang aman dengan orang tua yang religius dapat meningkatkan religiusitas tingkat tinggi, dan keyakinan pada Tuhan yang penuh kasih dan suportif. Hubungan yang tidak aman, terutama dengan orang tua yang beragama, dapat mempromosikan diagnostikisme dan ateisme, atau kepercayaan pada Tuhan yang menghukum dan menuntut. Dalam kasus lain ketika hubungan keterikatan primer menjadi tidak aman, hubungan dengan Tuhan mungkin memiliki peran sebagai kompensasi. Di masa remaja atau dewasa, seseorang mungkin beralih ke hubungan pribadi dengan Tuhan dalam upaya untuk mendapatkan keamanan yang tidak tersedia bagi mereka dari hubungan keterikatan awal mereka. Untuk mendukung pandangan ini, Kirkpatrick dan Shaver (1990) menemukan bahwa perpindahan agama yang tiba-tiba empat kali lebih sering terjadi di antara orang dewasa yang secara retrospektif dilaporkan memiliki hubungan keterikatan yang tidak aman dan menghindari dengan ibu mereka daripada di antara orang dewasa yang melaporkan keterikatan aman dengan ibu mereka. Lebih lanjut, para peneliti ini menemukan bahwa responden yang melaporkan hubungan keterikatan menghindari dengan ibu yang relatif tidak religius adalah yang paling religius, terutama yang paling religius secara konservatif, dari semua responden dalam penelitian ini. Menariknya, ketika religius ibu tinggi, religius responden tidak terkait dengan keamanan keterikatan

## 2. Perkembangan Agama Menurut Elkind

Elkind et al (1970) menemukan bahwa pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama tidak hadir pada anak kecil, tetapi berkembang di masa kanak-kanak. Elkind mengemukakan bahwa ada tiga tahap perkembangan agama pada masa kanak-kanak dan remaja yang paralel dengan tahap praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal dari perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget. (Tahap I pemikiran adalah karakteristik anak usia prasekolah. Dalam tahap ini, anak praoperasional mulai menggunakan tanda dan simbol untuk merepresentasikan objek dalam kehidupan nyata mereka. Mereka dapat menggunakan pemikiran kategoris, tetapi mereka memiliki sedikit kemampuan untuk memahami apa yang membedakan kategori satu sama lain, atau bahwa individu atau objek dapat diklasifikasikan menjadi lebih dari satu kategori pada saat yang sama. Anak-anak kecil tidak dapat, misalnya, memahami bahwa seseorang dapat menjadi Katolik dan Amerika pada saat yang sama. Anak-anak yang dibesarkan dalam suatu agama mungkin mengetahui nama denominasi mereka, dan bahwa nama denominasi mewakili sesuatu tentang individu yang termasuk dalam denominasi tersebut, tetapi mereka memiliki sedikit pemahaman tentang apa yang membedakan seseorang denominasi dari yang lain.

Tahap 2, yang mencakup tahun-tahun sekolah dasar, mewakili tingkat pemahaman yang meningkat tentang agama dan keyakinan agama. Namun, sejalan dengan pemikiran operasional konkret yang menjadi ciri anak-anak pada usia ini, pemikiran tentang agama juga didasarkan pada perilaku yang dapat diamati, bukan pada pikiran, perasaan, dan motivasi. Anak-anak memahami bahwa denominasi berbeda dalam kegiatan keagamaan mereka, tetapi mereka kurang memahami tentang perbedaan keyakinan agama yang mendasari kegiatan yang berbeda. Begitu pula saat anak-anak pada usia ini diminta untuk menggambarkan doa, mereka fokus pada aktivitas doa, daripada pada perasaan dan keyakinan batin yang dapat dieksplorasi dan diungkapkan oleh orang yang lebih tua dalam doa.

### 3. Teori Perkembangan Iman (Faith Development Theory)

Teori perkembangan iman (Faith Development Theory) yang dikembangkan oleh David Flower (Fowler, 1991) merupakan gabungan dari teori perkembangan sosial Erickson, teori perkembangan kognitif Piaget, dan teori perkembangan moral Kohlberg (King & Boyatzis, 2015). Menurut Flower iman adalah



**proses dinamis dari konstrual dan komitmen yang dengannya kita memfokuskan kepercayaan dan kesetiaan, ketergantungan dan keyakinan kita, di pusat atau pusat nilai, dan pada gambar dan realitas kekuasaan. Dalam iman kita menemukan koherensi untuk hidup kita melalui kesetiaan pada cerita atau cerita yang muncul secara sadar "(hlm. 33).**

Fowler mengemukakan bahwa iman berkembang dalam konteks hubungan antarpribadi, dan bahwa kapasitas serta kebutuhan akan iman adalah karakteristik bawaan manusia. Keyakinan mencakup keyakinan religius, tetapi keyakinan juga dapat mencakup kepercayaan dan kesetiaan kepada "pusat nilai" lainnya termasuk keluarga, negara, atau karier.

Teori Fowler adalah teori sepanjang hidup, dua tahap di antaranya terjadi pada masa kanak-kanak. Fowler menyebutnya sebagai tahap kesadaran iman. Tahap pertama, iman utama, terjadi selama masa bayi. Konsisten dengan deskripsi Erikson tentang tugas masa kanak-kanak sebagai pengembangan dari rasa kepercayaan dasar (versus ketidakpercayaan) pada pengasuh, Fowler menyarankan bahwa pengalaman diberikan pengasuhan yang konsisten dan tepat meningkatkan pemberi kepercayaan yang lebih besar. Keyakinan pada pengasuh dapat membentuk fondasi untuk pengembangan keyakinan selanjutnya, termasuk keyakinan religius. Pandangan seperti itu konsisten dengan pendekatan teoritis keterikatan pada perkembangan agama yang dikemukakan oleh Kirkpatrick dan rekan-rekannya (M. Kirkpatrick & Barton, 1997)

Tahap kedua Fowler adalah tahap keyakinan intuitif-proyektif, yang muncul selama tahap praoperasional seperti yang dijelaskan oleh Piaget. Selama periode ini, anak-anak tidak memiliki kemampuan penalaran yang benar, tetapi mereka masih peduli untuk membuat makna dari pengalaman mereka. Piaget (1962) menggambarkan bagaimana anak-anak pra operasi, dalam permainan fantasi mereka, sering memerankan peristiwa yang mereka alami, terkadang peristiwa yang menyakitkan atau membingungkan, dan menyarankan bahwa pengulangan ini adalah cara mereka untuk menangani dan memahami peristiwa ini. Pada tahap ini anak-anak menggunakan imajinasi dan kemampuan mereka yang baru berkembang untuk menggunakan simbol untuk memahami apa yang terjadi di sekitar mereka, termasuk apa yang dikatakan orang tua dan tokoh penting lainnya tentang Tuhan, dan agama, dan perilaku religius yang dicontohkan oleh orang dewasa tersebut. (Colby et al., 1987)

Tahap keyakinan intuitif-proyektif juga bertepatan dengan tahap kedua dan ketiga dari otonomi perkembangan psikososial Erikson versus rasa malu dan keraguan diri, dan inisiatif melawan rasa bersalah. Selama tahap-tahap ini, emosi yang berhubungan dengan diri sendiri

seperti rasa malu, bersalah, bangga, dan percaya diri sedang dibangun. Perkembangan positif melalui tahap-tahap ini membuat individu memiliki keseimbangan yang sehat antara perasaan diri yang positif dan kemampuan untuk mengalami moral & emosi malu dan bersalah jika diperlukan, tanpa kewalahan atau dilumpuhkan oleh mereka. Konsisten dengan uraian Erikson, Fowler menyarankan bahwa dasar emosional iman dibangun selama periode awal perkembangan ini.

Tahap ketiga dari perkembangan iman adalah tahap iman literal-mistik. Tahapan ini muncul sejalan dengan berkembangnya pemikiran operasional yang konkret selama masa SD. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis tentang kejadian nyata, tetapi mereka mengalami kesulitan dengan konsep-konsep abstrak. Anak usia sekolah sangat literal, dan ini mewarnai pemahaman mereka tentang Tuhan dan agama. Erikson menggambarkan ini sebagai tahap industri versus inferioritas, ketika anak-anak difokuskan pada pembelajaran keterampilan yang dihargai dalam masyarakat mereka. Dalam domain penalaran moral, Kohlberg (Colby et al., 1987) juga menyarankan bahwa ini adalah periode tahap di mana penalaran moral mencerminkan keinginan di pihak anak untuk dilihat sebagai "baik" di mata orang tua dan tokoh otoritas lainnya - moral apa yang akan menyenangkan gambar-gambar ini. Dalam ranah kesadaran iman, Fowler menggambarkan anak-anak pada tahap ini secara luar biasa menerima tanpa mempertanyakan keyakinan religius orang tua mereka - terutama ketika keyakinan tersebut disajikan dengan jelas - tetapi dengan sedikit pemahaman yang mendalam.

## REFERENSI

- Ainsworth, M. D., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment*. Hillsdale, nj: erlbaum.
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study. *Social Science Research, 37*(1), 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>
- Beit-Hallahmi, B., & Argyle, M. (1997). *The psychology of religious behaviour, belief and experience*. Taylor & Francis.
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science, 7*(3), 205–213.
- Boyatzis, C. J. (2009). Examining Religious and Spiritual Development During Childhood and Adolescence. In M. de Souza, L. J. Francis, J. O'Higgins-Norman, & D. Scott (Eds.), *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing* (Vol. 3, pp. 51–67). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9018-9\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9018-9_4)
- Boyatzis, C. J., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2006). The family as a context for religious and spiritual development in children and youth. *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence, 297–309*.
- Boyatzis, C. J., & Newman, B. (2004). How shall we study children's spirituality. *Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications, 166–181*.
- Bretherton, I. (1987). *New perspectives on attachment relations: Security, communication, and internal working models*.
- Colby, A., Kohlberg, L., Speicher, B., Hewer, A., Candee, D., Gibbs, J., & Power, C. (1987). *The measurement of moral judgement: Volume 2, Standard issue scoring manual* (Vol. 2). Cambridge university press.
- Dudley, R. L., & Wisbey, R. L. (2000). The relationship of parenting styles to commitment to the church among young adults. *Religious Education, 95*(1), 38–50.
- Elkind, D., Anagnostopoulou, R., & Malone, S. (1970). Determinants of part-whole perception in children. *Child Development, 391–397*.
- Fowler, J. W. (1991). Stages in faith consciousness. *New Directions for Child and Adolescent Development, 1991*(52), 27–45.
- Good, M., Willoughby, T., & Busseri, M. A. (2011). Stability and change in adolescent spirituality/religiosity: A person-centered approach. *Developmental Psychology, 47*(2), 538.
- Hart, G. (2006). Denaturalizing dispossession: Critical ethnography in the age of resurgent imperialism. *Antipode, 38*(5), 977–1004.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and Spiritual Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 1–48). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>

- King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Religion, spirituality, positive youth development, and thriving. In *Advances in child development and behavior* (Vol. 41, pp. 161–195). Elsevier.
- Kirkpatrick, L. A., & Shaver, P. R. (1990). Attachment theory and religion: Childhood attachments, religious beliefs, and conversion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 315–334.
- Kirkpatrick, M., & Barton, N. H. (1997). Evolution of a species' range. *The American Naturalist*, 150(1), 1–23.
- Koenig, H. G. (2006). *Religion, spirituality and aging*. Taylor & Francis.
- Koenig, H. G. (2010). Spirituality and mental health. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 7(2), 116–122.
- Koenig, H. G., Al Zaben, F., & Khalifa, D. A. (2012). Religion, spirituality and mental health in the West and the Middle East. *Asian Journal of Psychiatry*, 5(2), 180–182.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., & Manap, J. (2005). The Muslim religiosity-personality measurement inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: Towards filling the gaps in religiosity research on muslims. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 131–145.
- Ozorak, E. W. (1989). Social and cognitive influences on the development of religious beliefs and commitment in adolescence. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 448–463.
- Pargament, K. I. (2013). *Searching for the sacred: Toward a nonreductionistic theory of spirituality*.
- Park, N. S., Lee, B. S., Sun, F., Klemmack, D. L., Roff, L. L., & Koenig, H. G. (2013). Typologies of religiousness/spirituality: Implications for health and well-being. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 828–839.
- Pendleton, S., Benore, E., Jonas, K., Norwood, W., & Herrmann, C. (2004). Spiritual influences in helping children to cope with life stressors. *Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications*, 358–382.
- Petts, R. J., & Knoester, C. (2007). Parents' Religious Heterogamy and Children's Well-Being. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46(3), 373–389.
- Piaget, J. (1962). The stages of the intellectual development of the child. *Bulletin of the Menninger Clinic*, 26(3), 120.
- Regnerus, M. D. (2003). Religion and positive adolescent outcomes: A review of research and theory. *Review of Religious Research*, 394–413.
- Shelton, S. F., & Mabe, P. A. (2006). *Spiritual coping among chronically ill children*.
- Ubani, M., & Tirri, K. (2006). How do Finnish pre-adolescents perceive religion and spirituality? *International Journal of Children's Spirituality*, 11(3), 357–370.

*Perkembangan Kognitif  
Anak Usia Dini*

\*\*\*

Akhmad Mukhlis, M.A

## KOGNITIF

Pernahkah kita bertanya-tanya mengapa kita mengingat detail tertentu tanpa mencoba, namun informasi penting lainnya lolos begitu cepat? Atau saat membaca tulisan ini, kenapa kita begitu cepat dan paham, sementara anak-anak kesulitan? Inilah pertanyaan-pertanyaan sederhana yang bisa dijawab jika kita belajar tentang kognisi dan psikologi kognitif.

Kognisi mengacu pada serangkaian proses mental yang berkaitan dengan perolehan, penyimpanan, manipulasi, dan pengambilan informasi (Levitin, 2002; Neisser, 2014; Reed, 1996; Solso dkk., 2004; Sternberg & Sternberg, 2011). Kognisi memiliki dasar fisik di otak dengan lebih dari 100 miliar sel saraf di otak manusia yang sehat (Neisser, 2014; Solso dkk., 2004). Masing-masing dapat memiliki hingga 10.000 koneksi dengan sel saraf lain yang disebut neuron. Semua ini menjadikannya organ yang sangat rumit. Untuk mulai memahami otak, terkadang kita mengandalkan model ilmiah yang disederhanakan, beberapa di antaranya telah dikembangkan menggunakan penelitian pada hewan pengerat dan primata non-manusia. Studi-studi ini membantu kita lebih memahami bagian-bagian tertentu dari kognisi kita, seperti bagaimana kita belajar bahasa, dan juga menjadi dasar bagi banyak terobosan dalam perawatan untuk gangguan kognisi umum seperti penyakit Alzheimer. Kognisi pada dasarnya mengontrol pikiran dan perilaku kita dan ini diatur oleh sirkuit otak terpisah yang didukung oleh sejumlah sistem neurotransmitter. Ada sejumlah bahan kimia otak yang memainkan peran utama dalam mengatur proses kognitif; termasuk *dopamin*, *noradrenalin* (*norepinefrin*), *serotonin*, *asetilkolin*, *glutamat* dan *GABA* (Braisby & Gellatly, 2012; Neisser, 2014; Solso dkk., 2004).

Secara umum, kognisi dapat juga diartikan sebagai proses manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman, menyimpan dan menggunakan pengetahuan tersebut. Proses kognitif ini termasuk mengamati, memproses, berpikir, merencanakan, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Kognisi juga disebut sebagai fungsi otak tingkat tinggi dan mencakup bahasa, imajinasi, persepsi, dan perencanaan. Sederhananya, kognisi adalah berpikir, dan itu mencakup proses yang terkait dengan persepsi, pengetahuan, pemecahan masalah, penilaian, bahasa, dan memori. Ilmuwan yang mempelajari kognisi sedang mencari cara untuk memahami bagaimana kita mengintegrasikan, mengatur, dan memanfaatkan pengalaman kognitif sadar kita tanpa menyadari semua pekerjaan bawah sadar yang sedang dilakukan otak kita.

Psikologi kognitif adalah bidang psikologi yang menyelidiki bagaimana orang berpikir dan proses yang terlibat dalam kognisi (Braisby & Gellatly, 2012; Levitin, 2002; Neisser, 2014; Reinsberg, 2020; Solso dkk., 2004; Sternberg & Sternberg, 2011). Psikologi kognitif melibatkan studi tentang proses mental internal —semua hal yang terjadi di dalam otak kita, termasuk persepsi, pemikiran, memori, perhatian, bahasa, pemecahan masalah, dan pembelajaran. Meskipun ini adalah cabang psikologi yang relatif muda, ini dengan cepat berkembang menjadi salah satu subbidang paling populer.

Ada banyak aplikasi praktis untuk penelitian kognitif ini, seperti memberikan bantuan untuk mengatasi gangguan memori, meningkatkan akurasi pengambilan keputusan, menemukan cara untuk membantu orang pulih dari cedera otak, mengobati gangguan belajar, dan menyusun kurikulum pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran.

Mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang berpikir dan memproses informasi tidak hanya membantu para peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana otak manusia bekerja, tetapi juga memungkinkan psikolog untuk mengembangkan cara-cara baru untuk membantu orang menghadapi kesulitan psikologis. Misalnya, dengan menyadari bahwa perhatian adalah sumber daya yang selektif dan terbatas, psikolog dapat menemukan solusi yang memudahkan orang dengan kesulitan perhatian untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi mereka.

Temuan dari psikologi kognitif juga meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana orang membentuk, menyimpan, dan mengingat ingatan. Dengan mengetahui lebih banyak tentang bagaimana proses ini bekerja, psikolog dapat mengembangkan cara baru untuk membantu orang meningkatkan ingatan mereka dan memerangi potensi masalah ingatan. Misalnya, psikolog telah menemukan bahwa meskipun ingatan jangka pendek kita cukup pendek dan terbatas (hanya berlangsung 20 hingga 30 detik dan mampu menampung antara lima hingga sembilan item), strategi latihan dapat meningkatkan kemungkinan bahwa informasi akan ditransfer ke jangka panjang- memori jangka , yang jauh lebih stabil dan tahan lama.

Kognitif merupakan bidang keilmuan yang melibatkan banyak proses internal manusia (Braisby & Gellatly, 2012; Levitin, 2002; Reed, 1996; Reisberg, 2013; Solso dkk., 2004; Sternberg & Sternberg, 2011), yang diantaranya adalah:

- 1) Sensasi (*sensation*). Sensasi merupakan proses kognitif awal yang mengacu pada pendeteksian dini terhadap energi dari lingkungan fisik.
- 2) Perhatian (*attention*). Perhatian adalah proses kognitif yang memungkinkan orang untuk fokus pada rangsangan tertentu di lingkungan.
- 3) Persepsi (*perception*). Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan orang mengambil informasi melalui indera (sensasi) mereka dan kemudian memanfaatkan informasi ini untuk merespons dan berinteraksi dengan dunia.
- 4) Bahasa (*language*). Perkembangan bahasa dan bahasa adalah proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan pikiran melalui kata-kata lisan dan tertulis. Ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memainkan peran penting dalam pemikiran.
- 5) Belajar (*learning*). Belajar membutuhkan proses kognitif yang terlibat dalam menerima hal-hal baru, mensintesis informasi, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- 6) Memori (*memory*). Memori adalah proses kognitif penting yang memungkinkan orang untuk menyandikan, menyimpan, dan mengambil informasi. Ini adalah komponen penting dalam proses pembelajaran dan memungkinkan orang untuk mempertahankan pengetahuan tentang dunia dan sejarah pribadi mereka.
- 7) Pikiran (*thought*). Pikiran adalah bagian penting dari setiap proses kognitif. Ini memungkinkan orang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penalaran yang lebih tinggi.
- 8) Kesadaran (*consciousness*). Merupakan salah satu topik paling menantang dalam ilmu psikologi, terutama psikologi kognitif. Kesadaran merupakan kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungan fisiknya dan peristiwa-peristiwa di lingkungan kognitifnya.

- 9) Perkembangan kognitif. Kognitif dalam sudut pandang perkembangan merupakan hasil dari rangkaian tahap-tahap perkembangan yang dimulai sejak awal kelahiran. Domain perkembangan memiliki cakupan luas dalam psikologi kognitif, termasuk memori, belajar, inteligensi dan kreativitas.

## 1. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET (1896-1980)



Jean Piaget adalah seorang psikolog Swiss dan ahli epistemologi genetik. Dia paling terkenal karena teorinya tentang perkembangan kognitif yang melihat bagaimana anak-anak berkembang secara intelektual selama masa kanak-kanak.

Sebelum kemunculan teori Piaget, anak-anak sering dianggap sebagai orang dewasa mini (Larcher, 2015). Piaget dapat dikatakan merubah paradigma karena memiliki pandangan bahwa cara berpikir anak-anak pada dasarnya berbeda dari cara berpikir orang dewasa. Teori Piaget memiliki pengaruh yang luar biasa pada kemunculan psikologi perkembangan sebagai sub-bidang khusus dalam psikologi dan memberikan kontribusi besar pada bidang pendidikan. Selain itu, Piaget juga disebut sebagai pelopor pemikiran konstruktivis dalam perkembangan, yang menyarankan bahwa orang secara aktif membangun pengetahuan mereka tentang dunia berdasarkan interaksi antara ide dan pengalaman mereka. Bahkan dalam salah satu penelitian Hagbloom, dkk. (2002), Piaget menduduki peringkat kedua sebagai psikolog paling berpengaruh di abad ke-20, tepat di bawah Skinner dan di atas Freud.

### KONSEP PENTING

Untuk lebih memahami beberapa hal yang terjadi selama perkembangan kognitif, pertama-tama penting untuk memeriksa beberapa ide dan konsep penting yang diperkenalkan oleh Piaget. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi cara anak belajar dan tumbuh:

#### 1) SKEMA (SCHEMA)

Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik yang terlibat dalam pemahaman dan pengetahuan. Skema adalah kategori pengetahuan yang membantu kita menafsirkan dan memahami dunia. Skema dapat berguna karena memungkinkan kita untuk mengambil jalan pintas dalam menafsirkan sejumlah besar informasi yang tersedia di lingkungan kita. Namun, kerangka mental ini juga menyebabkan kita mengecualikan informasi terkait untuk fokus hanya pada hal-hal yang menegaskan keyakinan dan gagasan kita yang sudah ada sebelumnya. Skema dapat berkontribusi pada stereotip dan mempersulit penyimpanan informasi baru yang tidak sesuai dengan gagasan kita yang sudah mapan tentang dunia.

Piaget bukanlah tokoh yang menggunakan istilah skema pertama kali, melainkan psikolog Inggris bernama Frederic Bartlett sebagai bagian dari teori pembelajarannya (Kendra, 2019). Teori Bartlett menyatakan bahwa pemahaman kita tentang dunia dibentuk oleh jaringan struktur mental abstrak. Dalam pandangan Piaget, skema mencakup kategori pengetahuan dan proses memperoleh pengetahuan itu. Saat pengalaman terjadi, informasi baru ini digunakan untuk mengubah, menambah, atau mengubah skema yang sudah ada

sebelumnya. Misalnya, seorang anak mungkin memiliki skema tentang suatu jenis hewan, seperti anjing. Jika satu-satunya pengalaman anak hanya dengan anjing kecil, seorang anak mungkin percaya bahwa semua anjing kecil, berbulu, dan memiliki empat kaki. Misalkan anak itu bertemu dengan seekor anjing yang sangat besar. Anak tersebut akan menerima informasi baru ini, memodifikasi skema yang ada sebelumnya untuk menyertakan pengamatan baru ini.

### Proses skema berubah

Proses di mana skema disesuaikan atau diubah dikenal sebagai asimilasi dan akomodasi. Dalam asimilasi, informasi baru dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan proses akomodasi merupakan perubahan skema saat seseorang mempelajari informasi baru dan memiliki pengalaman baru.

Skema cenderung lebih mudah diubah selama masa kanak-kanak tetapi bisa menjadi semakin kaku dan sulit untuk dimodifikasi seiring bertambahnya usia. Skema akan sering bertahan bahkan ketika orang disajikan dengan bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Dalam banyak kasus, orang-orang hanya akan mulai mengubah skema mereka secara perlahan ketika dibanjiri dengan rentetan bukti yang menunjukkan perlunya mengubahnya.

### Jenis skema

Sementara Piaget berfokus pada perkembangan masa kanak-kanak, skema adalah sesuatu yang dimiliki semua orang dan terus dibentuk serta diubah sepanjang hidup. Skema objek (*object schemas*) hanyalah salah satu jenis skema yang berfokus pada apa itu benda mati dan cara kerjanya. Misalnya, kebanyakan orang di negara industri memiliki skema tentang apa itu mobil. Skema keseluruhan Anda untuk sebuah mobil mungkin mencakup subkategori untuk berbagai jenis mobil seperti mobil kompak, sedan, atau mobil sport. Berikut adalah jenis-jenis skema lain yang dimiliki manusia (Baldwin, 1992):

- a) Skema orang (*person schemas*) difokuskan pada individu tertentu. Misalnya, skema Anda untuk teman Anda mungkin menyertakan informasi tentang penampilannya, perilakunya, kepribadiannya, dan preferensinya.
- b) Skema sosial (*social schemas*) mencakup pengetahuan umum tentang bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial tertentu.
- c) Skema mandiri (*self schemas*) difokuskan pada pengetahuan Anda tentang diri Anda sendiri. Ini dapat mencakup baik apa yang Anda ketahui tentang diri Anda saat ini serta gagasan tentang diri ideal atau masa depan Anda.
- d) Skema acara (*even schemas*) difokuskan pada pola perilaku yang harus diikuti untuk acara tertentu. Ini bertindak seperti naskah yang memberi tahu Anda tentang apa yang harus Anda lakukan, bagaimana Anda harus bertindak, dan apa yang harus Anda katakan dalam situasi tertentu.

### Pengaruh skema dalam pembelajaran

Skema secara langsung juga berperan dalam pembelajaran (Kendra, 2019), melalui:

- a) Skema memengaruhi apa yang kita perhatikan. Orang-orang lebih cenderung memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan skema mereka saat ini.
- b) Skema juga memengaruhi seberapa cepat orang belajar. Orang-orang juga mempelajari informasi dengan lebih mudah bila cocok dengan skema yang ada.

- c) Skema membantu menyederhanakan dunia. Skema sering kali memudahkan orang untuk mempelajari dunia di sekitar mereka. Informasi baru dapat diklasifikasikan dan dikategorikan dengan membandingkan pengalaman baru dengan skema yang ada.
- d) Skema memungkinkan kita untuk berpikir cepat. Bahkan dalam kondisi ketika segala sesuatunya berubah dengan cepat, informasi baru kita datang dengan cepat, orang biasanya tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menafsirkannya. Karena skema yang ada, orang dapat mengasimilasi informasi baru ini dengan cepat dan otomatis.
- e) Skema juga dapat mengubah cara kita menafsirkan informasi yang masuk. Saat mempelajari informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada, orang terkadang mengubah atau mengubah informasi baru agar sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui.
- f) Skema juga bisa sangat sulit untuk diubah. Orang sering berpegang teguh pada skema yang ada bahkan saat menghadapi informasi yang kontradiktif.

## 2) ADAPTASI (ADAPTATION)

Adaptasi adalah istilah yang mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan informasi dan pengalaman baru. Belajar pada dasarnya adalah beradaptasi dengan lingkungan kita yang terus berubah. Melalui adaptasi, kita dapat mengadopsi perilaku baru yang memungkinkan kita menghadapi perubahan. Piaget percaya bahwa adaptasi merupakan salah satu proses penting yang memandu perkembangan kognitif. Untuk memahami konsep adaptasi dalam teori Piaget, kita perlu memahami prosesnya dalam dua cara, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi

### a) Asimilasi (*Assimilation*)

Piaget percaya bahwa ada dua cara dasar untuk beradaptasi dengan pengalaman dan informasi baru, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada dikenal sebagai asimilasi. Prosesnya agak subjektif karena kita cenderung mengubah pengalaman dan informasi sedikit agar sesuai dengan keyakinan kita yang sudah ada sebelumnya. Asimilasi adalah metode termudah karena tidak membutuhkan banyak penyesuaian. Melalui proses ini, kami menambahkan informasi baru ke basis pengetahuan kami yang ada, terkadang menafsirkan ulang pengalaman baru ini sehingga sesuai dengan informasi yang sudah ada sebelumnya.

### Kapan asimilasi terjadi?

Asimilasi memainkan peran penting dalam cara kita belajar tentang dunia di sekitar kita. Pada masa kanak-kanak, anak-anak secara konstan mengasimilasi informasi dan pengalaman baru ke dalam pengetahuan mereka yang ada tentang dunia (Goswami, 2011). Namun, proses ini tidak berakhir di masa kanak-kanak. Saat orang menemukan hal-hal baru dan menafsirkan pengalaman ini, mereka membuat penyesuaian kecil dan besar pada gagasan mereka yang ada tentang dunia di sekitar mereka.

Misalnya, bayangkan tetangga Anda memiliki seorang anak perempuan yang selama ini Anda kenal sebagai orang yang manis, sopan, dan baik hati. Suatu hari, saat anda tidak sengaja melihat ke luar rumah, tetiba anda melihat gadis itu merusak mainan

temannya dan memaki temannya dengan kasar. Bagaimana Anda menafsirkan informasi baru ini? Jika Anda menggunakan proses asimilasi, Anda mungkin mengabaikan perilaku gadis itu, percaya bahwa dia tidak bermaksud untuk menjadi kasar dan tidak sopan. Anda tidak merevisi opini Anda tentang gadis itu dan hanya menambahkan informasi bahwa dia juga memiliki sisi nakal dalam kepribadiannya .

b) Akomodasi (*Accommodation*)

Bagian lain dari adaptasi melibatkan pengubahan atau pengubahan skema yang ada berdasarkan informasi baru, sebuah proses yang dikenal sebagai akomodasi. Akomodasi melibatkan modifikasi skema atau ide yang sudah ada sebagai hasil dari informasi baru atau pengalaman baru. Skema baru juga dapat dikembangkan selama proses ini.

**Kapan akomodasi terjadi?**

Akomodasi tidak hanya terjadi pada anak-anak, melainkan terjadi sepanjang rentang hidup manusia. Ketika pengalaman memperkenalkan informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan skema yang ada, Anda harus mengakomodasi pembelajaran baru ini untuk memastikan bahwa apa yang ada di dalam kepala Anda sesuai dengan apa yang ada di luar di dunia nyata.

Misalnya, bayangkan seorang anak laki-laki yang dibesarkan di sebuah rumah yang menampilkan skema stereotip tentang kelompok sosial lain. Karena asuhannya, dia bahkan mungkin menyimpan prasangka terhadap orang-orang dalam kelompok ini. Ketika pemuda itu pindah ke perguruan tinggi, dia tiba-tiba mendapati dirinya dikelilingi oleh orang-orang dari kelompok ini. Melalui pengalaman dan interaksi nyata dengan anggota kelompok ini, ia menyadari bahwa pengetahuannya yang ada sepenuhnya salah. Hal ini menyebabkan perubahan dramatis, atau akomodasi, dalam keyakinannya tentang anggota kelompok sosial ini.

Piaget menekankan pentingnya keseimbangan antara proses akomodasi dan asimilasi (Piaget, 1951, 1954; Tuckman & Monetti, 2010). Tujuan asimilasi adalah untuk mempertahankan *status quo*. Dengan mengasimilasi informasi, Anda menjaga pengetahuan dan skema yang ada tetap utuh dan hanya menemukan tempat untuk menyimpan informasi baru ini. Ini seperti membeli buku baru dan mencari tempat untuk menyimpannya di rak buku Anda. Akomodasi, di sisi lain melibatkan benar-benar mengubah pengetahuan Anda yang ada tentang suatu topik. Ini seperti membeli buku baru, menyadari bahwa buku itu tidak sesuai dengan rak buku Anda yang ada, dan membeli unit rak baru untuk menyimpan semua buku Anda.

### 3) KESEIMBANGAN (EQUILIBRATION)

Piaget percaya bahwa semua anak berusaha mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, yang dicapai melalui mekanisme yang disebut Piaget sebagai ekuilibrasi. Saat anak-anak berkembang melalui tahapan perkembangan kognitif, penting untuk menjaga keseimbangan antara menerapkan pengetahuan sebelumnya (asimilasi) dan mengubah perilaku untuk memperhitungkan pengetahuan baru (akomodasi). Ekuilibrasi membantu menjelaskan bagaimana anak-anak dapat berpindah dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya.

Menurut Piaget, proses pembelajaran melibatkan upaya untuk menafsirkan informasi baru dalam kerangka pengetahuan yang ada (asimilasi), membuat perubahan kecil pada pengetahuan itu untuk mengatasi hal-hal yang tidak sesuai dengan kerangka yang ada (akomodasi), dan akhirnya menyesuaikan skema yang ada atau membentuk skema baru untuk menyesuaikan dengan pemahaman baru (ekuilibrasi).

### Tahapan Perkembangan

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menunjukkan bahwa anak-anak bergerak melalui empat tahap perkembangan mental yang berbeda, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Keempat tahapan tersebut mencakup banyak aspek perkembangan mental termasuk penalaran, bahasa, moral, dan memori. Selain itu, teori Piaget tidak hanya berfokus pada pemahaman bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman tentang hakikat kecerdasan.

Piaget percaya bahwa anak-anak mengambil peran aktif dalam proses belajar, bertindak seperti ilmuwan kecil saat mereka melakukan eksperimen, melakukan observasi, dan belajar tentang dunia. Saat anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, mereka terus menambahkan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan yang ada, dan mengadaptasi ide yang dipegang sebelumnya untuk mengakomodasi informasi baru. Berikut adalah gambaran umum tahapan perkembangan kognitif Piaget dalam tabel:

**Tabel 1. Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget**

TAHAPAN	RENTANG USIA	KARAKTER UTAMA
Sensorimotor	0-2 tahun	<p>Bayi mengenal dunia melalui gerakan dan sensasi mereka</p> <p>Anak-anak belajar tentang dunia melalui tindakan dasar seperti mengisap, menggenggam, melihat, dan mendengarkan</p> <p>Bayi belajar bahwa hal-hal terus ada meskipun mereka tidak dapat dilihat (<i>object permanence</i>)</p> <p>Mereka adalah makhluk yang terpisah dari orang dan benda di sekitarnya</p> <p>Mereka menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan banyak hal terjadi di dunia sekitar mereka</p>
Praoperasional	2-7 tahun	<p>Anak-anak mulai berpikir secara simbolis dan belajar menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek.</p> <p>Cenderung egosentris dan kesulitan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain</p> <p>Sementara mereka menjadi lebih baik dengan bahasa dan pemikiran, mereka masih cenderung memikirkan hal-hal dalam istilah yang sangat konkret.</p>

Operasional Konkret	7-11/12 tahun	Mulai berpikir logis tentang peristiwa nyata
		Mulai memahami konsep konservasi; bahwa jumlah cairan dalam gelas pendek dan lebar sama dengan jumlah cairan dalam gelas tinggi kurus, misalnya
		Pemikiran mereka menjadi lebih logis dan teratur, tetapi tetap sangat konkret
Operasional Formal	>12 tahun	Mulai menggunakan logika induktif, atau penalaran dari informasi spesifik ke prinsip umum
		Mulai berpikir abstrak dan bernalar tentang masalah hipotetis
		Pikiran abstrak muncul
		Mulai lebih memikirkan masalah moral, filosofis, etika, sosial, dan politik yang membutuhkan penalaran teoritis dan abstrak.
		Mulai menggunakan logika deduktif, atau penalaran dari prinsip umum ke informasi spesifik

### Tahap Sensorimotor (sensorimotor stage)

Sensorimotor merupakan tahapan paling awal dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Periode ini berlangsung saat bayi baru lahir sampai usia sekitar 2 tahun. Tahapan ini disebut sebagai masa pertumbuhan dan perubahan yang luar biasa.

Frasa sensorimotor dipilih oleh Piaget untuk menyebut tahapan ini adalah karena bayi memperoleh pemahaman paling awal tentang dunia (lingkungan) dengan menggunakan indra (sensor) dan kemampuan motoriknya. Bayi memanfaatkan keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki sejak lahir (sensor lima indera) yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan untuk mempelajari lebih lanjut tentang lingkungan. Dengan kelima indera tersebut bayi melihat, mencium, mengisap, menggenggam, dan mendengarkan apapun di sekitarnya sehingga memungkinkan bayi berinteraksi dan membangun kesadaran akan diri mereka sendiri dan apa yang ada di sekitarnya mereka. Dengan kata lain, mereka mengalami dunia dan memperoleh pengetahuan melalui indera dan gerakan motorik mereka. Melalui *trial-and-error*, anak-anak menemukan lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka.

#### Sub-tahapan sensorimotor

Seperti yang bisa dibuktikan oleh orang tua atau pengasuh, banyak pembelajaran dan perkembangan terjadi selama dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Tahap sensorimotor dapat dibagi menjadi enam sub-tahap terpisah yang ditandai dengan pengembangan keterampilan baru (Goswami, 2011; Papalia & Olds, 2009; Piaget, 1954; Santrock, 2001; Wadsworth, 2004):

- 1) Refleks (*reflexes*) berlangsung sekitar 0-1 bulan. Selama tahap ini, anak memahami lingkungan secara murni melalui refleks bawaan seperti mengisap dan melihat.

- 2) Reaksi sirkular utama (*Primary sircular reactions*) berlangsung antara 1-4 bulan. Sub-tahap ini melibatkan sensasi koordinasi dan skema baru. Misalnya, seorang anak mungkin tidak sengaja menghisap jempolnya dan kemudian dengan sengaja mengulangi tindakan tersebut. Tindakan ini diulangi karena bayi menganggapnya menyenangkan.
- 3) Reaksi sirkuler sekunder (*Secondary sircular reactions*) berlangsung antara 4-8 bulan. Selama sub-tahap ini, anak menjadi lebih fokus pada dunia dan mulai dengan sengaja mengulangi tindakan untuk memicu respons di lingkungan. Misalnya, seorang anak dengan sengaja mengambil mainan untuk dimasukkan ke dalam mulutnya.
- 4) Koordinasi reaksi sirkuler sekunder (*Coordination of reactions*) berlangsung antara 8-12 bulan. Selama substage ini, anak mulai menunjukkan tindakan yang disengaja dengan jelas. Anak tersebut juga dapat menggabungkan skema untuk mencapai efek yang diinginkan. Anak mulai menjelajahi lingkungan sekitar mereka dan akan sering meniru perilaku orang lain yang diamati. Pemahaman tentang objek juga dimulai selama waktu ini dan anak-anak mulai mengenali objek tertentu yang memiliki kualitas tertentu. Misalnya, seorang anak mungkin menyadari bahwa mainan akan berbunyi saat diguncang.
- 5) Reaksi sirkuler tersier (*Tertiary sircular reactions*) berlangsung antara 12-18 bulan. Anak-anak memulai periode percobaan coba-coba selama substage kelima. Misalnya, seorang anak mungkin mencoba suara atau tindakan yang berbeda sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari pengasuhnya.

Representasi pemikiran awal/Internalisasi skema (*Early representational thought*) berlangsung antara 18-24 bulan. Anak-anak mulai mengembangkan 'simbol' untuk merepresentasikan peristiwa atau objek di dunia pada sub-tahap akhir ini. Selama waktu ini, anak-anak mulai bergerak menuju pemahaman dunia melalui operasi mental daripada murni melalui tindakan. *Symbol* adalah gambaran sensoris atau kata yang diinternalisasi untuk merepresentasikan sebuah peristiwa. Simbol awal tersebut memungkinkan bayi untuk memikirkan peristiwa-peristiwa konkret tanpa harus secara langsung melakukan atau melihatnya. Selain itu, simbol juga memungkinkan bayi untuk memanipulasi dan mentransformasi peristiwa dengan cara sederhana. Contoh sederhana yang ditunjukkan Piaget mengenai sub-tahap ini adalah ketika putri kecil Piaget melihat kota korek api yang dibuka dan ditutup. Kemudian ia menirukan dengan membuka dan menutup mulutnya. Inilah ekspresi yang disebut Piaget berkaitan dengan bayi mengenai peristiwa yang dilihatnya.

Menurut Piaget, salah satu capaian terpenting dalam tahap sensorimotor adalah ketika bayi mengembangkannya ketetapan objek (*object permanence*). Ketetapan objek adalah pemahaman anak bahwa objek tetap ada meskipun tidak dapat dilihat atau didengar. Bayangkan permainan *ci-luk-ba*, misalnya. Seorang bayi yang sangat kecil akan percaya bahwa orang atau objek lain telah benar-benar menghilang dan akan terkejut ketika objek tersebut muncul kembali. Bayi yang lebih tua yang telah memahami ketetapan objek akan menyadari bahwa orang atau objek terus ada bahkan ketika tidak terlihat.

Ini adalah contoh klasik tentang bagaimana selama tahapan sensorimotor pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi sensorik dan aktivitas motoriknya. Perilaku bayi juga terbatas pada respons motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan sensorik dari

dunia luar. Tahap sensorimotor berfungsi sebagai dasar penting dalam perkembangan dan memberi anak kemampuan yang mereka butuhkan saat mereka maju ke tahap perkembangan berikutnya. Saat anak-anak memasuki tahap berikutnya mulai sekitar usia dua tahun, mereka mulai mengembangkan pemikiran simbolik yang memungkinkan mereka meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan memori.

### Tahap Praoperasional (Preoperational Stage)

Tahap praoperasional adalah tahap kedua dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Selama tahap ini, anak-anak mulai terlibat dalam permainan simbolik dan belajar memanipulasi simbol. Namun, Piaget mencatat bahwa mereka belum memahami logika konkret. Tahap ini dimulai sekitar usia 2 tahun, saat anak mulai berbicara, dan berlangsung hingga kira-kira usia 7. Bahasa merupakan salah satu ciri khas perkembangan tahap ini. Pada tahap praoperasional, anak juga semakin mahir menggunakan simbol, terbukti dengan meningkatnya permainan dan gaya berpura-pura. Misalnya, seorang anak dapat menggunakan suatu objek untuk mewakili sesuatu yang lain, seperti berpura-pura bahwa sapu adalah seekor kuda. Bermain peran juga menjadi penting – anak-anak sering kali memainkan peran "ibu", "ayah", "dokter", "guru", dan banyak karakter lainnya.

### Memahami Egosentrisme (Egocentrism)

Piaget menggunakan sejumlah teknik kreatif dan cerdas untuk mempelajari kemampuan mental anak-anak. Salah satu teknik terkenal untuk mendemonstrasikan egosentrisme menggunakan tampilan tiga dimensi dari pemandangan pegunungan. Sering disebut sebagai "Tugas Tiga Gunung", anak-anak diminta untuk memilih gambar yang menunjukkan pemandangan yang telah mereka amati. Kebanyakan anak dapat melakukannya dengan sedikit kesulitan. Selanjutnya, anak-anak diminta untuk memilih gambar yang menunjukkan apa yang akan diamati *orang lain* ketika melihat gunung dari sudut pandang yang berbeda. Biasanya, anak-anak hampir selalu memilih pemandangan yang menampilkan pemandangan pegunungan mereka sendiri.

Menurut Piaget, anak-anak mengalami kesulitan dalam demonstrasi tersebut karena tidak mampu mengambil sudut pandang orang lain. Peneliti lain juga telah melakukan eksperimen serupa. Dalam sebuah penelitian, anak-anak diperlihatkan sebuah kamar di rumah boneka kecil. Anak-anak dapat melihat di rumah boneka bahwa mainan tersembunyi di balik perabot. Anak-anak kemudian dibawa ke sebuah ruangan berukuran penuh yang merupakan replika persis dari rumah boneka tersebut. Anak-anak yang sangat kecil tidak mengerti untuk melihat ke belakang sofa untuk menemukan mainan itu, sementara anak-anak yang sedikit lebih besar segera mencari mainan itu. Psikolog perkembangan mengacu pada kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki perspektif, pikiran, perasaan, dan keadaan mental yang berbeda sebagai teori pikiran (*theory of mind*).

### Memahami Konservasi (Conservation)

Eksperimen terkenal lainnya mendemonstrasikan pemahaman anak tentang konservasi. Dalam satu percobaan konservasi, jumlah cairan yang sama dituangkan ke dalam dua wadah yang identik. Cairan dalam satu wadah kemudian dituang ke dalam cangkir yang bentuknya berbeda, seperti cangkir tinggi dan tipis atau cangkir pendek dan lebar. Anak-anak kemudian ditanyai cangkir mana yang paling banyak menampung cairan. Meski melihat

bahwa jumlah cairannya sama, anak-anak hampir selalu memilih cangkir yang tampak lebih berisi.

Piaget melakukan sejumlah percobaan serupa pada kekekalan jumlah, panjang, massa, berat, volume, dan kuantitas. Dia menemukan bahwa hanya sedikit anak yang menunjukkan pemahaman tentang konservasi sebelum berusia lima tahun.

### Tahap Operasional Konkret (Concrete Operational Stage)

Periode ketiga dalam tahapan Piaget ini berlangsung saat masa kanak-kanak tengah, yaitu antara usia 7 tahun dan berlanjut hingga sekitar usia 11 tahun. Ciri utama tahapan ini adalah perkembangan pemikiran logis, namun masih sangat berfokus pada hal-hal yang konkret. Dibandingkan tahapan sebelumnya, anak-anak menjadi jauh lebih logis dan canggih dalam berpikir selama tahap perkembangan ini, tetapi mereka masih kesulitan dengan ide-ide abstrak. Tahapan ini disebut penting karena juga berfungsi sebagai transisi penting antara tahap awal perkembangan dan tahap yang akan datang di mana anak-anak akan belajar cara berpikir secara lebih abstrak dan hipotetis.

### Memahami Logika

Piaget menilai bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret cukup baik dalam menggunakan logika induktif (*inductive reasoning*). Logika induktif melibatkan beralih dari pengalaman tertentu ke prinsip umum. Contoh logika induktif adalah memperhatikan bahwa setiap kali anda berada di dekat kucing, anda mengalami mata gatal, hidung meler, dan tenggorokan bengkak. Anda kemudian mungkin beralasan dari pengalaman itu bahwa anda alergi terhadap kucing.

Di sisi lain, anak pada usia ini mengalami kesulitan menggunakan logika deduktif, yang melibatkan penggunaan prinsip umum untuk menentukan hasil dari suatu peristiwa tertentu. Misalnya, seorang anak mungkin belajar bahwa  $A = B$ , dan  $B = C$ , tetapi mungkin masih kesulitan untuk memahami bahwa  $A = C$ .

### Memahami Reversibilitas (Reversibility)

Salah satu perkembangan terpenting dalam tahap ini adalah pemahaman tentang pembalikan (*reversal*) atau kesadaran bahwa tindakan dapat dibalik. Contohnya adalah mampu membalik urutan hubungan antara kategori mental. Misalnya seorang anak mungkin dapat mengenali bahwa kucingnya adalah seekor kucing Persia, bahwa Persia adalah seekor kucing, dan bahwa seekor kucing adalah seekor binatang.

### Pemahaman Konservasi (Conservation)

Perkembangan penting lainnya pada tahap ini adalah pemahaman bahwa ketika sesuatu berubah bentuk atau tampilannya masih sama, sebuah konsep yang dikenal sebagai *konservasi*. Anak-anak pada tahap ini memahami bahwa jika jika permen dipecah menjadi potongan-potongan kecil, jumlahnya masih sama pada saat permen itu utuh. Ini berbeda dengan anak-anak yang lebih kecil yang sering percaya bahwa menuangkan cairan dalam jumlah yang sama ke dalam dua cangkir berarti lebih banyak.

Tahap operasional konkret juga ditandai dengan *menurunnya egosentrisme*. Sementara anak-anak dalam tahap perkembangan sebelumnya (tahap praoperasional) berjuang untuk mengambil perspektif orang lain, anak-anak dalam tahap konkret mampu berpikir tentang

berbagai hal dengan cara yang dilihat orang lain. Dalam Tugas Tiga Gunung Piaget, misalnya, anak-anak dalam tahap operasional konkret dapat mendeskripsikan bagaimana pemandangan gunung akan terlihat bagi pengamat yang duduk di seberang mereka. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya dapat mulai berpikir tentang bagaimana orang lain memandang dan mengalami dunia, mereka bahkan mulai menggunakan jenis informasi ini ketika membuat keputusan atau memecahkan masalah.

### **Kemampuan Desentralisasi (Decentration)**

Salah satu karakteristik utama dari tahap operasional-konkret adalah kemampuan untuk fokus pada banyak bagian masalah. Sementara anak-anak dalam prasoperasioanl cenderung berfokus hanya pada satu aspek situasi atau masalah, mereka yang berada dalam tahap operasional konkret dapat terlibat dalam apa yang dikenal sebagai desentralisasi. Mereka mampu berkonsentrasi pada banyak aspek situasi pada saat yang sama, yang memainkan peran penting dalam memahami konservasi.

Sementara anak-anak pada tahap awal perkembangan bersikap egosentris, mereka yang berada dalam tahap operasional konkret menjadi lebih sosiosentris. Dengan kata lain, mereka mampu memahami bahwa orang lain memiliki pemikirannya sendiri. Anak-anak pada saat ini sadar bahwa orang lain memiliki sudut pandang yang unik, tetapi mereka mungkin belum dapat menebak dengan tepat bagaimana atau apa yang dialami orang lain itu.

Kemampuan yang berkembang untuk memanipulasi informasi dan berpikir tentang pikiran orang lain ini akan memainkan peran penting dalam tahap perkembangan operasional formal, ketika logika dan pemikiran abstrak menjadi kritis.

### **Tahap Operasional Formal (Formal Operational Stage)**

Tahap operasional formal adalah tahap keempat dan terakhir dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Tahapan ini dimulai pada sekitar usia 12 dan berlangsung hingga dewasa.

Pada titik perkembangan ini, pemikiran menjadi jauh lebih canggih dan maju. Anak-anak dapat berpikir tentang konsep abstrak dan teoritis dan menggunakan logika untuk menghasilkan solusi kreatif untuk masalah. Keterampilan seperti pemikiran logis, penalaran deduktif, dan perencanaan sistematis juga muncul selama tahap ini. Piaget menguji pemikiran operasional formal dalam beberapa cara berbeda. Dua tes yang terkenal mengeksplorasi konseptualisasi fisik dan abstraksi pemikiran.

### **Konseptualisasi Keseimbangan**

Piaget menguji cara berpikir anak menggunakan keseimbangan dan timbangan. Untuk menyeimbangkan timbangan, anak-anak perlu memahami bahwa bobot beban dan jarak dari pusat berperan.

Anak-anak yang lebih muda sekitar usia 3 dan 5 tahun tidak dapat menyelesaikan tugas karena mereka tidak memahami konsep keseimbangan. Anak usia tujuh tahun tahu bahwa mereka dapat menyesuaikan timbangan dengan menempatkan beban di setiap ujungnya, tetapi gagal memahami bahwa di mana mereka meletakkan beban juga penting. Pada usia 10 tahun, anak-anak mempertimbangkan lokasi serta berat, tetapi harus sampai pada jawaban yang benar menggunakan *trial-and-error*. Baru sekitar usia 13 tahun anak-anak dapat menggunakan logika untuk membentuk hipotesis tentang di mana harus menempatkan beban untuk menyeimbangkan skala dan kemudian menyelesaikan tugas.

## Abstraksi Ide

Dalam eksperimen lain tentang pemikiran operasional formal, Piaget meminta anak-anak untuk membayangkan di mana mereka ingin menempatkan mata ketiga jika mereka memilikinya. Anak-anak yang lebih kecil mengatakan bahwa mereka akan meletakkan bayangan mata ketiga di tengah dahi mereka. Anak-anak yang lebih besar, bagaimanapun, dapat menemukan berbagai ide kreatif tentang di mana menempatkan mata hipotetis ini dan berbagai cara mata dapat digunakan. Misalnya, mata di tengah tangan akan berguna untuk melihat sekeliling. Mata di belakang kepala bisa membantu untuk melihat apa yang terjadi di latar belakang. Ide-ide kreatif merepresentasikan penggunaan pemikiran abstrak dan hipotetis, keduanya merupakan indikator penting dari pemikiran operasional formal.

## Logika Deduktif

Piaget percaya bahwa penalaran deduktif menjadi penting selama tahap operasional formal. Logika deduktif membutuhkan kemampuan untuk menggunakan prinsip umum untuk menentukan hasil tertentu. Sains dan matematika sering kali membutuhkan jenis pemikiran seperti ini tentang situasi dan konsep hipotetis.

## Pikiran Abstrak

Sementara anak-anak cenderung berpikir sangat konkret dan spesifik pada tahap-tahap awal, kemampuan untuk berpikir tentang konsep-konsep abstrak muncul selama tahap operasional formal. Alih-alih hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya, anak-anak mulai mempertimbangkan kemungkinan hasil dan konsekuensi dari tindakan. Jenis pemikiran ini penting dalam perencanaan jangka panjang.

## Penyelesaian masalah

Pada tahap awal, anak-anak menggunakan coba-coba untuk memecahkan masalah. Selama tahap operasional formal, kemampuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dengan cara yang logis dan metodis muncul. Anak-anak pada tahap operasional formal perkembangan kognitif seringkali dapat dengan cepat merencanakan pendekatan yang terorganisir untuk memecahkan suatu masalah.

## Penalaran Deduktif-hipotesis (Hypothetical-deductive)

Piaget percaya bahwa apa yang dia sebut sebagai "penalaran deduktif-hipotetis" sangat penting pada tahap perkembangan intelektual ini. Pada titik ini, remaja menjadi mampu memikirkan ide-ide abstrak dan hipotetis. Mereka sering merenungkan situasi dan pertanyaan tipe "bagaimana jika" dan dapat memikirkan tentang berbagai solusi atau kemungkinan hasil.

Sementara anak-anak pada tahap sebelumnya (operasional konkret) sangat khusus dalam pemikiran mereka, anak-anak pada tahap operasional formal menjadi semakin abstrak dalam pemikiran mereka. Ketika anak-anak memperoleh kesadaran dan pemahaman yang lebih besar tentang proses berpikir mereka sendiri, mereka mengembangkan apa yang dikenal sebagai metakognisi, atau kemampuan untuk berpikir tentang pikiran mereka serta gagasan orang lain.

## 2. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF SOSIOKULTURAL LEV VYGOTSKY (1896-1934)



Lahir dengan nama Lev Simkhovich Vygotskii, tanggal 17 November 1896 di Orsha, sebuah kota di wilayah barat Kekaisaran Rusia. Kemudian dikenal dengan nama Lev Vygotsky. Ia kuliah di Universitas Negeri Moskow, di mana ia lulus dengan gelar sarjana hukum pada tahun 1917. Vygotsky mempelajari berbagai topik selama di universitas, termasuk sosiologi, linguistik, psikologi, dan filsafat. Namun, pekerjaan formalnya di bidang psikologi baru dimulai pada tahun 1924 ketika ia kuliah di Institut Psikologi di Moskow. Dia menyelesaikan disertasi pada tahun 1925 tentang psikologi seni tetapi dianugerahi gelar *in absentia* karena kambuh tuberkulosis akut yang membuatnya lumpuh selama setahun. Setelah sembuh dari penyakitnya, Vygotsky mulai meneliti topik seperti bahasa, perhatian, dan memori dengan bantuan siswa, termasuk Alexei Leontiev dan Alexander Luria.

Vygotsky adalah seorang penulis yang produktif, menerbitkan enam buku tentang topik psikologi selama sepuluh tahun. Minatnya beragam tetapi sering kali berpusat pada masalah perkembangan dan pendidikan anak. Dia juga mendalami psikologi seni dan perkembangan bahasa.

### Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural tumbuh karena kepercayaan Vygotsky bahwa orang tua, pengasuh, teman sebaya, dan budaya pada umumnya bertanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tingkat tinggi. Menurut Vygotsky, pembelajaran memiliki dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah ini terjadi, informasi tersebut kemudian diintegrasikan pada tingkat individu.

Vygotsky adalah seorang kontemporer dari pemikir besar lainnya seperti Freud, Skinner, dan Piaget, tetapi kematian dini pada usia 37 dan penindasan karyanya di Rusia Stalinis (orde kekuasaan Stalin) membuatnya relatif tidak dikenal sampai baru-baru ini. Ketika karyanya dipublikasikan secara lebih luas, idenya semakin berpengaruh di berbagai bidang termasuk perkembangan anak, psikologi kognitif, dan pendidikan.

Teori sosiokultural tidak hanya berfokus pada bagaimana orang dewasa dan teman sebaya memengaruhi pembelajaran individu, tetapi juga pada bagaimana kepercayaan dan sikap budaya memengaruhi bagaimana pembelajaran berlangsung.

Menurut Vygotsky, anak-anak dilahirkan dengan kendala biologis dasar di pikiran mereka. Setiap budaya, bagaimanapun, menyediakan "alat adaptasi intelektual." Alat-alat ini memungkinkan anak-anak untuk menggunakan kemampuan mereka dengan cara yang adaptif dengan budaya tempat mereka tinggal. Misalnya, sementara satu budaya mungkin menekankan strategi memori seperti mencatat, budaya lain mungkin menggunakan alat seperti pengingat atau hafalan.

## KONSEP PENTING

### 1) ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD)

Cukup sulit mencari padanan konsep ZPD dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kita bisa menyebutnya dengan zona perkembangan proksimal atau paling tepat kita sebut akronimnya saja, ZPD.

"Zona" adalah celah antara apa yang diketahui seorang anak dan apa yang belum mereka ketahui. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai Jarak/celah antara tingkat perkembangan aktual sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan rekan-rekan yang lebih mampu.

Vygotsky mengistilahkan bahwa anak memasuki sebuah zona jika mereka ingin memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Anak bisa menjadi menguasai pengetahuan atau keterampilan tersebut tanpa bantuan dari orang yang lebih terampil (dewasa), namun pengetahuan atau kemampuan tersebut mungkin belum maksimal dan masih bisa dimaksimalkan. Inilah yang disebut zona perkembangan aktual (*actual development*).

Jika anak ingin memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru dengan optimal (*potential development*), maka dibutuhkan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan orang yang lebih mampu.

#### Orang Lain yang Lebih Berpengetahuan (More Knowledgeable Other)

Konsep "orang lain yang lebih berpengetahuan" cukup sederhana dan cukup jelas. Orang lain yang lebih berpengetahuan atau berketerampilan adalah seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada pembelajar. Orang lain yang lebih berpengetahuanlah yang memberikan bimbingan dan instruksi kritis selama periode pembelajaran yang sensitif. Meskipun seorang anak mungkin belum mampu melakukan sesuatu sendiri, mereka dapat melakukan tugas tersebut dengan bantuan instruktur yang terampil.

#### Scaffolding

Bantuan yang diberikan ketika anak-anak dalam ZPD agar dapat mencapai perkembangan potensial baik itu berupa aktivitas, instruksi, alat, dan sumber daya lain disebut scaffolding. Jika diberikan dengan tepat, scaffolding disebut Vygotsky dapat dilepas dari siswa untuk kemudian mereka mandiri. Sejauh ini scaffolding seolah merupakan konsep yang diperkenalkan langsung oleh Vygotsky, nyatanya konsep ini diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross pada tahun 1976 (Shvarts & Bakker, 2019).

#### Interaksi sosial (*social interaction*)

Orang lain yang lebih berpengetahuan ini sering kali adalah orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya, tetapi tidak selalu demikian. Dalam banyak kasus, teman sebaya memberikan bantuan dan instruksi yang berharga. Selama periode tertentu dalam kehidupan seorang anak, mereka bahkan mungkin lebih condong untuk memilih pengetahuan (yang mereka dapatkan) teman sebaya daripada orang dewasa (Petosa & Smith, 2014).

Masa remaja, ketika membentuk identitas dan kesesuaian sangatlah penting, hanyalah salah satu contoh. Anak-anak pada usia ini sering mencari informasi kepada teman sebayanya tentang bagaimana harus bertindak dan cara berpakaian. Vygotsky percaya bahwa interaksi

teman sebaya adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Agar anak-anak mempelajari keterampilan baru, dia menyarankan untuk memasang siswa yang lebih kompeten dengan siswa yang kurang terampil.

## 2) PERKEMBANGAN BAHASA

Perkembangan bahasa bergantung pada domain perkembangan lainnya, terutama perkembangan kognitif. Sementara Piaget menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berkembang mulai tahapan praoperasional (Piaget, 1954; Wadsworth, 2004), Vygotsky (L. S. Vygotsky & Cole, 1978; Lev Semenovich Vygotsky & Kozulin, 2012) percaya bahwa bahasa memainkan peranan penting dalam perkembangan manusia. Para peneliti percaya bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain tumbuh sejak bayi (Brooks & Kempe, 2012; Hoff, 2008). Namun demikian, setiap anak mengembangkan kemampuan ini dengan kecepatan yang berbeda. Secara umum, aspek kebahasaan manusia meliputi empat hal penting, yaitu:

- a) Fonologi (*Phonology*), yaitu tentang bagaimana menciptakan suara saat berbahasa.
- b) Pragmatik (pragmatics), yaitu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dalam situasi sosial.
- c) Semantik (*semantic*), yaitu berkaitan dengan aturan arti kata-kata dalam berbahasa.
- d) Sintaksis (*syntax*), yaitu bagaimana menyatukan kata dan menyusun tata bahasa.

### Tahapan Perkembangan Bahasa

#### Tahap I: Belajar Suara

Saat bayi lahir, mereka dapat membuat dan mendengar semua suara dalam semua bahasa di dunia. Itu sekitar 150 suara dalam sekitar 6500 bahasa, meskipun tidak ada bahasa yang menggunakan semua suara itu. Suara yang digunakan suatu bahasa disebut fonem. Sebagai contoh, bahasa Inggris menggunakan sebanyak 44 fonem, sedangkan beberapa bahasa lainnya menggunakan lebih banyak dan beberapa lainnya menggunakan lebih sedikit fonem (Toyoda dkk., 2014).

Pada tahap pertama ini, bayi belajar fonem mana yang termasuk dalam bahasa yang mereka pelajari dan mana yang tidak (Seidl & Cristia, 2012). Kemampuan untuk mengenali dan menghasilkan suara saat tahapan ini disebut kesadaran fonemik (*phonemic awareness*). Kesadaran fonemik disebut sebagai salah satu hal penting bagi bayi untuk kemudian belajar membaca (Brooks & Kempe, 2012; Hoff, 2008; Seidl & Cristia, 2012).

#### Tahap II: Belajar Kata

Pada tahap kedua ini, anak-anak pada dasarnya belajar bagaimana suara dalam suatu bahasa bekerja sama untuk membuat makna. Semisal adalah kata i-bu; ma-ma; u-mi adalah kata yang mengacu pada "mahluk" yang memeluk dan memberi makan mereka, yaitu ibu mereka. Hal tersebut adalah sebuah langkah penting, karena semua yang kita katakan sebenarnya hanyalah aliran suara. Untuk memahami suara-suara itu, seorang anak harus dapat mengenali di mana satu kata berakhir dan kata lainnya dimulai (Seidl & Cristia, 2012). Inilah yang disebut ini disebut batas kata (*word boundaries*).

Namun, peneliti percaya bahwa bayi sebenarnya tidak mempelajari kata-kata dengan tepat (Ezeizabarrena & Garcia Fernandez, 2018). Dalam artian, mereka sebenarnya mengucapkan dan mempelajari bunyi-bunyi yang mungkin berupa kata-kata atau mungkin bukan. Dalam

kaidah bahasa, morfem adalah kaidah gramatikal bahasa terkecil yang memiliki arti. Seperti kata bu-bu; ba-ba; dan lainnya. Jika itu mengacu pada kata i-bu (dua morfem), maka bayi masih memiliki satu morfem yang belum diucapkan, yaitu 'i'. Mereka juga mulai mengasosiasikan arti itu dengan kata lain saat suara ditambahkan.

*Tahap III: Kalimat Pembelajaran*

Selama tahap ini, anak-anak belajar bagaimana membuat kalimat. Artinya, mereka dapat menyusun kata-kata dalam urutan yang benar. Misalnya, mereka mengucapkan "saya ingin makan tempe", bukan mengucapkan kalimat yang keliru seperti "tempe ingin makan saya" atau "makan saya ingin tempe". Anak-anak dalam tahap ini juga mempelajari perbedaan antara ketepatan tata bahasa dan makna. Mereka tahu mana struktur kalimat yang masuk akal dan mana yang tidak masuk akal (Erard, 2010).

**Perkembangan Bahasa Anak 3 Tahun Pertama**

Meskipun semua anak mulai belajar dari tahap yang sama, bahasa berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Kebanyakan anak mengembangkan kemampuan bahasa mengikuti pola yang sudah dikenal atau dapat diprediksi. Berikut adalah tabel perkembangan anak sampai dengan usia 3 tahun yang diambil dari berbagai sumber.

**Tabel 2. Perkembangan Bahasa 3 Tahun Pertama**

USIA	PERKEMBANGAN BAHASA
0-4 bulan (Kager, 2018)	Mampu merespon ritme bahasa Mampu mengenali stres, kecepatan, dan naik turunnya nada
4 bulan (Kager, 2018)	Mampu membedakan antara suara bahasa dan suara lainnya. Misalnya, mereka tahu perbedaan antara kata yang diucapkan dan tepukan.
6 bulan (Bergelson & Swingley, 2012)	Mulai mengoceh dan bersuara (tanda awal bayi belajar bahasa) Mampu membuat semua suara dalam semua bahasa di dunia, namun pada saat mereka berusia satu tahun, mereka akan menghilangkan suara yang bukan merupakan bagian dari bahasa yang mereka pelajari
8 bulan (Bergelson & Swingley, 2012)	Mampu mengenali kelompok suara Membedakan batas kata. Meskipun mereka mengenali kelompok suara ini sebagai kata-kata, mereka masih mempelajari arti kata-kata ini Cenderung memahami arti kata-kata yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka, terutama makanan dan bagian tubuh
12 bulan (Mayo Clinic, 2019)	Bayi dapat melampirkan makna pada kata Mulai membangun kosakata Meniru kata-kata baru yang didengar

18 bulan (Waxman dkk., 2013)	Mampu mengenali perbedaan antara kata benda dan kata kerja Rata-rata kata pertama dalam kosakata anak adalah kata benda
24 bulan (Waxman dkk., 2013)	mulai mengenal lebih dari sekedar kata benda dan kata kerja dan mendapatkan pemahaman tentang struktur kalimat dasar Menggunakan kata ganti Mampu mengetahui urutan kata yang benar dalam sebuah kalimat dan dapat membuat kalimat sederhana
30-36 bulan (Eisenberg Sarita L. dkk., 2012)	Sekitar 90% perkataan anak-anak benar secara tata bahasa Kesalahan yang mereka buat umumnya adalah dalam membentuk kalimat lampau

Anak-anak terus mengembangkan kosakata mereka dan mengembangkan bahasa yang lebih kompleks. Penggunaan bahasa mereka benar-benar tidak sepenuhnya menyerupai bahasa orang dewasa sampai sekitar usia sebelas tahun. Pada tahun-tahun pra-remaja, anak-anak mulai menggunakan apa yang disebut kalimat-kalimat tipe- *meskipun*. Kalimat ini menunjukkan kelonggaran seperti, "Meskipun pria itu lelah, dia tetap bekerja." Anak-anak di bawah 3 tahun kemungkinan besar akan berkata "Pria itu lelah, tetapi dia terus bekerja."

### 3) BELAJAR MEMBACA

Secara umum kita telah mempelajari bagaimana manusia berbahasa. Manusia diciptakan dengan otak yang sangat kuat untuk mempelajari bahasa. Secara umum, manusia tidak perlu diberi pelajaran khusus bagaimana berbicara dalam satu bahasa, karena terjadi relatif alamiah. Sejak lahir, manusia belajar banyak tentang bahasa. Namun, tidak seperti belajar bahasa, belajar membaca tidaklah terjadi secara alami (Ferguson & Waxman, 2017). Anak dari daerah manapun mampu berbahasa menggunakan bahasa ibunya, namun belum tentu mereka mampu membaca. Karena membaca merupakan hasil dari proses belajar. Jika bahasa telah kita pelajari dengan rumit, membaca bahkan lebih kompleks dari itu.

#### Dasar Kompetensi Membaca

Untuk mempelajari cara membaca, anak-anak perlu mengetahui beberapa proses mendasar terlebih dahulu.

##### 1. Kesadaran Fonemik (*phonemic awareness*)

Disinilah belajar membaca dimulai. Kesadaran fonemik merupakan sebuah pemahaman bahwa ucapan terdiri dari berbagai suara individu. Kesadaran fonologis mengacu pada pengenalan bahwa kata-kata terdiri dari unit suara, atau fonem, dan dapat dipecah menjadi suku kata (International Literacy Association, 2020). Ini adalah bagian penting dari kesiapan membaca, sehingga sering menjadi fokus program pembelajaran usia dini.

##### 2. Kesadaran Alfabet (*alphabetic awareness*)

Karena menulis bukanlah ucapan, kesadaran fonemik tidak cukup untuk memungkinkan anak-anak belajar membaca. Untuk belajar membaca, anak harus mampu mengenali bahwa tanda pada halaman mewakili bunyi suatu bahasa. Tanda yang dimaksud adalah tentu saja huruf.

Membaca merupakan kemampuan yang lebih dari sekedar menghafal alfabet. Mempelajari alfabet merupakan bagian dari kesiapan membaca, namun untuk dapat membaca, anak harus mampu melakukan lebih dari sekedar menghafal huruf. Mereka juga harus dapat mengidentifikasi bunyi mana dalam bahasa (fonem) yang cocok dengan huruf mana.

Menghafal huruf dan suara adalah tugas yang lebih sulit daripada menghafal nama-nama objek seperti binatang. Mengapa, karena hewan adalah sama seperti benda lainnya, bersifat konkret –bisa dilihat dan bisa digambarkan. Misalnya, anda dapat menunjuk seekor kucing dan mengucapkan "kucing" untuk membantu anak anda menghubungkan kata tersebut dengan hewan berbulu, memiliki ekor, cakar dan pemakan daging.

Tapi jika merujuk pada mengenalkan suara untuk menandakan huruf, hal tersebut lebih rumit. Karena tanda huruf tidak lebih konkret dari benda seperti kucing, hanya berbentuk suara. Jadi menghafal suara mana yang sesuai dengan huruf mana merupakan proses yang lebih abstrak daripada menghafal nama objek. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah menggunakan gambar kucing untuk mengilustrasikan suara "K". Apel untuk mewakili huruf "A" dan seterusnya.

Bahkan, beberapa huruf mewakili lebih dari satu suara, seperti yang bisa kita lihat dari huruf B-I-S-A untuk mengartikan mampu dan juga mewakili arti racun. Sebaliknya, huruf lain tampaknya tidak terlalu diperlukan karena suara yang mereka wakili adalah suara yang diwakili oleh huruf lain. Semisal huruf "y" dan "i" atau huruf "x" dan "z" yang sangat jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.

### 3. Kesadaran Kata dari Suara (*Sounds to Word Awareness Blending*)

Walaupun mungkin sulit untuk mencocokkan semua suara dengan huruf yang tepat dan menghafal semuanya, belajar membaca membutuhkan kompetensi yang lebih kompleks lagi. Anak-anak juga harus dapat menghubungkan kata-kata yang dicetak dengan suara. Itu lebih kompleks daripada kedengarannya karena sebuah kata lebih dari sekedar jumlah huruf-hurufnya.

Kata CAT misalnya, terdiri dari tiga suara yang diwakili oleh tiga huruf berbeda: C-A-T. Anak-anak harus dapat mengenali bahwa suara-suara ini bercampur menjadi kata dan mengenali arti (produk untuk melindungi dan memperindah permukaan barang) serta bentuk bendanya (bisa padat, bubuk ataupun cair).

Menghubungkan antara suara dan kata-kata tercetak begitu rumit sehingga kita masih belum tahu persis bagaimana anak-anak melakukannya. Ahli literasi menyebutnya sebagai tahapan pemecahan kode (*broken the code*).

### Tahapan Belajar Membaca

Seperti halnya belajar bahasa, belajar membaca terjadi secara bertahap. Meskipun tidak semua orang setuju tentang bagaimana tahapan tersebut berkembang, mengetahui tahapan apa yang dapat memberi kita gambaran tentang bagaimana anak-anak bisa memecahkan kode tertulis dan belajar membaca.

#### *Fase Pertama: Pra-Abjad (Pre-Alphabetic Phase)*

Pada tahap ini, anak-anak mengenali dan pada dasarnya mengingat kata-kata dari bentuknya. Kata-kata itu seperti gambar dan huruf-hurufnya memberikan petunjuk tentang

apa kata itu. Misalnya, seorang anak mungkin melihat bahwa kata *ular* memiliki huruf *u* di awal dan *k* di akhir.

Bentuk huruf-huruf itu memberikan isyarat visual. Pada tahap ini, anak-anak dapat dengan mudah mengacaukan kata-kata dengan bentuk yang mirip. Kata *ulat*, misalnya, bisa bingung dengan *ular*.

#### *Fase Alfabet Parsial (Partial Alphabetic Phase)*

Anak-anak pada tahap ini dapat menghafal kata-kata tercetak dengan menghubungkan satu atau lebih huruf ke suara yang mereka dengar saat kata tersebut diucapkan. Itu berarti mereka dapat mengenali batas kata dalam cetakan dan biasanya huruf awal dan akhir serta bunyi sebuah kata.

Misalnya, mereka mungkin dapat mengenali kata *tahu* dengan *t* di awal dan *u* di akhir. Namun, mereka dapat dengan mudah bingung jika bertemu kata serupa baik susunan hurufnya maupun artinya, seperti *tahu* sebagai kata benda.

#### Fase Alfabet Lengkap

Pada tahap ini, anak-anak telah menghafal semua suara yang diwakili oleh huruf-huruf tersebut dan dapat membaca kata-kata dengan mengenali setiap huruf dalam satu kata dan cara suara yang diwakili oleh huruf-huruf tersebut berbaur menjadi kata-kata. Mereka bisa membedakan antara *tahu* (sebagai kata sifat) dengan *tahu* (sebagai kata benda).

#### *Fase Konsolidasi Abjad (Consolidated Alphabetic Phase)*

Pada tahap ini, anak-anak telah menyadari urutan multi-huruf dalam kata-kata yang sudah dikenal. Fase ini juga disebut "*chunking*", dan ini membantu anak-anak membaca kata-kata dengan lebih efisien karena mereka tidak harus memikirkan huruf satu per satu.

Anak-anak pada akhirnya belajar melihat jenis "potongan" lain dalam kata-kata tertulis yang terus membuat membaca lebih mudah. Mereka mulai mengenali morfem daripada huruf tunggal. Misalnya, mereka dapat mengenali kata *masa* dengan satu *s* (yang dapat berarti periode waktu) dengan *massa* dengan dua *s* (yang berarti kumpulan manusia).

Mampu mengenali morfem juga membantu anak-anak mengenali apakah suatu kata adalah kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Setelah anak-anak dapat mengenali cukup banyak kata dengan relatif cepat dan mudah, mereka siap untuk beralih dari membaca kata-kata ke membaca kalimat dan kemudian paragraf. Pada titik itu, mereka bisa mulai fokus untuk memahami apa yang mereka baca. Kebanyakan anak mencapai tahap ini pada usia di atas 7 tahun (Tannenbaum dkk., 2006).

## REFERENSI

- Baldwin, M. W. (1992). Relational Schemas and the Processing of Social Information. *Psychological Bulletin*, 112(3), 24.
- Bergelson, E., & Swingley, D. (2012). At 6–9 months, human infants know the meanings of many common nouns. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 109(9), 3253–3258. <https://doi.org/10.1073/pnas.1113380109>
- Braisby, N., & Gellatly, A. (2012). *Cognitive Psychology*. OUP Oxford.
- Brooks, P. J., & Kempe, V. (2012). *Language Development*. John Wiley & Sons.
- Eisenberg Sarita L., Guo Ling-Yu, & Germezia Mor. (2012). How Grammatical Are 3-Year-Olds? *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 43(1), 36–52. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2011/10-0093\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2011/10-0093))
- Erard, M. (2010). The Life and Times of “Colorless Green Ideas Sleep Furiously.” *Southwest Review*, 95(3), 418–425. JSTOR. <http://www.jstor.org/stable/43473072>
- Ezeizabarrena, M.-J., & Garcia Fernandez, I. (2018). Length of Utterance, in Morphemes or in Words?: MLU3-w, a Reliable Measure of Language Development in Early Basque. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02265>
- Ferguson, B., & Waxman, S. (2017). Linking language and categorization in infancy. *Journal of Child Language*, 44(3), 527–552. <https://doi.org/10.1017/S0305000916000568>
- Goswami, U. (2011). *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development*. John Wiley & Sons.
- Haggbloom, S. J., Warnick, R., Warnick, J. E., Jones, V. K., Yarbrough, G. L., Russell, T. M., Borecky, C. M., McGahhey, R., Powell, J. L., III, Beavers, J., & Monte, E. (2002). The 100 most eminent psychologists of the 20th century. *Review of General Psychology*, 6(2), 139–152. <https://doi.org/10.1037//1089-2680.6.2.139>
- Hoff, E. (2008). *Language Development*. Cengage Learning.
- International Literacy Association. (2020). *Position Statement and Research Brief: Phonological Awareness in Early Childhood Literacy Development*. [https://www.literacyworldwide.org/docs/default-source/where-we-stand/9457\\_Phonological\\_Awareness\\_1-2020\\_Final.pdf](https://www.literacyworldwide.org/docs/default-source/where-we-stand/9457_Phonological_Awareness_1-2020_Final.pdf)
- Kager, R. (2018). How Do Infants Disaggregate Referential and Affective Pitch? *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02093>
- Kendra, C. (2019). *What Role Do Schemas Play in the Learning Process?* Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/what-is-a-schema-2795873>
- Larcher, V. (2015). Children Are Not Small Adults: Significance of Biological and Cognitive Development in Medical Practice. Dalam T. Schramme & S. Edwards (Ed.), *Handbook of the Philosophy of Medicine* (hlm. 1–23). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8706-2\\_16-1](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8706-2_16-1)

- Levitin, D. J. (2002). *Foundations of Cognitive Psychology: Core Readings*. MIT Press.
- Mayo Clinic. (2019). *Language development: Speech milestones for babies*. Mayo Clinic. <https://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/infant-and-toddler-health/in-depth/language-development/art-20045163>
- Neisser, U. (2014). *Cognitive Psychology: Classic Edition*. Psychology Press.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Petosa, R. L., & Smith, D. L. H. (2014). Peer Mentoring for Health Behavior Change: A Systematic Review. *American Journal of Health Education*, 45(6), 351–357. <https://doi.org/10.1080/19325037.2014.945670>
- Piaget, J. (1951). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. Psychology Press.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Psychology Press.
- Reed, S. K. (1996). *Cognition: Theory and Applications*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Reinsberg, K. (2020). What is Social-Emotional Development? *AbilityPath*. <https://abilitypath.org/ap-resources/what-is-social-emotional-development/>
- Reisberg, D. (2013). *The Oxford Handbook of Cognitive Psychology*. OUP USA.
- Santrock, J. W. (2001). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Seidl, A., & Cristia, A. (2012). Infants' Learning of Phonological Status. *Frontiers in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00448>
- Shvarts, A., & Bakker, A. (2019). The early history of the scaffolding metaphor: Bernstein, Luria, Vygotsky, and before. *Mind, Culture, and Activity*, 26(1), 4–23. <https://doi.org/10.1080/10749039.2019.1574306>
- Solso, R. L., MacLin, M. K., & MacLin, O. H. (2004). *Cognitive Psychology* (7 edition). Allyn & Bacon.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2011). *Cognitive Psychology*. Wadsworth/Cengage Learning.
- Tannenbaum, K. R., Torgesen, J. K., & Wagner, R. K. (2006). Relationships Between Word Knowledge and Reading Comprehension in Third-Grade Children. *Scientific Studies of Reading*, 10(4), 381–398. [https://doi.org/10.1207/s1532799xssr1004\\_3](https://doi.org/10.1207/s1532799xssr1004_3)
- Toyoda, G., Brown, E. C., Matsuzaki, N., Kojima, K., Nishida, M., & Asano, E. (2014). Electrographic correlates of overt articulation of 44 English phonemes: Intracranial recording in children with focal epilepsy. *Clinical Neurophysiology*, 125(6), 1129–1137. <https://doi.org/10.1016/j.clinph.2013.11.008>
- Tuckman, B., & Monetti, D. (2010). *Educational Psychology*. Cengage Learning.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, Lev Semenovich, & Kozulin, A. (2012). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. Pearson/A and B.

Waxman, S., Fu, X., Arunachalam, S., Leddon, E., Geraghty, K., & Song, H. (2013). Are Nouns Learned Before Verbs? Infants Provide Insight Into a Long-Standing Debate. *Child Development Perspectives*, 7(3), 155–159. <https://doi.org/10.1111/cdep.12032>

*Perkembangan  
Sosio-Emosional  
Anak Usia Dini : Bag. 1*

\*\*\*

Akhmad Mukhlis, M.A

# EMOSI

Mendefinisikan emosi tidak semudah menggunakan label emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan lebih mudah menyebut seseorang dalam keadaan gembira, sedih atau marah. Namun, apakah emosi itu sendiri? Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam keadaan atau interaksi yang dianggap penting, terutama menyangkut *well-being* dirinya (Santrock, 2001). Bagaimana manusia mengekspresikannya, Papalia, Olds & Feldman (2009) menyatakan bahwa emosi sebagai reaksi subjektif terhadap pengalaman yang berasosiasi terhadap perubahan fisiologis dan perilaku. Terkait perubahan fisiologis dan perilaku, Wade, Travis & Garry (2014) menambahkan bahwa emosi melibatkan beberapa komponen, yaitu perubahan fisiologis pada raut wajah dan tubuh, aktivitas otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan terhadap suatu tindakan yang mendorong kita untuk berjuang mendekati sesuatu atau melarikan diri dan menjauhi sesuatu. Kompleksitas emosi juga diakui oleh Hockenbury & Hockenbury (2006) yang menyebut emosi minimal melibatkan tiga komponen berbeda, yaitu pengalaman subjektif, respons fisiologis, dan respons perilaku atau ekspresif. Beberapa definisi tersebut telah menggambarkan mengapa kita dapat menandai seseorang sedang dalam keadaan emosi tertentu.

## Hal yang mempengaruhi emosi

Diskusi ilmiah terkait perkembangan emosi telah berlangsung sejak lama. Carles Darwin (1872) menyebutkan bahwa ekspresi wajah manusia merupakan bawaan dan bukan hasil pembelajaran. Dia menyebut ekspresi wajah merupakan sesuatu yang bersifat universal dalam berbagai budaya dan merupakan sebuah hasil evolusi panjang. Beberapa ilmuwan psikologi juga masih mempercayai pendapat Darwin (Davidson dkk., 2009). Namun demikian, Harry Charalambos Triandis (2004) menyebutkan bahwa faktor budaya sangat mempengaruhi ekspresi emosi seseorang. Dia menyebut istilah "*display rules*" untuk menjelaskan semacam adanya aturan mengenai kapan emosi ditampilkan dan diekspresikan seseorang. Itulah mengapa kebanyakan orang Indonesia akan mengekspresikan emosi berbeda dengan orang Amerika, Eropa atau berbagai budaya lainnya.

Emosi dipengaruhi berbagai hal, biologi membuat manusia menjadi makhluk yang emosional, tetapi konstruksi dan keterikatan manusia dengan budaya tertentu dan hubungan dengan orang lain menyediakan pengalaman emosional yang sangat bervariasi.

## Komponen dasar emosi

Emosi memengaruhi tindakan manusia dalam lima cara utama (Lazarus, 1994; Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014), yaitu:

1. Komponen Afeksi (*Emotion Component*). Di sinilah seseorang hanya mengalami perasaan. Ini tentang memantau alam semesta internal dan mengenali apa yang sedang dialami pada saat itu.
2. Komponen Tendensi Tindakan (*Action Tendency Component*). Begitu emosi teridentifikasi, tubuh bergerak ke dalam tindakan. Emosi memberikan tindakan tertentu daripada yang lain, yang berarti bahwa sementara beberapa berada di luar kendali kita (dan untungnya begitu), seperti menarik tangan Anda dari besi panas, yang lain berada dalam kendali kita, menghadapi ketakutan untuk melanjutkan pidato atau presentasi.

3. Komponen Penilaian (*Appraisal Component*). Dengan menganalisis emosi secara kognitif, individu mampu menangkap situasi, tindakan, lingkungan, atau individu yang menyebabkan emosi tersebut. Ini membantu individu dalam melacak bagaimana rangsangan ini berdampak pada kesejahteraan mereka. Itu juga sangat berharga untuk membantu mengkomunikasikan keadaan dunia internal kita dengan orang lain.
4. Komponen Motorik (*Motor Component*). Ini adalah fungsi komunikatif bagaimana kita mengekspresikan apa yang kita alami (ekspresi wajah, gerak tangan, gerakan tubuh, dan lainnya). Jadi ini sangat penting pada tingkat antar-individu, serta individu.
5. Komponen Fisiologis (*Physiological Component*). Komponen ini mendukung semua yang lain dan merupakan reaksi kimia yang dialami tubuh kita. Misalnya, derasnya aliran darah ke tangan terjadi saat seseorang mengalami emosi marah.

Sedangkan Hockenbury & Hockenbury (2006) menyederhanakan elemen kunci emosi menjadi 3 hal, yaitu:

1. Pengalaman Subyektif. Sementara para ahli percaya bahwa ada sejumlah emosi universal dasar yang dialami oleh orang-orang di seluruh dunia tanpa memandang latar belakang atau budayanya, para peneliti juga percaya bahwa mengalami emosi bisa sangat subjektif (Barrett dkk., 2007). Pada satu kejadian yang sama misalnya, kemarahan orang di dalamnya akan berbeda, ada yang ringan dan ada yang membutuhkan. Saat dewasa, campuran emosi pada satu kejadian juga menjadi sangat subjektif setiap orang. Saat dihadapkan pada memulai pekerjaan baru, kita mungkin merasa bersemangat sekaligus gugup. Momen pernikahan atau memiliki anak mungkin ditandai dengan berbagai macam emosi mulai dari kegembiraan hingga kecemasan. Emosi-emosi tersebut dapat saja terjadi bersamaan, namun juga juga terjadi satu demi satu.
2. Respon Fisiologis. Saat mengalami emosi, kita mengalami respons fisiologis yang kita rasakan akan sangat bervariasi, seperti telapak tangan berkeringat atau detak jantung yang berdebar kencang. Dalam ilmu biologi, respon tersebut diatur oleh sistem saraf simpatis, cabang dari sistem saraf otonom. Sistem saraf otonom mengontrol respons tubuh yang tidak disengaja, seperti aliran darah dan pencernaan. Sistem saraf simpatis bertugas mengendalikan reaksi, yaitu menjauh atau mendekat; lari atau melawan (Goldstein, 2010). Saat menghadapi ancaman, respons ini secara otomatis mempersiapkan tubuh kita untuk melarikan diri dari bahaya atau menghadapi ancaman secara langsung.
3. Respon perilaku. Komponen terakhir mungkin adalah salah satu yang paling kita kenal, yaitu perilaku. Kita sering menyebutnya sebagai ekspresi emosi yang sebenarnya. Kemampuan kita untuk secara akurat memahami ekspresi ini terkait dengan apa yang oleh para psikolog disebut kecerdasan emosional, dan ekspresi ini memainkan peran utama dalam bahasa tubuh kita secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak ekspresi bersifat universal, seperti senyuman untuk menunjukkan kebahagiaan atau cemberut untuk menunjukkan kesedihan. Norma sosiokultural juga berperan dalam cara kita mengekspresikan dan menafsirkan emosi (Ekman, 2005).

Meskipun komponen emosi yang kita rasakan ada pada semua individu, intensitas dan ekspresi emosi ini berbeda dari satu orang ke orang lain. Ada juga faktor sosial seperti jenis

kelamin, budaya, dan ras, yang memengaruhi mengapa orang mungkin merasakan emosi secara berbeda meskipun dalam situasi yang sama.

### Tujuan Emosi

Emosi dapat memainkan peran penting dalam cara kita berpikir dan berperilaku. Emosi yang kita rasakan setiap hari dapat memaksa kita untuk mengambil tindakan dan memengaruhi keputusan yang kita buat tentang hidup kita, baik besar maupun kecil. Emosi bisa berumur pendek, seperti kilatan kekesalan pada rekan kerja, atau bertahan lama, seperti menahan kesedihan karena putusnya hubungan. Tetapi mengapa tepatnya kita mengalami emosi? Peran apa yang dimainkan emosi? Berikut adalah peran atau tujuan emosi bagi kehidupan manusia (Cherry, 2020):

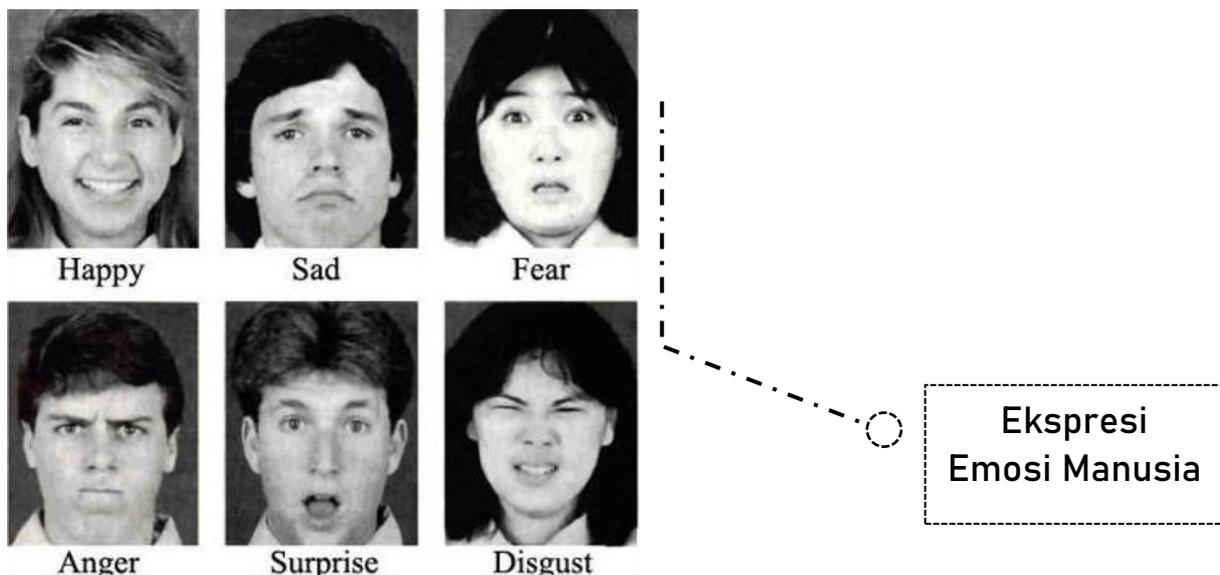
1. Memotivasi manusia untuk bertindak. Saat dihadapkan pada ujian yang menegangkan, kita mungkin merasa sangat cemas tentang apakah kita akan berprestasi baik dan bagaimana ujian tersebut akan memengaruhi nilai akhir kita. Karena respon emosional ini, kita mungkin lebih cenderung belajar. Karena kita mengalami emosi tertentu, kita memiliki motivasi untuk mengambil tindakan dan melakukan sesuatu yang positif untuk meningkatkan peluang kita mendapatkan nilai yang baik. Kita juga cenderung mengambil tindakan tertentu untuk mengalami emosi positif dan meminimalkan kemungkinan merasakan emosi negatif. Misalnya, kita sedang mencari aktivitas sosial atau hobi yang membuat perasaan bahagia, puas, dan gembira. Di sisi lain, mungkin kita akan menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kebosanan, kesedihan, atau kecemasan.
2. Membantu kita bertahan, berkembang, dan menghindari bahaya. Charles Darwin percaya bahwa emosi adalah adaptasi yang memungkinkan manusia dan hewan untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Saat kita marah, kita cenderung menghadapi sumber kejengkelan kita. Saat kita mengalami ketakutan, kita lebih cenderung melarikan diri dari ancaman. Saat kita merasakan cinta, kita mungkin mencari pasangan dan bereproduksi. Emosi memiliki peran adaptif dalam hidup kita dengan memotivasi kita untuk bertindak cepat dan mengambil tindakan yang akan memaksimalkan peluang kita untuk bertahan hidup dan sukses.
3. Membantu kita membuat keputusan. Emosi kita memiliki pengaruh besar pada keputusan yang kita buat, dari apa yang kita putuskan untuk sarapan pagi hingga kandidat mana yang kita pilih untuk dipilih dalam pemilihan politik. Para peneliti juga menemukan bahwa orang dengan jenis kerusakan otak tertentu yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mengalami emosi juga memiliki kemampuan yang menurun untuk membuat keputusan yang baik. Bahkan dalam situasi di mana kita yakin keputusan kita dipandu murni oleh logika dan rasionalitas, emosi memainkan peran kunci. Kecerdasan emosional, atau kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi, telah terbukti memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan.
4. Petunjuk orang lain untuk memahami kita. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, penting untuk memberi petunjuk untuk membantu mereka memahami perasaan kita. Isyarat ini mungkin melibatkan ekspresi emosional melalui bahasa tubuh, seperti berbagai ekspresi wajah yang berhubungan dengan emosi tertentu yang kita alami. Dalam kasus lain, ini mungkin melibatkan pernyataan langsung tentang perasaan

kita. Saat kita memberi tahu teman atau anggota keluarga bahwa kita merasa bahagia, sedih, gembira, atau takut, kita memberi mereka informasi penting yang kemudian dapat mereka gunakan untuk mengambil tindakan.

5. Memungkinkan kita memahami orang lain. Seperti halnya emosi kita sendiri yang memberikan informasi berharga kepada orang lain, ekspresi emosional orang di sekitar kita memberi kita banyak informasi sosial. Komunikasi sosial adalah bagian penting dari kehidupan dan hubungan kita sehari-hari, dan kemampuan untuk menafsirkan dan bereaksi terhadap emosi orang lain sangat penting. Itu memungkinkan kita untuk merespons dengan tepat dan membangun hubungan yang lebih dalam dan lebih bermakna dengan teman, keluarga, dan orang yang kita cintai. Ini juga memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial, dari berurusan dengan pelanggan yang marah hingga mengelola karyawan yang berkepal dingin.

### Emosi Dasar Manusia Paul Ekman

Paul Ekman disebut sebagai ilmuwan psikologi yang berkonsentrasi pada bagaimana manusia mengekspresikan emosi secara universal. Ekman (1980; 2013) percaya bahwa terdapat sejumlah emosi yang diekspresikan secara sama oleh seluruh manusia di dunia, atau disebut emosi dasar manusia.



Gambar 1. Ilustrasi dari pinterest.com

Ekman membagi emosi dasar manusia menjadi enam, yaitu:

1. Kebahagiaan (*Happiness*)

*Definisi.* Dari semua jenis emosi, kebahagiaan disebut sebagai salah satu yang paling diperjuangkan orang. Kebahagiaan sering didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan yang ditandai oleh perasaan puas, gembira, puas, puas, dan sejahtera.

*Ekspresi.* Ekspresi kebahagiaan cenderung universal di seluruh dunia, yaitu ekspresi wajah seperti tersenyum, bahasa tubuh seperti sikap santai, dan nada suara yang ceria dan menyenangkan.

*Sebab dan konsekuensi.* Hal-hal yang akan menyebabkan kebahagiaan cenderung sangat dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, pengaruh budaya populer cenderung menekankan bahwa mencapai hal-hal tertentu yang bersifat materiil seperti membeli rumah atau memiliki pekerjaan bergaji tinggi akan menghasilkan kebahagiaan. Realitas tentang apa yang sebenarnya berkontribusi pada kebahagiaan seringkali jauh lebih kompleks dan lebih bersifat individual. Psikologi sejauh ini percaya bahwa kebahagiaan dan kesehatan adalah hal yang saling terhubung, dan penelitian telah mendukung gagasan bahwa kebahagiaan dapat berperan dalam kesehatan fisik dan mental. Kebahagiaan telah dikaitkan dengan berbagai hasil termasuk peningkatan umur panjang dan peningkatan kepuasan pernikahan.

2. Kesedihan (*sadness*).

*Definisi.* Kesedihan adalah jenis emosi lain yang sering didefinisikan sebagai keadaan emosi sementara yang ditandai oleh perasaan kecewa, keputusasaan, ketidaktertarikan, dan suasana hati yang muram. Seperti emosi lainnya, kesedihan adalah sesuatu yang dialami semua orang dari waktu ke waktu. Dalam beberapa kasus, orang dapat mengalami periode kesedihan yang berkepanjangan dan parah yang dapat berubah menjadi depresi.

*Ekspresi.* Kesedihan dapat diekspresikan dalam beberapa cara termasuk suasana hati yang muram, diam, lesu, mengasingkan diri dari keramaian, dan menangis. Jenis dan tingkat keparahan kesedihan dapat bervariasi tergantung pada akar penyebabnya, dan cara orang mengatasi perasaan tersebut juga dapat berbeda.

*Sebab dan konsekuensi.* Bertolak belakang dengan kebahagiaan, kesedihan telah dikaitkan dengan berbagai hasil kesehatan yang buruk. Stres, kegelisahan, depresi, dan kesepian, misalnya, telah dikaitkan dengan hal-hal seperti penurunan kekebalan, peningkatan peradangan, dan penurunan harapan hidup.

3. Ketakutan (*Fear*)

*Definisi.* Ketakutan adalah emosi yang kuat yang juga memiliki peranan penting dalam bertahan hidup. Ketika menghadapi semacam bahaya dan mengalami ketakutan, maka seseorang akan mengalami apa yang dikenal sebagai respons perlawanan atau lari.

*Ekspresi.* Otot-otot menjadi tegang, detak jantung, dan pernapasan akan meningkat, dan pikiran menjadi lebih waspada, membuat tubuh ingin lari dari bahaya atau melawan. Ekspresi jenis emosi ini dapat meliputi ekspresi wajah seperti melebarkan mata, mencoba bersembunyi atau lari dari ancaman, dan reaksi fisiologis seperti pernapasan dan detak jantung yang cepat.

*Sebab dan konsekuensi.* Ketakutan adalah respons emosional terhadap ancaman langsung yang umumnya dianggap sebagai kecemasan atau persepsi kita akan potensi bahaya di lingkungan. Keringat dingin dan detak jantung meningkat sesaat sebelum meju presentasi adalah salah satu jenis persepsi kita terkait kecemasan akan penilaian lingkungan (teman sekelas), inilah jenis kecemasan sosial. Sebaliknya, beberapa orang sebenarnya mencari situasi yang memicu rasa takut, seperti olahraga ekstrem. Perasaan takut akan berkurang jika seseorang dihadapkan secara bertahap pada hal-hal yang menakutkan dengan cara yang terkendali dan aman. Inilah yang disebut pemaparan berulang (*repeated exposure*).

#### 4. Jijik (*Disgust*)

*Definisi.* Jijik merupakan emosi yang berkembang untuk mendeteksi hal-hal yang tidak menyenangkan, berbahaya, tidak bermoral dan fatal.

*Ekspresi.* Jijik dapat ditampilkan dalam beberapa cara termasuk berpaling dari objek, reaksi fisik seperti muntah atau muntah, ekspresi wajah seperti mengerutkan hidung dan melengkungkan bibir.

*Sebab dan konsekuensi.* Rasa jijik ini dapat berasal dari sejumlah hal, termasuk rasa, pemandangan, atau bau yang tidak menyenangkan. Para peneliti percaya bahwa emosi ini berevolusi sebagai reaksi terhadap makanan yang mungkin berbahaya atau fatal. Ketika orang mencium atau merasakan makanan yang sudah memburuk, misalnya, jijik adalah reaksi khas. Orang juga dapat mengalami kejijikan moral ketika mereka mengamati orang lain terlibat dalam perilaku yang mereka temukan tidak menyenangkan, tidak bermoral, atau jahat.

#### 5. Marah (*Anger*)

*Definisi.* Kemarahan bisa menjadi emosi yang sangat kuat, ditandai dengan permusuhan, pergolakan, frustrasi, dan perselisihan dengan orang lain. Seperti halnya rasa takut, kemarahan dapat berperan dalam perlawanan tubuh atau lari. Ketika terdapat suatu ancaman yang menimbulkan perasaan marah, seseorang mungkin cenderung untuk menangkis bahaya dan melindungi diri.

*Ekspresi.* Kemarahan sering ditunjukkan melalui ekspresi wajah seperti mengerutkan kening atau melotot, bahasa tubuh seperti mengambil sikap yang kuat atau berpaling dari seseorang, nada suara seperti berbicara kasar atau berteriak, respons fisiologis seperti berkeringat atau memerah, dan perilaku agresif seperti memukul, menendang, atau melempar benda.

*Sebab dan konsekuensi.*

Kemarahan muncul akibat sesuatu yang dianggap tidak sesuai ekspektasi, membahayakan dan mengancam eksistensi seseorang. Meskipun amarah sering dianggap sebagai emosi negatif, terkadang amarah bisa menjadi hal yang baik. Ini bisa menjadi konstruktif dalam membantu mengklarifikasi kebutuhan Anda dalam suatu hubungan, dan juga dapat memotivasi Anda untuk mengambil tindakan dan menemukan solusi untuk hal-hal yang mengganggu Anda. Namun, kemarahan bisa menjadi masalah jika berlebihan atau diekspresikan dengan cara yang tidak sehat, berbahaya, atau merugikan orang lain. Kemarahan yang tidak terkendali dapat dengan cepat berubah menjadi agresi, pelecehan, atau kekerasan. Jenis emosi ini dapat memiliki konsekuensi mental dan fisik. Kemarahan yang tidak terkendali dapat membuat Anda sulit membuat keputusan yang rasional dan bahkan dapat berdampak pada kesehatan fisik Anda. Kemarahan telah dikaitkan dengan penyakit jantung koroner dan diabetes. Ini juga dikaitkan dengan perilaku yang menimbulkan risiko kesehatan seperti mengemudi secara agresif, konsumsi alkohol, dan merokok.

#### 6. Terkejut (*Surprise*)

*Definisi.* Kejutan biasanya cukup singkat dan ditandai dengan respons kejutan fisiologis setelah melihat atau mendapat sesuatu yang tidak terduga. Jenis emosi ini bisa positif, negatif, atau netral. Melihat penampakan menyeramkan di balik semak secara tiba-tiba bisa jadi merupakan kejutan yang tidak menyenangkan.

*Ekspresi.* Kejutan sering ditandai dengan ekspresi wajah seperti mengangkat alis, melebarkan mata, dan membuka mulut, respons fisik seperti melompat, dan reaksi verbal seperti berteriak hingga menjerit.

*Sebab dan konsekuensi.*

Kejutan adalah jenis emosi lain yang dapat memicu respons lawan atau lari. Saat terkejut, orang mungkin mengalami semburan adrenalin yang membantu mempersiapkan tubuh untuk melawan atau melarikan diri. Kejutan bisa berdampak penting pada perilaku manusia. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa orang-orang cenderung memerhatikan peristiwa-peristiwa yang mengejutkan secara tidak proporsional. Inilah sebabnya mengapa peristiwa mengejutkan dan tidak biasa dalam berita cenderung lebih menonjol dalam ingatan daripada yang lain. Penelitian juga menemukan bahwa orang cenderung lebih terpengaruh oleh argumen yang mengejutkan dan belajar lebih banyak dari informasi yang mengejutkan.

### Roda Emosi Robert Plutchik

#### Emosi dasar

Salah satu teori paling menonjol di abad ke-20 adalah roda emosi Robert Plutchik. Plutchik (2001) percaya bahwa manusia jenis emosi sekitar 34.000. Oleh karena itu, dia mengusulkan delapan emosi yang mendasari kombinasi emosi manusia yang sebanyak itu. Plutchik (Plutchik, 1991) mengusulkan delapan emosi dasar yang dia yakini tumpang tindih dan mengalir ke dalam warna seperti warna pada roda warna. Kedelapan emosi dasar tersebut adalah kegembiraan (*joy*), kesedihan (*sadness*), kepercayaan (*trust*), jijik (*disgust*), ketakutan (*fear*), kemarahan (*anger*), kejutan (*surprise*), dan antisipasi (*anticipation*). Perbedaan utama teori Plutchik adalah bahwa kedelapan emosi primer tersebut saling berlawanan dalam kutub yang berbeda, yaitu:

Kegembiraan	Vs	Kesedihan
Kepercayaan		Jijik
Ketakutan		Kemarahan
Kejutan		Antisipasi

#### Postulat Plutchik

Plutchik (Plutchik, 1991) mengembangkan 10 postulat yang mendasari teori evolusi yang kemudian dikenal sebagai roda emosi (*emotion wheels*), yaitu:

1. *Hewan dan Manusia.* Hewan dan manusia sama-sama mengalami emosi dasar yang sama dengan cara yang serupa.
2. *Sejarah Evolusi.* Emosi muncul sebagai hasil evolusi. Emosi hadir pada hewan bahkan sebelum kera berevolusi.
3. *Masalah Kelangsungan Hidup.* Emosi telah berkembang dari waktu ke waktu untuk meningkatkan peluang bertahan hidup di lingkungan. Misalnya, kepercayaan menghasilkan kolaborasi dan berbagi antar manusia.
4. *Pola Prototipe.* Meskipun ada beberapa jenis emosi yang ada dalam spesies berbeda, ada pola prototipe, atau elemen umum, yang dapat diidentifikasi.

5. *Emosi Dasar*. Ada sejumlah kecil prototipe, emosi primer, atau emosi dasar dan dapat diidentifikasi.
6. *Kombinasi*. Semua emosi lainnya terjadi sebagai hasil dari campuran, atau kombinasi, emosi dasar. Misalnya, cinta adalah kombinasi kegembiraan dan kepercayaan.
7. *Konstruksi Hipotesis*. Diakui bahwa emosi primer adalah konstruksi hipotetis atau keadaan ideal, yang kami gambarkan dalam istilah sifat dan karakteristik khusus mereka. Deskripsi ini hanya dapat disimpulkan berdasarkan beberapa jenis bukti.
8. *Berlawanan*. Emosi primer dikategorikan menjadi pasangan kutub yang berlawanan.
9. *Kesamaan*. Semua emosi memiliki tingkat kesamaan yang berbeda satu sama lain.
10. *Intensitas*. Setiap emosi dapat bervariasi dalam tingkat intensitasnya.

## Roda Emosi

Plutchik menyatakan bahwa emosi jauh lebih kompleks daripada yang disadari kebanyakan orang. Emosi memiliki sejarah evolusi yang panjang. Mereka tidak hanya adaptif, tetapi mereka telah berevolusi dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kebugaran reproduksi kita. Emosi memainkan peran penting dalam masalah kelangsungan hidup, dan ini melibatkan kognisi dan perilaku. Meskipun Plutchik hanya mengidentifikasi delapan emosi dasar, kita dapat melihat dari roda bahwa terdapat banyak tingkatan yang berbeda, menciptakan spektrum emosi yang luas.

Plutchik mengemukakan roda emosi yang bekerja seperti roda warna. Emosi dapat dikombinasikan untuk membentuk perasaan yang berbeda, seperti halnya warna dapat dicampur untuk menciptakan corak lain. Misalnya, kita didekati oleh ular (peristiwa yang mengancam). Kita akan menyimpulkan bahwa kita berada dalam bahaya (kognisi), yang akan menyebabkan kita merasa takut (emosi). Ketakutan Anda mengaktifkan respons melawan-atau-lari. Akibatnya, kita perlahan mundur dari ular dalam upaya untuk melarikan diri (perilaku terarah tujuan).

Plutchik mengusulkan sebuah kerangka emosi dalam bentuk berlawanan dan kombinasi diantara dua kutub yang menjadikannya variatif. Berikut adalah gambarnya:



Gambar 2: Roda emosi Robert Plutchik (Ilustrasi gambar dari pinterest.com)

Dari gambar tersebut, kita dapat melihat tiga karakteristik roda emosi, yaitu:

1. Warna. Delapan emosi diatur oleh warna yang membentuk sekumpulan emosi yang serupa. Emosi primer terletak di lingkaran kedua. Emosi dengan warna yang lebih lembut adalah campuran dari dua emosi utama.
2. Lapisan. Pindah ke tengah lingkaran akan mengintensifkan emosi, sehingga warnanya juga semakin kuat. Misalnya, di tengah roda, emosi utama berubah dari: kemarahan menjadi amarah; antisipasi kewaspadaan; kegembiraan untuk ekstasi; percaya pada kekaguman; takut teror; kejutan yang takjub; kesedihan untuk duka; jijik pada kebencian. Pindah ke lapisan luar, warna menjadi kurang jenuh, dan intensitas emosi menurun.
3. Hubungan. Emosi berlawanan berlawanan satu sama lain. Ruang di antara emosi menunjukkan kombinasi ketika emosi utama bercampur. Jadi kita melihat munculnya emosi seperti cinta, penyerahan, optimisme, agresivitas, penghinaan, penyesalan, ketidaksetujuan, kekaguman, dan penyerahan.

Secara umum, roda emosi dengan mudah menjelaskan intensitas emosi manusia. Intensitas emosi berkurang saat kita bergerak ke luar dan meningkat saat kita bergerak menuju pusat roda. Intensitas emosi ditunjukkan oleh warna. Semakin gelap bayangannya, semakin intens emosinya. Misalnya, kemarahan pada tingkat intensitas paling rendah adalah gangguan. Pada tingkat intensitas tertinggi, amarah menjadi amukan.

## TEMPRAMEN

Gaya kepribadian seseorang dan karakter emosional seseorang sangat dipengaruhi temperamen. Temperamen disebut sebagai cara biologis dasar manusia untuk mendekati atau bereaksi terhadap lingkungannya (D. E. Papalia & Olds, 2009). Definisi tersebut disepakati juga oleh Santrock (2001) yang menyebut temperamen sebagai gaya perilaku dan karakteristik respon emosi individu. Temperamen memiliki perbedaan yang sangat tipis dengan kepribadian. Jika kepribadian mengacu pada atribut seperti kecerdasan dan kemampuan, sedangkan temperamen hanya mengacu pada sifat bawaan.

### Ciri Temperamen

Terdapat 9 karakteristik utama temperamen pada anak (Chess & Thomas, 2013; Thomas dkk., 1968), yaitu:

1. Tingkat aktifitas (*activity level*). Apakah anak Anda cenderung sangat aktif, cukup aktif, atau tidak aktif dibandingkan dengan anak lain seusianya?
2. Keteraturan (*regularity*). Apakah anak Anda tampaknya memiliki kecenderungan alami untuk memiliki rutinitas? Apakah anak Anda ingin makan dan tidur pada waktu yang sama setiap hari?
3. Pendekatan atau Penarikan (*approach and withdrawal*). Apakah anak Anda senang mencoba hal baru dan bertemu orang baru? Atau apakah mereka lebih suka mengamati orang lain dan menahan diri ketika dihadapkan pada situasi baru?
4. Adaptasi (*adaptability*). Seberapa cepat anak Anda menyesuaikan diri dengan perubahan? Apakah mereka cepat beradaptasi atau menjadi kesal jika jadwal mereka diubah?

5. Intensitas Reaksi (*intensity of reaction*). Seberapa besar reaksi emosional yang ditunjukkan anak Anda ketika mereka mengalami situasi positif dan negatif?
6. Ambang Respon (*threshold of responsiveness*). Bagaimana anak Anda bereaksi terhadap rangsangan sensorik seperti rasa, tekstur, bau, dan suara?
7. Distraktibilitas (*distractibility*). Dapatkah anak Anda tetap fokus pada suatu tugas atau apakah mereka mudah terganggu oleh suara atau aktivitas yang terjadi di sekitarnya?
8. Rentang Perhatian dan Ketekunan (*attention span and persistence*). Apakah anak Anda mampu mengerjakan suatu tugas sampai selesai atau apakah mereka cenderung menyerah atau kehilangan minat sebelum selesai? Bagaimana mereka menangani transisi dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya?
9. Kualitas Suasana Hati (*quality of mood*). Apakah suasana hati anak Anda tampaknya cukup baik sepanjang waktu, atau apakah suasana hati mereka sering berubah dan tampak bergantung pada apa pun yang terjadi di sekitar mereka?

### Karakter Temperamen

Berdasarkan ciri-ciri di atas, Chess & Thomas (2013) mengelompokkan temperamen pada menjadi tiga karakter utama, yaitu:

1. Mudah atau Fleksibel (*easy child*). Sekitar 40% anak-anak lahir dengan pondasi temperamen yang mudah. Anak-anak yang dianggap mudah dan fleksibel memiliki suasana hati yang paling stabil dan pandangan hidup yang positif. Mereka cukup fleksibel dengan perubahan pada rutinitas mereka dan tidak terganggu oleh pengalaman baru. Rutinitas mereka bisa ditebak.
2. Aktif atau Sulit (*difficult child*). Sekitar 10% anak-anak lahir dengan temperamen yang dianggap sulit. Anak dalam kategori ini biasanya memiliki reaksi terhadap sesuatu yang negatif dan dianggap "murung". Rutinitas mereka kurang bisa diprediksi. Mereka tidak menyukai perubahan pada rutinitas mereka dan mungkin takut bertemu orang baru. Mereka cenderung sangat sensitif terhadap rangsangan, seperti suara keras atau tekstur tertentu. Mereka juga menunjukkan reaksi dramatis terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai.
3. Lambat hingga Hangat (*slow-to-warm-up child*). Sekitar 15% anak-anak lahir dalam kategori lambat panas. Anak-anak yang lambat menjadi hangat kurang aktif, bisa menjadi 'rewel', dan lebih takut pada orang dan situasi baru. Dengan pemaparan bertahap, mereka dapat melakukan pemanasan terhadap hal-hal baru jika diberi cukup waktu untuk mengamati dan belajar sebelum berpartisipasi.

Perlu diingat bahwa dalam penelitian jangka panjangnya, Chess & Thomas (2013) juga mencatat bahwa sekitar 35% anak-anak tidak masuk dalam ketiga kategori di atas. 35% anak lainnya dalam penelitian dianggap memiliki temperamen kombinasi dari ketiga kategori di atas.

# KELEKATAN

Diantara seluruh mamalia, bayi manusia memiliki ketergantungan paling lama pada orang lain untuk makanan, perlindungan dan hidup mereka secara keseluruhan. Kondisi dimana manusia percaya akan keterpenuhan seluruh kebutuhannya adalah kunci perkembangan awal yang diuraikan oleh Erik H. Erikson (1985), yaitu *basic trust vs basic mistrust*. Pada awal kehidupannya, bayi mengembangkan suatu perasaan percaya kepada individu-individu atau objek di sekitarnya. Konsep yang selanjutnya diperdalam oleh John Bowlby (1988) menjadi sebuah teori kelekatan (*attachment*), yaitu sebuah hubungan timbal balik ikatan emosional yang bertahan diantara dua orang. Kelekatan adalah hubungan emosional khusus yang melibatkan pertukaran kenyamanan, perhatian, dan kesenangan.

Bowlby tertarik untuk memahami kecemasan dan tekanan perpisahan yang dialami anak-anak ketika dipisahkan dari pengasuh utama mereka. Ketika anak-anak ketakutan, mereka akan mencari kedekatan dengan pengasuh utama mereka untuk mendapatkan kenyamanan dan perhatian.

## Faktor yang mempengaruhi kelekatan

Meskipun proses kelekatan tampak mudah, namun ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi bagaimana dan kapan kelekatan berkembang, yaitu:

1. Peluang untuk keterikatan (*Opportunity for attachment*). Anak-anak yang tidak memiliki figur perawatan primer, seperti mereka yang dibesarkan di panti asuhan, mungkin gagal mengembangkan rasa kepercayaan yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah kelekatan.
2. Pengasuhan yang berkualitas (*Quality caregiving*). Ketika pengasuh merespons dengan cepat dan konsisten, anak-anak belajar bahwa mereka dapat bergantung pada orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan mereka, yang merupakan fondasi penting untuk kelekatan.

## Tahapan kelekatan

Schaffer & Emerson (1964) menganalisis jumlah hubungan kelekatan yang dibentuk bayi dalam studi longitudinal dengan dengan subjek 60 bayi. Bayi diobservasi setiap empat minggu selama tahun pertama kehidupan, dan kemudian diamati sekali lagi pada 18 bulan. Berdasarkan pengamatan merekamenguraikan empat fase kelekatan, yaitu:

1. Tahap Pra-Lampiran (*Pre-Attachment Stage*). Sejak lahir hingga 3 bulan, bayi tidak menunjukkan kelekatan khusus pada pengasuh tertentu. Sinyal bayi, seperti tangisan dan rewel, secara alami menarik perhatian pengasuh dan respons positif bayi mendorong pengasuh untuk tetap dekat.
2. Kelekatan tanpa pandang bulu (*Indiscriminate Attachment*). Antara usia 6 minggu hingga 7 bulan, bayi mulai menunjukkan preferensi untuk pengasuh primer dan sekunder. Bayi mengembangkan kepercayaan bahwa pengasuh akan menanggapi kebutuhan mereka. Saat mereka masih menerima perawatan dari orang lain, bayi mulai membedakan antara orang yang dikenal dan tidak dikenal, merespons pengasuh utama secara lebih positif.

3. Kelekatan Diskriminasi (*Discriminate Attachment*). Pada titik ini, dari usia sekitar 7 hingga 11 bulan, bayi menunjukkan kelekatan dan preferensi yang kuat untuk satu individu tertentu. Mereka akan protes ketika dipisahkan dari figur kelekatan utama (kecemasan akan perpisahan), dan mulai menampilkan kecemasan di sekitar orang asing (kecemasan orang asing).
4. Kelekatan Ganda (*Multiple Attachments*). Setelah sekitar usia 9 bulan, anak-anak mulai membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pengasuh lain di luar sosok kelekatan utama. Ini sering kali termasuk ayah, kakak, dan kakek-nenek.

### Pola Kelekatan

Terdapat 4 jenis kelekatan (Bowlby, 1988; Lyons-Ruth, 1996; Schaffer & Emerson, 1964), yaitu:

1. Kelekatan ambivalen (*ambivalent attachment*). Anak-anak ini menjadi sangat tertekan saat orang tuanya pergi. Gaya keterikatan ambivalen dianggap tidak umum, mempengaruhi sekitar 7-15% anak-anak AS. Akibat kurangnya orang tua, anak-anak ini tidak dapat bergantung pada pengasuh utama mereka untuk berada di sana saat mereka membutuhkannya.
2. Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Anak-anak dengan keterikatan menghindar cenderung menghindari orang tua atau pengasuh, tidak menunjukkan preferensi antara pengasuh dan orang asing. Gaya keterikatan ini mungkin akibat dari pengasuh yang kasar atau lalai. Anak-anak yang dihukum karena mengandalkan pengasuh akan belajar menghindari mencari bantuan di masa depan.
3. Kelekatan yang tidak teratur (*disorganized attachment*). Anak-anak ini menunjukkan campuran perilaku yang membingungkan, tampak disorientasi, linglung, atau bingung. Mereka mungkin menghindari atau menolak orang tua. Kurangnya pola keterikatan yang jelas kemungkinan besar terkait dengan perilaku pengasuh yang tidak konsisten. Dalam kasus seperti itu, orang tua dapat menjadi sumber kenyamanan dan ketakutan, yang mengarah pada perilaku yang tidak teratur.
4. Kelekatan yang aman (*secure attachment*). Anak-anak yang dapat bergantung pada pengasuh mereka menunjukkan kesusahan saat terpisah dan kegembiraan saat bersatu kembali. Meskipun anak mungkin marah, mereka merasa yakin bahwa pengasuhnya akan kembali. Saat ketakutan, anak-anak yang terikat dengan aman merasa nyaman mencari kepastian dari pengasuh.

## PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL

Frasa sosioemosional merupakan gabungan dari kata sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain, mengontrol perasaan dan perilakunya sendiri serta bergaul dengan teman sebayanya (Miller, 2013). Perkembangan sosioemosional berkontribusi pada kepercayaan diri dan empati anak, serta kemampuannya untuk mengembangkan persahabatan dan kemitraan yang bermakna dan langgeng, dan rasa pentingnya dan nilainya bagi orang-orang di sekitarnya (Reinsberg, 2020). Perkembangan sosial-emosional anak-anak memengaruhi semua bidang perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Aspek

perkembangan anak secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh bagaimana perasaan seorang anak tentang dirinya sendiri dan bagaimana dia mampu mengekspresikan gagasan dan emosi (Miller, 2013; Reinsberg, 2020). Agar anak memperoleh keterampilan dasar yang mereka butuhkan seperti kerja sama, mengikuti arahan, menunjukkan pengendalian diri dan memperhatikan, mereka harus memiliki keterampilan sosial-emosional. Perasaan percaya, percaya diri, bangga, persahabatan, kasih sayang, dan humor adalah bagian dari perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, perkembangan sosioemosional mencakup pengalaman, ekspresi, dan pengelolaan emosi anak serta kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan bermanfaat dengan orang lain.

### Elemen Kunci

Perkembangan sosioemosional melibatkan beberapa hal kemampuan kunci yang kesemuanya menandakan kesejahteraan dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Elemen kunci perkembangan sosioemosional diantaranya adalah (Miller, 2013; The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2017):



Gambar 3. Roda pembelajaran sosioemosional (ilustrasi dari casel.org)

1. Kesadaran diri (*self-awareness*). Kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi, pikiran, dan nilai diri sendiri serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku. Kemampuan untuk menilai kekuatan dan keterbatasan seseorang secara akurat, dengan rasa percaya diri yang kuat, optimisme, dan berpikir untuk berkembang. Kesadaran diri meliputi kompetensi berikut:
  - a. Mengidentifikasi emosi
  - b. Persepsi diri yang akurat
  - c. Mengenali kekuatan
  - d. Percaya diri
  - e. Efikasi diri
2. Manajemen diri (*self-management*). Kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku seseorang dengan sukses dalam situasi yang berbeda. Manajemen diri juga melingkupi kemampuan untuk secara efektif mengelola stres, mengendalikan impuls, dan memotivasi diri sendiri. Pada akhirnya, manajemen diri berfungsi untuk menetapkan dan bekerja menuju tujuan pribadi dan akademis. Kompetensi umum dalam manajemen diri antara lain:
  - a. Kontrol impuls
  - b. Manajemen stres
  - c. Disiplin diri
  - d. Motivasi diri
  - e. Penetapan tujuan
  - f. Kemampuan organisasional
3. Kesadaran sosial (*social-awareness*). Kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Kemampuan untuk memahami norma sosial dan etika untuk perilaku dan untuk mengenali sumber daya dan dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Kompetensi umum dalam kesadaran sosial antara lain:
  - a. Pengambilan perspektif
  - b. Empati
  - c. Menghargai keberagaman
  - d. Hormati orang lain
4. Keterampilan hubungan (*relationship-skill*). Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan beragam individu dan kelompok. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, menolak tekanan sosial yang tidak pantas, menegosiasikan konflik secara konstruktif, dan mencari serta menawarkan bantuan saat dibutuhkan. Kompetensi umum dalam keterampilan hubungan antara lain:
  - a. Komunikasi
  - b. Keterlibatan sosial
  - c. Membangun hubungan
  - d. Kerja tim
5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*). Kemampuan untuk membuat pilihan konstruktif tentang perilaku pribadi dan interaksi sosial berdasarkan standar etika, masalah keselamatan, dan norma sosial. Evaluasi realistis dari konsekuensi berbagai tindakan, dan pertimbangan kesejahteraan diri

sendiri dan orang lain. Kompetensi yang menentukan pengambilan keputusan bertanggung jawab seseorang antara lain:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menganalisis situasi
- c. Menyelesaikan masalah
- d. Mengevaluasi
- e. Refleksi
- f. Tanggung jawab etis

### Kapan kemampuan sosioemosional berkembang?

Perkembangan sosioemosional dimulai sejak bayi (Miller, 2013; Morin, 2019; D. E. Papalia & Olds, 2009; Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014; Santrock, 2001).

### Tahapan perkembangan sosioemosional 5 tahun pertama

Lima tahun pertama kehidupan adalah masa pertumbuhan yang luar biasa di semua bidang perkembangan anak. Perkembangan sosial dan emosional termasuk pengalaman anak, ekspresi dan pengelolaan emosi mereka, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan bermanfaat dengan orang lain. Berikut adalah tahapan perkembangan 5 tahun pertama anak ((Help Me Grow MN, 2019; Morin, 2019; Pathways, 2020; Reinsberg, 2020; The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2017):

Tabel 1. Tahapan perkembangan sosioemosional 5 tahun pertama

USIA	PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL
Baru lahir	Menunjukkan perasaan dengan menangis. Menggunakan wajah dan tubuh untuk menunjukkan perasaannya. Menunjukkan minat untuk memperhatikan wajah Anda. Tenang sebagai respons atas sentuhan Anda.
1 bulan	Menunjukkan perasaan dengan menangis. Menunjukkan minat untuk memperhatikan wajah Anda. Tenang dalam menanggapi sentuhan.
2 bulan	Menunjukkan perasaan dengan menangis atau tersenyum. Mulai tersenyum pada orang tua. Mengikuti orang tua dengan mata.
3 bulan	Hening untuk suara atau sentuhan yang dikenal. Tersenyumlah pada orang-orang. Senang dipeluk dan dipeluk.
4 bulan	Tersenyum secara spontan, terutama pada orang. Menunjukkan kegembiraan dengan melambaikan tangan dan kaki. Menenangkan dan berhenti menangis saat dihibur (sebagian besar waktu).

	Senang bermain dengan orang lain dan meniru senyum dan cemberut.
<b>6 bulan</b>	<p>Tahu wajah-wajah yang dikenal dan mulai mengetahui jika seseorang adalah orang asing.</p> <p>Senang bermain dengan orang lain, terutama keluarga (seperti "mengintip-a-boo").</p> <p>Suka melihat diri sendiri di cermin.</p> <p>Merespon emosi orang lain dan sering terlihat bahagia.</p> <p>Membuat suara untuk mengekspresikan kebahagiaan atau ketidaksenangan.</p>
<b>9 bulan</b>	<p>Menunjukkan perasaan dengan tersenyum, menangis dan menunjuk.</p> <p>Lebih suka mainan tertentu.</p> <p>Menempel pada orang dewasa yang akrab.</p> <p>Menangis saat orang tua pergi dan malu berada di dekat orang asing.</p> <p>Menanggapi nama sendiri.</p>
<b>12 bulan</b>	<p>Lebih menyukai orang dan mainan tertentu.</p> <p>Meniru suara, gerak tubuh, atau tindakan untuk menarik perhatian orang tua.</p> <p>Menangis saat orang tua pergi dan malu berada di dekat orang asing.</p> <p>Mengulurkan lengan atau kaki untuk membantu berpakaian.</p> <p>Suka bermain game seperti "peek-a-boo" dan "pat-a-cake".</p>
<b>18 bulan</b>	<p>Menunjukkan minat pada anak-anak lain.</p> <p>Memainkan peran sederhana, seperti memberi makan bayi.</p> <p>Meniru perilaku Anda.</p> <p>Mencoba hal baru dengan orang dewasa yang akrab di dekat Anda.</p> <p>Berikan sesuatu kepada orang lain sebagai bagian dari permainan.</p> <p>Menunjukkan perasaan, misalnya, amarah, ketakutan pada orang asing, kasih sayang dengan orang yang dikenal atau menempel pada orang dewasa yang akrab dalam situasi baru.</p> <p>Poin untuk menunjukkan sesuatu kepada orang lain.</p>
<b>2 tahun</b>	<p>Bermain sebentar di samping anak-anak lain, dan bersemangat saat bersama anak-anak lain.</p> <p>Meniru orang lain, terutama orang dewasa dan anak yang lebih tua.</p> <p>Menunjukkan lebih banyak dan lebih banyak kemerdekaan.</p> <p>Menunjukkan pembangkangan, seperti melakukan apa yang diperintahkan untuk tidak dilakukan.</p>

Mulai bermain dengan anak-anak lain, seperti mengejar satu sama lain.

**3 tahun**

Menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain tanpa disuruh.  
Salinan orang dewasa dan teman (misalnya, berlari saat anak-anak lain berlari).  
Bergantian dalam game.  
Memisahkan dengan mudah dari orang tua.  
Menunjukkan berbagai macam perasaan.  
Suka rutinitas dan mungkin kesal dengan perubahan besar.  
Gaun dan menanggalkan pakaian sendiri.  
Senang membantu dengan tugas rumah tangga sederhana.  
Verbalizes kebutuhan toilet dan mungkin toilet dilatih pada siang hari.

**4 tahun**

Bermain secara kooperatif dengan anak-anak lain.  
Merundingkan solusi untuk konflik.  
Lebih suka bermain dengan anak lain daripada bermain sendiri.  
Senang melakukan hal-hal baru.  
Menjadi lebih kreatif dalam permainan pura-pura.  
Membingungkan apa yang nyata dan apa yang dipercaya.  
Mengekspresikan suka dan tidak suka.  
Mencari pengalaman baru.

**5 tahun**

Ingin menyenangkan teman.  
Ingin menjadi seperti teman.  
Lebih mudah menyetujui aturan.  
Suka menyanyi, menari dan berakting.  
Tahu perbedaan antara fantasi dan kenyataan.  
Tahu siapa laki-laki atau perempuan.  
Mengekspresikan suka dan tidak suka.  
Menunjukkan peningkatan kemandirian.  
Mencari pengalaman baru.  
Menunjukkan perilaku menuntut dan kooperatif.

## PERKEMBANGAN MORAL

Bagaimana orang mengembangkan moralitas? Pertanyaan ini telah memesonakan orang tua, pemimpin agama, dan filsuf selama berabad-abad, tetapi perkembangan moral juga telah menjadi isu panas dalam psikologi dan pendidikan (Lapsley, 2010). Manakah yang memainkan peranan paling besar dalam perkembangan moral? Orang tua atau masyarakat? Apakah semua anak mengembangkan moralitas dengan cara yang sama? Semua pertanyaan tersebut teramat menarik untuk ditelusuri dan dideskripsikan.

Perkembangan moral merupakan proses perubahan penalaran, perasaan dan perilaku mengenai standar kebenaran (Carmichael dkk., 2019; Duska & Whelan, 1975; Hoffman, 2001; Lapsley, 2010; Santrock, 2001). Perkembangan moral melibatkan dimensi intrapersonal dan interpersonal (Duska & Whelan, 1975; Erikson, 1985; Santrock, 2001). Dimensi intrapersonal melibatkan pengaturan aktivitas seseorang ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial, sedangkan dimensi interpersonal melibatkan pengaturan interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Selain terkenal karena teori perkembangan kognitif, Piaget juga mengembangkan ketertarikannya pada permasalahan perkembangan moralitas anak. Piaget (Hersh dkk., 1979)

### TEORI PERKEMBANGAN MORAL PIAGET

mengamati bagaimana anak-anak usia 4 sampai 12 tahun memikirkan dan menggunakan aturan permainan ketika mereka bermain. Selain pengamatan intensif, Piaget (Santrock, 2001) juga melakukan wawancara kepada anak-anak tersebut dalam isu-isu moral seperti, berbohong, mencuri hukuman dan keadilan.

Hasil penelitian tersebut kemudian menjadi dasar teori Piaget tentang perkembangan moral anak. Piaget menemukan bahwa gagasan anak-anak tentang aturan, penilaian moral, dan hukuman cenderung berubah seiring bertambahnya usia. Dengan kata lain, seperti halnya tahapan perkembangan kognitif anak, demikian pula tahapan universal dalam perkembangan moral mereka. Secara garis besar, Piaget (Duska & Whelan, 1975; Hoffman, 2001; D. Papalia dkk., 2008) menyimpulkan bahwa anak-anak melewati dua tahapan berbeda dalam pemikirannya tentang moralitas, yaitu moralitas heteronom (*heteronomous morality/moral realism*) dan juga moralitas otonom (*autonomous morality/moral relativism*).

Tahap *pertama*: moralitas heteronom.

Tahapan ini anak memahami bahwa keadilan dan aturan adalah properti dunia yang tidak dapat dikontrol dan diubah oleh manusia dan akan selalu sama. Anak menganggap moralitas sebagai tindakan untuk mematuhi aturan atau hukum yang berlaku. Anak usia 4-7 tahun dipercaya Piaget berada pada tahapan moral heteronom.

Anak pada tahap ini menerima bahwa semua aturan dibuat oleh beberapa figur otoritas (misalnya orang tua, pengasuh dan guru) untuk dipatuhi. Jika mereka melanggar aturan tersebut, maka akan mengakibatkan hukuman langsung dan berat. Piaget menyebutnya sebagai keadilan imanen (*immanent justice*). Fungsi dari setiap hukuman adalah membuat yang bersalah menderita karena beratnya hukuman harus dikaitkan dengan beratnya perbuatan salah (*expiatory punishment*).

Tahap *kedua*: moralitas otonom.

Tahapan yang juga dikenal dengan *moral relativism* dipercaya Piaget berada pada kisaran usia 9-10 tahun. Anak mulai menyadari bahwa keadilan, peraturan dan hukum merupakan produk yang dibuat manusia. Anak pada tahapan ini juga percaya bahwa untuk menilai perbuatan seseorang, mereka harus mempertimbangkan niat, bukan hanya pada konsekuensi perbuatan tersebut.

Piaget percaya bahwa sekitar usia 9-10 tahun, pemahaman anak-anak tentang masalah moral mengalami reorganisasi yang mendasar. Sekarang mereka mulai mengatasi egosentrisme masa kanak-kanak tengah dan telah mengembangkan kemampuan untuk melihat aturan moral dari sudut pandang orang lain. Perubahan dan perluasan sudut pandang menjadi pertimbangan anak untuk beralih ke penilaian moral yang lebih mandiri. Akibatnya, gagasan anak-anak tentang hakikat aturan, tanggung jawab moral, hukuman dan keadilan berubah lebih seperti orang dewasa.

Anak pada tahapan ini mulai menyadari bahwa aturan bukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diubah. Aturan dan hukuman merupakan produk manusia yang dapat diubah. Sehingga pertimbangan anak tentang hukuman bukan lagi berorientasi pada konsekuensi sebuah perbuatan (melanggar hukum), namun juga mempertimbangkan niat/motif seseorang melakukan perbuatan tersebut. Anak-anak mulai menyadari bahwa jika mereka berperilaku dengan cara yang tampaknya salah, tetapi memiliki niat baik, belum tentu mereka akan dihukum. Jadi bagi mereka, tindakan bermaksud baik yang ternyata buruk lebih tidak patut disalahkan daripada tindakan jahat yang tidak merugikan.

Contoh konkrit dari kedua tahapan ini adalah bagaimana anak pada tahapan heteronom dan otonom menilai perbuatan memecahkan 1 gelas dengan disengaja dibandingkan dengan memecahkan 12 gelas tanpa disengaja. Anak-anak pada level heteronom akan menilai memecahkan 12 gelas lebih fatal tanpa mempertimbangkan niat pelaku.

Salah satu teori paling terkenal yang mengeksplorasi beberapa pertanyaan mendasar tentang perkembangan moral manusia dikembangkan oleh psikolog Lawrence Kohlberg. Teori

## TEORI PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG

Kohlberg merupakan modifikasi dan pengembangan dari teori Jean Piaget yang menjelaskan bagaimana anak-anak melakukan penalaran moral (Isaksson, 1979).

Seperti yang kita ketahui, bahwa Piaget menggambarkan proses dua tahap perkembangan moral manusia, Kohlberg memperluas teori Piaget, mengusulkan bahwa perkembangan moral adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang umur. Secara keseluruhan, teorinya menguraikan enam tahap perkembangan moral dalam tiga tingkat yang berbeda. Poin utama dari tahapan perkembangan moral Kohlberg adalah sebagai berikut (Zhang & Zhao, 2017):

- 1) Perkembangan moral berkaitan erat dengan perkembangan kognitif yang merupakan dasar dari perkembangan moral.
- 2) Oleh karena itu, perkembangan moral tidak dapat melebihi tingkat perkembangan kognitif;
- 3) Moralitas seseorang berkembang secara bertahap dan penilaian moral anak berkembang secara bertahap juga;

- 4) Tahapan perkembangan moral tidak dapat diubah;
- 5) Motivasi penting dari perkembangan moral terletak pada upaya penerimaan sosial dan realisasi diri, yang bergantung pada partisipasi aktif individu ke dalam budaya sosial

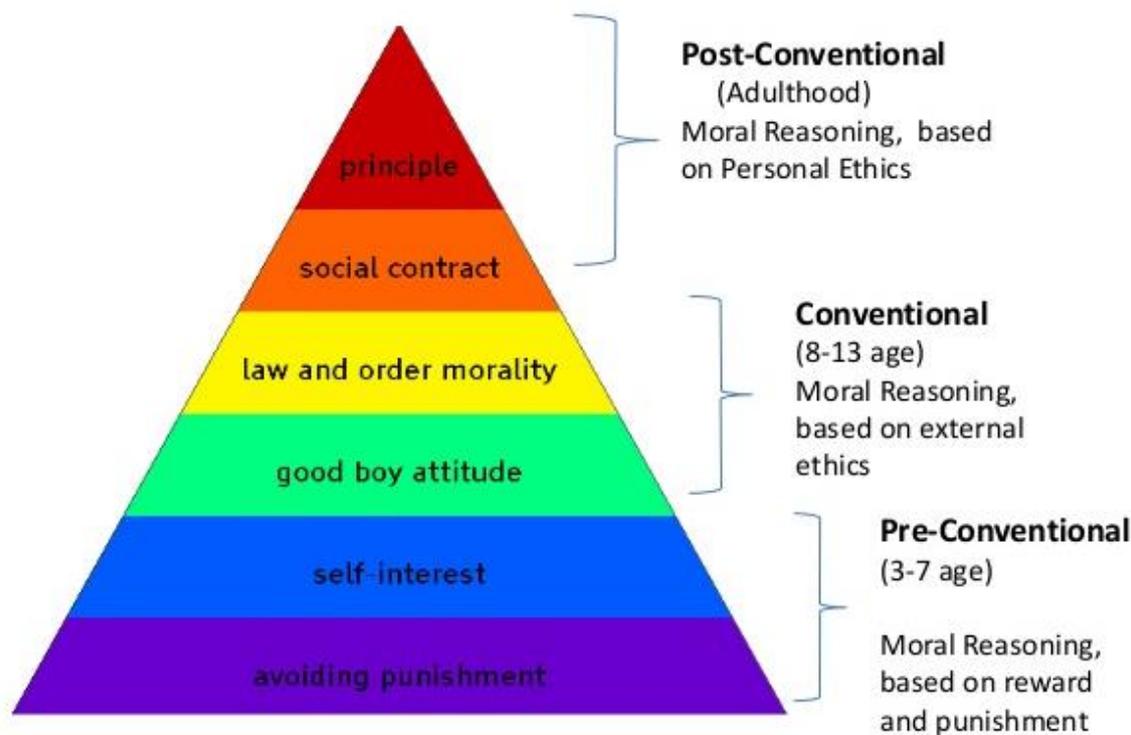
Teori Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral mengungkapkan bahwa kemampuan moral individu berkembang dari tahapan yang lebih rendah (tahapan 1) ke tahapan yang lebih tinggi (tahapan 6). Tahapan tidak dapat dilewati, atau dibalik; masing-masing memberikan perspektif baru dan perlu, lebih komprehensif dan dibedakan daripada tahapan sebelumnya tetapi terintegrasi satu sama lain.

### Dilema Heinz

Kohlberg mendasarkan teorinya pada serangkaian dilema moral yang disajikan kepada subjek studinya. Peserta juga diwawancarai untuk menentukan alasan di balik penilaian mereka untuk setiap skenario. Salah satu contohnya adalah "*Heinz Steals the Drug*".

Dalam skenario ini, seorang wanita menderita kanker dan dokternya percaya hanya satu obat yang dapat menyelamatkannya. Obat ini telah ditemukan oleh apoteker lokal dan dia mampu membuatnya dengan harga \$ 200 per dosis dan menjualnya dengan harga \$ 2.000 per dosis. Suami wanita itu, Heinz, hanya dapat mengumpulkan \$ 1.000 untuk membeli obat tersebut. Dia mencoba bernegosiasi dengan apoteker untuk harga yang lebih rendah atau diberikan kredit untuk membayarnya seiring waktu. Tetapi apoteker tersebut menolak untuk menjualnya dengan harga lebih murah atau menerima pembayaran kredit. Dihadapkan dilema tersebut (antara keselamatan istrinya dan harga obat yang tidak terjangkau), Heinz akhirnya memilih masuk ke apotek dan mencuri obat tersebut untuk menyelamatkan istrinya.

Setelah subyek penelitiannya paham dengan dilema dan tindakan Heinz, Kohlberg bertanya, "Haruskah suaminya melakukan itu?" Penelitian Kohlberg fokus kepada *alasan* masing-masing peserta menjelaskan keputusan dan perilaku Heinz, dan tidak begitu tertarik dengan jawaban apakah Heinz salah atau benar (Yilmaz dkk., 2019). Dari semua jawaban peserta, Kohlberg kemudian mengklasifikasikan penalaran subyek penelitian mengenai *dilema Heinz* ke dalam tahapan perkembangan penalaran moral. Inilah yang kita sebut teori tahapan perkembangan moral Kohlberg.



Gambar 4. Piramida perkembangan moral Kohlberg (Ilustrasi dari <https://pmhealthnp.com>)

### Level 1. Moralitas Prekonvensional (*Preconventional Morality*)

Pada tingkat prekonvensional, moral dikendalikan secara eksternal. Aturan yang diberlakukan oleh figur otoritas ditaati (memiliki kekuasaan, seperti orangtua) untuk menghindari hukuman atau menerima hadiah. Perspektif ini melibatkan gagasan bahwa apa yang benar adalah apa yang bisa didapatkan atau apa yang secara pribadi memuaskan. Pada level ini, terdapat dua tahapan perkembangan moral, yaitu:

Tahap *pertama* dari level ini adalah orientasi kepatuhan dan hukuman (*obedience and punishment orientation*), sangat umum terjadi pada anak kecil, tetapi orang dewasa juga mampu mengungkapkan jenis penalaran ini. Pada tahap ini, kata Kohlberg, orang melihat aturan sebagai sesuatu yang tetap dan absolut. Mereka percaya bahwa apa yang diatur oleh pihak berwenang adalah benar, sementara melanggar aturan itu benar-benar salah. Anak-anak dalam tahap ini kurang mampu mempertimbangkan kriteria moral di balik otoritas. Mematuhi aturan itu penting karena ini adalah cara untuk menghindari hukuman.

Tahap *kedua* moralitas prakonvensional adalah orientasi kepentingan pribadi (*self-interest orientation*). Anak-anak di tahap ini percaya bahwa perilaku yang benar ditentukan oleh apapun yang menjadi minat terbaik individu. Anak memperhitungkan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana apakah tindakan tersebut menguntungkan secara pribadi. Pada tahap ini, anak menunjukkan ketertarikan terbatas pada kebutuhan orang lain. Mereka menganggap aturan yang menguntungkan diri mereka sendiri sebagai yang baik, sedangkan yang tidak menguntungkan mereka adalah buruk. Dalam dilema Heinz, anak-anak berpendapat bahwa tindakan terbaik adalah pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan

Heinz. Timbal balik dimungkinkan pada titik ini dalam perkembangan moral, tetapi hanya jika itu untuk kepentingan sendiri. Kohlberg menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di bawah 9 tahun, beberapa remaja, sebagian besar remaja dan penjahat dewasa berada pada tahap ini.

### **Level 2. Moralitas Konvensional (*Conventional Morality*)**

Level kedua moralitas ini difokuskan pada tindakan orang yang ingin memenuhi harapan dan peran sosial mereka. Level ini juga menandakan bahwa manusia telah mampu menginternalisasikan aturan sosial, dalam artian bahwa mereka mempercayai bahwa aturan sosial adalah sesuatu yang benar. Manusia pada tahap ini menilai moralitas dari pandangan dan harapan masyarakat, itu artinya level ini sangat fokus pada tindakan untuk menjaga ketertiban sosial. Fokusnya adalah menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas, dan menghormati otoritas. Pada level konvensional juga terdapat dua tahapan perkembangan moral, yaitu:

Tahap *ketiga* moralitas konvensional berfokus pada kesesuaian dan kesesuaian antarpribadi (*interpersonal accord and conformity*). Orang-orang dalam tahap ini menilai moralitas sebagai suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam kaitannya dengan orang lain, yang sekarang mulai mencakup hal-hal seperti rasa hormat, syukur, dan aturan utama (*golden rule*). Mereka percaya bahwa kriteria untuk menilai perilaku seseorang adalah apakah itu diterima dan disukai oleh orang lain, atau apakah itu berguna untuk orang lain. Tahap ini juga disebut orientasi tahap *anak baik* (*good boy/good girl*).

Tahap *keempat* menganggap otoritas dan ketertiban sosial sebagai orientasi pemeliharaan (*law and order*). Orang-orang pada tahap ini menyadari pentingnya mematuhi hukum, diktum, dan konvensi sosial karena hal tersebut dianggap penting dan utama dalam dalam memelihara fungsi masyarakat dengan baik. Artinya mereka percaya bahwa hukum dibuat untuk melindungi orang. Tanpa kepatuhan, maka orang pada level ini menganggap masyarakat akan terpecah dan fungsinya tidak berjalan dengan baik.

### **Level 3. Moralitas Pasca Konvensional (*Postconventional Morality*)**

Juga dikenal sebagai level berprinsip (*principled level/social contract*). Level ini ditandai dengan semakin berkembangnya kesadaran bahwa taktik moral individu ditentukan oleh hak, nilai, dan prinsip yang diterima secara universal oleh semua anggota dalam masyarakat yang setara. Nilai-nilai dan prinsip moral universal tersebut harus (terlebih dahulu) dibenarkan oleh individu (diri sendiri) daripada oleh pihak berwenang. Tingkat terakhir dalam tahapan moral Kohlberg ini juga meliputi dua tahapan, yaitu:

Tahap *kelima* yaitu mengambil kontrak sosial sebagai orientasinya (*taking a social contract as its orientation*). Orang-orang pada tahap perkembangan ini fokus melakukan yang terbaik bagi masyarakat secara keseluruhan dan menghormati hak-hak individu. Orang-orang dalam tahap ini memandang dunia terdiri dari manusia yang memiliki pendapat, hak, dan nilai yang berbeda. Perspektif semacam itu harus dihormati satu sama lain sebagai unik. Hukum dianggap sebagai kontrak sosial daripada dekrit yang kaku. Hal-hal yang tidak mempromosikan kesejahteraan umum harus diubah bila perlu untuk memenuhi kebaikan orang sebanyak mungkin. Ini dicapai melalui keputusan mayoritas, dan kompromi yang tak terhindarkan.

Tahap *keenam* adalah tahap tertinggi dan mengambil prinsip etika universal sebagai kriteria untuk memandu tindakan mereka (*universal ethical principles*). Orang-orang di tahap ini mematuhi aturan atau prinsip etika yang mereka pilih. Orang pada tahap ini percaya bahwa itu adalah dasar dari semua hukum dan kontrak sosial. Hukum hanya valid sepanjang didasarkan pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan disertai dengan kewajiban untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil.

## REFERENSI

- Barrett, L. F., Mesquita, B., Ochsner, K. N., & Gross, J. J. (2007). The Experience of Emotion. *Annual review of psychology*, *58*, 373–403. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085709>
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base*. Routledge.
- Carmichael, C. L., Schwartz, A. M., Coyle, M. A., & Goldberg, M. H. (2019). A Classroom Activity for Teaching Kohlberg's Theory of Moral Development. *Teaching of Psychology*, *46*(1), 80–86. <https://doi.org/10.1177/0098628318816180>
- Cherry, K. (2020). *The Important Role of Emotions*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/the-purpose-of-emotions-2795181>
- Chess, S., & Thomas, A. (2013). *Temperament: Theory And Practice*. Routledge.
- Darwin, C., & Prodger, P. (1872). *The Expression of the Emotions in Man and Animals*. Oxford University Press.
- Davidson, R. J., Sherer, K. R., & Goldsmith, H. H. (2009). *Handbook of Affective Sciences*. Oxford University Press.
- Duska, R., & Whelan, M. (1975). *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. Paulist Press, 400 Sette Drive, Paramus, New Jersey 07652 (\$3).
- Ekman, P. (1980). *The Face of Man: Expressions of Universal Emotions in a New Guinea Village*. Garland STPM Press.
- Ekman, P. (2005). Facial Expressions. Dalam *Handbook of Cognition and Emotion* (hlm. 301–320). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/0470013494.ch16>
- Ekman, P., Friesen, W. V., & Ellsworth, P. (2013). *Emotion in the Human Face: Guidelines for Research and an Integration of Findings*. Elsevier.
- Erikson, E. H. (1985). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.
- Goldstein, D. S. (2010). Adrenal Responses to Stress. *Cellular and Molecular Neurobiology*, *30*(8), 1433–1440. <https://doi.org/10.1007/s10571-010-9606-9>
- Help Me Grow MN. (2019). *Help Me Grow MN*. <https://helpmegrowmn.org/HMG/DevelopMilestone/SocialEmotionalMilestones/index.html>
- Hersh, R. H., Paolitto, D. P., & Reimer, J. (1979). *Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg*.
- Hockenbury, D. H., & Hockenbury, S. E. (2006). *Discovering Psychology*. Worth Publishers, Incorporated.
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.

- Ísaksson, A. (1979). Kohlberg's Theory of Moral Development and Its Relevance to Education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 23(2), 47–63. <https://doi.org/10.1080/0031383790230202>
- Lapsley, D. (2010). Moral Agency, Identity and Narrative in Moral Development. *Human Development - HUM DEVELOP*, 53, 87–97. <https://doi.org/10.1159/000288210>
- Lazarus, R. S. (1994). *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press.
- Lyons-Ruth, K. (1996). Attachment relationships among children with aggressive behavior problems: The role of disorganized early attachment patterns. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64(1), 64–73. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.64.1.64>
- Miller, D. F. (2013). *Positive Child Guidance* (7 ed.). Early Childhood Connection.
- Morin, A. (2019). *Social and Emotional Skills: What to Expect at Different Ages*. <https://www.understood.org/en/learning-thinking-differences/signs-symptoms/age-by-age-learning-skills/social-and-emotional-skills-what-to-expect-at-different-ages>
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Pathways. (2020). Social-Emotional Development and Skills for Kids. *Pathways.org*. <https://pathways.org/topics-of-development/social-emotional/>
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International Handbook of Emotions in Education*. Routledge.
- Plutchik, R. (1991). *The Emotions*. University Press of America.
- Plutchik, R. (2001). The Nature of Emotions: Human emotions have deep evolutionary roots, a fact that may explain their complexity and provide tools for clinical practice. *American Scientist*, 89(4), 344–350. JSTOR. <http://www.jstor.org/stable/27857503>
- Reinsberg, K. (2020). What is Social-Emotional Development? *AbilityPath*. <https://abilitypath.org/ap-resources/what-is-social-emotional-development/>
- Santrock, J. W. (2001). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Schaffer, H. R., & Emerson, P. E. (1964). The Development of Social Attachments in Infancy. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 29(3), 1–77. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/1165727>
- The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2017). *CASEL-Competencies*. <https://casel.org/>. <https://casel.org/wp-content/uploads/2019/12/CASEL-Competencies.pdf>
- Thomas, A., Chess, S., & Birch, H. G. (1968). *Temperament and behavior disorders in children*. University of London.
- Triandis, H. C. (2004). *Culture and Social Behavior*. McGraw-Hill.
- Wade, C., Travis, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi* (11 ed.). Penerbit Erlangga.
- Yilmaz, O., Bahçekapili, H. G., & Sevi, B. (2019). Theory of Moral Development. Dalam T. K. Shackelford & V. A. Weekes-Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological*

*Science* (hlm. 1–5). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6\\_171-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_171-1)

Zhang, Q., & Zhao, H. (2017). An Analytical Overview of Kohlberg's Theory of Moral Development in College Moral Education in Mainland China. *Open Journal of Social Sciences*, 05, 151–160. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.58012>



**“Emosi dapat memainkan peran penting dalam cara kita berpikir dan berperilaku”**

Sumber Gambar: freepik.com

*Perkembangan  
Sosio-Emosional  
Anak Usia Dini : Bag. 2*

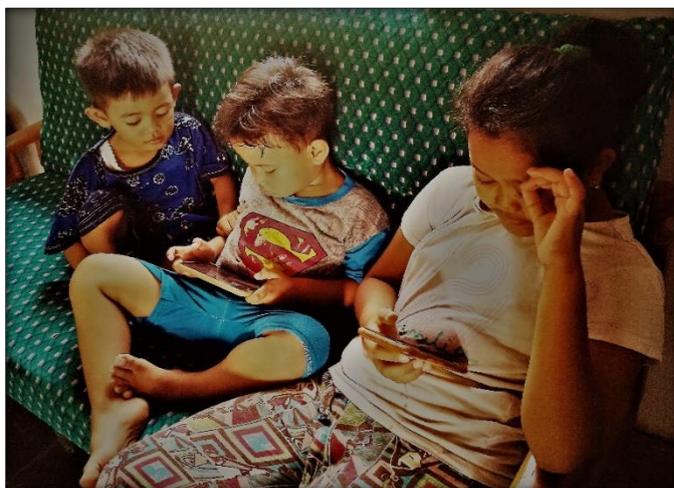
\*\*\*

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Anak-anak dilahirkan dengan kebutuhan dan keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika guru dan praktisi serta orang tua dan pengasuh membangun hubungan positif dengan anak-anak sejak lahir hingga tahun-tahun awal, dan menghargai budaya dan bahasa mereka yang beragam, anak-anak merasa aman dan terjamin, meletakkan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Proses ini memengaruhi cara anak mengalami dunia, mengekspresikan diri, mengelola emosi, dan menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Perkembangan sosial dan perkembangan emosional saling terkait erat; keduanya mencakup kemampuan dan keinginan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Anak memperoleh keterampilan sosial dan emosional dalam waktu dan cara yang relatif dapat diprediksi. Misalnya, anak membangun interaksi yang hangat dan responsif dengan orang dewasa sebelum mereka mengembangkan konsep diri dan pengendalian diri. Anak sangat bergantung pada penyesuaian emosi dan respons dari interaksi orang dewasa yang mengasuh untuk menginternalisasi pola hubungan yang sehat untuk mengembangkan kompetensi relasional dengan teman sebaya dan kelompok. Esensi kebutuhan sosial dan emosional anak tetap sama dan dapat didukung dengan hubungan yang kondusif sejak lahir hingga taman kanak-kanak. Perkembangan sosial dan emosional melibatkan beberapa bidang perkembangan yang saling terkait, termasuk interaksi sosial, kesadaran emosional, dan pengaturan diri. Di bawah ini adalah contoh aspek penting dari perkembangan sosial dan emosional untuk anak kecil.

## SOSIAL



Sosial merupakan bentuk hubungan antar manusia, hal ini terjadi karena adanya kebutuhan menjalin interaksi antara satu orang dengan orang lain. Anak – anak juga sudah memiliki naluri secara alamiah untuk berperilaku sosial. Awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman sebayanya. Fase ini dikenal sebagai bermain sejajar, perkembangan berikutnya

adalah bermain asosiatif dan selanjutnya bermain kooperatif. Pola sosialisasi awal, antara usia 2 dan 3 tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak social dengan mereka (Gambar.1).

Perlunya pemahaman akan lingkup sosial berkenaan dengan kategori peran sosial berubah sepanjang usia, oleh karena itu penting tidak hanya untuk pemahaman kita tentang konsep peran sosial, tetapi juga untuk mempelajari perkembangan konseptual secara umum [1]. Berikut dipaparkan milestone perkembangan sosial anak usia dini [2]:

## HUBUNGAN DENGAN ORANG LAIN

### Lahir s/d 18 Bulan

Anak Belajar Untuk

- 1) Bergantung pada orang lain untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan.
- 2) Mencari keterikatan dan interaksi yang positif dengan orang dewasa.
- 3) Merespon lingkungan dan menikmati proses berinteraksi dengan orang dewasa.

### Contoh Perilaku

Perilaku yang dimunculkan oleh bayi baru lahir sampai dengan usia 18 bulan sebagai perwujudan dari fase perkembangan dalam hal interaksi dengan orang lain pada umumnya adalah

- 1) Menangis, bersuara, atau menggunakan gerakan tubuh untuk memberi isyarat kepada orang dewasa untuk meminta bantuan, perhatian, atau kebutuhan lainnya.
- 2) Ketika orang dewasa mengajak berkomunikasi maka anak akan memperhatikan, mengamati ekspresi wajah dan kadangkala tersenyum, menangis, atau berusaha menggapai orang dewasa yang mengajaknya berinteraksi tersebut.
- 3) Anak juga akan menunjukkan respon terhadap ketika orang dewasa menyanyikan lagu untuknya.

Dukungan orang dewasa

- 1) Menanggapi dengan segera dan konsisten ketika anak membutuhkan sesuatu misalnya haus, waktunya ganti popok, dan merasa tidak nyaman.
- 2) Memberikan pelukan, tersenyum dan menjaga kontak mata sambil memberikan perawatan, bermain, dan berinteraksi secara verbal.
- 3) Menyanyikan lagu-lagu sederhana dengan ekspresi wajah dan tangan gerakan tubuh (misalnya, "Pok ame-ame") dan memainkan "Ciluk Baa,"
- 4) Berbicara dan bernyanyi untuk anak menggunakan sajak, ritme, dan pengulangan yang sering, khususnya selama menyusui dan mengganti popok.
- 5) Menjelaskan perasaan, sensasi, aktivitas, benda dan suara selama proses berinteraksi dengan anak ketika mengajarkan anak untuk membentuk perilaku tertentu. Misalnya ketika anak menguap maka orang tua merespon dengan kalimat "waah adik sudah mengantuk ya, setelah kenyang minum susu lalu tidur"

### 18 bulan-36 bulan

Anak Belajar Untuk

- 1) Mencari kesenangan dan meminta bantuan orang lain saat membutuhkan.
- 2) Tertarik dan terlibat dalam permainan peran dan menirukan sosok yang disenangi ketika berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- 3) Menunjukkan peningkatan kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain

Contoh Perilaku

- 1) Menangis, bergoyang ke depan dan belakang, angkat tangan untuk memberi tanda meminta bantuan, atau memanggil orang dewasa.

- 2) Meniru gerakan aktif teman.
- 3) Terlibat dalam permainan interaktif dengan orang dewasa.

#### Dukungan orang Dewasa

- 1) Menanggapi dengan segera permintaan anak, dan mendampingi.
- 2) Mengkondisikan dan menata lingkungan untuk menyediakan tempat yang aman untuk pergerakan aktif anak.
- 3) Menyanyikan lagu aksi sederhana seperti "Roda di Bus."
- 4) Mendukung anak untuk mencoba hal-hal baru, memperkenalkan mereka secara bertahap, lembut, dan melalui permainan.
- 5) Memotivasi anak memiliki kosa kata baru untuk mendeskripsikan perasaan, serta meminta bantuan.

### 36 bulan-48 bulan

#### Anak Belajar Untuk

- 1) Menikmati kedekatan dengan orang lain.
- 2) Mengembangkan persahabatan yang positif dengan satu atau lebih teman
- 3) Berhasil memasuki dan terlibat dalam permainan peran secara kelompok.

#### Contoh perilaku

- 1) Mencari perlindungan dari orang dewasa saat terluka, ketakutan, atau mengalami hal tidak menyenangkan.
- 2) Bermain bersama teman tanpa ada pertengkaran selama masing – masing memiliki mainan tersendiri.
- 3) Mampu berkomunikasi dalam kalimat sederhana untuk menunjukkan keinginan, kebutuhan, dan permainan.

#### Peran orang dewasa

- 1) Memberi label pada mainan untuk menunjukkan bahwa itu milik mereka, dan memberikan contoh agar bergiliran dalam penggunaannya dan saling berbagi dengan temannya.
- 2) Membantu anak-anak masuk dalam kelompok bermain dan menerapkan berbagai aturan permainan dengan pura – pura menjadi tokoh tertentu ( misalnya berperan sebagai penjual dan pembeli).
- 3) Mengajak anak untuk membahas mengenai problem solving ketika dalam kondisi tertentu, dan menggunakan permainan peran dengan boneka.

### 48 bulan keatas

#### Anak Belajar Untuk

- 1) Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.
- 2) Bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (konflik).
- 4) Mudah berinteraksi dengan satu anak atau lebih, demikian pula dengan orang dewasa.

### Contoh Perilaku

- 1) Berpura-pura untuk menenangkan boneka bayi yang menangis di area bermain.
- 2) Bergiliran saat melakukan permainan tanpa harus menunggu lama.
- 3) Menggunakan kata-kata yang diajarkan oleh orang dewasa untuk mengungkapkan kemarahan, seperti, "Saya tidak suka bila kamu mendorong saya "dan" Tolong hentikan.
- 4) Tidak merasa keberatan berpisah dengan orang tua karena ingin bermain bersama teman sepanjang waktu.

### Dukungan Orang Dewasa

- 1) Membantu anak menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan tindakan dan perasaan.
- 2) Menciptakan peluang bagi keberhasilan interaksi dalam dan memfasilitasinya agar bisa saling bekerja sama.
- 3) Mendorong anak untuk memecahkan masalah secara mandiri (melatih problem solving)
- 4) Memberikan teladan dan memberi pengertian agar memiliki sikap toleransi kepada sesama dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 5) Mengajak anak membaca buku yang memiliki konten tentang empati, kepedulian, dan kebaikan, lalu mengajukan pertanyaan terkait hal – hal yang dapat dilakukan untuk membantu orang lain disaat mengalami kesulitan.

## Anak Pra Sekolah: Pengalaman Awal dan Kompetensi Sosial

Anak-anak yang memasuki taman kanak-kanak diharapkan memiliki keterampilan prasyarat yakni kematangan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Satu hal yang dianggap penting dalam menumbuhkan kompetensi ketrampilan sosial anak-anak adalah pengalaman sebelum memasuki TK yaitu anak pernah mengikuti PAUD. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan tepat. Kebutuhan yang berkenaan dengan aspek pribadi, pembelajaran sosial dan emosional sangat penting untuk menunjang perkembangan aspek lainnya. Interaksi dengan kualitas tinggi antara orang dewasa dan anak – anak sangatlah penting sebagai bentuk pembelajaran yang bermakna dalam hal social[3]. Penelitian selama puluhan tahun menunjukkan bahwa PAUD yang berkualitas memiliki program terkait dengan kompetensi sosial[4]. Program berkualitas tinggi, membentuk suatu kondisi dimana anak-anak belajar banyak tentang keterampilan sosial yang mengarahkan mereka berpartisipasi sebagai anggota kelompok dan belajar berinteraksi dengan orang dewasa dalam memperoleh informasi serta bantuan untuk hal – hal tertentu, sehingga dapat menstimulus siswa dalam penyesuaian diri, menjadi pribadi yang penuh motivasi positif, mampu bergaul dengan menerapkan sopan santun, beradab dan berakhlaqul karimah.

## Tugas- Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan anak menurut Havigurst [5] sebagai berikut:

- 1) Masa bayi (0 – 1,5 tahun), anak belajar bahwa dunia merupakan tempat yang baik baginya, dan ia belajar menjadi optimis mengenai kemungkinan – kemungkinan mencapai kepuasan.
- 2) Masa Toddler (1,5 – 3 tahun) Anak belajar menggunakan kemampuan bergerak sendiri untuk melaksanakan dua tugas penting, yakni pemisahan diri dari ibu dan mulai menguasai diri, lingkungan, dan keterampilan dasar untuk hidup.
- 3) Awal masa kanak – kanak ( > 4 tahun) Anak belajar mencontoh orang tuanya, pusat perhatian anak berubah dari benda ke orang.
- 4) Awal masa kanak – kanak (6 – 7 tahun) Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya, ia mulai bisa melakukan hal – hal kecil (berpakaian, makan) secara mandiri.

## Tahap Perkembangan Sosial Erickson

Teori Erik Erickson adalah salah satu teori paling berpengaruh di bidang pembangunan manusia. Tahapan perkembangannya adalah fokus utama dalam aspek sosial sepanjang rentang kehidupan, tahap perkembangan sosial menurut Erickson [6] disajikan sebagai berikut:

No	Rentang Usia	Tahap Perkembangan
1	(kelahiran –18 bulan)	<i>Trust vs Mistrust</i> (percaya vs tidak percaya). Apabila bayi telah berhasil membangun rasa percaya terhadap si pengasuh, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika pengasuhnya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan bayi tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar
2	(18 bulan–3 tahun)	<i>Autonomy vs Doubt</i> (kemandirian vs keraguan). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau.
3	(3 tahun – 6 tahun)	<i>Initiative vs Guilt</i> (inisiatif vs rasa bersalah). Orang tua yang suka memberikan hukuman terhadap anaknya dalam mengambil inisiatif akan membuat anak merasa bersalah untuk melakukan sesuatu selama fase ini maupun fase selanjutnya.
4	(6 tahun – 12 tahun)	<i>Industry vs Inferiority</i> (ketekunan vs rasa rendah diri). Anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Jika cukup rajin, anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa percaya diri. Kegagalan untuk memperoleh prestasi-prestasi penting menyebabkan anak untuk menciptakan citra diri yang negatif. Hal ini dapat membawa kepada perasaan rendah diri yang dapat

menghambat pembelajaran di masa depan.

- |   |                         |  |
|---|-------------------------|--|
| 5 | (12 tahun -18 tahun)    | <i>Identity vs Role Confusion</i> (identitas vs kekacauan identitas). Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa.   |
| 6 | (± 18 tahun – 40 tahun) | <i>Intimacy vs Isolation</i> (keintiman vs isolasi). Pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka dan akan menjadi apa mereka nantinya. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Pada fase ini seseorang sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Dia sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika dia mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang.   |
| 7 | (± 40 tahun – 65 tahun) | <i>Generativity vs Self Absorption</i> (generativitas vs stagnasi). Biasanya, orang yang telah mencapai fase generativitas melaluinya dengan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Namun, krisis tahap ini juga dapat berhasil dilalui dengan melewati beberapa bentuk-bentuk lain dari produktivitas dan kreativitas, seperti mengajar. Selama tahap ini, orang harus terus tumbuh. Jika mereka yang tidak mampu atau tidak mau memikul tanggung jawab ini, maka mereka akan menjadi stagnan atau egois.  |
| 8 | ± 65 tahun keatas       | <i>Integrity vs despair</i> (integritas vs keputusasaan). Seseorang yang berada pada fase ini akan melihat kembali (flash back) kehidupan yang telah mereka jalani dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum terselesaikan. Penerimaan terhadap prestasi, kegagalan, dan keterbatasan adalah hal utama yang membawa dalam sebuah kesadaran bahwa hidup seseorang adalah tanggung jawabnya sendiri. Orang yang berhasil melewati tahap ini, berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian. Keputusan dapat terjadi pada orang-orang yang menyesali cara mereka dalam menjalani hidup atau bagaimana kehidupan mereka telah berubah. |

# EMOSIONAL

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas [7].



Selama awal masa kanak-kanak emosi kuat dan tidak seimbang. Emosi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Emosi yang umum pada awal masa anak-anak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Amarah dianggap sesuai untuk anak laki-laki, maka sepanjang masa awal kanak-kanak, anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan [8].

## PENGELOMPOKAN EMOSI

Emosi secara umum dapat dibagi menjadi 2 aspek atau kelompok yaitu kelompok emosi sensorik dan kelompok kejiwaan atau psikis[9].

- 1) Emosi Sensorik, merupakan emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh kita dan biasanya sangat terkait dengan fungsi sensorik dalam organ atau indra kita seperti halnya perasaan dingin, manis, sakit,lelah, kenyang, dan lapar.
- 2) Emosi Psikis, merupakan bentuk-bentuk emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Beberapa bentuk emosi kejiwaan atau psikis biasanya muncul akibat sensor luar yang lebih kuat atau dalam tidak hanya pada sisi organ atau indra kita seperti halnya pada emosi sensorik seperti :
  - a) Perasaan intelektual. Perasaan ini erat kaitanya dengan penalaran dan ruang lingkup kebenaran. Bentuk perwujudan perasaan intelektual biasanya berbentuk rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hal hasil karya ilmiah atau mungkin perasaan gembira dan senang akan mampu mencapai sebuah kebenaran atau keberhasilan setelah menyelesaikan sebuah persoalan ilmiah.
  - b) Perasaan sosial, merupakan perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, perasaan-perasaan simpati, rasa solidaritas antar sesama, ingin berbaur,

- diterima, dan kasih sayang yang dapat ia terima atau ungkapkan. Perasaan sosial disini tentunya dapat bersifat perseorangan atau mungkin lebih besar dari itu dalam bentuk kelompok atau komunitas tertentu dalam masyarakat dan bahkan lebih luas.
- c) Perasaan susila, perasaan ini berhubungan dengan nilai baik dan buruk atau etika (moral) yang ada dalam konteks sosial maupun diri. Rasa tanggung jawab, perasaan bersalah saat melanggar sebuah aturan yang berlaku, perasaan yang nyaman dan aman saat segala sesuatu berjalan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku menjadi salah satu contoh dari bentuk perasaan ini.
  - d) Perasaan keindahan (Estetika), perasaan ini berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, perasaan ini dapat bersifat terkait dengan kebendaan atau kerohanian. Sebagai contoh saat senang dan puas saat melihat sesuatu diterapkan sesuai dengan tempat dan komposisinya yang sesuai, atau kesahajaan seseorang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan yang benar.
  - e) Perasaan Ketuhanan, Salah satu kelebihan manusia adalah sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal tuhan. Sebagai makhluk "*homo devinans*" atau "homo religius" maka manusia merasakan sesuatu kenyamanan atau keperluan saat segala sesuatu sesuai dengan tuntunan agama dan dilakukan hanya untuk tuhan.

### Karakteristik Emosi

Emosi sebagai sesuatu peristiwa psikologis mengandung ciri atau karakteristik tertentu yang dapat dijelaskan sebagai berikut [9]:

- 1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti berfikir dan pengamatan.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa penganalan panca indra.

Mengenai ciri-ciri emosi tersebut dapat dibedakan antar emosi pada anak-anak dan orang dewasa seperti halnya dalam tabel berikut :

Emosi Anak	Emosi Orang Dewasa
a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba	a. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
b. Terlihat lebih hebat	b. Tidak terlihat hebat
c. Bersifat sementara	c. Lebih mendalam dan lama
d. Lebih sering terjadi	d. Jarang terjadi
e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	e. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikan

### Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi menyangkut bagaimana individu mengelola pengalaman emosional untuk tujuan pribadi dan sosial. Lebih khusus lagi, regulasi emosi terdiri dari proses internal dan proses eksternal yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional seseorang (terutama intensitas dan waktunya) untuk mencapai tujuan yang diinginkan . Pengembangan pengelolaan emosi sejak dini penting karena kemampuan

pengendalian diri dan emosional sangat terkait dengan pertumbuhan, kesejahteraan emosional, kompetensi sosial, dan risiko untuk gangguan emosi. Selanjutnya dipetakan pengelolaan emosi pada anak usia dini dan peran orang tua sesuai pembagian usia sebagai berikut [2]:

#### Lahir s/d 18 Bulan

Anak Belajar untuk:

- 1) Meningkatkan perkembangan pengelolaan emosi
- 2) Meningkatkan pengelolaan perilaku.
- 3) Menjadi lebih mahir dalam mengekspresikan perasaan dengan tepat dan mengenali emosi.

Contoh Perilaku Anak

- 1) Menangis saat dia lapar, tidak nyaman, atau tidak bahagia.
- 2) Sangat menyukai benda yang membuatnya nyaman, seperti selimut atau boneka untuk mengurangi rasa tidak nyaman saat merasa stres atau kesal.
- 3) Mengenali beberapa emosi dasar yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain

Peran Orang Tua

- 1) Memberikan jadwal makan yang teratur, tidur, dan aktivitas lain yang mungkin unik pada setiap anak.
- 2) Membantu anak belajar menenangkan diri (misalnya menunjukkan sikap yang mengayomi, dan menawarkan benda-benda yang membuatnya tenang).
- 3) Senantiasa mengupgrade pemahaman terkait konsep perasaan dan mengutarakan perasaan serta niat saat berinteraksi dengan anak dan orang-orang disekitar.

#### 18 bulan-36 bulan

Anak Belajar Untuk:

- 1) Menunjukkan kemajuan dalam mengungkapkan keinginan dan opini dengan menggunakan kata-kata dan meminta bantuan saat dibutuhkan.
- 2) Mampu mengembangkan kemampuan mengendalikan diri saat merasa kesal
- 3) Mengenali perilaku yang dilarang, dan meningkatkan sikap dalam mengontrol diri.
- 4) Berbagi dengan orang lain.

Contoh Perilaku

- 1) Meminta dan menginginkan makanan atau mainan yang dimiliki anak yang lain.
- 2) Menggunakan benda – benda untuk memperagakan dan menunjukkan pemahamannya.
- 3) Mengatakan, "Tidak, Tidak" dan menggelengkan kepala untuk menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai.
- 4) Menawarkan makanan atau mainan yang dimiliki kepada teman.

## Peran orang tua

- 1) Memberikan ruang kepada anak untuk mengungkapkan apa yang dirasa menggunakan kata – kata yang sedang mereka pelajari, dan berusaha memahaminya.
- 2) Melibatkan diri dalam permainan drama dengan anak, mendemonstrasikan cara yang dimaksudkan dalam menggunakan mainan atau bahan lainnya.
- 3) Memberikan komentar terhadap perilaku anak yang mencerminkan pemahaman bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima. (contoh: Oh itu berbahaya ya, jadi tidak boleh dilakukan)
- 4) Memberikan komentar atas kesediaan anak untuk berbagi meskipun itu membutuhkan sedikit pengorbanan.( Contoh: kalau kita punya sesuatu, dan teman yang lain tidak punya sudah seharusnya berbagi ya)

## 36 bulan-48 bulan

## Anak Belajar Untuk

- 1) Mengikuti aturan dan rutinitas sederhana dengan bimbingan.
- 2) Mengelola transisi, (mengalihkan perhatian dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya).

## Contoh perilaku

- 1) Menanyakan kepada orang dewasa terkait aturan atau konsekuensi, (misalnya, menanyakan apakah boleh pergi ke luar sekarang).
- 2) Tidak terlalu bergantung dengan orang dewasa (Mulai mandiri).

## Peran Orang Tua

- 1) Membuat aturan sederhana untuk rutinitas sehari-hari menggunakan kata-kata dan disepakati dengan anak.
- 2) Merespon segala aktivitas anak agar senantiasa tercapai sesuai tujuan.
- 3) Mengingatkan anak-anak untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum melakukan kegiatan tertentu serta strategi yang diperlukan demi kelancaran aktivitas. (misal mengingatkan anak berdoa dan mencuci tangan sebelum makan)
- 4) Menggunakan kalimat simple ketika membiasakan perilaku anak. (Contoh: Kaki menginjak lantai saat duduk di kursi)
- 5) Mengkondisikan anak fokus sebelum memberi perintah.(Contoh: “perhatikan mama”. “kalau makan pakai tangan kanan”).
- 6) Mendukung anak untuk melakukan permainan drama (menirukan sesuatu).

## 48 bulan keatas

## Anak Belajar untuk:

- 1) Dapat memfokuskan perhatian saat menyelesaikan tugas atau penyelesaian masalah.
- 2) Menyebutkan dan menjelaskan tentang emosi dan dapat mengasosiasikannya dengan berbagai ekspresi raut muka.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk menunda keinginan meminta bantuan kepada orang dewasa saat mengerjakan sesuatu.
- 4) Meningkatkan kapasitas untuk memelihara konsentrasi dari waktu ke waktu pada saat mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan.

#### Contoh perilaku

- 1) Berusaha menyelesaikan perselisihan atau menyelesaikan masalah dengan anak lain melalui negosiasi dan kompromi, mengelola/menempatkan hak-hak pribadi dan hak anak lainnya, dengan dan tanpa pendampingan.
- 2) Menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, seperti, "Saya marahlah saat kamu mendorongku."
- 3) Tetap mengerjakan tugas untuk jangka waktu yang lebih lama.

#### Peran orang tua

- 1) Mendukung upaya anak untuk memecahkan masalah dan mengelola konflik.
- 2) Membantu anak mengungkapkan perasaannya saat bermain dengan orang lain atau mendengarkan cerita yang disampaikan oleh anak.
- 3) Memberikan dukungan secara perlahan untuk belajar bernegosiasi, berbagi, dan orang dewasa perlu menyadari bahwa anak-anak masih kecil belum bisa mengatur emosi dan memiliki sudut pandang yang konsisten.
- 4) Mengarahkan anak-anak ke tempat yang aman untuk melakukan aktivitas bermainan guna menghindari dari kejadian yang berbahaya (cedera, terluka atau mengancam nyawa)
- 5) Membantu anak mengkonsepkan rencana sebelum melakukan aktivitas tertentu.

## Bentuk Pengasuhan Yang Berpengaruh Pada Perkembangan Emosional Anak

Pola pengasuhan dalam keluarga merupakan suatu perwujudan dari cara orang tua dalam mengasuh anak [5]. Hal ini menjadi suatu proses untuk membentuk karakter anak terutama secara sosial dan emosional.

- 1) Pengasuhan yang otoriter (authoritarian parenting) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.
- 2) Pengasuhan yang otoritatif (authoritative parenting) mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.
- 3) Pengasuhan yang permisif-indifferent ialah suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Pengasuhan yang permisive-indulgent ialah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permisive-indulgent diasosiasikan dengan

inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua juga perlu menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak. Orang tua tidak boleh memperlakukan anak berusia 5 tahun sama dengan anak yang berusia 2 tahun. Anak-anak yang berusia 5 tahun dan 2 tahun memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan yang berbeda.

### **Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini**

Berbagai faktor dapat mempengaruhi pola perkembangan social dan emosional pada anak usia dini, sehingga antara satu anak dengan anak yang lainnya tingkat perkembangannya akan berbeda. [10]Menyebutkan faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah: status sosial ekonomi keluarga serta Sikap dan kebiasaan orang tua (dilihat dari latar belakang pendidikan). Sementara [11] Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu: keluarga, Jenis kelamin, jumlah anak kematangan, status Sosial Ekonomi, Pendidikan dan kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi. Perkembangan social dan emosional anak usia dini dapat dioptimalkan melalui proses pembeiasaan yang dibimbing oleh orang – orang dewasa [12].

Perlunya mengawal setiap tahap perkembangan social emosiaonal mengacu pada proses di mana "anak-anak dan orang dewasa mampu memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab [13].

**REFERENSI**

- [1] E. Foster-Hanson and M. Rhodes, "Normative Social Role Concepts in Early Childhood," *Cogn. Sci.*, vol. 43, no. 8, 2019, doi: 10.1111/cogs.12782.
- [2] V. D. of S. Services, *Milestones of Child Development Virginia 's Early Childhood Development Alignment Project*. .
- [3] K. Mathieson, "Social skills in the early years: Supporting social and behavioural learning," *Soc. Ski. Early Years Support. Soc. Behav. Learn.*, pp. 1–102, 2005, doi: 10.4135/9781446211793.
- [4] M. R. Burchinal *et al.*, "Caregiver Training and Classroom Quality in Child Care Centers Caregiver Training and Classroom Quality in Child Care Centers," vol. 8691, no. April 2014, pp. 1–11, 2010, doi: 10.1207/S1532480XADS0601.
- [5] I. H. Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: UIN Press, 2019.
- [6] C. S. Dunkel and J. A. Sefcek, "Eriksonian Lifespan Theory and Life History Theory: An Integration Using the Example of Identity Formation," *Rev. Gen. Psychol.*, vol. 13, no. 1, pp. 13–23, 2009, doi: 10.1037/a0013687.
- [7] John.W.Santrock, *Life Span Development*, 1st ed. Jakarta, 2012.
- [8] R. A. Thompson, "Methods and measures in developmental emotions research: Some assembly required," *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 110, no. 2, pp. 275–285, 2011, doi: 10.1016/j.jecp.2011.04.007.
- [9] S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, 2009.
- [10] I. Indanah and Y. Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 1, p. 221, 2019, doi: 10.26751/jikk.v10i1.645.
- [11] Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- [12] J. La and O. Y. Herliyani, "Stimulation of Social Emotional Development In Early Childhood," *Int. J. Educ.*, vol. 2324, no. 1, pp. 86–106, 2018, doi: 10.5281/zenodo.1422779.
- [13] W. Yang, J. A. D. Datu, X. Lin, M. M. Lau, and H. Li, "Can Early Childhood Curriculum Enhance Social-Emotional Competence in Low-Income Children? A Meta-Analysis of the Educational Effects," *Early Educ. Dev.*, vol. 30, no. 1, pp. 36–59, 2019, doi: 10.1080/10409289.2018.1539557.

# *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*

\*\*\*

Bintoro Widodo, M.Kes

## MOTORIK

Diambil dari kata motor, Dimana kata motor berarti dasar mekanika yang dapat membangun sebuah gerakan. Motorik dalam dalam tubuh kita adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh atau sebagian anggota tubuh yang bekerja secara mekanisme yang selaras dengan perkembangan usia kita mulai dari usia bayi hingga usia dewasa. Istilah secara umum motorik adalah perilaku gerak manusia atau system gerakan yang terorganisasi dengan baik. Sistem gerakan ini terorganisasikan oleh otot, rangka, otak dan syaraf. Gerak bagian tubuh pada manusia akan mengalami suatu perubahan dari usia lahir hingga usia tua. Gerakan motorik tentunya berkembang dan terjadi karena proses motorik. Perubahan ini disebut dengan perkembangan motorik.

**P**erkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya. Perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sekelompok pakar perkembangan motorik memunculkan sebuah definisi mengenai perkembangan motorik, yaitu: sebagai perubahan dalam perilaku gerak yang merefleksikan interaksi dari kematangan organisme dan lingkungannya. Definisi ini melahirkan dua pandangan yang berbeda:

- 1) Pandangan yang pertama bahwa perkembangan motorik lebih memperhatikan pada gerak yang dihasilkan (movement product).
- 2) Pandangan lainnya memandang bahwa perkembangan motorik lebih menekankan pada proses gerak (movement process).

Keogh dalam Payne (1996) menjelaskan bahwa perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai masa bayi (infancy) sampai masa dewasa (adulthood) serta melibatkan berbagai aspek perilaku manusia, kemampuan motorik dan aspek perilaku yang ada pada manusia ini mempengaruhi perkembangan motorik dan perkembangan motorik itu sendiri mempengaruhi kemampuan dan perilaku manusia.

Perkembangan mencakup kedua unsur yaitu; kematangan dan pertumbuhan. *Perkembangan* merupakan istilah umum yang merujuk pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. *Pertumbuhan* merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan *kematangan* berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan manusia.

Mengukur pertumbuhan Cabang ilmu pertumbuhan manusia dan pengukuran tubuh manusia disebut juga dengan anthropometry. Anthropometry ini mengukur sebagai berikut:

- 1) Tinggi badan
- 2) Berat badan
- 3) Panjang bagian-bagian tubuh seperti mengukur langsung panjang betis.
- 4) Luas badan (Komposisi badan) seperti tulang, otot, organ, dan jaringan selain daripada lemak.
5. Keliling badan terdiri dari kepala, leher, pergelangan, tangan, betis, paha, dan panggul.

Mengukur kematangan. Kematangan adalah kemajuan yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Mengukur kematangan siswa lebih sering digunakan metode untuk menentukan usia kerangka (skeletal age) dengan sinar "x", mengukur kematangan dengan melihat usia gigi, atau dengan melihat ciri-ciri jenis kelamin. Kematangan adalah kemajuan yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Mengukur kematangan siswa lebih sering digunakan metode untuk menentukan usia kerangka (skeletal age) dengan sinar "x", mengukur kematangan dengan melihat usia gigi, atau dengan melihat ciri-ciri jenis kelamin.

Mengukur perkembangan motorik. Mengukur perkembangan motorik ini dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode produk merupakan pendekatan untuk mengukur gerak, hasil akhir, outcome, dan gerak tersebut dianalisis. Contoh, seorang siswa melakukan keterampilan melempar bola, maka hasil lemparan berupa jarak lemparan, cepat tidaknya lemparan, serta akurat tidaknya lemparan. Hasil yang diraih siswa itu dikategorikan sebagai produk keterampilan.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa dalam kehidupan anak. Pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) aspek perkembangan anak akan sangat jelas terlihat pula. Salah satu kemampuan anak yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motorik. Motorik merupakan keterampilan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Keterampilan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Keterampilan ini akan berpengaruh pada kemampuan social emosional, bahasa, dan fisik anak. Motorik halus adalah yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari-jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan. Sebagaimana diketahui bahwa control tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak lengan yang kasar, menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya gerakan pergelangan tangan dan jari-jari.

## MOTORIK HALUS

yaitu gerakan yang dilakukan oleh bagian – bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya. Gerakan terbatas dari bagian-bagian meliputi otot kecil, terutama dibagian jari-jari tangan, contohnya adalah menulis, menggunting, menggambar, dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Keterampilan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya menulis dan menggunting Pergerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata. Pendidikan di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip "Bermain sambil belajar, atau belajar sambil bermain".

Seorang pendidik diharapkan memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasakan senang, tenang, aman, dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai sesuai dengan perkembangan anak. Dalam standar kompetensi kurikulum Taman Kanak-kanak tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak

adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memsuki pendidikan selanjutnya. Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

## MOTORIK KASAR

adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot – otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Menurut Montessori, pendidikan sudah dimulai sejak bayi lahir. Karena itu, bayi pun harus dikenalkan pada orang ± orang sekitarnya, suara ± suara, benda ± benda, diajak bercanda, dan bercakap ± cakap agar mereka berkembang dan menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun ± tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak ± anak usia dini. Sebab, perkembangan mental usia ± usia awal berlangsung cepat. Inilah periode yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun ± tahun awal ini, anak memiliki periode ± periode sensitif atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak ± anak berkembang pada masa yang berbeda, dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman ± pengalaman melalui sensorinya.
- 2) Usia setengah tahun sampai kira ± kira tiga tahun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap ± cakap).
- 3) Masa usia 2 ± 4 tahun, gerakan ± gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda ± benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, dan malam).
- 4) Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi. Khusus, pada usia sekitar 4 tahun, anak

memiliki kepekaan menulis. Selanjutnya pada usia  $4 \pm 6$  tahun, anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

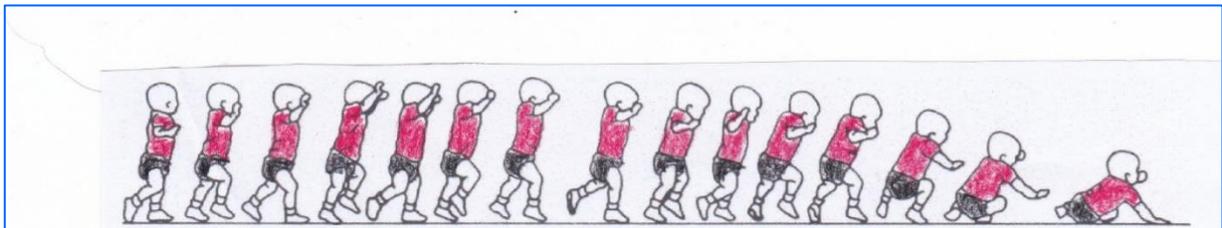
**Perkembangan motorik adalah** proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan motorik dapat dikatakan juga sebagai perkembangan gerak dasar. Dalam perkembangan manusia dari lahir hingga usia dewasa mengalami fase atau tingkat perkembangan yang disebut dengan perkembangan gerak dasar. Gerak dasar adalah suatu pola gerakan yang mendasari suatu gerakan mulai dari kemampuan gerak yang sederhana hingga kemampuan gerak yang kompleks. Gerak dasar adalah gerakan yang dimiliki oleh tubuh manusia yang digunakan untuk melakukan gerakan yang mendasar hingga gerakan yang kompleks. Perkembangan gerak dasar terbagi menjadi 3, yaitu gerak dasar lokomotor, gerak dasar non lokomotor dan gerak dasar manipulatif.

## GERAKAN DASAR LOKOMOTOR

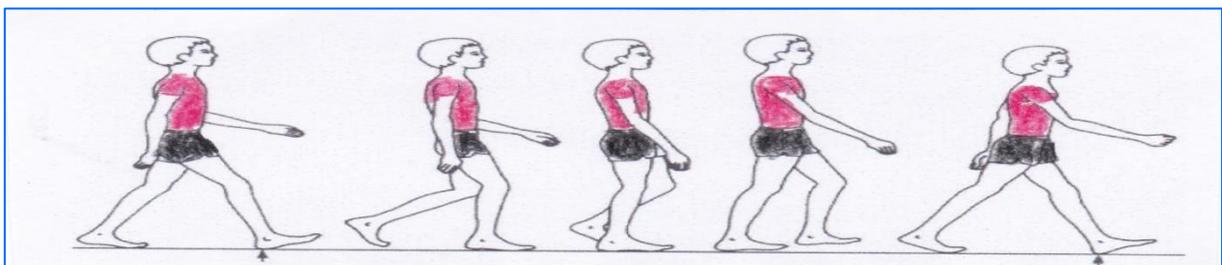
adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia dan ditandai dengan adanya perpindahan tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Contoh dari gerak dasar lokomotor yaitu:

### BERJALAN

Jalan adalah suatu gerakan melangkah ke segala arah yang dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia.



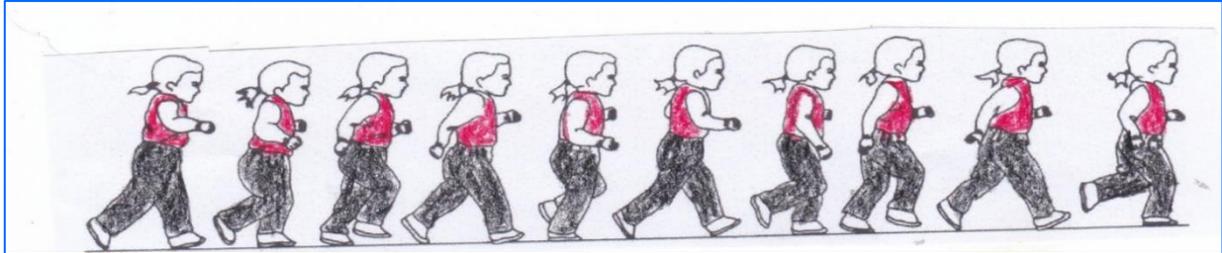
Tahap awal perkembangan berjalan anak usia 1-2 tahun



Tahap awal perkembangan berjalan anak usia 3-5 tahun

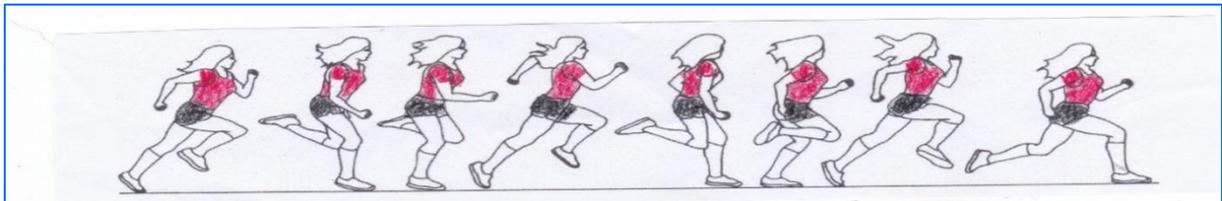
## BERLARI

Berlari merupakan perkembangan dari gerakan berjalan. Perbedaannya terletak pada irama jalan 1ayunan langkah. Pada gerakan lari iramanya lebih cepat dan saat-saat tertentu kedua



kaki tidak menginjak tanah.

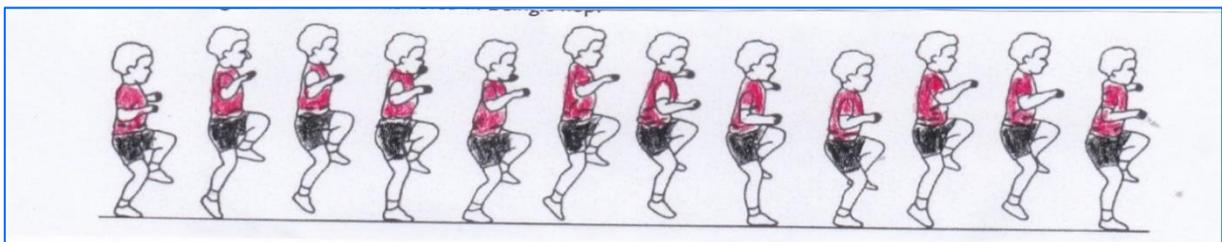
Tahap awal perkembangan lari anak usia 1-3 tahun



Tahap awal perkembangan lari anak usia 4-7 tahun

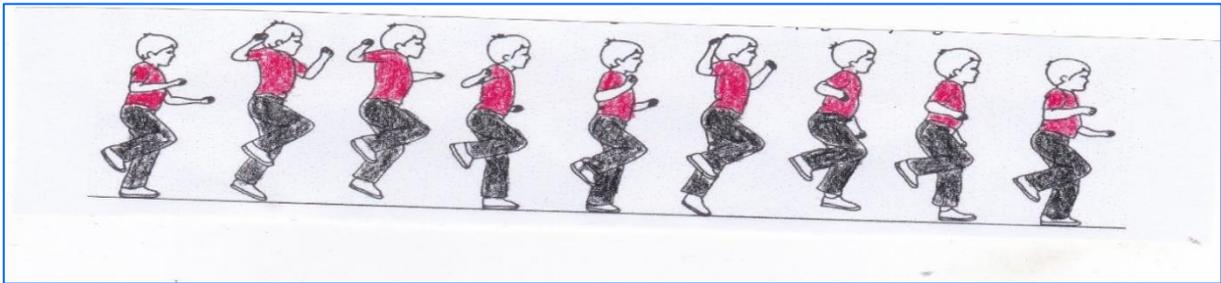
## MELOMPAT

Lompat adalah suatu gerakan mengangkat tubuh dari satu titik ke titik lain yang lebih jauh atau tinggi dengan ancang-ancang lari cepat atau lambat dengan menumpu satu aki dan



mendarat dengan kaki/anggota tubuh lainnya dengan keseimbangan yang baik.

Tahap awal perkembangan melompat anak usia 2-4 tahun



Tahap awal perkembangan melompat anak usia 5-7 tahun

## GERAKAN DASAR NON-LOKOMOTOR

adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia yang ditandai tanpa adanya perpindahan tempat dari tempat asal. Contoh gerak dasar non lokomotor yaitu:

### MENDORONG

menolak dari bagian belakang atau bagian depan. Contoh; Mendorong berpasangan



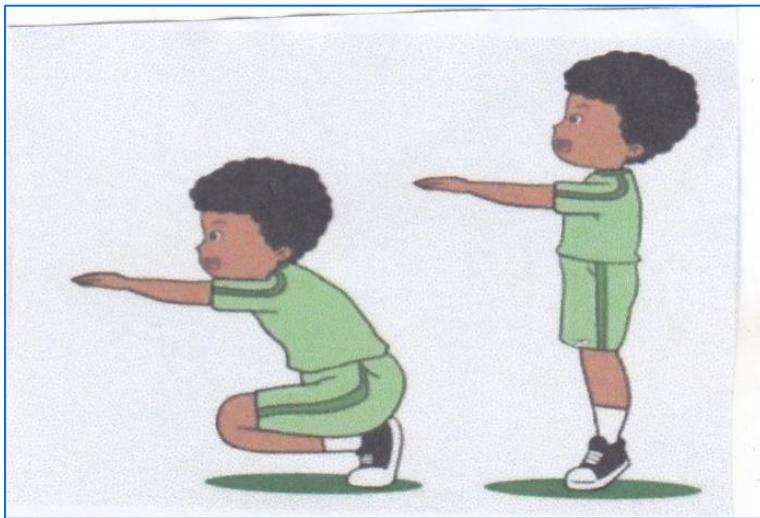
### MENARIK

menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar). Contoh; menarik secara berpasangan



## MENEKUK

melipat (tt barang yg agak kaku). Contoh: angkat kedua kaki dengan kedua kaki ditekuk membentuk sudut 45 derajat.

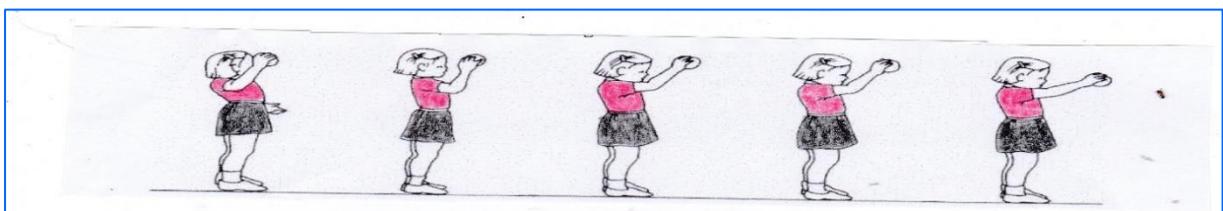


## GERAKAN DASAR MANIPULATIF

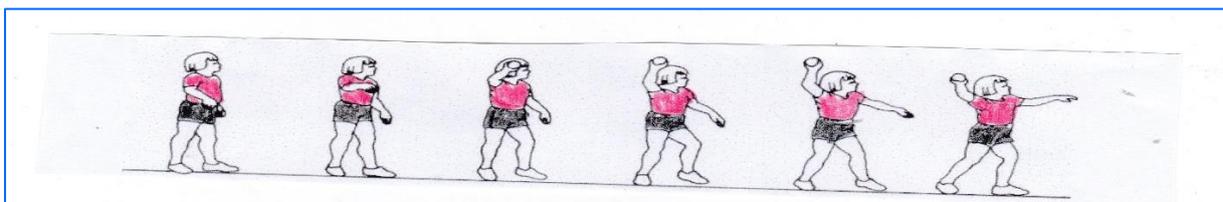
adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan bola. Contoh gerak dasar manipulative yaitu:

### MELEMPAR

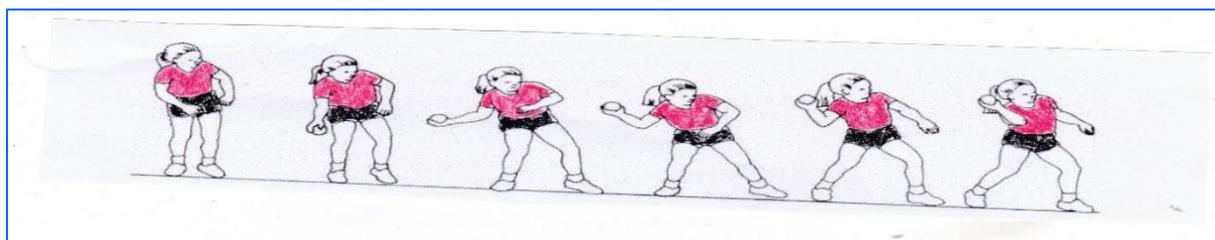
Melempar adalah gerakan mengarahkan satu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan tangan dan lengan serta memerlukan koordinasi beberapa unsur gerakan.



Tahap awal perkembangan melempar anak usia 2-4 tahun



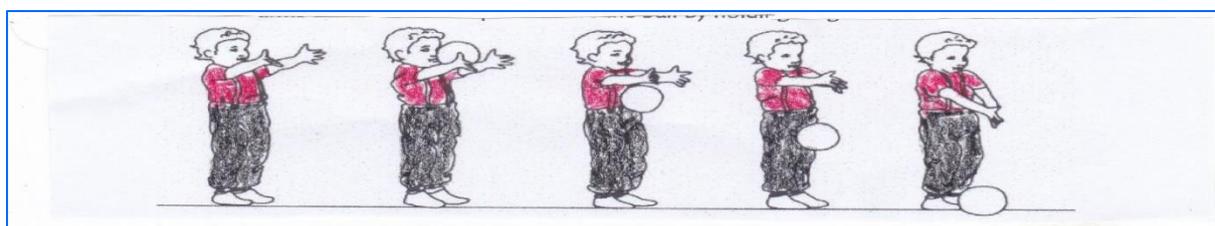
Tahap awal perkembangan melempar anak usia 5-7 tahun



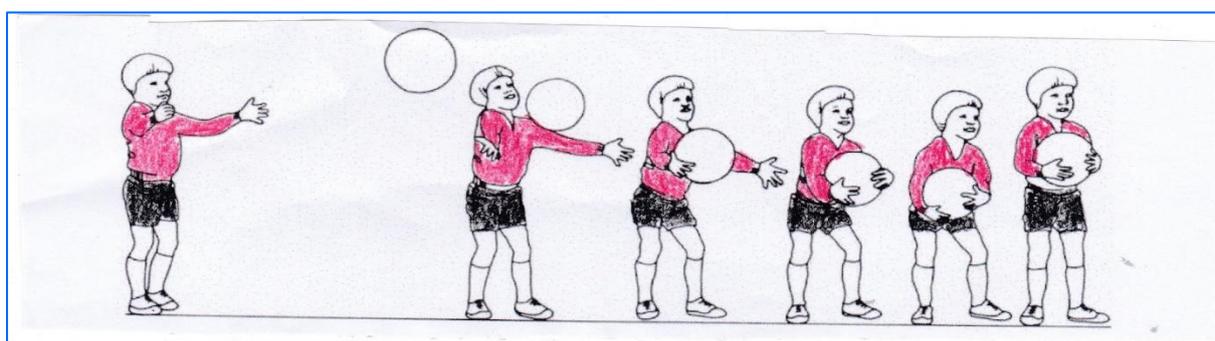
Tahap awal perkembangan melempar anak usia 8-10 tahun

## MENANGKAP

Awal dari usaha untuk menangkap yang dilakukan adalah berupa gerakan tangan untuk menghentikan suatu benda yang mengulir di lantai dan benda yang ada di dekatnya.



Tahap awal perkembangan menangkap anak usia 2-4 tahun



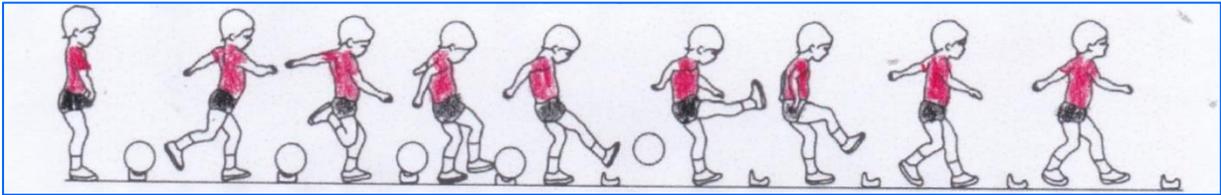
Tahap awal perkembangan menangkap anak usia 5-7 tahun



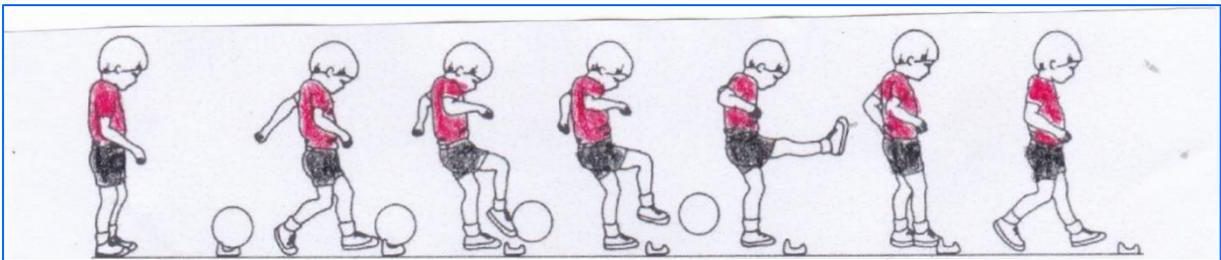
Tahap awal perkembangan menangkap anak usia 8-10 tahun

## MENENDANG

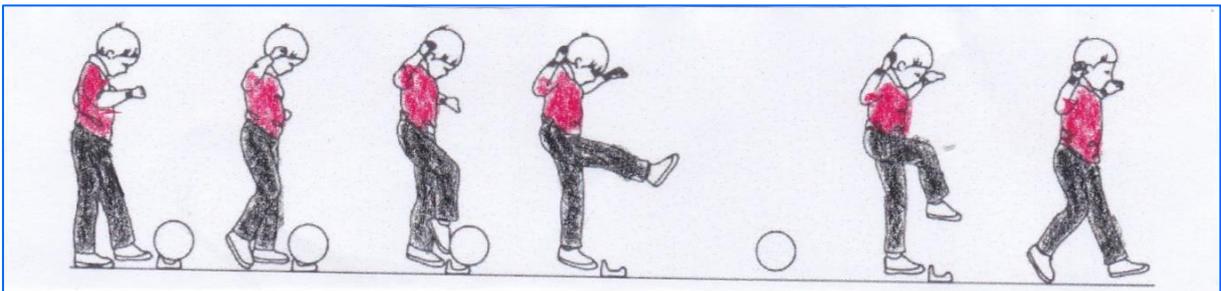
Gerakan menendang adalah gerakan yang mempertahankan keseimbangan tubuh dalam posisi berdiri pada satu kaki sementara satu kaki lainnya diangkat dan diayun ke depan.



Tahap awal perkembangan menendang anak usia 2-4 tahun



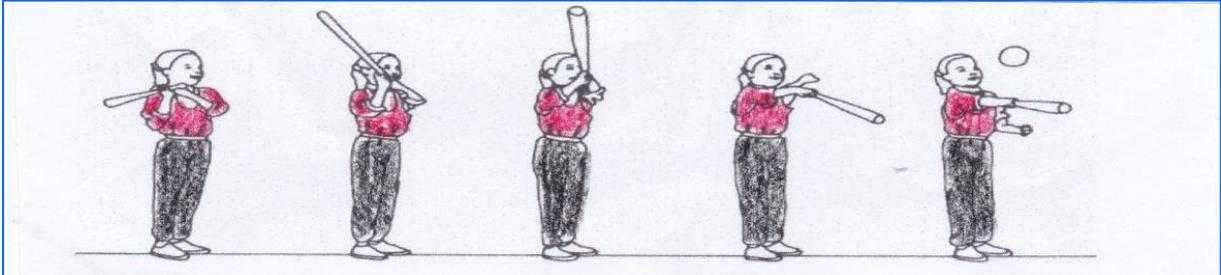
Tahap awal perkembangan menendang anak usia 5-7 tahun



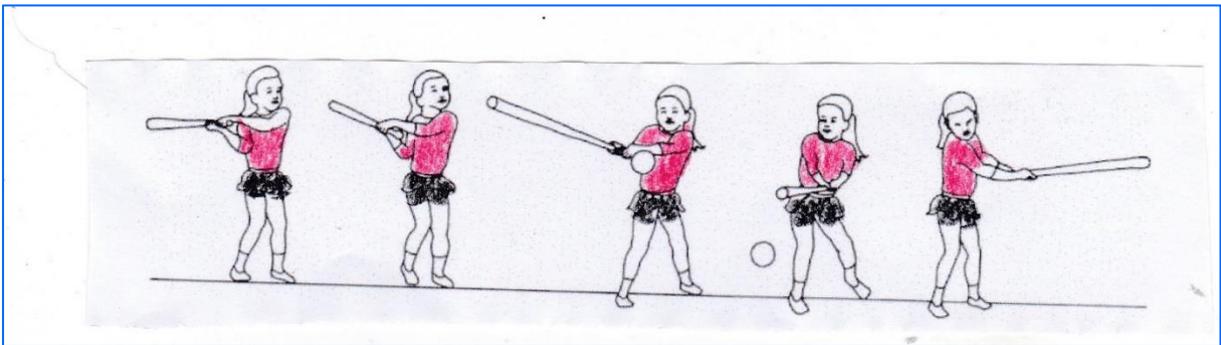
Tahap awal perkembangan menendang anak usia 8-10 tahun

## MEMUKUL

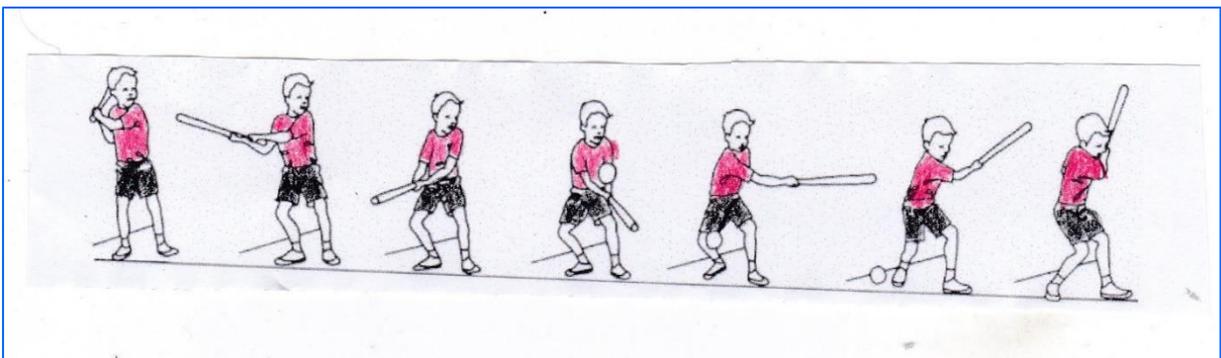
Gerakan memukul, misalnya memukul bola, dilakukan dengan cara sebagai berikut; mula-mula anak berusaha mengayunkan tangannya dengan lengan lurus ke arah depan atas. Selanjutnya gerakan akan berkembang dan mampu memukul bola dari samping ke arah depan serta memukul bola di atas kepala.



Tahap awal perkembangan memukul anak usia 2- 4 tahun



Tahap awal perkembangan memukul anak usia 5-7 tahun



Tahap awal perkembangan memukul anak usia 8-10 tahun



**Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya.**

Sumber Gambar: freepik.com

*Manajemen*  
*Pendidikan Anak Usia Dini*

\*\*\*

Nur Laeli Fitriah, M.Pd  
Niken Kusuma Hapsari, M.Ed



## Manajemen dan Evaluasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Masa usia dini, yaitu pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan masa emas yang menjadi fondasi awal kehidupan manusia dan sangat berpengaruh bagi masa depan seseorang. Di Indonesia, anak-anak yang berada pada *range* usia tersebut pun bisa mendapatkan pelayanan yang berbentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Dewasa ini masyarakat Indonesia pada umumnya serta orang tua cenderung semakin sadar akan pentingnya PAUD. Hadirnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pun, dalam skala kecil, akhirnya dianggap menjadi kunci penting dalam mengawal dan mengoptimalkan tumbuh kembang seseorang, dan dalam skala besar, bahkan dianggap bisa menentukan maju tidaknya suatu negara di masa mendatang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014; Suyadi & Dahlia, 2014; UNESCO, 2013; Yulaelawati, 2016). Oleh karena itu, dunia PAUD beserta lembaganya pun kini semakin diminati dan menjadi sorotan berbagai pihak. Hingga tahun 2020, terdapat setidaknya 205.472 lembaga PAUD yang tersebar di 35 provinsi, baik yang merupakan lembaga PAUD negeri maupun yang dimiliki oleh pihak swasta atau yayasan (Dirjen PAUD Dikmas, 2020).

Meskipun terdapat peningkatan jumlah Lembaga PAUD dari hari ke hari, penting bagi Lembaga PAUD dan *stakeholders* terkait untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga PAUD yang ada memiliki kualitas yang baik (Christakis, 2016). Hal ini didasarkan pada pandangan umum bahwa semakin baik kualitas lembaga PAUD, semakin baik pula dampaknya bagi anak-anak usia dini. Dan sebaliknya, semakin buruk pelayanan dan kualitas lembaga PAUD, maka dampaknya pun bisa saja justru destruktif bagi anak-anak.

Pada lembaga PAUD dan PIAUD, terdapat banyak komponen yang perlu dikelola dengan baik demi suksesnya suatu program pembelajaran anak usia dini, Oleh karena itu, lembaga PAUD dan PIAUD harus memerhatikan manajemennya, mengingat manajemen pendidikan yang baik juga merupakan salah satu indikator kualitas suatu lembaga (Dilla, 2019).

Untuk memahami manajemen pendidikan anak usia dini, penting pula bagi setiap pihak yang bergerak di bidang PAUD untuk memahami makna dasar dari kata manajemen, kemudian baru memahami makna manajemen dalam konteks PAUD. Kata 'manajemen' berasal dari bahasa Inggris '*to manage*' yang artinya mengatur atau mengelola. Dalam konteks pendidikan, manajemen pendidikan merupakan pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien (Romlah, 2016). Sedangkan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), manajemen pendidikan anak usia dini diartikan sebagai proses pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang telah ditetapkan sekolah (Susilo, 2016). Terdapat beberapa aspek yang diatur dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: (1) manajemen kurikulum PAUD; (2) manajemen sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan); (3) manajemen peserta didik; (4) manajemen sarana dan prasarana; (5) manajemen desain lingkungan sekolah; (6) manajemen finansial; (7) manajemen pengawasan (supervisi) PAUD; serta (8) Evaluasi pada PAUD. Masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

## 1. Manajemen Kurikulum PAUD

Mempelajari tentang manajemen kurikulum PAUD menuntut kita untuk memahami terlebih dahulu definisi kurikulum itu sendiri, kemudian juga rasional dari adanya pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut lagi, masih dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dijelaskan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peraturan-peraturan ini mengindikasikan bahwa PAUD merupakan tingkat pendidikan yang harus dipersiapkan sebaik mungkin karena PAUD menjadi fondasi anak usia dini dalam memasuki tingkat pendidikan lebih lanjut sekaligus sebagai sarana memaksimalkan tumbuh kembang anak di masa emasnya. Masa emas anak hanya berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun dan oleh karena itu, pihak lembaga PAUD perlu memastikan bahwa anak usia dini

mendapatkan layanan pengembangan potensi diri secara maksimal, yang dapat diwujudkan melalui pendidikan yang terstruktur, salah satunya dengan adanya penyusunan kurikulum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).



Untuk memastikan kurikulum di lembaga PAUD dapat diterapkan sebaik mungkin, maka diperlukan adanya manajemen kurikulum PAUD yang baik. Manajemen kurikulum sendiri dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Nasbi, 2017). Manajemen pengembangan kurikulum PAUD juga dapat didefinisikan sebagai usaha mengembangkan kurikulum dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum yang sekarang dengan pola pikir manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi di lembaga PAUD (Maspupah, 2019). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, apabila dihubungkan dengan konteks PAUD, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum PAUD adalah sistem pengelolaan kurikulum yang diterapkan dalam suatu lembaga PAUD berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yang kemudian dijadikan acuan bagi tenaga pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di mana tujuan akhirnya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan siswa.

Dalam manajemen kurikulum, penting juga bagi lembaga PAUD untuk memperhatikan amanat kurikulum nasional sambil tetap menuangkan nilai-nilai atau filosofi khusus yang barangkali dianut oleh lembaga PAUD itu sendiri (Nasbi, 2017). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah di mana lembaga PAUD diharapkan dapat menyusun dan merumuskan kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas masing-masing lembaga asal tetap sesuai dengan prinsip dan capaian perkembangan minimal yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Misalnya, sebuah lembaga PAUD yang menggunakan filosofi Montessori yang dikombinasikan dengan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya perlu memperhatikan adanya proporsi yang berimbang antara muatan Montessori dan kurikulum 2013 dalam perencanaan dokumen kurikulumnya.

Dalam manajemen kurikulum PAUD terdapat empat hal yang perlu dikelola oleh lembaga PAUD, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (Maspupah, 2019).

### **1.1. Perencanaan kurikulum**

Menurut Maspupah (2019), perencanaan kurikulum adalah kegiatan para manajer dalam menentukan tujuan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efektif sebelum dilaksanakan. Sementara Nasbi (2018) berpendapat bahwa kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Pada intinya, perencanaan kurikulum merupakan langkah kunci yang perlu dilakukan oleh pihak manajerial lembaga PAUD dalam

memulai proses manajemen kurikulum PAUD. Perencanaan kurikulum ini pada dasarnya juga memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta evaluasi
- 2) Sebagai penggerak roda organisasi atau tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan masing-masing lembaga PAUD
- 3) Sebagai motivasi untuk mengimplementasikan suatu sistem pendidikan (Hamalik, 2010)

Menurut Maspupah (2019), terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan dalam perencanaan kurikulum.

1) Analisis kebutuhan

Lembaga PAUD selayaknya dapat menjawab kebutuhan masyarakat utamanya dalam konteks perkembangan anak usia dini. Maka, pihak manajemen lembaga PAUD perlu melakukan analisis kebutuhan lembaga serta kebutuhan masyarakat sekitar, kemudian menggunakan informasi yang didapat dari hasil analisis tersebut di dalam dokumen kurikulum nantinya. Misal, apabila masyarakat di suatu wilayah banyak yang ternyata menginginkan lembaga PAUD yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang kuat, sekaligus menerapkan Montessori dalam pembelajarannya, maka lembaga PAUD bisa mempertimbangkan untuk mengarahkan kurikulumnya menjadi kombinasi antara konsep Islam yang diusung dalam PIAUD, kurikulum 2013, serta Montessori.

2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis

Kurikulum yang direncanakan oleh lembaga PAUD sebaiknya dapat menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila di dalam masyarakat terdapat permasalahan seperti rendahnya minat baca anak, maka pihak lembaga PAUD perlu mencari cara untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara memasukkan solusi-solusi dalam bentuk program-program pembelajaran yang ditawarkan oleh lembaga PAUD tersebut.

3) Menentukan desain kurikulum

Desain kurikulum merupakan rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan isi, pengalaman belajar, dan evaluasi (Maspupah, 2019). Meskipun pemerintah telah menetapkan adanya kurikulum 2013 untuk pembelajaran PAUD, tetapi pihak lembaga PAUD diharapkan dapat menyusun dan mempersonalisasi kurikulum untuk lembaga PAUD sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing. Sebagaimana yang tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 3 Ayat 7 yang menyatakan bahwa Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berisi acuan untuk membantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual.



Dalam menyusun dan merencanakan kurikulum PAUD, terdapat struktur kurikulum PAUD yang telah disusun oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yang memuat program-program pengembangan, seperti

1) Nilai agama dan moral;

Program pengembangan nilai agama dan moral penting untuk dikembangkan demi berkembangnya sikap baik yang bersumber dari nilai agama dan moral, serta dari kehidupan bermasyarakat yang diimplementasikan dalam konteks bermain

2) Kognitif;

Program pengembangan kognitif yang dimaksud di sini adalah upaya mewujudkan kematangan proses berpikir yang diimplementasikan dalam konteks bermain

3) Bahasa;

Program pengembangan kemampuan bahasa juga penting untuk diajarkan sebagai upaya mewujudkan berkembangnya kematangan bahasa yang diimplementasikan dalam konteks bermain

4) Sosial-emosional;

Program pengembangan sosial emosional merupakan upaya mewujudkan berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi yang diimplementasikan dalam konteks bermain

5) Fisik motorik;

Program pengembangan fisik motorik yang dimaksud adalah upaya mewujudkan kematangan kinestetik anak yang diimplementasikan dalam konteks bermain

6) Seni

Program pengembangan seni yang merupakan upaya mewujudkan berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni yang diimplementasikan dalam konteks bermain



**1.2. Pengorganisasian**

Langkah kedua yang diperlukan setelah perencanaan kurikulum selesai dilakukan adalah mengorganisasi materi-materi pembelajaran yang ada untuk disajikan kepada peserta didik. Pengorganisasian ini bisa dikategorikan berdasar beberapa faktor, antara lain:

- 1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran
- 2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa
- 3) Aspek keseimbangan terhadap isi kurikulum
- 4) Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan bahan pelajaran (Rusman, 2011)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)  
 RA SYIHABUDIN MALANG  
 TAHUN AJARAN 2020 / 2021

SEMESTER/MINGGU : I / 1  
 TEMA : DIRI SENDIRI  
 SUB TEMA : IDENTITAS DIRI  
 SUB-SUB TEMA : NAMA PANGGILAN / ALAMAT / JENIS KELAMIN  
 KELOMPOK/USIA : KB / 3-4 Tahun  
 PENILAIAN : Rating Scale dan Hasil Karya

KD	MATERI PEMBELAJARAN	RENCANA KEGIATAN
NILAI AGAMA DAN MORAL	3.1 Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menirukan sikap berdoa seperti yang diajarkan oleh guru</li> <li>▪ Membaca doa bersama-sama sebelum dan sesudah pelajaran</li> </ul>
	4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa	
FISIK MOTORIK	3.4 Mengetahui cara hidup sehat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menebali garis tegak yang sudah disediakan di dalam LKS</li> </ul>
	4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	

### 1.3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan atau implementasi pembelajaran adalah semua kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD, mulai dari permainan, jam istirahat, hingga kegiatan di luar dan di dalam kelas (Susilo, 2016). Menurut Maspupah (2019) pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD ini mencakup tidak hanya aktivitas yang direncanakan di dalam dan di luar kelas, melainkan juga proses interaksi sehari-hari yang tidak direncanakan. Pemerintah mengamanatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD harus dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD pada dasarnya terdiri dari empat kegiatan utama (Susilo, 2016). Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini ditujukan untuk membangun fokus dan semangat anak untuk memulai kegiatan di lembaga PAUD bisa dilakukan dengan kegiatan yang variatif, seperti kegiatan menyanyi bersama, olahraga ringan, membaca cerita bersama-sama, dan lain-lain, tergantung pada materi apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik.

2) Kegiatan inti

Pada fase ini, pendidik mulai menyampaikan inti materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Ini merupakan salah satu kegiatan yang paling penting untuk mencapai kompetensi peserta didik yang diharapkan. Meski demikian, pendidik perlu menyampaikan dengan cara yang menyenangkan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di lembaga PAUD.

3) Kegiatan istirahat

Meski pada fase istirahat ini tidak ada penyampaian materi sesuai kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik, tetap ada peluang belajar bagi peserta didik. Contoh, saat jam istirahat, anak-anak bebas pergi ke kantin atau bermain di halaman sekolah. Meski tidak ada materi yang diajarkan guru di situasi tersebut, anak tersebut tetap dapat belajar tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan Bapak/Ibu penjaga kantin atau bagaimana cara bermain bersama dan *taking turns* dengan teman-teman di halaman sekolah

4) Kegiatan penutup

Kegiatan ini merupakan akhir dari aktivitas pembelajaran. Guru dapat memberikan kesimpulan atau *reinforcement* pada anak agar materi yang diajarkan bisa semakin dipahami anak-anak.

5) Penilaian

Penilaian juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak (Kemendikbud, 2014). Penilaian pembelajaran merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian hasil

belajar yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik serta akurat dan konsisten (Susilo, 2016). Hasil penilaian di level PAUD ini nantinya dijadikan bahan untuk menyusun laporan hasil pembelajaran yang memuat tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Laporan hasil penilaian ini kemudian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik secara berkala, maksimal enam bulan sekali (Kemendikbud, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat tiga komponen yang dinilai dalam penilaian pembelajaran di PAUD yang masing-masingnya memerlukan instrumen penilaian yang berbeda.

## 2. Manajemen Sumber Daya Manusia (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu alat manajerial yang digunakan untuk merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau Lembaga (Priyono, 2010). Manajemen SDM harus dilaksanakan secara optimal demi tercapainya tujuan dari suatu organisasi atau lembaga (Marlina, 2016).

Dalam konteks PAUD, manajemen SDM mengatur setidaknya 2 unsur, yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

### a. Tenaga pendidik

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial.

### b. Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD. Tenaga Kependidikan terdiri atas Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA//BA/KB/TPA/SPS), Tenaga Administrasi, dan tenaga penunjang lainnya.

Berikut ini adalah ruang lingkup manajemen SDM dalam konteks Pendidikan yang perlu diperhatikan lembaga PAUD, yaitu:

### 2.1. Perencanaan pegawai

Dalam merencanakan pegawai yang akan mengisi berbagai posisi di suatu lembaga, pihak lembaga PAUD tidak hanya perlu merekrut pegawai berdasarkan kebutuhan masing-masing lembaga, melainkan juga berdasarkan standar kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan PAUD yang telah diatur oleh pemerintah. Terdapat beberapa kategori tenaga

pendidik yang dibutuhkan di lembaga PAUD, yaitu guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Di samping itu, terdapat pula beberapa kategori tenaga kependidikan PAUD lain yang diperlukan, yaitu Kepala Lembaga TK/RA/BA dan sejenis lainnya, Kepala Lembaga KB/TPA/SPS, serta tenaga administrasi PAUD. Masing-masing kategorisasi tersebut memiliki standar kualifikasi akademik yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kualifikasi akademik guru PAUD, misalnya, telah diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang meliputi:

- 1) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan
- 2) memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Selain kualifikasi akademik ini, guru PAUD juga wajib memiliki empat kompetensi yang mencirikan guru profesional yang dimuat dalam Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Keempat kompetensi tersebut antara lain:

- 1) Kompetensi Pedagogik
  - a) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
  - b) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini
  - c) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum
  - d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
  - e) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
  - f) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri
  - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
  - h) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
  - i) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini
  - j) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini
  - k) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini

- 2) Kompetensi Kepribadian
  - a) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
  - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat
  - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa
  - d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru
  - e) Menjunjung tinggi kode etik guru
- 3) Kompetensi Profesional
  - a) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini
  - b) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini
  - c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 4) Kompetensi Sosial
  - a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
  - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
  - c) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia
  - d) Membangun komunikasi profesi

Kualifikasi Akademik Kepala TK/RA/BA dan sejenis lainnya, adalah:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi Guru;
- 2) Memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD;
- 3) Memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD;
- 4) Memiliki pangkat/golongan minimum Penata Muda Tingkat I, (III/b) bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada satuan atau program PAUD dan bagi non-PNS disetarakan dengan golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang;
- 5) Memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari lembaga pemerintah yang berwenang.

Kualifikasi Akademik Guru Pendamping, adalah:

- 1) Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi; atau
- 2) Memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi.

Kompetensi Guru Pendamping Muda mencakup pemahaman dasar-dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak. Adapun kualifikasi akademik Guru Pendamping Muda, adalah:

- 1) Memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan
- 2) Memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang kompeten.

Kualifikasi Akademik Kepala KB/TPA/SPS, adalah:

- 1) memiliki kualifikasi akademik sebagaimana dipersyaratkan pada kualifikasi Guru Pendamping;
- 2) memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat sebagai kepala PAUD;
- 3) memiliki pengalaman mengajar minimum 3 (tiga) tahun sebagai Guru Pendamping;
- 4) memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala KB/TPA/SPS dari lembaga pemerintah yang kompeten; dan
- 5) memiliki sertifikat Pendidikan dan Pelatihan Kepala Satuan PAUD dari lembaga pemerintah yang berwenang

## 2.2. Pengadaan pegawai

Pengadaan pegawai merupakan langkah yang sangat penting dalam manajemen SDM karena ini menentukan *performance* dari suatu lembaga PAUD ke depannya (Priyono, 2010). Pengadaan pegawai ini sebaiknya dilakukan berdasar asesmen internal lembaga PAUD terkait bidang apa yang membutuhkan tambahan SDM, sambil disesuaikan dengan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri.

## 2.3. Pembinaan dan pengembangan pegawai

Lembaga PAUD juga perlu mengelola potensi pegawai-pegawainya dengan memberikan pembinaan dan pengembangan pegawai secara berkala, apalagi apabila setelah dilakukan penilaian kinerja, terdapat pegawai yang mengalami penurunan prestasi kerja atau bahkan menunjukkan prestasi kerja yang jelek (Priyono, 2010). Pembinaan pegawai ini juga perlu dilaksanakan karena tidak hanya berdampak positif pada masing-masing individu, tapi juga berdampak positif dalam jangka panjang bagi lembaga PAUD. Pembinaan dapat dilakukan dengan mengikutkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan seperti seminar, bimbingan teknis, workshop dan lain-lain



### 3. Manajemen Peserta Didik di Lembaga PAUD

Menurut Jahari (2013:17), manajemen peserta didik adalah 'layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai matang mendapatkan proses pendidikan di sekolah'. Manajemen peserta didik dibutuhkan untuk mengelola berbagai aktivitas yang ditujukan bagi peserta didik agar sesuai dengan kategori usia dan dokumen kurikulum yang telah ditetapkan. Manajemen peserta didik juga diperlukan agar peserta didik dapat mendapatkan pelayanan maksimal seperti pengembangan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik dari lembaga PAUD (Jahari & Syarbini, 2013). Pihak lembaga PAUD perlu memahami bahwa manajemen peserta didik berkaitan erat dengan pengelolaan penerimaan peserta didik pada berbagai lembaga PAUD, pengaturan durasi dan frekuensi tatap muka, serta pengorganisasian peserta didik di lembaga PAUD. Masing-masing konsep tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

#### 3.1. Penerimaan Peserta Didik

Dalam peraturan pemerintah yang terbaru, terdapat dua persyaratan calon peserta didik baru pada TK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Persyaratan tersebut antara lain:

- 1) Berusia 5 (lima) tahun atau paling rendah 4 (empat) tahun untuk kelompok A; dan
- 2) Berusia 6 (enam) tahun atau paling rendah 5 (lima) tahun untuk kelompok B.

Dalam proses penerimaan peserta didik baru di lembaga PAUD, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga PAUD. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1) Formulir pendaftaran

Formulir pendaftaran diperlukan lembaga untuk mendapatkan biodata siswa dan memenuhi kebutuhan administrasi (Susilo, 2016). Formulir pendaftaran harus dibuat selengkap-lengkapannya dan jelas sesuai dengan kebutuhan lembaga PAUD.

2) Susunan syarat-syarat pendaftaran

Susunan syarat-syarat pendaftaran yang jelas sebaiknya dibuat berdasarkan kebutuhan lembaga secara wajar, serta berdasarkan Peraturan Pemerintah yang berlaku, terutama berkaitan dengan persyaratan batas usia minimal (Susilo, 2016).

3) Rincian biaya-biaya

Karena lembaga PAUD berbeda sistem pembiayaannya dengan lembaga Pendidikan yang lain seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan sebagainya, maka pihak lembaga PAUD perlu menetapkan daftar rincian biaya yang transparan agar orang tua/wali siswa mendapat gambaran tentang

4) Cara promosi

Apabila dulu promosi cenderung dilakukan lewat brosur-brosur, sekarang cara mempromosikan lembaga baru semakin beragam dan mudah. Lembaga PAUD bisa mempromosikan proses penerimaan peserta didik barunya melalui cara offline, lewat brosur dan poster, serta cara online, melalui berbagai *social media* serta *website*.

### 3.2. Pengaturan Durasi, Frekuensi Tatap Muka dan Pengorganisasian Peserta Didik

Dalam pengelolaan peserta didik, terdapat kategorisasi usia yang disesuaikan dengan ragam jenis layanan PAUD yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kategorisasi ini perlu dipatuhi lembaga PAUD demi memberikan pelayanan yang tepat untuk masing-masing kelompok usia. Jenis layanan tersebut antara lain:

- 1) Usia lahir – 2 tahun dapat mengikuti layanan TPA (Taman Penitipan Anak) dan/atau SPS (Satuan PAUD Sejenis)
- 2) Usia 2-4 tahun dapat mengikuti layanan TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain) dan/atau SPS (Satuan PAUD Sejenis)
- 3) Usia 4-6 tahun dapat mengikuti layanan KB (Kelompok Bermain), TK (Taman kanak-kanak)/RA (Raudhatul Athfal)/BA (Bustanul Athfal), TPA (Taman Penitipan Anak) dan/atau SPS (Satuan PAUD Sejenis)

Lembaga PAUD juga perlu mematuhi rasio guru dan peserta didik serta durasi dan frekuensi pertemuan di lembaga PAUD berdasarkan kategorisasi usia peserta didik. Aturan tersebut antara lain:

- 1) Usia Lahir-2 tahun sebaiknya menggunakan rasio guru dan peserta didik 1:4, dengan durasi satu kali pertemuan minimal 120 menit, dengan melibatkan orang tua, serta frekuensi pertemuan minimal satu kali per minggu
- 2) Usia 2-4 tahun sebaiknya menggunakan rasio guru dan peserta didik 1:8, dengan durasi satu kali pertemuan minimal 180 menit, serta frekuensi pertemuan minimal dua kali per minggu
- 3) Usia 4-6 tahun sebaiknya menggunakan rasio guru dan peserta didik 1:15, dengan durasi satu kali pertemuan minimal 180 menit, serta frekuensi pertemuan minimal lima kali per minggu

Pengorganisasian Peserta Didik di Lembaga PAUD dalam kegiatan pembelajaran bisa dibagi menjadi tiga kategori aktivitas, yaitu:

- 1) Kegiatan klasikal

Kegiatan klasikal merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik dalam satu kelas yang sama (Susilo, 2016). Contohnya, bernyanyi bersama, *story telling*, olahraga bersama, dan sebagainya.

- 2) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan pengelompokan anak ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan bermacam-macam aktivitas selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung (Sheridan, Williams, & Pramling Samuelsson, 2014; Susilo, 2016).

- 3) Kegiatan individual

Kegiatan individual adalah kegiatan yang bisa dipilih oleh masing-masing anak sesuai minatnya masing-masing.

### 3.3. Manajemen Pembiayaan (Finansial)

Manajemen finansial merupakan salah satu elemen penting demi terselenggaranya program PAUD. Manajemen finansial atau manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai 'pengelolaan keuangan baik yang didapatkan ataupun yang dikeluarkan guna untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan' (Dilla, 2019:354). Tanpa adanya manajemen finansial yang baik, maka program PAUD tentu tidak akan berjalan lancar. Untuk menerapkan manajemen finansial yang terorganisir dengan baik, pihak lembaga PAUD perlu menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja PAUD (RAPB-PAUD). RAPB-PAUD merupakan sebuah rencana untuk menyusun perkiraan-perkiraan pemasukan dan pengeluaran uang yang akan terjadi pada sebuah lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu (Susilo, 2016). RAPB-PAUD disusun berdasarkan jenis pembiayaan yang dibutuhkan serta sumber pembiayaan yang akan diterima dalam suatu kurun waktu tertentu, misalnya per tahun ajaran. Terdapat beberapa komponen pembiayaan yang diatur dalam manajemen finansial, yaitu jenis pembiayaan, sumber pembiayaan, serta pertanggungjawaban (pelaporan) pembiayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014; Susilo, 2016).

### 3.4. Jenis Pembiayaan

Komponen pembiayaan yang diperlukan pada tingkat PAUD meliputi dua jenis, yaitu biaya operasional dan biaya personal.

#### 3.4.1. Biaya personal

Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh anak .dalam mengikuti proses pembelajaran. Besaran biaya personal yang harus dikeluarkan oleh peserta didik sangat tergantung pada program dari masing-masing lembaga PAUD. Biaya personal pada umumnya seringkali mencakup biaya pendaftaran, biaya seragam, biaya pembelajaran, biaya sumbangan bangunan, dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran di lembaga PAUD.

#### 3.4.2. Biaya operasional

Biaya operasional digunakan untuk keperluan gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan-tunjangan yang melekat penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana, serta pengembangan SDM.

#### 3.4.3. Sumber pembiayaan

- 1) Pemerintah Pusat
- 2) Pemerintah Daerah
- 3) Yayasan
- 4) Partisipasi masyarakat
- 5) atau pihak lain yang tidak mengikat

### 3.5. Pelaporan pembiayaan

Laporan keuangan merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah untuk melakukan pengecekan apakah anggaran yang sudah disusun di awal tahun ajaran sudah dikelola cukup efektif dan tepat sasaran, atau apakah ada pos-pos alokasi dana yang perlu direvisi. Laporan keuangan penting untuk menunjukkan akuntabilitas suatu lembaga PAUD, tidak hanya antara para guru dan kepala sekolah/lembaga, melainkan juga terhadap *stakeholders* lain seperti pihak yayasan, orang tua/wali siswa, dan pemerintah (apabila terdapat dana bantuan pemerintah yang diberikan ke suatu lembaga PAUD). Pengawasan terhadap laporan keuangan ini bisa diterapkan melalui pengecekan arus dana yang masuk dan keluar, yang kemudian disesuaikan dengan pos anggaran kebutuhan dan belanja lembaga. Proses pelaporan ini dilakukan secara periodik dan umumnya melibatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, sementara pengawasan akan dilakukan oleh instansi resmi lain yang hubungannya bersifat vertikal, seperti Dinas Pendidikan dan BAWASDA (Dilla, 2019).

## 4. Manajemen Sarana dan Prasarana PAUD

Salah satu komponen yang sangat penting di lembaga PAUD adalah sarana prasarana. Meski komponen ini sangat penting, faktanya, di masyarakat masih terdapat banyak miskonsepsi tentang apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan di lembaga

PAUD dan bagaimana cara mengelolanya (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2013, 2014). Hal ini tentu cukup ironi mengingat sarana dan prasarana juga menjadi salah satu tolok ukur kualitas sekolah (Susilo, 2016). Oleh karena itu, dalam uraian di bawah ini, akan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip pengelolaan dan penyediaan sarana dan prasarana serta contoh kongkrit dari sarana prasarana yang perlu disiapkan oleh lembaga PAUD.

Sebelum mempelajari lebih dalam bagaimana manajemen sarana prasarana, penting bagi kita untuk memahami definisi sarana dan prasarana, baru kemudian pengertian manajemen sarana prasarana, demi tercapainya satu kesepahaman yang sama. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Sementara itu, menurut Ibrahim Bafadal (2003:2) sarana pendidikan adalah “semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”. Sarana PAUD juga dapat didefinisikan sebagai ‘seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak’ (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2014:6).

Menurut Susilo (2016: 125), prasarana merupakan “semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan”. Prasarana PAUD juga dapat didefinisikan sebagai ‘segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal’ (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud, 2014:7). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah suatu proses pengelolaan yang dilakukan lembaga PAUD untuk menyediakan perangkat, perlengkapan dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran anak usia dini demi mengoptimalkan perkembangan anak.

Berikut ini merupakan contoh kategorisasi sarana prasarana yang dibutuhkan di lembaga PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2013, 2014; Susilo, 2016).

#### 4.1. Sarana

- 1) Peralatan pembelajaran, seperti gunting kecil, kuas dan palet, kaca pembesar, *stamp pad*, dan lain-lain
- 2) Perlengkapan habis pakai, seperti pensil, pensil warna, krayon, cat warna, kertas origami, kertas HVS, *picture book*, *board book*, buku gambar, buku mewarnai, buku kotak, lem, stik es krim, *play dough*, manik-manik, dan lain-lain.
- 3) Sarana olahraga, seperti aneka bola (yang berukuran kecil, sedang, besar), papan titian, peluit, dan lain-lain.
- 4) Peralatan kesehatan dan SDIDTK, seperti timbangan badan, pengukur tinggi badan, pengukur lingkar kepala, termometer, P3K, dan lain-lain.
- 5) Perlengkapan kelas, seperti meja, kursi, whiteboard, rak buku, rak APE, dan lain-lain.
- 6) Alat permainan dalam ruangan, seperti balok, *puzzle*, boneka, jam mainan, APE daur ulang, alat memasak, mainan alat transportasi, mainan alat komunikasi, boneka, dan lain-lain.



Sarana Belajar Siswa



## 4.2. Prasarana

- Ruang kelas yang memadai
- Area bermain outdoor
- Toilet
- Ruang kepala sekolah
- Toilet
- Ruang kepala sekolah
- Ruang guru
- Gudang
- Ruang UKS dan perlengkapan P3K
- Tempat cuci tangan
- Kamar tidur (untuk usia 0-2 tahun)
- Transportasi
- Jaringan Telekomunikasi dan IT
- Area Cuci, Area parkir
- Ruang serbaguna
- Ruang konsultasi
- Area ibadah
- Perpustakaan
- Dapur
- Sarana pembelajaran luar ruangan, seperti bak pasir, papan luncur, ayunan, tangga majemuk, jungkat-jungkit, papan titian, dan lain-lain

Lembaga PAUD perlu melakukan pengaturan pengadaan sarana dan prasarana serta pemeliharannya untuk memastikan kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD berjalan seefektif mungkin. Terdapat beberapa standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana di lembaga PAUD, meski dalam pelaksanaannya di lapangan, seringkali pihak lembaga PAUD juga dituntut untuk bisa adaptif serta kreatif dalam menentukan sarana prasarana yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan, budget, serta yang tidak kalah penting, filosofi sekolah masing-masing. Misalnya, sekolah yang menerapkan filosofi Montessori, dalam proses pengadaan sarana prasarananya, bisa saja mendapati beberapa perbedaan apabila dibandingkan dengan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 saja. Sekolah yang menggunakan filosofi Montessori kemungkinan akan mensyaratkan adanya pengadaan aparatus sesuai standar Montessori, seperti *number rod*, *pink tower*, *golden beads*, *knobbed wooden cylinder*, dan sebagainya, sementara sekolah yang berbasis kurikulum 2013 melakukan pengadaan sarana pembelajaran yang berbeda (Lillard, 2018).

Dalam proses pengadaan sarana prasarana PAUD, lembaga PAUD perlu memerhatikan prinsip pengadaan sarana dan prasarana yang diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, antara lain:

- 1) aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah
- 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 3) memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak

Selain itu dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 juga telah diatur persyaratan sarana dan prasarana di lembaga PAUD, antara lain:

- 1) TK/RA/BA dan sejenisnya dengan persyaratan, meliputi:
  - a) Memiliki luas lahan minimal 300 m<sup>2</sup> (untuk bangunan dan halaman);
  - b) Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m<sup>2</sup> per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
  - c) Memiliki ruang guru;
  - d) Memiliki ruang kepala;
  - e) Memiliki ruang tempat uks (usaha kesehatan sekolah) dengan kelengkapan p3k (pertolongan pertama pada kecelakaan); memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru;
  - f) Memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak;
  - g) Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan sni (standar nasional indonesia);
  - h) Memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat; dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dapat dikelola setiap hari.
- 2) Kelompok Bermain (KB), meliputi:
  - o Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m<sup>2</sup> per-anak;
  - o Memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan anak;
  - o Memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak yang memenuhi persyaratan dan mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan; dan
  - o Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.
- 3) Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi:
  - a) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m<sup>2</sup> per peserta didik; memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar;

- b) Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
  - c) Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;
  - d) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;
  - e) Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;
  - f) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;
  - g) Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas; dan
  - h) Paud kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian asi yang nyaman dan sehat.
- 4) Satuan PAUD Sejenis (SPS), meliputi:
- a) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m<sup>2</sup> per anak;
  - b) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar; memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
  - c) Memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan;
  - d) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;
  - e) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

Demi mencapai manajemen sarana dan prasarana yang baik, penting pula bagi pihak lembaga PAUD untuk memperhatikan rambu-rambu pengelolaan sarana PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2013). Rambu-rambu tersebut antara lain:

1) Kesesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan anak

Kebutuhan dan perkembangan anak usia dini relatif beragam dan keberagaman ini harus dapat diakomodir oleh sarana pendidikan di lembaga-lembaga PAUD. Oleh karena itu, lembaga PAUD sebaiknya menggolongkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu kebutuhan secara umum, kebutuhan dalam kelompok yang relatif sama, dan kebutuhan anak secara individual.

2) Tipe atau jenis kegiatan

Tipe dan jenis kegiatan yang direncanakan dilakukan di suatu lembaga PAUD akan mempengaruhi sarana apa saja yang harus disediakan oleh lembaga PAUD tersebut. Tipe dan jenis kegiatan ini dapat ditentukan dengan mengkaji dokumen kurikulum serta filosofi pendidikan yang sudah ditetapkan untuk dianut masing-masing lembaga PAUD.

3) Keselamatan dan Kenyamanan

Anak usia dini yang sedang dalam tahap eksplorasi pada dunia sekitarnya menjadi sasaran utama sarana pendidikan di lembaga PAUD. Oleh karena itu, faktor

keselamatan dan kenyamanan, misalnya penggunaan mainan atau APE (alat peraga edukatif) yang sudah memenuhi SNI (standar nasional Indonesia) juga harus menjadi pertimbangan utama dalam menetapkan sarana pendidikan.

4) Fleksibilitas

Sarana pendidikan yang digunakan di lembaga PAUD sebaiknya bersifat fleksibel dan dapat ditukar, dipindah, dimodifikasi atau diganti pada setiap kurun waktu tertentu. Hal ini penting untuk memberikan variasi pada penataan sarana pendidikan tersebut di lembaga PAUD.

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud (2014), terdapat prosedur pengelolaan prasarana PAUD yang perlu dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Prosedur tersebut antara lain

1) Pemilihan

Pemilihan prasarana PAUD sebaiknya dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain usia anak, kurikulum yang dilaksanakan, jumlah anak, Standar Nasional Indonesia (SNI), kegiatan penggunaan prasarana, kemudahan dalam pengadaan, efektivitas dan efisiensi, serta luas lahan dan bangunan.

2) Pengadaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengadaan prasarana, yaitu:

- a) Menganalisis kebutuhan prasarana sesuai kebutuhan lembaga
- b) Membuat daftar inventarisasi prasarana yang sudah ada dan belum ada
- c) Mengklasifikasi prasarana yang akan digunakan di dalam dan luar ruang bermain anak.
- d) Mempertimbangkan dana, misalnya bahan murah, mudah didapat; dan sumber prasarana yang akan digunakan, misalnya dengan cara membeli, membuat sendiri, memanfaatkan lingkungan atau mengembangkan prasarana yang sudah ada.
- e) Memperhatikan prinsip keamanan prasarana

3) Inventarisasi

Lembaga PAUD perlu membuat inventarisasi barang yang dimilikinya, yang dilakukan berdasarkan kategori tempat.

Contoh:

- a) Ruang Kantor Guru

No.	Jenis Barang	Tanggal Pengadaan	Jumlah	Keterangan/Kondisi Barang
1.	Rak Dokumen Arsip	2/01/2019	2 buah	Bahan aluminium, baik
2.	Meja guru	2/01/2019	6 buah	Bahan kayu, baik

Tabel 1. Contoh Inventaris Ruang Kantor

## b) Ruang Bermain Anak

No.	Jenis Barang	Tanggal Pengadaan	Jumlah	Keterangan/Kondisi Barang
1.	Rak buku anak	1/2/2020	3 buah	Bahan kayu, baik
2.	Meja anak			
3.	Kursi anak			
4.	<i>Playmat</i>			
5.	Paket <i>wooden blocks</i>			
6.	Dst.			

Tabel 2. Contoh Inventaris Ruang Kantor

## 4) Penataan

Anak usia dini gemar bereksplorasi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena penataan prasarana PAUD tentu wajib ditata dan diletakkan dengan baik agar anak bisa lebih bebas bereksplorasi, mengembangkan kesempatan bermain, dan perilaku sosial yang positif. Penataan prasarana PAUD yang baik wajib dilakukan karena ia dapat mendukung optimalisasi perkembangan anak (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2014).

## 5) Penggunaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan prasarana PAUD, antara lain:

- a) Sesuai dengan perencanaan pemanfaatan prasarana yang sudah ditetapkan
- b) Sesuai dengan prinsip pengelolaan prasarana

## 6) Perawatan

Perawatan secara berkala perlu dilakukan pada prasarana PAUD untuk memaksimalkan umur pakai masing-masing prasarana. Pada umumnya, perawatan ini didasarkan pada jenis material yang digunakan. Hal ini dikarenakan, misalnya, perawatan prasarana yang menggunakan material plastik tentu membutuhkan cara perawatan yang berbeda dibanding prasarana yang menggunakan material kain.

## 7) Penghapusan

Penghapusan prasarana PAUD dapat dilakukan apabila:

- a) Rusak berat, contohnya sebagai dampak bencana alam dan susut atau sudah waktunya untuk dihapuskan.
- b) Barang rusak, atau hilang akibat kelalaian pegawai
- c) Tidak diperlukan lagi/tidak dapat digunakan secara optimal

## 5. Manajemen Desain Lingkungan PAUD

Sebelum membahas tentang manajemen desain lingkungan PAUD, ada baiknya bagi kita untuk memahami makna masing-masing kata penyusun istilah ini. Kata *lingkungan* dalam KBBI didefinisikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, sementara kata *desain* diartikan sebagai kerangka bentuk dan rancangan. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa manajemen desain lingkungan PAUD dapat diartikan sebagai pengelolaan kerangka tata letak lembaga PAUD yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Manajemen desain lingkungan PAUD juga dapat diartikan sebagai penataan tepatnya *set plan* tampilan *indoor* maupun *outdoor* PAUD (Suyadi, 2011).

Walaupun desain lingkungan secara sepintas seolah tidak identik dengan profesi guru, namun ternyata tampilan desain lingkungan PAUD dapat berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Mania, Nurhasanah, Syam, Shermila, & K, 2018). Hal ini sejalan dengan fakta di mana masa usia dini, yaitu pada rentang usia 0-6 tahun, yang merupakan periode sensitif, di mana anak siap menerima, merekam, dan merespon segala stimulus yang ada di sekitarnya dengan sangat mudah, termasuk juga dari tampilan dan desain lingkungan sekitarnya. Namun sayangnya, tidak jarang desain lingkungan sekolah dirancang asal-asalan, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip desain lingkungan sekolah yang baik (Marsh, Clarke, & Pittaway, 2014; Widyastuti, 2016).

Lembaga PAUD perlu menyadari bahwa apabila lingkungan sekitar anak usia dini dipersiapkan dengan baik dan sadar, maka lingkungan tersebut pun dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik bagi anak (Davies, 2019). Lebih spesifik lagi, apabila lingkungan sekitar anak cukup menarik dan aman untuk dieksplor oleh anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, maka desain lingkungan PAUD itu pun akan berdampak positif dan dapat mengakomodir kebutuhan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, lingkungan lembaga PAUD yang tentunya menjadi bagian dari kehidupan anak usia dini sehari-hari perlu direncanakan, dikelola, dan dijaga dengan baik untuk mengoptimalkan perkembangan anak selama berada di lembaga PAUD (Mania et al., 2018). Selain itu, apabila lingkungan PAUD didesain sedemikian rupa, sesuai dengan konsep ke-PAUD-an yang meliputi kurikulum, filosofi, proses pembelajaran, tumbuh kembang anak, dll, maka ia juga dapat merepresentasikan bagaimana program, tujuan, serta visi misi lembaga PAUD tersebut (Mania et al., 2018). Dalam manajemen desain lingkungan PAUD, terdapat setidaknya dua komponen yang perlu dikelola oleh pihak lembaga PAUD, yaitu lingkungan *indoor* dan *outdoor*.

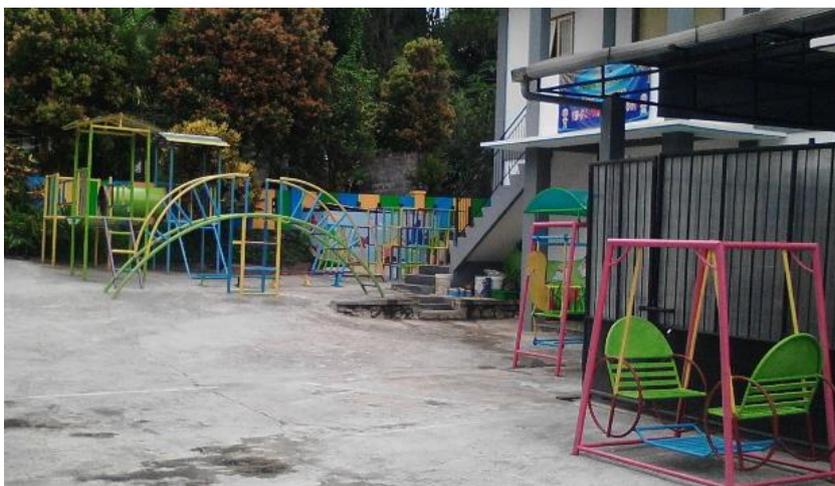


### 5.1. Lingkungan Indoor

Lingkungan *indoor* pada lembaga PAUD meliputi bangunan sekolah, pengaturan ruang kelas dan berbagai ruang lainnya seperti kantin, perpustakaan, pengaturan meja siswa dan guru, pengaturan *furniture* dan sarana pembelajaran, pengaturan papan tulis dan area pajangan hasil karya siswa (Marsh et al., 2014). Masing-masing dari komponen lingkungan outdoor tersebut harus didesain dengan makna dan tujuan tertentu, sehingga bukan sekedar asal diletakkan begitu saja. Makna dan tujuan tertentu yang dimaksud di sini, misalkan, penempatan *furniture* sebaiknya

ditata sedemikian rupa agar tidak membatasi ruang gerak anak, tidak membahayakan mereka, dan tidak memiliki sudut-sudut tajam yang bisa melukai.

Contoh lain misalnya untuk area pajangan hasil karya siswa juga harus dipastikan sejajar dengan tinggi badan anak agar mudah diakses, sehingga mereka bisa melihat area tersebut dengan baik dan merasa diapresiasi melihat karyanya terpajang di kelas. Lembaga PAUD juga perlu memperkirakan posisi yang tepat di ruang kelas untuk digunakan saat *circle time*, kantin dengan meja dan kursi mungil agar anak bisa dengan leluasa meraihnya dan bisa mandiri makan tanpa bantuan orang lain, area tanaman hijau yang indah, terawat dan mudah diakses agar anak-anak bisa turut menikmati belajar merawat makhluk hidup lain, kemudian wastafel yang diletakkan sejajar dengan tinggi badan anak, yang intinya semuanya harus dipikirkan baik-baik sesuai dengan muatan dan ciri khas ke-PAUD-an (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2014; Marsh et al., 2014).



### 5.2. Lingkungan Outdoor

Lingkungan outdoor pada lembaga PAUD misalnya meliputi area halaman sekolah serta taman bermain dengan fasilitas bermain yang dapat digunakan bersama-sama. Lingkungan *outdoor* ini meskipun mungkin tidak sering

dijadikan area pelaksanaan pembelajaran, namun sebenarnya sarat dengan nilai-nilai yang bisa dipelajari anak usia dini. Oleh karena itu, lembaga PAUD juga perlu mendesain lingkungan outdoor ini supaya aman, nyaman, bersih, sarat dengan berbagai kesempatan belajar bermacam-macam pengetahuan, serta menarik untuk dikunjungi anak-anak untuk bermain dan beristirahat setelah beberapa saat berada di dalam ruang kelas (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2014).

## 6. Manajemen Pengawasan (Supervisi) Pendidikan

Manajemen pengawasan dalam dunia pendidikan merupakan alat manajerial yang digunakan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah yang didukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat 2 jenis supervisi (pengawasan) pembelajaran, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial.

Supervisi akademik dapat didefinisikan sebagai proses penilaian dan/atau pengarahannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan pembelajaran dilakukan dengan teknik supervisi pendidikan dan pelaksanaannya dilakukan oleh kepala satuan atau program PAUD terhadap guru PAUD/guru pendamping/guru pendamping muda secara berkala minimum satu kali dalam satu bulan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Melalui supervisi akademik ini, para guru PAUD/guru pendamping/guru pendamping muda dapat mendapatkan penilaian, untuk kemudian dapat dijadikan bahan refleksi serta perbaikan atas kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.

Sementara itu, bentuk supervisi selanjutnya adalah supervisi manajerial. Dalam supervisi manajerial, fokus utamanya tidak lagi terletak pada kinerja guru PAUD/guru pendamping/guru pendamping muda, melainkan keseluruhan sistem manajerial atau pengelolaan yang dilakukan oleh segenap pihak sekolah. Supervisi tipe ini melibatkan pejabat pengawas sebagai pihak yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara berkala (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, 2014).

Pengawas PAUD diwajibkan memiliki beberapa kompetensi khusus yang disyaratkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2004, yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi penelitian dan pengembangan, kompetensi supervisi akademik, dan kompetensi evaluasi pendidikan. Adapun kualifikasi akademik Pengawas atau Penilik PAUD dikutip dari Permendikbud yang sama, antara lain:

- 1) Memiliki ijazah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) Kependidikan yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini dari Perguruan Tinggi Penyelenggara Program Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
- 2) Memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD dan minimum 2 (dua) tahun sebagai kepala satuan PAUD bagi pengawas PAUD;
- 3) Memiliki pengalaman minimum 5 (lima) tahun sebagai Pamong belajar atau Guru PAUD dan kepala satuan PAUD bagi penilik PAUD;
- 4) Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c dan berstatus sebagai pegawai negeri sipil;
- 5) Memiliki usia paling tinggi 50 (lima puluh) tahun pada saat diangkat menjadi pengawas atau penilik PAUD;

- 6) Memiliki sertifikat lulus seleksi calon pengawas atau penilik PAUD dari lembaga pemerintah yang kompeten; dan
- 7) Memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas atau penilik dari lembaga pemerintah yang kompeten.

**REFERENSI**

- Christakis, E. (2016). *The Importance of Being Little: What Preschoolers Really Need From Grownups*. New York: Viking Press.
- Davies, S. (2019). *The Montessori Toddler*. New York: Workman Publishing Co., Inc.
- Dilla, R. F. (2019). Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealthm Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 353–371. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>
- Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud. (2013). NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria): Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Diakses pada 1 November 2020, dari [http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Juknis/PEDOMAN\\_SARANA\\_PAUD.pdf](http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Juknis/PEDOMAN_SARANA_PAUD.pdf)
- Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud. (2014). NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria): Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. Retrieved November 1, 2020, from [https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Juknis/pedoman\\_prasarana.pdf](https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Juknis/pedoman_prasarana.pdf)
- Dirjen PAUD Dikmas. (2020). Jumlah Satuan Pendidikan PAUD. Diakses pada 1 November 2020, dari <https://manajemen.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/Rekap/PAUD-Satuan-Pendidikan>
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Jahari, J., & Syarbini, A. (2013). *Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, (1), 1–95. Diakses pada 5 November 2020, dari <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4eb77760a08616313231363039.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Diakses pada 5 November 2020, dari [http://disdik.banjarbarukota.go.id/produk\\_hukum/Permendikbud Standar Nasional PAUD.pdf](http://disdik.banjarbarukota.go.id/produk_hukum/Permendikbud%20Standar%20Nasional%20PAUD.pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.
- Lillard, A. S. (2018). Rethinking Education: Montessori's Approach. *Current Directions in Psychological Science*, 27(6), 395–400. <https://doi.org/10.1177/0963721418769878>
- Mania, S., Nurhasanah, N., Syam, N., Shermila, S., & K, F. (2018). Manajemen Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Di Pusat Tumbuh Kembang Anak Pendidikan Islam Anak Usia Dini Alauddin Makassar. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6904>

- Marlina, L. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pendidikan. *Istinbath*, 15(1), 123–139.
- Marsh, C. J., Clarke, M., & Pittaway, S. (2014). *Marsh's Becoming a Teacher*. Frenchs Forest NSW: Pearson Australia.
- Maspupah, U. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD: Pengembangan dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Priyono. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Romlah. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam*. Bandarlampung: Buku Daras.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sheridan, S., Williams, P., & Pramling Samuelsson, I. (2014). Group size and organisational conditions for children's learning in preschool: a teacher perspective. *Educational Research*, 56(4), 379–397. <https://doi.org/10.1080/00131881.2014.965562>
- Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyadi, & Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- UNESCO. (2013). Education Sector Technical Notes: Early Childhood Care and Education. Diakses pada November 2, 2020, dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000222118>
- Widyastuti, A. (2016). *Seabrek Kesalahan Guru PAUD yang Sering Diremehkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yulaelawati, E. (2016). *Current Situation of Early Childhood Education in Indonesia*. Jakarta, Indonesia. Diakses pada 30 November 2020, dari <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/07.-Remarks-on-Current-Situation-of-ECCE-in-Indonesia.pdf>



**Lingkungan belajar yang nyaman akan memberikan dukungan besar terhadap perkembangan anak usia dini**

Sumber Gambar: freepik.com

*Evaluasi*  
*Pendidikan Anak Usia Dini*

\*\*\*

Melly Elvira, M.Pd

**P**endidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar dalam upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0 hingga 6 tahun melalui pemberian rangsangan. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD[1]. Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan pertama untuk membentuk karakter anak hingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan tujuan kedua untuk membantu menyiapkan anak untuk mampu belajar di tingkat sekolah dasar, sehingga anak dapat bersaing secara sehat dan cerdas dijenjang pendidikan berikutnya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini harus diiringi pula dengan peningkatan kualitas pendidikannya. Evaluasi sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, karena dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Evaluasi penting bagi guru untuk memberikan umpan balik apa diperlukan untuk menyempurnakan proses pembelajaran[2]. Selain itu evaluasi dianggap sebagai suatu penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa[3]. Artinya pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan tidak hanya menilai pelaksanaan aturan administrasi instansi saja, namun perlu dinilai pula bagaimana tumbuh kembang anak setiap harinya. Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian [4]. Informasi yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kedepannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk berusaha memahami seluk beluk evaluasi khususnya dalam bentuk penilaian guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dengan membandingkan kriteria yang ada. Pelaksanaan penilaian pada pembelajaran anak usia dini membutuhkan kerjasama multidisiplin untuk memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan dan pembelajaran anak agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai. Penilaian hasil belajar anak pada jenjang PAUD berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

### 1) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

### 2) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.

**4) Akuntabel**

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan.

**5) Transparan**

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

**6) Sistematis**

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

**7) Menyeluruh**

Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

**8) Bermakna**

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru, dan pihak lain yang relevan.

Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian autentik adalah mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata sedekat mungkin [5]. Penilaian autentik dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan serta menyeluruh yang meliputi berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik-motorik kasar dan halus, sosial-emosional, kognitif logika, bahasa dan spriritual [4]. Artinya melalui penilaian autentik siswa diberi kesempatan yang luas untuk menunjukkan kemampuan yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.

Penilaian anak usia dini sudah seharusnya dilakukan secara otentik dengan berbagai kegiatan yang riil. Hal ini agar dapat menggambarkan kemampuan anak sesungguhnya. Pada kurikulum 2013, terdapat empat ranah kompetensi anak usia dini yang dapat diukur yaitu: kompetensi sikap religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Empat hal ini didukung oleh prinsip penilaian yang dianut dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian dengan pendekatan autentik. Penilaian autentik memiliki ciri dilakukan berdasarkan kurikulum dan dilakukan melalui proses kerja sama dan berkelanjutan [6]. Artinya penilaian anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab oleh seorang guru, namun juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk orang tua anak dan dilakukan secara terus menerus. Tingkat kemajuan dan perkembangan anak usia dini dapat diketahui jika dilakukan penilaian secara kontinyu [4]. Artinya Anak-anak akan terlihat kemampuannya ketika dilakukan pengamatan secara terus menerus. Jika di sekolah dasar, penilaian dilakukan berdasarkan hasil ujian tertulis, berbeda

dengan anak usia dini yang penilaiannya dilakukan setiap waktu. Guru maupun orang tua semestinya bersama-sama mengamati dan mencatat setiap perkembangan anak.

Kurikulum 2013 memiliki dua tahapan penilaian autentik yaitu tahapan perencanaan penilaian pembelajaran yang terdiri dari perencanaan alat ukur yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaan dan metode yang digunakan. Tahapan kedua adalah tahapan melaksanakan proses penilaian yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk instrumen penilaian. Agar penilaian terlaksana dengan baik dan terarah, setiap proses penilaian hendaknya menggunakan alat ukur atau instrumen yang tepat. Harapannya agar kita dapat memantau tiap tahapan perkembangannya dengan baik.

### 1) Tahapan Perencanaan Penilaian

Tahapan ini menentukan kompetensi dasar dalam merumuskan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) beserta penyusunan indikator dari setiap domain sikap, pengetahuan dan keterampilan dan penentuan alat ukur beserta penskoran yang akan digunakan. RPPH disusun dengan menetapkan terlebih dahulu aspek yang akan dinilai yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan indikator untuk masing-masing aspek yang akan dinilai. Alat ukur yang digunakan dipilih berdasarkan aspek dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

### 2) Tahapan Pelaksanaan Penilaian

Tahapan pelaksanaan penilaian dapat disesuaikan berdasarkan aspek yang akan dinilai. Jika ingin menilai sikap, maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan melalui alat ukur observasi, catatan anekdot, catatan harian atau sebagainya. Ada banyak bentuk penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai perkembangan anak usia dini, berikut penjelasan masing-masing penilaian:

#### a. Penilaian Harian

Penilaian ini bertujuan untuk dapat menunjukkan kompetensi dasar dan indikator mana yang sudah tercapai atau belum. Penilaian ini dilakukan dengan cara mencentang pada indikator mana yang tercapai pada pembelajaran setiap hari. Berikut bentuk format penilaian harian yang dapat digunakan:

#### FORMAT SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN

Kelompok: ..... Tanggal: .....

No	Indikator Penilaian	Siswa A	Siswa B	Siswa C	dst
1	Terbiasa memulai belajar dengan berdoa	BSH			...
2	Menyalami guru setiap datang dan pulang sekolah	MB			...
3	Terbiasa berlaku ramah	BB			...
4	dst				
5					

Atau dapat juga dilakukan dengan menilai perkembangan tiap anak dengan format sebagai berikut:

**FORMAT SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN**

Nama : ..... Kelompok : .....  
 Minggu : ..... Bulan : .....

No	Indikator Penilaian	Tanggal			
		...	...	...	...
1	Terbiasa memulai belajar dengan berdoa	BSH			...
2	Menyalami guru setiap datang dan pulang sekolah	MB			...
3	Terbiasa berlaku ramah	BB			...
4	dst				
5					
6					
7					

Contoh perilaku anak pada tingkat kemampuan “berdoa sebelum belajar”:

1. **(BB)** : Bila anak berdoa sebelum belajar baik lafal doa maupun sikapnya masih harus mendapatkan bimbingan dan atau dicontohkan oleh guru
2. **(MB)** : Bila anak berdoa sebelum belajar baik lafal doa maupun sikapnya masih harus diingatkan oleh guru: “Nia, kita berdoa dulu. Bagaimana sikap berdoanya?”
3. **(BSH)**: Bila anak berdoa baik lafal doa maupun sikapnya sudah dimunculkan secara utuh, mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru lagi.
4. **(BSB)** : Bila anak berdoa baik lafal doa maupun sikapnya sudah dimunculkan secara utuh, mandiri, dan konsisten serta dapat mengingatkan temannya.

b. Penilaian Bulanan

FORMAT SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN BULANAN

Nama : ..... Kelompok : .....

Periode : ..... Tahun : .....

No	Hasil Karya & Pengamatan	KD dan Indikator	Capaian Perkembangan
1	(Disajikan gambar hasil pengamatan siswa sesuai indikator yang dipelajari)	3.6 – 4.6 - ..... - .....  3.8 – 4. - ..... - .....	BSH  BSB   MB  BSH
2	dst		
3			
4			

c. Penilaian Hasil Karya

Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau keterampilan anak [7]. Misalnya, gambar, lukisan, liptan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coret-coretan, bangunan balok dan hasil prakarya.

## PENILAIAN HASIL KARYA SISWA

Usia/kelas:

Nama Guru :

TGL	HASIL KARYA ANAK	HASIL PENGAMATAN
14 Juli 2015	<p>"Istana Putri" Karya Khanza dan Jessica</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menggunakan balok unit, setengah unit, segitiga, dan setengah lingkaran.</li> <li>➤ Balok unit dibuat berbentuk lingkaran sesuai dengan alas.</li> <li>➤ Balok setengah unit ditumpuk dalam 4 kolom.</li> <li>➤ Ada segitiga pada bagian atas bangunan vertical.</li> <li>➤ Ada celah terbuka di antara ujung lingkaran.</li> <li>➤ Dua setengah lingkaran digabung menjadi bulatan dengan benda-benda kecil di dalamnya.</li> <li>➤ Menggunakan asesoris lain seperti gelas dan cawan, meja, dan kursi.</li> </ul>
21 Juli 2015	<p>"Anggota Keluargaku" Karya Keela</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Huruf-huruf belum terangkai</li> <li>➤ Gambar kepala, tangan dan kaki tanpa badan</li> <li>➤ Warna biru, hijau, dan merah</li> <li>➤ Gambar mama, papa, anak, dan adik (berdasarkan cerita anak)</li> <li>➤ Beberapa bentuk lingkaran dan garis</li> <li>➤ Menjawab pertanyaan dengan tepat.</li> <li>➤ Aku mau main yang lainnya (ketika ditanyakan mau bermain apa lagi)</li> </ul>

## d. Penilaian Pengamatan (Observasi)

Menilai kemampuan siswa dapat pula dilakukan melalui alat ukur lembar observasi. Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik [7]. Observasi dilakukan melalui pengamatan untuk kemudian dicatat dan direkam segala tingkah laku yang tampak. Pengamatan dapat dilakukan setiap waktu terutama untuk hal hal yang ingin diketahui perkembangannya. Teknik ini tergolong mudah dan tidak memerlukan keahlian apapun dalam mendeteksi perkembangan anak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa observasi memiliki tiga jenis yaitu *code observation*, observasi terfokus, dan insidental. Namun yang paling banyak ditemui dalam penilaian anak usia dini adalah bentuk observasi terfokus. Observasi yang menggunakan format tertentu dapat mengamati perilaku tampak yang ditampilkan anak. Berikut disajikan contoh lembar observasi yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian kemampuan perkembangan anak.

FORMAT PENILAIAN OBSERVASI

Usia Anak : 2-3 Tahun

Nama Anak : .....

Hari & Tanggal: .....

No	Aspek Perkembangan	Indikator/Item yang diamati	Pilihan				Keterangan
			1	2	3	4	
1	Kognitif						
2	Nilai Agama Moral						
3	Fisik-Motorik						
4	Sosial Emosional						
5	Bahasa						

6	Seni					

**e. Penilaian Kinerja**

Unjuk kerja merupakan instrumen penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati. Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, memperagakan sesuatu.

**FORMAT PENILAIAN KINERJA**

**A. Identitas**

1. Usia Anak : 2-3 tahun
2. Nama Anak :
3. Hari & Tgl :

**B. Tujuan**

Untuk mengukur aspek perkembangan kemampuan kognitif usia 2-3 tahun lingkup perkembangan berfikir logis dengan fokus siswa dapat menyebutkan bagian-bagian gambar wajah orang dan gambar mobil.

**C. Petunjuk**

1. Mengisi identitas diatas dengan lengkap dan benar
2. Membaca dengan teliti butir pernyataan
3. Memberikan jawaban dengan jujur atas butir pernyataan dengan memberikan tanda centang pada:
  - a. Kolom pilihan 1, apabila siswa tidak bisa menjawab
  - b. Kolom pilihan 2, apabila siswa memerlukan

No	Aspek Perkembangan	Komponen	Indikator/Item yang diamati	Pilihan				Keterangan
				1	2	3	4	
1	Kognitif	Bagian-bagian Wajah	Siswa mampu menyebutkan gambar rambut					
			Siswa mampu menyebutkan					

			gambar dahi					
			Siswa mampu menyebutkan gambar mata					
			Siswa mampu menyebutkan gambar hidung					
			dst					
2	Nilai Agama Moral	Bagian-bagian Mobil	Siswa mampu menyebutkan gambar roda					
			Siswa mampu menyebutkan gambar					
			dst					
dst	dst	dst						

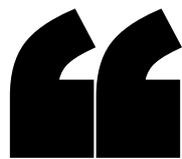
#### f. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan [7]. Melalui portofolio guru dapat mengumpulkan dan mengoleksi serta menilai pekerjaan seseorang secara sistematis selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Karya yang dimaksud dapat berupa hasil pembelajaran selama beberapa waktu, satu semester atau satu caturwulan. Informasi yang diperoleh dalam portofolio yang berkenaan dengan kemajuan belajar anak dapat lebih cermat menilai murid. Terdapat tiga jenis portofolio yaitu sebagai berikut:

1. Portofolio Pribadi: Catatan tertulis mengenai anak, seperti catatan kesehatan, nomor telepon orangtua dan yang bersifat rahasia. Berikut catatan anekdot, dan catatan wawancara orang tua.
2. Portofolio Belajar: Catatan hasil karya anak, seperti karya terbaru, catatan pembelajaran anak berikut bentuk fisik hasil karya anak seperti kerajinan plastisin, dll.
3. Portofolio Turunan: Contoh karya penting yang menunjukkan kemajuan utama, Foto-foto, catatan pilihan, rekaman audio/video dan salinan laporan naratif.

## REFERENSI

- [1] Peraturan pemerintah, "Permendikbud 137 Tentang Standar Nasional PAUD," Jakarta, 2014.
- [2] Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Falah production, 2010.
- [3] A.J Nitko dan S.M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*. Merrill Prentice Hall: Pearson, 2007.
- [4] H. Rasyid, *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- [5] J. W. Santrock, *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill, 2007.
- [6] G. Morrison, *Fundamentals of Early Childhood Education*, 5th editio. New Jersey: Pearson Education, 2008.
- [7] Kemendikbud, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, 2018.



Evaluasi pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, hal tersebut untuk memantau sejauh mana perkembangan yang terjadi pada anak.

# *Kesehatan dan Gigi Untuk Anak*

\*\*\*

Meiliana Ratna Dianti, S.Kep., Ns., M.Kep



Sumber Gambar: freepik.com

# Kesehatan dan Gizi Untuk Anak

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Zat gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu: menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan.

Gizi berasal dari Bahasa arab "*ghidza*" yang berarti zat makanan. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *nutrition* yang berarti bahan makanan atau zat gizi. Konsumsi gizi sangat mempengaruhi status gizi kesehatan seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Asupan gizi yang salah atau tidak sesuai akan menimbulkan masalah kesehatan. Istilah *malnutrition* (gizi salah) diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah, dalam bentuk asupan berlebih ataupun kurang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan. Masalah kesehatan di Indonesia yang muncul sebagai

akibat asupan gizi yang kurang pada anak diantaranya adalah Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat kekurangan Yodium (GAKY), Anemia, Kekurangan Energi protein (KEP). Selain masalah gizi kurang akhir akhir ini ditemukan juga dampak dari konsumsi berlebih, tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak dan remaja. Masalah yang sering muncul adalah obesitas (Berat Badan Berlebih), yang akan diikuti dengan timbulnya penyakit seperti jantung coroner, Diabetes Mellitus, Stroke dan lain sebagainya. Selain itu gizi juga berpengaruh terhadap perkembangan otak dan perilaku, kemampuan bekerja, dan produktivitas serta daya tahan terhadap penyakit infeksi.

Makanan adalah segala sesuatu yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Makanan mengandung banyak unsur zat gizi yang diperlukan tubuh dapat digolongkan menjadi 6 macam, meliputi: karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Karbohidrat, protein, lemak, air disebut juga dengan makronutrien. Makronutrien adalah unsur yang diperlukan tubuh dengan jumlah banyak. Sementara itu, mikronutrien adalah unsur yang diperlukan tubuh dalam jumlah kecil. Unsur nutrient meliputi: vitamin, mineral, fitokimia dan anti oksidan.

**Tabel 1.** Angka Kecukupan Gizi untuk Orang Indonesia (Kemenkes RI, 2013)

Kelompok Umur	Kategori	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Air (mL)
0 – 6 bulan	Bayi	550	12	34	56	
7 – 11 bulan	Bayi	725	18	36	82	800
1 – 3 tahun	Anak	1125	26	44	155	1200
4 – 6 tahun	Anak	1600	35	62	220	1500
7 – 9 tahun	Anak	1850	49	72	254	1900
10 – 12 tahun	Laki-laki	2100	56	70	289	1800
10 – 12 tahun	Perempuan	2000	60	67	275	1800
13 – 15 tahun	Laki-laki	2475	72	83	340	2000
13 – 15 tahun	Perempuan	2125	69	71	292	2000
16 – 18 tahun	Laki-laki	2675	66	89	368	2200
16 – 18 tahun	Perempuan	2125	59	71	292	2100
19 – 29 tahun	Laki-laki	2725	62	91	375	2500

19 – 29 tahun	Perempuan	2250	56	75	309	2300
---------------	-----------	------	----	----	-----	------

\*per orang per hari

## ENERGI

Energi diperlukan manusia untuk bergerak atau melakukan pekerjaan fisik dan juga menggerakkan proses-proses dalam tubuh, seperti sirkulasi darah, denyut jantung, pernapasan, pencernaan, dan proses-proses fisiologis lainnya. Tubuh manusia harus disuplai makanan sebagai sumber energi untuk memanaskan tubuh dan untuk bekerja. Energi dalam tubuh berfungsi untuk metabolisme basal, yaitu energi yang dibutuhkan pada waktu seseorang istirahat. Sementara itu, *Specific Dynamic Action* (SDA) adalah energi yang diperlukan untuk mengolah makanan itu sendiri, misalnya aktifitas jasmani, berpikir, pertumbuhan, dan pembuangan sisa makanan.

Sumber energi dari makanan harus berasal dari sumber energi dalam jumlah tertentu, jadi tidak boleh hanya berasal dari satu atau dua sumber dan harus terdistribusi dalam jumlah tertentu pula. Karbohidrat sebagai sumber energi utama manusia harus dikonsumsi sebanyak 50 -60% dari energi total. Sedangkan lemak harus dikonsumsi sebanyak 25 – 35% dari energi total dan protein sebanyak 10 – 15% dari energi total.

Kekurangan energi akan menghambat semua aktifitas jasmani, berpikir, dan aktifitas yang terjadi di dalam tubuh. Kelebihan energi akan disintesis menjadi lemak tubuh, sedangkan lemak yang sudah tersedia di dalam tubuh tidak terpakai untuk energi. Akibatnya, penimbunan lemak terus terjadi dan mengakibatkan kegemukan atau obesitas.

## KARBOHIDRAT

Peran utama karbohidrat di dalam tubuh adalah menyediakan glukosa bagi sel sel tubuh. Setelah memasuki sel, enzim-enzim akan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil yang pada akhirnya akan menghasilkan energi, karbondioksida, dan air. Karbohidrat tersebar luas di dalam tumbuhan dan hewan. Pada tumbuhan, glukosa disintesis dari karbondioksida dan air melalui fotosintesis dan disimpan sebagai pati atau digunakan untuk menyintesis selulosa sel dinding tumbuhan. Hewan juga dapat menyintesis karbohidrat dari asam amino, tetapi sebagian besar karbohidrat hewan terutama berasal dari tumbuhan.

Karbohidrat dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Monosakarida; gula sederhana, terdiri atas glukosa, fruktosa (gula buah), dan galaktosa
- 2) Disakarida; terdiri atas unit monosakarida yang berupa rantai pendek yang digabungkan bersama-sama. Disakarida tersebut sangat penting untuk farmasi. Seperti sukrosa (gula pasir), laktosa (gula susu), dan juga gentiobiosa. Sukrosa ialah

disakarida yang tidak mereduksi disebabkan karena tidak memiliki gugus aldehida bebas. Sukrosa tersebut ialah satu-satunya disakarida banyak terdapat pada tanaman, air batang tebu, sari buah buahan, dan juga tanaman lain.

- 3) Polisakarida; Polimer karbohidrat kompleks yang terbentuk melalui hubungan banyak monomer monosakarida. Salah satu bentuk polisakarida adalah pati, bentuk utama dari penyimpanan energi pada suatu tanaman. Pati adalah bahan makanan pokok pada sebagian besar manusia. Polisakarida ini sering juga dikenal dengan nama senyawa bukan gula dikarenakan rasanya tidak manis.

Karbohidrat yang diperkaya serat baik yang larut maupun tidak akan bermanfaat bagi kesehatan jantung. Hal ini juga dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida dalam darah. Sumber-sumber karbohidrat adalah : beras, kentang, ubi, sagu, singkong, gandum, jagung, oatmeal, pasta, sorgum.

## PROTEIN

Protein adalah makanan yang bermanfaat untuk pertumbuhan. Seperti struktur baja dalam suatu bangunan dan metal, protein menyediakan elemen struktural ke setiap sel dalam tubuh. Protein bertanggung jawab pada pertumbuhan serta memperbaiki dan mengganti jaringan. Protein adalah satu satunya elemen nutrisi yang dapat menduplikasi sendiri. Jaringan tumbuh dengan cara menumpuk jutaan protein samapi setiap organ mencapai pertumbuhan sempurna, dan protein yang sudah usang atau terluka diganti oleh protein baru.

Daging rendah lemak adalah makanan yang sangat baik kandungan gizi dan asam aminonya. Protein kedelai dan tahu merupakan pengganti daging yang baik dan terbukti dapat mencegah kanker, mengandung lemak baik serta bersifat thermogenik. Protein membangun jaringan-jaringan tubuh dan menggantikan jaringan yang rusak, juga sebagai molekul antibodi dari sistem imun. Dalam bentuk enzim dan hormon, protein membantu mengatur tidur, pencernaan dan ovulasi. Otot, tulang dan tulang rawan, kulit, kuku, rambut, organ-organ, hormon, sel darah merah, serta enzim terbentuk dari protein. Sekitar separuh dari protein tubuh ada di dalam otot. Fungsi protein sebagai pembangun dan pemelihara sel-sel dan jaringan tubuh tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain.

Protein diklasifikasikan sebagai protein hewani, laktoprotein, dan protein nabati. Protein hewani dan laktoprotein disebut protein lengkap karena asam-asam amino esensialnya lengkap. Protein nabati disebut tidak lengkap karena tidak memiliki salah satu dari 2 asam amino esensial.

Tabel 2. Tabel Makanan yang Mengandung protein Tinggi

TABEL MAKANAN MENGANDUNG PROTEIN TINGGI

MAKANAN YANG MENGANDUNG PROTEIN NABATI		MAKANAN YANG MENGANDUNG PROTEIN HEWANI	
JENIS SUMBER PROTEIN	KADAR PROTEIN (gr)	JENIS SUMBER PROTEIN	KADAR PROTEIN (gr)
GANDUM	16,9	IKAN	20 – 35
BERAS	7,13	DADA AYAM	28
BAYAM	3,6	DAGING DOMBA MUDA	30
KACANG KEDELAI	36,49	DAGING SAPI	25 – 36
KACANG HIJAU	3,04	IKAN TUNA	29
ALMOND	21,22	TELUR AYAM	12,6
BIJI BUNGA MATAHARI	20,78	KEJU	21
KACANG POLONG	2	SUSU SAPI	3,20
KENTANG	2,82	SUSU KAMBING	3,5
BROKOLI			

\*Kandungan per 100 gram

## LEMAK

Lemak dan minyak merupakan makronutrien penting yang menempati urutan kedua setelah karbohidrat sebagai bahan bakar untuk memberikan energi kepada sel sel tubuh (1 gram lemak memberikan 9 kkal atau sekitar 36 kJ). Lemak mempunyai fungsi lain yang tidak dimiliki oleh karbohidrat seperti pembentukan komponen membran sel, hormon, dan vitamin larut lemak. Berdasarkan bentuknya lemak dibedakan dengan minyak, yaitu lemak berbentuk padat sedangkan minyak berbentuk cair. Keduanya ditemukan baik dalam makanan maupun tubuh kita sendiri. Lemak atau minyak yang terdapat di dalam tubuh disebut lipid.

Lemak yang ada dalam makanan maupun tubuh dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok utama: trigliserida (triasilgliserol), kolesterol, dan fosfolipid. Trigliserida merupakan bentuk lemak yang terdapat paling banyak di dalam makanan maupun tubuh kita. Bentuk lemak yang disimpan dalam jaringan lemak di dalam tubuh adalah trigliserida. Sebagian besar makanan kita yang berasal dari hewan juga terdiri atas trigliserida.

Lemak berfungsi sebagai sumber energi (9kkal/gram), sumber asam lemak esensial berupa asam linoleat dan asam linolenat, pelarut vitamin, membantu absorpsi vitamin, menghemat penggunaan protein, membantu sekresi asam lambung dan pengosongan

lambung, memberi tekstur khusus dan kelezatan makanan, sebagai pelumas dan membantu pengeluaran sisa pencernaan, melindungi organ organ vital (jantung, hati, ginjal) dari benturan dan bahaya lainnya, serta memelihara suhu tubuh. Asam lemak yang penting bagi tubuh kita adalah asam lemak esensial. Istilah esensial berarti bahwa asam lemak tersebut tidak dapat dibuat sendiri di dalam tubuh kita sehingga harus dipenuhi dari makanan, Asam lemak esensial sendiri terdiri atas asam linolenat, dan asam linoleat. Asam lemak linolenat merupakan anggota kelompok asam lemak omega 3 yang berperan penting karena berfungsi dalam pencegahan gangguan irama jantung dan pembentukan prostat-siklin. Asam linoleat merupakan jenis asam lemak tak jenuh yang paling banyak ditemukan dalam makanan. Kolesterol merupakan salah satu jenis lemak dengan inti sterol berbentuk cincin yang mengandung atom karbon hidrogen dan oksigen. Kolesterol terdiri atas kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein), Kolesterol HDL (High Density Lipoprotein) dan Trigliserida. Jenis kolesterol LDL berbahaya sehingga disebut juga sebagai kolesterol jahat. Kolesterol LDL mengangkut kolesterol paling banyak di dalam darah. Tingginya kadar LDL menyebabkan pengendapan kolesterol dalam arteri. Kolesterol HDL tidak berbahaya, mengangkut kolesterol lebih sedikit dari LDL dan sering disebut kolesterol baik karena dapat membuang kelebihan kolesterol jahat di pembuluh darah arteri kembali ke hati, untuk diproses dan dibuang. HDL mencegah kolesterol mengendap di arteri dan melindungi pembuluh darah dari proses aterosklerosis (terbentuk plak dalam dinding pembuluh darah). Trigliserida adalah salah satu jenis lemak yang terdapat dalam darah dan berbagai organ dalam tubuh. Meningkatnya kadar trigliserida dalam darah juga dapat meningkatkan kadar kolesterol. Sejumlah faktor dapat mempengaruhi kadar Trigliserida dalam darah seperti kegemukan, konsumsi alkohol, gula, dan makanan berlemak.

## VITAMIN & MINERAL

Vitamin dan mineral merupakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah kecil atau zat mikronutrien. Vitamin adalah zat esensial yang diperlukan untuk membantu kelancaran penyerapan zat gizi dan proses metabolisme tubuh. Kekurangan vitamin akan berakibat terganggunya kesehatan. Oleh karena itu diperlukan asupan harian dalam jumlah tertentu yang idealnya bisa diperoleh dari makanan. Beberapa vitamin tertentu bila diberikan dalam dosis tinggi mempunyai efek antioksidan yang membantu sistem imunitas tubuh dalam menetralkan racun yang berasal dari radikal bebas dan kuman penyakit. Beberapa vitamin lain mempunyai efek penyembuhan, sebagai kebalikan dari defisiensi yang terjadi akibat kekurangan vitamin tersebut.

Dalam jumlah kecil beberapa mineral dibutuhkan tubuh untuk menjaga agar organ tubuh berfungsi dengan normal. Mineral yang paling banyak digunakan dalam bentuk suplemen adalah kalsium, zat besi, selenium, dan yodium.

### 1) Vitamin A

**Fungsi :** Kesehatan mata, kesehatan jaringan tubuh, mempercepat penyembuhan luka, mempertahankan kesehatan dan struktur kulit, rambut, dan gigi, antioksidan merangsang dan memperkuat daya tahan tubuh, menjaga kesehatan reproduksi,

mencegah kanker, jaringan pelindung karotin (pro vitamin A), berfungsi mencegah rabun senja.

**Sumber** : sayur sayuran serta buah buahan berwarna kuning (wortel, tomat, dan labu), sayur sayuran berwarna hijau tua (bayam, kangkung), hati ayam atau sapi, ikan, susu dan produk olahan susu, sayur sayuran berwarna hijau gelap

**Kelebihan** vitamin A akan menjadi racun bagi tubuh dengan munculnya gejala nyeri kepala, mual, pening, kulit kering, dan nyeri sendi.

## 2) Vitamin B1

**Fungsi:** Koenzim yang penting bagi metabolisme tubuh untuk menghasilkan karbohidrat, lemak, dan protein

**Sumber:** beras dan gandum utuh, kuning telur, ikan, kacang kacangan, dan polong polongan.

**Kekurangan** vitamin B1 sering terjadi pada usia lanjut dengan tanda munculnya gangguan pencernaan, gangguan saraf, sangat peka terhadap rasa nyeri.

## 3) Vitamin B2

**Fungsi:** Komponen penting dari 2 enzim utama dalam produksi energi pada metabolisme karbohidrat, menjaga fungsi reproduksi, kesehatan mata, kesehatan kulit, kuku, rambut, mulut, bibir dan tenggorokan.

**Sumber** : Hati, ginjal, jantung, sayur sayuran hijau.

**Kekurangan** Vitamin B2 akan mengakibatkan penurunan penglihatan, katarak, depresi, gangguan kulit, radang mata.

## 4) Vitamin B3

**Fungsi** : Vitamin penurun lemak yang mencegah penyakit jantung dengan menurunkan kadar kolesterol, memperbaiki aliran darah, mencegah penyakit jantung.

**Sumber** : Hati, daging, telur, ikan, kacang kacangan, susu, dan alpukat.

**Kekurangan** vitamin B3 akan mengakibatkan terserang penyakit pelagra yang ditandai dengan kulit pecah pecah dan bersisik, otak tidak berfungsi dengan baik sehingga dapat menyebabkan linglung atau kebingungan

## 5) Vitamin B5

**Fungsi** : Sebagai koenzim A yang berperan dalam metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein.

**Sumber** : Ikan, Telur, Susu, Hati, Ginjal, Ubi, Brokoli, Kembang kol, Jeruk, Strawberry, kacang kacangan, dan gandum

**Kekurangan** vitamin B5 menyebabkan nyeri otot, depresi, eksema, kelelahan, dan kerontokan rambut.

## 6) Vitamin B6

**Fungsi** : Penting untuk mempertahankan keseimbangan hormon dan fungsi kekebalan tubuh serta berbagai koenzim yang terlibat dalam metabolisme asam amino.

**Sumber** : Daging, hati, ginjal, jantung, susu, telur, unggas, ikan, sayur sayuran, sereal, gandum, kubis dan kembang kol

## 7) Vitamin B12

**Fungsi:** Menjaga sel sel agar berfungsi normal, mengaktifkan asam folat

**Sumber:** hati ayam atau sapi, daging, susu serta produk olahannya, ikan, rumput laut

**Kekurangan** vitamin B12 pada usus akan menyebabkan kepikunan, depresi dan gangguan mental

- 8) **Vitamin C**  
**Fungsi:** Melindungi sel darah putih dari enzim yang dilepaskan saat mencerna bakteri, mencegah infeksi, mencegah memar dan sebagai antioksidan  
**Sumber:** Buah buahan seperti jambu biji, nanas, jeruk, tomat, mangga, dan sirsat, beberapa sayuran seperti bayam, brokoli, cabai dan kentang  
**Kelebihan** vitamin C dapat mengiritasi lambung
- 9) **Vitamin D**  
**Fungsi:** perawatan tulang dan gigi  
**Sumber :** Minyak ikan dan minyak nabati  
**Kekurangan** Vitamin D mengakibatkan gelisah, sulit tidur, dan tulang rapuh (osteoporosis)
- 10) **Vitamin E**  
**Fungsi:** melindungi sel darah putih dari gangguan radikal bebas, antioksidan, dan mencegah kanker  
**Sumber :** kecambah
- 11) **Vitamin K**  
**Fungsi:** berhubungan dengan pembekuan darah  
**Sumber:** kuning telur, sayuran berdaun hijau, brokoli
- 12) **Biotin**  
**Fungsi:** Sebagai koenzim dari berbagai metabolisme yang mengatur penggunaan lemak dan asam amino.  
**Sumber:** keju, hati, kedelai, kembang kol, daging, susu, kacang tanah, sayuran  
**Kekurangan** biotin akan menyebabkan gangguan jantung, kurang nafsu makan, mual dan depresi.
- 13) **Asam Folat**  
**Fungsi :** Mencegah penyakit jantung dan stroke, mencegah penyakit alzheimer, dan kanker  
**Sumber:** Hati, daging, ginjal, sayuran hijau, gandum, telur, ikan, kacang hijau, kacang kacangan.  
**Kekurangan** asam folat dapat menyebabkan anemia, depresi, gangguan mental, dan kelelahan.
- 14) **Kalsium**  
**Fungsi :** Proses pembentukan tulang dan gigi  
**Sumber:** susu dan produk olahannya, brokoli
- 15) **Zat Besi**  
**Fungsi :** Membantu pembentukan sel darah merah dan sel otot serta menghindarkan dari anemia zat besi  
**Sumber:** Daging, hati, kacang kacangan, ikan, kuning telur, sayuran berdaun hijau  
**Kekurangan** zat besi dapat menurunkan daya konsentrasi dan kekebalan tubuh karena anemia
- 16) **Zinc**  
**Fungsi:** Berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh, pemeliharaan mata, indra perasa, mengurangi resiko kanker, mempercepat proses penyembuhan.  
**Sumber:** Kerang, tiram, ikan, daging merah, kacang kacangan, biji bijian, dan gandum

**Kekurangan** zinc mengakibatkan rusaknya fungsi indera dengan munculnya gejala mudah terkena infeksi, menurunnya kesehatan, berkurangnya kepekaan terhadap bau serta penyakit seperti jerawat.

#### 17) Yodium

**Fungsi:** Berpengaruh langsung pada kelenjar tiroid untuk mengendalikan aktifitas metabolisme tubuh, kontrol denyut jantung, tekanan darah, pernafasan, nafsu makan, dan libido. Yodium juga berperan dalam menjaga kesehatan rambut, kulit dan gigi.

**Sumber:** Ikan laut, sayur sayuran, bawang, yodium juga bisa dicampur dengan garam dapur

**Kekurangan** yodium mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan normal pada anak, degradasi mental, dan pembengkakan kelenjar tiroid.

# Kesehatan dan Gizi Anak

Pertumbuhan ditandai dengan perubahan ukuran bagian badan anak, yaitu dari kecil menjadi besar, sedangkan perkembangan ditandai oleh perubahan kemampuan, yaitu dari pengetahuan yang terbatas pada waktu lahir menjadi kaya akan kemampuan, seperti berjalan, berlari, tersenyum, berbicara, belajar, dan bergaul di kemudian hari. Di dalam mempelajari proses perkembangan manusia dengan tugas-tugas perkembangannya kita harus memahami dengan baik istilah belajar dan kematangan. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dengan latihan atas dasar kematangan dari orang yang sedang belajar itu. Kematangan adalah kelengkapan dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi-fungsi badan dan mental sehingga seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik baiknya. Mental adalah mengenai keadaan psikologis, yaitu mencakup pikiran, status emosional dan perilaku. Pertumbuhan manusia baik dr segi fisik, mental ataupun intelektual bisa dikatakan ditentukan oleh pertumbuhan saat masih anak anak. Pada masa ini anak harus diperhatikan apa saja yang harus dilakukan untuk tumbuh kembang ke depannya, sebab masa anak ini adalah saat saat proses untuk tumbuh kembang manusia saat dewasa nanti. Jadi, termasuk gizinya pun harus diberikan yang baik pula demi masa depannya nanti. Oleh karena itu, untuk menunjangnya harus diberikan gizi yang baik serta cukup.

Beberapa aspek berkaitan dengan gizi anak agar dapat menentukan makanan yang tepat untuk seorang anak, perlu diketahui mengenai keadaan seorang anak. Seorang anak usia toddler dan pra sekolah sedang mengalami masa tumbuh kembang yang amat pesat. Pada masa ini, proses perubahan fisik, emosi dan sosial anak berlangsung dengan cepat. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari diri anak sendiri maupun lingkungannya. Tumbuh kembang anak dapat dipantau melalui pengukuran fisiknya dan melalui pengamatan sikap dan perilaku anak. Secara nasional telah ditetapkan standar ukuran fisik maupun perkembangan emosi dan perilaku seorang anak yang diperoleh melalui kuesioner atau

instrumen lain untuk digambarkan pada suatu kartu seperti Kartu Menuju Sehat (KMS) sehingga dapat diperoleh gambaran kondisi anak tersebut.

Gizi yang diperoleh anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Untuk dapat memenuhi dengan baik dan cukup, ternyata ada beberapa masalah yang berkaitan dengan konsumsi zat gizi. Contoh masalah gizi mencakup berbagai defisiensi zat gizi yang berakibat pada berbagai aspek fisik maupun mental. Masalah ini dapat ditanggulangi secara cepat, jangka pendek, dan jangka panjang serta dapat dicegah sesuai dengan klasifikasi dampak defisiensi zat gizi, antara lain melalui pengaturan makan yang benar.

Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Di masyarakat dikenal pola makan atau kebiasaan makan yang ada pada masyarakat dimana seorang anak hidup. Pola makan kelompok masyarakat tertentu juga menjadi pola makan anak. Pola makan mempengaruhi penyusunan menu. Seorang anak dapat memiliki kebiasaan makan dan selera makan, yang terbentuk dari kebiasaan dalam masyarakatnya. Jika menyusun hidangan untuk anak, hal ini perlu diperhatikan di samping kebutuhan zat gizi untuk hidup sehat dan bertumbuh kembang. Kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak, maka pengetahuan dan kemampuan mengelola makanan sehat untuk anak adalah suatu hal yang amat penting.

## Toddler

Masa toddler berada dalam rentang dari masa kanak-kanak, mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 – 36 bulan. (Potter dan Perry, 2005), pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan belajar (Wong, 2000).

Menurut Supardi, 2004, anak usia toddler adalah masa lucu-lucunya anak. Tetapi sekaligus masa yang melelahkan bagi orang tua, banyak hal yang harus diketahui orang tua karena tingkah laku toddler sangat beragam, seperti agresif, menarik rambut, banyak kemauan, berbohong dan lain-lain, yang bila kita salah menyikapinya maka akan berdampak tidak baik bagi anak dalam perkembangan selanjutnya.

Usia 1 tahun merupakan usia yang penuh berbagai hal yang menarik antara lain berubah dalam cara makan, cara bergerak, juga dalam keinginan dan sikap atau perasaan si kecil apabila disuruh melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, ini akan menyatakan sikap dan nalurinya akan mengatakan "tidak" baik dengan kata-kata maupun perbuatan, meskipun sebetulnya hal itu disukai (psikolog menyebutnya negativisme). Pada usia 2 tahun si kecil cenderung mengikuti orang tuanya kesana-kemari, ikut-ikutan menyapu, mengepel, menyiram tanaman, semua ini dilakukan dengan penuh kesungguhan. Pada usia 2 tahun anak sudah mulai belajar bergaul, ia senang sekali menonton anak lain bermain, perasaan takut dan cemas sering terjadi apabila orang tua meninggalkan anak sendiri. Anak pada usia 3 tahun biasanya lebih mudah dikendalikan karena anak sudah dalam perkembangan emosi sehingga mereka menganggap ayah dan ibunya sebagai orang yang istimewa. Sikap kebandelan dan

permusuhan yang muncul antara usia 2,5 sampai 3 tahun nampaknya makin berkurang, sikap pada orang tua bukan saja bersahabat tapi sangat ramah dan hangat. Anak menjadi sangat patuh pada orang tuanya, sehingga mereka akan bertingkah laku baik dan menurut sekali. Pada usia 3 tahun, anak cenderung meniru siapapun dan apapun yang dilakukan orang tuanya sehari-hari, disebut proses identifikasi. Dalam proses inilah karakter anak dibentuk jauh lebih banyak dibentuk dari petunjuk yang diterima dari orang tuanya, seperti membentuk model diri mereka, membina kepribadian, membentuk sikap dasar baik terhadap pekerjaan, orang tua, dan dirinya sendiri (Hurlock 2002).

Masa Toddler adalah masa anak usia 1 sampai 3 tahun, dimana pada anatomi fisiologi ada tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya. Perkembangan toddler tersebut ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar. Anak usia toddler memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai ranah pertumbuhan dan perkembangannya.

Kebutuhan zat gizi pada toddler disesuaikan dengan kecukupan gizi yang dianjurkan disesuaikan dengan kelompok umur dan kemampuan anak menerima makanan yang diberikan. Anak usia toddler termasuk golongan yang mudah kena penyakit. Pertumbuhan dan perkembangan pada golongan batita dipengaruhi oleh keturunan dan faktor lain yang terkait seperti faktor lingkungan, penyakit, keadaan gizi, dan sosial ekonomi.

### **Prinsip Pemberian Nutrisi Pada Toddler**

Pemberian nutrisi pada toddler harus tepat, yaitu tepat dalam hal-hal berikut ini:

- 1) Tepat kombinasi zat gizinya; antara kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral serta kebutuhan cairan tubuh anak yang mencapai 1-1,5 liter per hari.
- 2) Tepat jumlah atau porsi; sesuai dengan yang diperlukan tubuh berdasarkan angka kecukupan gizi harian.
- 3) Tepat dengan tahap perkembangan anak; artinya kebutuhan kalori anak berdasarkan berat badan dan usia anak.

Anak usia 1-3 tahun:

- 1) Asi masih tetap diberikan (1-2 tahun)
- 2) Lanjutkan pemberian makan 3-4 kali sehari, mulai perkenalkan dengan makanan keluarga, jangan lupa diberikan selingan (snack).
- 3) Bantu dan biarkan anak untuk makan sendiri.
- 4) Berikan variasi makanan (rasa, warna, bau).
- 5) Tawarkan beberapa kali hingga anak mau dan terbiasa.

### Tips membuat suasana makan menjadi menyenangkan.

- 1) Gunakan peralatan makan dengan bentuk yang lucu, penuh warna, serta bergambar tokoh kesukaan anak.
- 2) Berikan makanan dalam bentuk dalam warna yang bervariasi.
- 3) Tawarkan variasi rasa makanan dan cobalah jenis makanan baru bersama dengan makanan yang biasa dimakan. Beri kesempatan waktu untuk beradaptasi.
- 4) Jangan gunakan makanan sebagai bentuk hadiah atau hukuman.
- 5) Ingatlah bahwa anak cenderung untuk memilih bentuk makanan sendiri, hal ini merupakan bentuk kemandirian.
- 6) Anak biasanya belum dapat merasakan lapar, jadi senantiasa tawarkan makanan (tiap 2-3 jam) dan jangan cemas jika anak tidak menghabiskan.
- 7) Seperti halnya orang dewasa, anak juga mengalami perubahan selera makan dari hari ke hari.
- 8) Jika anak sedang dalam masa tumbuh gigi, ia mungkin kehilangan nafsu makan, tetapi akan kembali dalam beberapa hari.

## Pra Sekolah

Anak usia prasekolah adalah anak usia 3 – 6 tahun saat dimana sebagian besar sistem tubuh telah matur dan stabil serta dapat menyesuaikan diri dengan stres dan perubahan yang moderat. Selama periode ini sebagian besar anak sudah menjalani toilet training (Wong, 2008). Anak usia prasekolah merupakan sosok individu, makhluk sosio kultural yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu (Snowman, 2003)

Menurut Hurlock (2011), usia prasekolah merupakan kurun waktu yang disebut sebagai masa keemasan (*The Golden Age*). Di usia ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik sebagai berikut; berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahu, imajinasi, belajar menimbang rasa, munculnya kontrol internal (tubuh), belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berpikir, berkembangnya kemampuan berbahasa, dan munculnya perilaku (Wong, 2008).

Menurut Hurlock (2011), ciri ciri anak prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual dan sosial. Ciri fisik anak prasekolah, yaitu otot otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak prasekolah menggunakan motorik kasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka. Kemudian secara motorik anak anak mampu memanipulasi objek kecil, menggunakan balok balok dengan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal hal yang dimiliki oleh teman sebayanya, sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan temannya, orang dewasa, dan saudara kandung di dalam keluarganya.

Tugas perkembangan anak usia pra sekolah berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan tugas kematangan, persekolahan,

perkerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Menurut Hurlock (2011), tugas tugas perkembangan anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat, mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
- 8) Belajar buang air kecil dan buang air besar
- 9) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 10) Mencapai kebebasan pribadi.

Masa prasekolah merupakan bagian dari masa kanak-kanak. Meliputi masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa prasekolah adalah masa peralihan antara masa bayi dan masa anak sekolah. Anak pada usia ini dalam menjalani tumbuh kembangnya membutuhkan zat gizi yang esensial mencakup protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral dan air yang harus dikonsumsi secara seimbang (Almatsier, Sunita, dkk, 2011).

Anak usia ini memerlukan kalori sebesar 50 kkal per kg berat badan. Anak-anak di setiap tahapan usia membutuhkan penanganan berbeda seiring dengan pertumbuhannya. Hal ini disebabkan karena pada setiap tahap pertumbuhannya karakter anak berbeda-beda sehingga penyesuaian kebutuhan anak di setiap tahapan usia sangat penting guna mencapai pertumbuhan optimal (Almatsier, Sunita, dkk, 2011).

**Ciri-ciri anak usia prasekolah (Khomsan Ali, 2004):**

- 1) Pada usia ini anak bersifat konsumen aktif, yaitu mereka telah dapat memilih makanan yang disukai.
- 2) Pada usia ini dapat diberikan pendidikan gizi baik di rumah maupun di sekolah.
- 3) Kebiasaan yang baik harus sudah ditanamkan pada usia ini.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka tujuan pemberian nutrisi pada anak prasekolah adalah (Khomsan Ali, 2004):

- 1) Untuk membangun tubuh/memelihara dan memperbaiki bagian-bagian tubuh yang rusak (zat pembangun; misalnya protein, mineral, dan air).
- 2) Untuk memberi tenaga (zat tenaga; seperti lemak, karbohidrat, dan protein)
- 3) Untuk mengatur pekerjaan tubuh (zat pengatur, seperti vitamin, air dan mineral)

Penerapan gizi seimbang pada anak prasekolah meliputi 4 aspek, yaitu penyusunan menu yang meliputi penyusunan hidangan dengan berpedoman pada 4 sehat 5 sempurna serta variasi dan kombinasi dari bahan yang digunakan, rasa, warna, tekstur, dan bentuk dari masing-masing hidangan; pemilihan bahan makanan yang meliputi zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan, kemampuan belanja serta kualitas bahan makanan yang baik, seperti dalam pemilihan beras, umbi-umbian, tepung-tepungan, daging, ayam, ikan, telur, tempe, tahu,

susu, sayuran, dan buah-buahan; pengolahan bahan makanan yang meliputi teknik memasak yang terdiri dari menggoreng, mengukus, merebus, dan menumis; penyajian makanan yang meliputi takaran, frekuensi makan, penataan hidangan dan penggunaan alat hidang.

Makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Oleh karenanya, pola makan yang baik dan teratur perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan. Anak yang makan makanan yang beragam dan seimbang nilai gizinya, akan tumbuh sehat dan aktif. Agar kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh terpenuhi, anak perlu dibiasakan untuk makan makanan yang bergizi seimbang.

## Kebutuhan Gizi Anak

Kebutuhan gizi seseorang adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Secara garis besar, kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktifitas, BB dan TB. Antara asupan zat gizi dan pengeluarannya harus ada keseimbangan, sehingga diperoleh status gizi yang baik. Status gizi anak dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS).

### 1. Energi

- Anak usia 1 – 6 tahun membutuhkan energi sebagai kalori untuk memungkinkan mereka beraktifitas serta untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka.
- Tubuh mendapatkan energi terutama dari lemak dan karbohidrat, juga beberapa dari protein.

### 2. Asupan Kalori

Anak-anak usia 1 sampai 6 tahun membutuhkan kalori yang cukup banyak karena Bergeraknya cukup aktif pula. Mereka membutuhkan setidaknya 1500 kalori setiap harinya. Balita bisa mendapatkan kalori yang dibutuhkan pada makanan-makanan yang mengandung protein, lemak, dan gula.

### 3. Protein

- Protein diperlukan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan serta perbaikan jaringan tubuh. Juga bermanfaat untuk membua enzim pencernaan dan zat kekebalan yang bekerja untuk melindungi tubuh si kecil.
- Kebutuhan protein secara proporsional lebih tinggi untuk anak-anak daripada orang dewasa.
- Asupan gizi yang baik bagi anak usia 1-6 tahun terdapat pada makanan yang mengandung protein. Karena protein sendiri bermanfaat sebagai prekursor untuk neurotransmitter demi perkembangan otak yang baik nantinya. Protein bisa didapatkan pada makanan-makanan seperti ikan, susu, telur, daging, tahu, tempe, dsb.
- Pemberian protein dapat ditunda bila terjadi alergi atau ganti dengan sumber protein lain.
- Untuk vegetarian gabungkan konsumsi susu dengan minuman berkadar vitamin C tinggi untuk membaantu penyerapan zat besi.

#### 4. Lemak

- o Beberapa lemak dalam makanan sangat penting dan menyediakan asam lemak esensial, yaitu jenis lemak yang tidak tersedia di dalam tubuh.
- o Lemak di dalam makanan juga berfungsi untuk melarutkan vitamin yang larut lemak seperti vitamin A, D, E, K.
- o Anak-anak membutuhkan lebih banyak lemak dibandingkan dengan orang dewasa karena tubuh mereka menggunakan energi yang lebih secara proporsional selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Namun anjuran makanan sehat untuk anak usia lebih dari 5 tahun adalah asupan lemak total sebaiknya tidak lebih dari 35% dari total energi.
- o Sumber lemak makanan bisa didapat dalam mentega, susu, daging, ikan, dan minyak nabati.

#### 5. Karbohidrat

- o Karbohidrat merupakan pati dan gula dari makanan.
- o Pati merupakan komponen utama dari sereal, kacang-kacangan, biji-bijian, dan umbi-umbian.
- o Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi anak. Hampir separuh dari energi yang dibutuhkan seorang anak sebaiknya berasal dari sumber makanan kaya karbohidrat seperti nasi, kentang, jagung, roti, sereal, mie.
- o Anjuran konsumsi karbohidrat sehari bagi anak usia 1 tahun keatas antara 50-60%
- o Anak toddler tidak memerlukan gula pasir sebagai energi serta madu harus dibatasi.
- o Dalam kehidupan sehari-hari anak membutuhkan karbohidrat sebagai energi utama serta bermanfaat untuk perkembangan otak saat belajar karena karbohidrat di otak berupa *sialic acid*.
- o Kenalkan beragam karbohidrat pada toddler secara bergantian.
- o Selain sebagai menu utama, karbohidrat bisa diolah sebagai makanan selingan atau bekal sekolah, seperti puding roti atau donat kentang.

#### 6. Serat

- o Serat adalah bagian dari karbohidrat dan protein nabati yang tidak dipecah dalam usus kecil dan penting untuk mencegah sembelit serta gangguan usus lainnya.
- o Serat dapat membuat perut anak menjadi cepat penuh dan terasa kenyang, dan tidak menyisakan ruang untuk makanan lainnya sehingga sebaiknya tidak diberikan berlebih.

#### 7. Vitamin dan Mineral

- o Vitamin adalah zat organik kompleks yang dibutuhkan dalam jumlah yang sangat kecil untuk banyak proses penting yang dilakukan dalam tubuh.
- o Mineral adalah zat anorganik yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi.
- o Makanan yang berbeda memberikan vitamin dan mineral yang berbeda pula dan memiliki diet yang bervariasi dan seimbang. Ini penting untuk menyediakan jumlah yang cukup dari semua zat gizi.
- o Ada beberapa pertimbangan pemberian zat gizi untuk diingat, seperti pentingnya zat besi dan pemberian vitamin dalam bentuk suplemen.

## 8. Zat Besi

Anak 1-6 tahun merupakan usia yang cenderung kekurangan zat besi sehingga anak harus diberikan asupan makanan yang mengandung zat besi. Makanan dan minuman yang mengandung vitamin C seperti jeruk merupakan salah satu makanan yang mengandung gizi bermanfaat untuk penyerapan zat gizi.

## 9. Kalsium

Anak usia 1-6 tahun juga membutuhkan asupan kalsium secara teratur sebagai penunjang pertumbuhan tulang dan gigi anak. Salah satu pemberi kalsium terbaik adalah susu yang diminum secara teratur.

**Syarat Makanan adalah sebagai berikut:**

- 1) Makanan mudah untuk dicerna
- 2) Tidak merangsang (tidak pedas)
- 3) Pada anak 1-3 tahun anak bersifat konsumen pasif. Pada usia ini gigi anak sudah tumbuh, tetapi belum dapat digunakan dengan baik.
- 4) Anak umur 4 – 6 tahun bersifat konsumen aktif. Anak sudah dapat memilih makanan yang disukai sehingga pada masa ini hendaknya ditanamkan kebiasaan yang baik.

**Faktor Gizi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak:**

- 1) Faktor Internal
 

Faktor Internal antara lain; kesehatan dan asupan zat gizi ibu hamil semasa prenatal (masa janin) dan asupan zat gizi anak usia balita semasa postnatal (masa setelah lahir)
- 2) Faktor Eksternal
  - a. Keluarga; kemiskinan, pendidikan, pola asuh dalam pemberian makan, perilaku hidup bersih dan sehat
  - b. Lingkungan; budaya, sumber daya lingkungan, pelayanan kesehatan, sanitasi lingkungan, dan ketersediaan air bersih.
  - c. Pemerintah; kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan, pangan, ekonomi, dan politik.

# Penanggulangan Permasalahan Gizi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Anak

4 hal yang menjadi penyebab masalah gizi pada anak pra sekolah yang mungkin sering timbul di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penolakan terhadap makanan, anak sulit makan, hanya sedikit makan yang dimakan atau memilih milih makanan

- 2) Kebiasaan terlalu sering makan camilan di antara waktu makan utama dapat mengurangi nafsu makan pada waktu makan
- 3) Konsumsi jus buah atau minuman ringan manis terlalu tinggi
- 4) Konsumsi camilan/kudapan kue, biskuit, keripik, kudapan manis dan permen terlalu sering.

**Solusi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:**

- o Orang tua harus memberi contoh dengan mengajak makan bersama keluarga. Memperkenalkan secara bertahap, terus mencoba makanan yang baru dan tetap tenang bila anak menolak makan. Tawarkan makanan di lain waktu. Membentuk kebiasaan makan sejak dini yang terbaik adalah dengan memberi contoh dan pujian yang wajar. Bentuk suasana yang nyaman ketika makan.
- o Orang tua tidak harus berpatokan makan 3x sehari untuk mensiasati anak mau makan karena lambung anak masih kecil sehingga tidak bisa menerima makanan dalam porsi besar. Lebih baik makan sedikit tapi sering yang harus diperhatikan orang tua adalah asupan gizinya.
- o Perhatikan ukuran makanan disesuaikan dengan gigi geligi anak yang masih tumbuh (potongan kecil atau finger food), porsi kecil tetapi sering.
- o Pemilihan bahan makanan: pilihlah sayur yang muda, buah yang matang, masak daging dan ayam hingga empuk.
- o Snack atau makanan camilan; pilihlah yang bergizi: susu, potongan buah, puding susu, sereal, yoghurt, roti panggang. Pemberian snack tidak dekat dengan pemberian waktu makan utama, karena akan mengurangi nafsu makan.
- o Agar anak tidak lekas bosan, susunlah menu 10 hari yang bervariasi
- o Cukup aktifitas fisik; bermain bersama teman, berlari, main sepeda. Aktifitas yang cukup meningkatkan nafsu makan anak.

Pastikan anak cukup makan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. **Perhatikan:**

- 1) Jenis; dalam sehari makanlah makanan yang bervariasi dari berbagai kelompok makanan.
  - Makanan pokok: sebagai sumber tenaga dan mengenyangkan.
  - Lauk pauk dari hewani dan nabati sebagai zat pembangun, antibodi atau kekebalan tubuh.
  - Sayur dan buah sebagai zat pengatur dan pelindung, kaya vitamin, mineral dan serat.
  - Susu kaya protein dan kalsium untuk pertumbuhan tulang dan gigi.
  - Cukup minum air putih
- 2) Jumlah; Sesuaikan dengan kebutuhan anak
- 3) Jadwal makan; buatlah jadwal makan anak idealnya 3x makan utama, tetapi jangan dipaksakan, lebih baik sedikit namun sering dan 2 sampai 3 x makan snack. Beri kesempatan anak merasa lapar.

## REFERENSI

- Almetsier, S. 2003. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Almetsier, Sunita, dkk 2011. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Devi, Nirmala. 2014. *Nutrition and Food: Gizi untuk Keluarga*. Jakarta: Kompas
- Hartono, Andry. 2006. *Terapi Gizi dan Diet Rumah Sakit* (Edisi 2). Jakarta: EGC
- Hurlock E., 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock E., 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock E., 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Khomsan Ali., 2004. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pangkalan Ide. 2007. *Seri Diet Korektif: Diet Atkins*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia). 2009. *Kamus Gizi: Pelengkap Kesehatan Keluarga*. Jakarta : Kompas
- Praja, Denny Indra. 2015. *Zak Aditif Makanan: Manfaat dan Bahayanya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Saparinto, Cahyo dan Diana Hidayati. 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Soekirman. 2006. *Hidup Sehat Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka.
- Suhardjo dan Clara M. Kusharto. 1992. *Prinsip- Prinsip Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Tim Dokter Anda. 2012. *58 QA Seputar Diet, makanan dan Suplemen*. Jakarta: Penebar Plus
- Wong, et al., 2000. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran



**Pertumbuhan ditandai dengan perubahan ukuran bagian badan anak, yaitu dari kecil menjadi besar, sedangkan perkembangan ditandai oleh perubahan kemampuan, yaitu dari pengetahuan yang terbatas pada waktu lahir menjadi kaya akan kemampuan, seperti berjalan, berlari, tersenyum, berbicara, belajar, dan bergaul di kemudian hari.**

Sumber Gambar: freepik.com

# *Strategi Pembelajaran Untuk Pendidikan Anak*

\*\*\*

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

# Strategi Pembelajaran

## Untuk Pendidikan Anak Usia Dini



Sumber Gambar: freepik.com

**K**ata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang dimaksud bagaikan seni pemanfaatan rencana untuk meraih tujuan. Strategi pendidikan meliputi rencana, tata cara serta fitur aktivitas yang direncanakan buat menggapai tujuan pengajaran tertentu. (Abdul Majid, 2013) Bagi Slameto dalam Riyanto, kalau strategi pendidikan mencakup jawaban atas persoalan: (Yatim Riyanto, 2010)

- 1) Siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sufreember, penggunaan bahan, dan alat-alat bantu pembelajaran.
- 2) Bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
- 3) Kapan dan di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan *a plan, metode, or series of ancivities desegned to particuar educational goal* (David, 1976). Maka strategi bisa diartikan sebagai

perencanaan yang berisi serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada 2 hal yang perlu di perhatikan.

- 1) Strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan yang didalamnya terdapat metode dan memanfaatkan sumber daya untuk pembelajaran.
- 2) Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu

Strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen pembelajaran serta langkah-langkah yang digunakan dalam membantu siswa mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai karakteristik siswa, keadaan sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

# Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menekankan kepada materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan maksud supaya siswa bisa menguasai materi pelajaran dengan maksimal (Sanjaya, 2010). Strategi pembelajaran ekspositori tentu saja berorientasi kepada guru, hal tersebut dapat dilihat dari peranan guru yang sangat penting atau dominan. Guru menyampaikan pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga siswa dapat menyimak serta memahaminya secara baik.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Sehingga strategi ini akan efektif apabila:

- 1) Guru menyampaikan materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya.
- 2) Guru menginginkan agar siswa mengingat dan memahami materi pelajaran yang diberikan.
- 3) Bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan berupa presentasi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Guru ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
- 5) Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
- 6) Seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruhnya.
- 7) Guru mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- 8) Tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 9) Guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

## Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori

- 1) Berorientasi pada tujuan  
Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Prinsip komunikasi  
Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh, dan sebaliknya, komunikasi dikatakan tidak efektif bila penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan.
- 3) Prinsip kesiapan  
Sebelum guru menyampaikan informasi terlebih dahulu harus dipastikan apakah dalam otak anak sudah tersedia file yang sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan atau belum, kalau seandainya belum maka terlebih dahulu harus kita sediakan dahulu file yang akan menampung setiap informasi yang akan kita sampaikan.
- 4) Prinsip berkelanjutan  
Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut.

## Langkah-Langkah Dalam Penerapan Strategi Ekspositori

- 1) Persiapan (*preparation*)
  - a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif
  - b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai
  - c) Bukalah file dalam otak siswa atau pengetahuan apa yang telah mereka simpan
- 2) Penyajian (*presentation*)
  - a) Penggunaan bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami
  - b) Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol
  - c) Menjaga kontak mata dengan siswa
  - d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan
- 3) Menghubungkan (*correlation*)  
Langkah ini menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam pengetahuan yang telah dimilikinya.
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)  
Tahapan ini bertujuan untuk memahami ini dari materi pelajaran yang telah disajikan. Dimana siswa dapat mengambil inti sari dari proses penyajian atau penjelasan guru.
- 5) Penerapan (*aplication*)  
Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. Kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

# Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara kritis, analitis dan sistematis (Sanjaya, 2010). Dengan demikian dalam proses perencanaan, pendidik bukanlah mempersiapkan materi yang harus difahaminya, tetapi member kesempatan peserta didik untuk mencari, menemukan dan mengembangkan jawaban dari suatu masalah atau pengetahuan serta kesimpulannya. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

## Strategi Pembelajaran Inkuiri Akan Efektif Apabila

- 1) Siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan
- 2) Bahan pelajaran berupa kesimpulan yang perlu pembuktian, bukan fakta atau konsep yang sudah jadi
- 3) Proses pembelajaran dibangun atas rasa keingin tahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Guru mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir
- 5) Jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru
- 6) Guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

## Tujuan dan Manfaat

- 1) Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis).
- 3) Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu (curiosity).
- 4) Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## Prinsip-prinsip dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri

- 1) Prinsip interaksi  
Guru perlu mengarahkan (directing) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
- 2) Prinsip bertanya  
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya. Karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagai dari proses berpikir.
- 3) Prinsip keterbukaan  
Belajar merupakan proses mencoba berbagai kemungkinan. Sehingga anak perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.
- 4) Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan secara maksimal.

5) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dalam strategi ini adalah sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

## Ada Beberapa Hal Yang Menjadi Utama Strategi Pembelajaran Inquiry

- 1) Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar.
- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, atrategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- 5) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 6) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

## Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri menurut Richart Suchman

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problema atau tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas:
  - a) Tugas/problem yang aka dipelajari.
  - b) Peranan masing-masing siswa.
- 5) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mencek pemahaman siswa akan tugas dan masalah yang akan dipecahkan (sekali lagi) serta tugas-tugasnya.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi data jika diperlukan.
- 9) Memimpin siswa menganalisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa.
- 11) Memuji dan membesarkan hati siswa yang tergiat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi atas hasil temuan.

# Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2010). Titik berat strategi ini terletak pada pemecahan masalah secara rasional, logis, benar dan tepat dengan penentuan alternatif yang berguna. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah masalah sifatnya terbuka, dalam arti jawaban belum pasti, setiap peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemungkinan jawaban tergantung dari permasalahan yang dirumuskan peserta didik. Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan apabila:

- 1) Guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- 2) Guru mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif.
- 3) Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Guru mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan)

## Kriteria Pemilihan Bahan Pelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
- 2) Bahan bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Bahan berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- 4) Bahan mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Bahan sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

## Tahapan Dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

John Dewey menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan
- 2) Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

# Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa (Sanjaya, 2010). Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran ini bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. Jadi siswa tidak hanya sekedar mengingat dan memabahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

## Karakteristik Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

- 1) Proses pembelajaran tidak hanya menuntut siswa mendengar dan mencatat tapi juga berpikir
- 2) Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa
- 3) Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir

## Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

- 1) Tahap Orientasi, pertama, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, maupun proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. Kedua, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan.
- 2) Tahap Pelacakan, guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji.
- 3) Tahap Konforntasi, tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang memerlukan jawaban atau jalan keluar untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa.
- 4) Tahap Inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Melalui berbagai teknik bertanya, guru memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan, mengungkap fakta sesuai pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.
- 5) Tahap Akomodasi, siswa dituntut untuk menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Guru membimbing siswa melalui dialog agar dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan pahami tentang topik yang dipermasalahkan. Sisw adiarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Tahap Transfer, tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan dimana siswa mampu memecahkan masalah tersebut dengan pemberian tugas dari guru yang sesuai dengan topik pembahasan.

# Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok (Sanjaya, 2010). Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

## Strategi Pembelajaran Ini Bisa Digunakan Apabila

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar
- 2) Guru menginginkan seluruh siswa memperoleh keberhasilan dalam belajar
- 3) Guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain
- 4) Guru mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum
- 5) Guru meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka
- 6) Guru mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan

## Karakteristik SPK

- 1) Pembelajaran secara tim  
Tim atau kelompok bertujuan agar setiap anggota dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi atau saling membantu demi keberhasilan kelompok.
- 2) Manajemen Kooperatif  
Fungsi pokok dalam manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan berarti memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Fungsi pelaksanaan, berarti pembelajaran harus dilaksanakan sesuai perencanaan. Fungsi kontrol berarti perlu ditentukan kriteria keberhasilan melalui tes maupun non tes.
- 3) Kemauan Kerja Sama  
Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.
- 4) Keterampilan Kerja Sama  
Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi sehingga siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

## Prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

- 1) Ketergantungan positif  
Keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, masing-masing anggota kelompok hendaknya saling ketergantungan dan memaksimalkan kinerjanya.
- 2) Tanggung jawab perorangan  
Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

- 3) Interkasi tatap muka  
Melalui bertatap muka, siswa dapat saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.
- 4) Partisipasi dan komunikasi  
Guru perlu terus melatih siswa agar memiliki kemampuan untuk melakukan partisipasi dan komunikasi dalam menyatakan ketidaksetujuan, cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

## Langkah-langkah Pembelajaran SPK

- 1) Penjelasan materi  
Guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).
- 2) Belajar dalam kelompok  
Siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian  
Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis secara individual maupun kelompok.
- 4) Pengakuan tim  
Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

## Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sesuatu strategi pembelajaran yang membantu guru dengan menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Jhonson, 2002).

## Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning ask an enjoy activity*).

Menurut Zahorik 1995 ada 5 karakter penting yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) pada siswa..
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan dihafal tetapi untuk difahami dan dihayati.
- 4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pembelajaran.

## Asas-asas dalam CTL

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas yang disebut sebagai komponen-komponen CTL. Ketujuh asas itu mencakup:

- 1) Konstruktivisme (constructivism)  
Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.
- 2) Menemukan (inquiry)  
Dalam CTL ditekankan bahwa hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:
  - a) Merumuskan masalah
  - b) Mengajukan hipotesis
  - c) Mengumpulkan data
  - d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
  - e) Membuat kesimpulan
- 3) Bertanya (questioning)  
Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:
  - a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
  - b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
  - c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
  - d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
  - e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu
- 4) Masyarakat belajar (learning community)  
Pelaksanaan masyarakat belajar dikelas dapat diwujudkan dalam:

- a) Pembentukan kelompok kecil
  - b) Pembentukkan kelompok besar
  - c) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh masyarakat, dokter, polisi, dan lain-lain)
  - d) Bekerja dengan kelas sederajat
  - e) Bekerja dengan masyarakat
- 5) Pemodelan (modeling)  
Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- 6) Refleksi (reflection)  
Setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
- 7) Penilaian nyata (authentic assessment)  
Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

## Peran Guru dalam CTL

- 1) Guru sebagai pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa
- 3) Guru membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya
- 4) Guru bertugas memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi

## Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

- 1) Pendahuluan
  - a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
  - b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
    - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa
    - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi
    - Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan
  - c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa
- 2) Inti
  - a) Di lapangan
    - Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok
    - Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya
  - b) Di dalam kelas
    - Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing

- Siswa melaporkan hasil diskusi
  - Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain
- 3) Penutup
- a) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai
  - b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka

## Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa (Sanjaya, 2010). Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

## Proses pembentukan sikap

- 1) Pola pembiasaan  
Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.
- 2) Modelling  
Adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

## Model strategi pembelajaran sikap

- 1) Model konsiderasi  
Implementasi model konsideransi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran yaitu:
  - a) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut.
  - c) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.
  - d) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
  - e) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa.
  - f) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (interdisipliner) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

- g) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.
- 2) Model pengembangan kognitif
  - a) Tingkat prakonvensional
    - Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan, perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman.
    - Tahap 2 Orientasi instrumental-relatif, perilaku anak didasarkan kepada rasa adil berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati.
  - b) Tingkat konvensional
    - Tahap 3 Keselaraasan interpersonal, setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain.
    - Tahap 4 Sistem sosial dan kata hati, perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat.
  - c) Tingkat postkonvensional
    - Tahap 5 Kontrak sosial, perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat.
    - Tahap 6 Prinsip etis yang universal, segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia.

## Teknik mengklarifikasi nilai

- 1) Kebebasan memilih
  - a) Memilih secara bebas.
  - b) Memilih dari beberapa alternatif.
  - c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- 2) Menghargai
  - a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
  - b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.
- 3) Berbuat
  - a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
  - b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

## REFERENSI

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 9

Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, Kencana, Jakarta, 2010

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

*Pendidikan Seni*  
*Untuk Anak Usia Dini*

\*\*\*

Mutiara Arlisyah Putri Utami, M.Pd  
Joko Prihatin, M.Pd

# Pendidikan Seni Untuk Anak Usia Dini



Sumber Gambar: freepik.com



Membahas seni maka erat kaitannya dengan nilai estetik, merupakan sebuah bentuk ide atau gagasan yang diekspresikan dalam sebuah karya dengan melibatkan kemampuan intelektual, kreativitas, keterampilan serta kepekaan indera dan rasa untuk menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai-nilai keindahan dan keselarasan dengan menggunakan berbagai media. Sesuatu yang berharga dalam bentuk keindahan pada suatu karya seni dapat diukur, namun bersifat relatif, karena nilai keindahan dalam seni tergantung pada perspektif subjek dalam menghubungkan karya tersebut dengan sesuatu yang lainnya seperti efek psikologis emosi, atau bentuk apresiasi lainnya.

## SENI MUSIK

Musik adalah sebuah karya seni berupa bunyi teratur yang memiliki unsur-unsur musikal keselarasan tertentu. Beberapa pengertian musik oleh para ahli memiliki definisi yang berbeda, definisi tersebut dijelaskan sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang para ahli. Salah satunya pengertian musik oleh Karl Seashore (1987) yang merupakan ahli psikologi musik, menyatakan bahwa musik seperti pesona jiwa, sebuah instrumen yang dapat menciptakan rasa emosional seperti bahagia, sedih, marah, semangat, dan sesal, hingga dapat membawa pikiran, ingatan dan emosi kita melambung tinggi hingga melampaui diri kita sendiri. Musik memiliki berbagai macam peran, di antaranya sebagai media pengungkapan ekspresi, sebagai media komunikasi, media bermain, sarana berpikir kreatif, dan pengembangan bakat. Selain dapat mempengaruhi suasana hati, musik diketahui memiliki kekuatan sebagai stimulus, dan dapat dimanfaatkan sebagai cara penyampaian informasi dengan cara menyenangkan, terlebih untuk Anak Usia Dini (AUD).

Pembelajaran musik anak usia dini merupakan kegiatan dalam lingkungan belajar dengan adanya interaksi antara Guru dan peserta didik dalam hal ini anak usia dini untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi estetika yang dimilikinya dengan memberikan pengalaman dan penghayatan musik. Konsep pembelajaran musik pada anak usia dini adalah bermain, sehingga semua aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar musik harus dilaksanakan dalam bentuk permainan dengan nuansa yang gembira.

Adapun penerapan pembelajaran musik anak usia dini dapat dilakukan salah satunya seperti memperdengarkan musik atau lagu yang beragam pada anak, meminta anak menginterpretasi musik atau lagu yang didengar, kemudian menyanyikan lagu disertai dengan gerakan yang sesuai dengan irama musik, hingga memberi kesempatan anak untuk memainkan alat musik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran musik tersebut dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran musik dengan metode Dalcroze dalam Campbell et al (2006: 47-48) bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bermusik *eurhythmics* khususnya kemampuan mengenal irama, pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Anak mengekspresikan ketukan yang diberikan oleh guru melalui drum yang dimainkan dengan gerakan berjalan sesuai irama.
- 2) Guru memainkan alat musik perkusi yang tidak memiliki nada standar atau menggunakan instrumen yang ada di sekitar, ritme berasal dari sebuah musik, kemudian anak diminta untuk menirukan ritme yang dimainkan oleh guru tersebut.
- 3) Anak diminta untuk memilih dan memainkan alat musik kesukaan yang ada, kemudian anak diminta untuk membuat formasi melingkar, kemudian guru berada di tengah memainkan ketukan dengan birama yang bermacam-macam, anak diminta untuk mengikuti irama tersebut. Hal ini juga bisa dilakukan dengan iringan sebuah lagu, kemudian anak secara bergantian memainkan ketukan pada lagu dengan frase tanya pada sebagian anak kemudian disambut dengan kelompok lain pada frase jawab.

Di samping itu, Campbell et al (2006: 47) juga menjelaskan pembelajaran musik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan *solfege* pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Anak dan guru bersama menyanyikan solfege solmisasi satu oktaf dengan ketukan 4/4, dengan satu nada pada satu ketukan.
- 2) Anak dan guru menyanyikan skala naik dan turun dengan aba-aba. Pada isyarat tertentu, skala tersebut dinyanyikan lebih cepat atau sebaliknya.
- 3) Guru membuat isyarat menggunakan gerakan kaki atau tangan sebagai tanda untuk nada penuh dan nada semitone, kemudian anak menyanyikan sesuai dengan isyarat tersebut.

## Tujuan Dan Fungsi Seni Musik

Seni pada anak usia dini dapat melatih pemahaman estetis untuk mengoptimalkan olah rasa dan olah pikir melalui panca indera yang dimilikinya. Melalui kegiatan apresiasi seni, maka anak usia dini diberi pengalaman untuk mengamati unsur-unsur keindahan dalam karya seni untuk kemudian dapat meniru serta merasakan dan mengalami sendiri proses dalam penciptaan hingga merasakan hasil dan bentuk dari karya seni itu sendiri. Haksel dalam Sari (2020) menyatakan bahwa seni pada anak usia dini memiliki empat fungsi, di antaranya adalah: 1. fungsi ekspresi, yaitu bahwa anak usia dini diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikiran ataupun perasaannya dalam bentuk gerak, bunyi, rupa ataupun bahasa; 2. fungsi komunikasi, yaitu anak usia dini dapat mengungkapkan perasaannya dalam bahasa komunikasi seni, hal ini erat kaitannya dengan metafora tradisional "bahasa musik" atau semiotika yang menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan musik; 3. fungsi pengembangan bakat, yaitu melalui kegiatan berkesenian maka dapat membantu mengoptimalkan bakat yang dimiliki anak sejak usia dini; dan 4. fungsi kreativitas, yaitu dalam kegiatan menciptakan karya seni, maka anak dilatih untuk mengamati dan berkesplorasi, penciptaan sebuah karya seni terjadi dalam proses imajinasi bunyi, suara, visual atau gerak yang melibatkan pembentukan representasi kognitif, maka dari itu seni dapat melatih kreativitas anak usia dini.

Menzer (2015:17) menyatakan bahwa ada hubungan antara partisipasi seni dengan dengan pengembangan keterampilan dan sosial emosional anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi musik pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan hal-hal sebagai berikut:

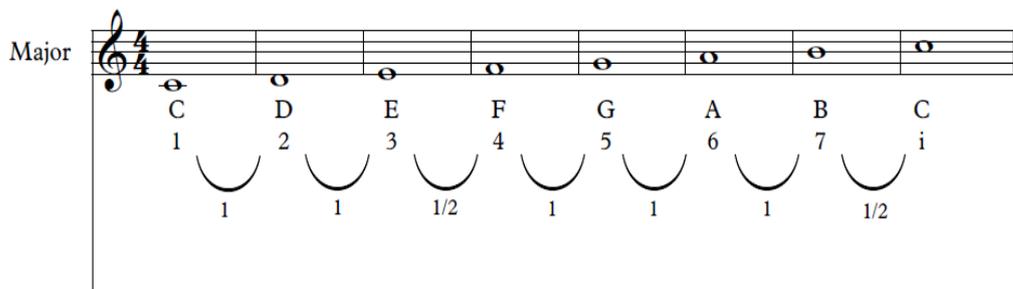
- 1) Pertumbuhan fisik dan psikis  
Apabila musik dimainkan, tubuh dapat bergerak sesuai irama musik tersebut karena adanya rangsangan pada sel-sel saraf. Musik dengan tempo dan ketukan yang cepat menghasilkan gerakan yang cepat, demikian juga sebaliknya. Rasyid (2010:71) juga menjelaskan bahwa musik dapat mempengaruhi hormon yang mempengaruhi stress dan daya ingat, karena adanya gelombang listrik di otak ketika mendengarkan musik.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian  
Musik pada anak usia dini berfungsi sebagai media ekspresi ungkapan perasaan atau emosi anak.

- 3) Pengenalan keindahan  
Musik merupakan suatu karya seni yang memiliki unsur - unsur keindahan dan estetika. Melalui musik anak dapat mengenal nilai keindahan pada melodi ataupun dinamikanya
- 4) Pengetahuan ilmu alam  
Melalui musik anak dapat mengenal lingkungan dan alam sekitar melalui lirik lagu yang diciptakan untuk anak usia dini
- 5) Sarana komunikasi  
Musik pada anak usia dini dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa anak, sehingga lagu untuk anak usia dini cenderung memilih bahasa yang sederhana dan mudah untuk dilafalkan.

## Unsur-unsur dan Jenis Musik

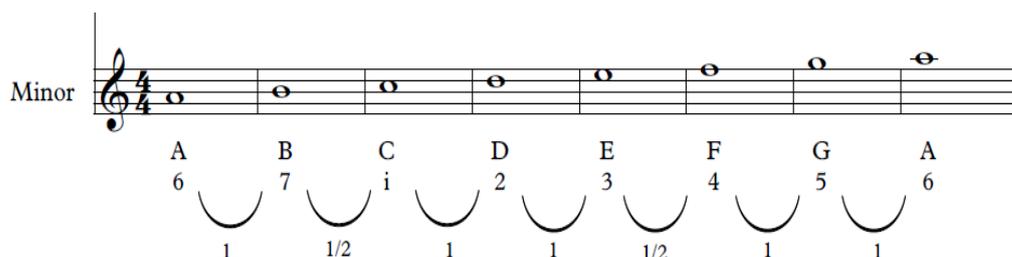
Musik berasal dari bunyi. Bunyi yang teratur dapat menjadi musik apabila memenuhi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut merupakan unit-unit yang harus ada dalam sebuah musik, unsur-unsur tersebut adalah:

**Nada**, merupakan bunyi yang beraturan memiliki tinggi dan rendah, tinggi rendah tersebut disebabkan oleh frekuensi tunggal tertentu, sehingga setiap nada memiliki frekuensi tertentu. Susunan beberapa nada disebut dengan istilah tangga nada, tangga nada ini terbagi menjadi dua yaitu tangga nada mayor dan tangga nada minor. Perbedaan kedua tangga nada ini dibedakan berdasarkan jarak antar nada, untuk tangga nada mayor dimulai dari nada c, setiap nada memiliki jarak 1-1-1/2-1-1-1/2 sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Susunan Tangga Nada Mayor

Pada umumnya tangga nada mayor digunakan untuk musik yang bernuansa gembira. Lagu anak-anak khususnya selalu menggunakan tangga nada mayor, karena dalam menciptakan lagu anak dengan tema tertentu harus menggunakan tangga nada mayor untuk memberikan kesan gembira dan menyenangkan. Sementara tangga nada minor cenderung digunakan untuk musik yang bernuansa sedih. Tangga nada minor dimulai dengan nada a dengan jarak antar nada yaitu 1-1/2-1-1-1/2-1-1 sebagaimana pada Gambar 2.



Gambar 2. Susunan Tangga Nada Minor

**Ritme atau Irama** merupakan pola gerak horizontal yang variatif dan aksentuasi dengan lama waktu tertentu dari sekelompok bunyi yang teratur membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Birama merupakan susunan beberapa ketukan yang teratur, dalam sebuah musik terdapat berbagai macam birama yaitu 4/4, 3/4 dan 2/4, hal tersebut menunjukkan berapa ketukan dalam satu birama, misal birama 4/4 menunjukkan bahwa ada empat ketukan dalam satu birama dengan menggunakan not 1/4, sama halnya dengan birama 3/4 menunjukkan bahwa terdapat tiga ketukan not 1/4 dalam satu birama.

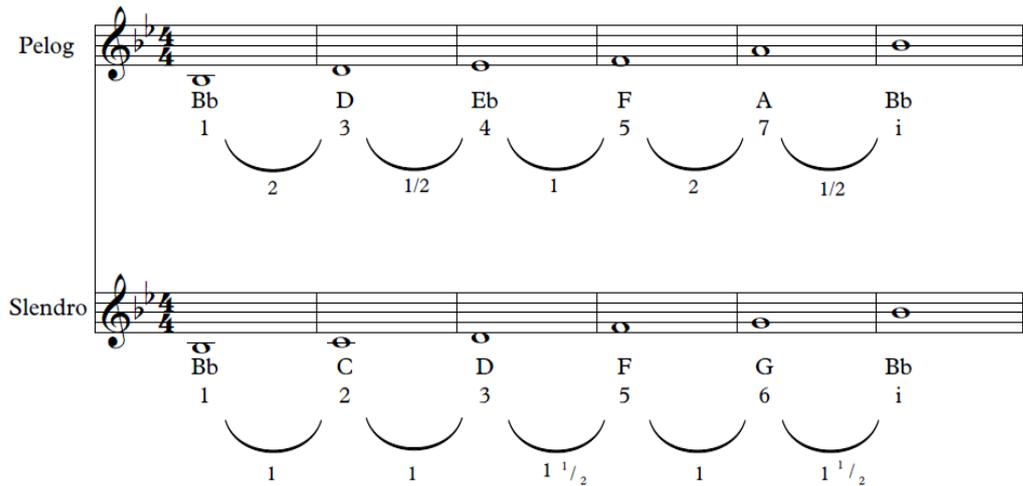
Melodi, merupakan suatu gagasan bunyi dengan getaran teratur yang terdengar berurutan dan berirama yang disusun pada susunan rangkaian tertentu

**Harmoni** merupakan dua atau lebih nada dengan tinggi rendah yang berbeda-beda dimainkan secara bersamaan, atau secara berurutan (*arpeggio*)

Tempo, merupakan cepat atau lambatnya sebuah musik yang diukur menggunakan metronome. Tempo terdiri dari bermacam-macam jenis, namun secara umum tempo dibagi menjadi tempo lambat, tempo sedang dan cepat.

Ada berbagai jenis musik, apabila dilihat secara umum berdasarkan nada yang digunakan dalam sebuah instrumen musik, menurut Sumarno (2002:15) ada tiga jenis musik yaitu musik pentatonis, musik diatonis dan musik kontemporer.

- 1) Musik pentatonis merupakan musik yang menggunakan lima nada dalam satu oktaf, dengan nada yang biasanya digunakan adalah nada pertama, kedua, ketiga, kelima dan keenam pada skala diatonis (American Heritage Dictionary, 2010). Salah satu contoh tangga nada pentatonik yaitu tangga nada pada alat musik gamelan Jawa yaitu tangga nada pelog dan tangga nada slendro. Tangga nada pelog dan slendro sama-sama dimulai pada nada Bb, namun tangga nada pelog memiliki interval antar nada 2-1/2-1-2-1/2, sementara tangga nada slendro memiliki interval antar nada dengan jarak 1-1-1/2-1-1/2 sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Susunan Tangga Nada Pelog dan Slendro

Tangga nada ini biasanya terdapat pada jenis musik tradisional seperti gamelan Jawa sebagaimana pada Gambar 4.



Gambar 4. Gamelan Jawa

- 2) Musik diatonis pada musik modern merupakan musik yang menggunakan tujuh buah nada standar (American Heritage Dictionary, 2010) biasanya musik ini sudah mendapat sentuhan-sentuhan teknologi baik dari segi instrumen maupun penyajian dan sifatnya selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5 yaitu berbagai macam gitar yang sudah terjadi banyak perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, gitar akustik, ukulele hingga gitar elektrik.



**Gambar 5.** Berbagai jenis gitar (musik modern) sesuai dengan perkembangan zaman

- 3) Musik kontemporer merupakan perpaduan dari berbagai macam hasil rekaman bunyi yang berasal dari alat elektronik maupun alam atau perpaduan keduanya (Sumarno, 2002:16). Musik ini mempunyai ciri-ciri seperti variasi nada yang kompleks, mempunyai warna maupun jenis bunyi, tempo serta ritme yang bervariasi

## Karakteristik Musik Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki kemampuan musikal sejak lahir, dalam hal ini pembelajaran musik pada anak usia dini harus mengoptimalkan kemampuan tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangan tubuh dan psikis anak. Masa *golden age* anak usia dini yaitu dua hingga empat tahun, pada masa ini orientasi anak adalah terhadap dirinya sendiri, periode ini juga merupakan periode eksploratif dimana anak lebih tertarik dengan kegiatan yang bersifat permainan, pada tahap ini anak biasanya masih belajar dalam mengendalikan aktivitas fisiknya, sehingga pembelajaran musik pada anak usia dini sebaiknya diarahkan untuk upaya mendukung kebebasan beraktivitas fisik dan pengendalian diri. Ada beberapa karakteristik atau ciri dari musik anak usia dini, antara lain:

- 1) Memiliki karakter riang gembira, sehingga pola birama cenderung menggunakan birama yang menarik seperti birama  $2/4$  atau  $3/4$ , dalam hal ini musik yang tercipta suasana yang bermain dan menyenangkan, sebagai contoh yaitu birama pada lagu Burung Kakatua sebagaimana pada Gambar 6.
- 2) Karakter sederhana, hal ini dilihat dari pola ritmis, alur melodi, bentuk lagu dan syair atau lirik lagu, dapat lihat sebagaimana pada Gambar 6 lagu Burung Kakatua memiliki pola ritmis yang berulang dan syair yang sederhana, dan bentuk lagu kalimat (A-B).
- 3) Frase musik cenderung berulang dan tidak banyak variasi, hal ini dilakukan agar anak mudah untuk mengikuti dan menghafal, sebagaimana lagu Burung Kakatua dengan frase yang berulang-ulang.

## 04. BURUNG KAKATUA

1 = F; 3/4  
Moderato

Lagu Maluku

5 | 5 . 3 | 1 . 3 | 2 . . | 2 0 3 | 4 . 6 | 5 . 4 | 3 . . | 3 0 5 |  
Bu - rung ka - ka - tu - a, hing - gap - di jen - de - la Ne -

5 . 3 | 1 . 3 | 2 . . | 2 0 7 6 | 5 . 4 | 3 . 2 | 1 . . | 1 0 5 ||  
nek - su - dah tu - a gi - gi - nya ting - gal - du - a. Trek

3 . 5 | 3 . 5 | 6 6 6 | 6 0 4 | 2 . 4 | 2 . 4 | 5 5 5 | 5 0 5 |  
dung trek dung trek dung tra la la trek dung trek dung trek dung tra la la, trek

3 . 5 | 3 . 5 | 6 6 6 | 2 . 1 | 7 . 5 | 6 . 7 | 1 . . | 1 0 ||  
dung trek dung trek dung tra la la bu - rung ka - ka - tu - a.

Gambar 6. Partitur Lagu Anak “Burung Kakatua dan Kebunku”

- 4) Wilayah nada tidak terlalu luas, sehingga semua anak dapat mengikuti, adapun wilayah nada untuk musik anak adalah rentang nada do sampai dengan sol.

Lebih singkat Rachmi (2008:13) menjelaskan bahwa idealnya musik untuk anak-anak usia dini mempunyai tiga komponen utama yaitu memiliki vokal, mampu merangsang gerak, dan dapat memberikan rangsangan anak untuk mendengarkan dengan seksama atau menyimak. Jenis musik anak terbagi menjadi dua, pertama musik pendidikan yaitu memiliki karakter yang sederhana, mudah dimainkan dan mudah diikuti serta bisa dimainkan oleh semua anak dengan latar belakang musikal apapun, kedua yaitu musik non pendidikan (pop anak) memiliki karakteristik dalam memainkannya harus memiliki keterampilan dan latar belakang musikal tertentu, sehingga tidak tepat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

## Kemampuan Dasar Musik Anak Usia Dini

Kemampuan-kemampuan dasar yang diperlukan oleh anak usia dini dalam bidang seni musik dapat dilihat dari beberapa aspek Setyawan (2016: 9), antara lain

- 1) Kemampuan dasar estetis  
Kemampuan dasar estetis dapat ditunjukkan sebagai suatu kemampuan kepekaan anak terhadap musik. Kepekaan terhadap rasa keindahan tidak dapat terjadi sendirinya pada anak, pengenalan rasa keindahan harus dilakukan sejak usia dini. Respon terhadap keindahan tidak selalu sama pada setiap anak. Kemampuan kepekaan musik dipengaruhi oleh beberapa faktor bawaan. Oleh sebab itu maka nilai keindahan itu bersifat relatif. Adapun kemampuan dasar estetis dalam musik antara lain: (1) Membedakan musik yang rapi, nyaman didengar dengan yang tidak nyaman didengar; (2) Membedakan musik yang mengembirakan hati dengan musik yang mengganggu pendengaran anak; (3) Menyanyi atau bermain musik dengan memperhatikan kualitas bunyi
- 2) Kemampuan dasar intelektual  
Kemampuan dasar intelektual berkaitan dengan kegiatan berpikir anak terkait kemampuan membilang hitungan tetap pada ritme musik, memainkan musik sesuai

dengan symbol bunti, mengubah syair lagu yang dikenal, membedakan birama 2,4 dan 3.

3) Kemampuan dasar emosional

Kemampuan dasar emosional dalam musik berkaitan dengan pengendalian perasaan atau emosi anak, kemampuan emosional ini akan berkembang jika diberikan rangsangan dan stimulus sejak dini. kemampuan dasar emosional anak yang dibutuhkan dalam bermusik adalah; 1) sabar dan tekun menyanyi atau memainkan alat musik hingga selesai, 2) melakukan kegiatan musik dengan rasa gembira, 3) mendengarkan musik dengan tekun, cermat dan sabar dan 4) berani bernyanyi atau bermain musik sendiri

4) Kemampuan dasar sosial

Kepekaan anak usia dini terhadap kondisi yang terjadi di lingkungannya merupakan kemampuan dasar social yang dibuthkan dalam bermain musik, adapun kemampuan dasar sosial tersebut adalah; 1) bernyanyi bersama teman, 2) mengubah syair lagu yang dikenal dengan hal yang dialami dalam dunia sekitarnya, 3) memainkan alat musik sederhana secara bersama-sama, 4) mengendalikan kekuatan suaranya untuk menjadi keserasian pada nyanyian bersama dan tidak mengganggu teman lainnya.

5) Kemampuan dasar perseptual

Kemampuan dasar perseptual adalah kemampuan anak dalam menyadari dan menyerap bunyi atau musik yang didengarnya sehingga anak mampu menanggapi, merespon dan memberikan argument terhadap musik atau bunyi yang didengarkan. Dalam hal ini guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan terkait bunyi atau musik yang dimainkan untuk melihat tanggapan anak dalam mengingat, membedakan dan mengelompokkan bunyi.

6) Kemampuan dasar fisik

Kemampuan dasar fisik musik pada anak usia dini berkaitan dengan pengendalian motorik halus dan kasar, kesadaran tubuh, dramatisi dan bermain peran. Bermain alat musik membutuhkan aktivitas motorik halus seperti menekan, memetik dan memukul alat musik, sedangkan motorik kasar terjadi apabila anak bergerak atau menari sesuai irama musik.

Kemampuan dasar fisik dalam musik yaitu; 1) melakukan gerak lokomotor seperti melangkah di tempat, melompat dan gerak oksial; 2) bergerak sesuai dengan ketinggian nada yang dimainkan pada musik; 3) mengungkapkan perasaan dengan jelas sesuai dengan ilustrasi musik yang diperdengarkan; 4) dramatisi sesuai syair, isi nyanian atau musik dan 5) bernyanyi dengan mengatur pernafasan serta menghasilkan suara ketika bermain music

7) Kemampuan dasar kreatif

Kemampuan dasar kreatif anak berkaitan dengan kemampuan mencipta dalam wujud kecil dan sederhana atau improvisasi. Kemampuan dasar kreatif dalam musik pada anak usia dini adalah; 1) melalui eksplorasi anak menciptakan warna bunyi, suara, 2) menciptakan benda tertentu untuk menghasilkan bunyi tiruan, 3) mengganti syair lagu sesuai kehendak anak, 4) mengubah gambar menjadi bunyi dan 5) menyanyi sambil menari.

## Teknik Penciptaan Lagu Anak

Lagu merupakan bentuk musik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia dini. Sebagaimana fungsi musik, lagu atau nyanyian juga berfungsi sebagai media pengungkapan emosi, bahasa ekspresi rasa bahagia, kagum dan sedih, serta bahasa gerak anak dalam menyanyikan sesuai ketukan dan panjang pendek nada.

Lagu terbentuk dari gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (choir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan Iswatingtyas (2016:91).

Iswatingtyas (2016:94) menyatakan bahwa proses penciptaan lagu anak usia dini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya; 1) menentukan tema, tema pada lagu anak usia dini yaitu tema diri sendiri, kebutuhan, lingkungan, tanaman, binatang, transportasi, komunikasi, rekreasi, pekerjaan atau profesi, air, udara, api dan negaraku 2) menentukan sub tema dari tema yang sudah ditentukan, 3) menjabarkan sub tema melalui deskripsi, 4) membuat lirik lagu yang diambil dari deskripsi lagu yang sudah dipaparkan, 5) membuat rekaman sederhana, 6) membuat notasi dan 7) membuat partitur lagu.

Lagu anak berbeda dengan jenis lagu pada umumnya, lagu anak memiliki karakter musik dan lirik yang sederhana, bahasa yang sederhana sehingga mudah diucapkan, luas wilayah nada yang sesuai dengan range vocal anak usia dini serta memiliki tema tertentu. Menurut Rasyid (2010:148) lagu untuk anak usia dini harus memperhatikan beberapa kriteria, antara lain; 1) syair dan kalimat yang tidak panjang, 2) mudah dihafal oleh anak, 3) ada misi Pendidikan, 4) sesuai karakter dan dunia anak, 5) nada yang diajarkan mudah dipahami dan dikuasai anak.

## Evaluasi Pembelajaran Musik

Evaluasi merupakan hasil akhir dari proses mengukur dan menilai, dalam evaluasi ada bentuk hasil justifikasi dari suatu objek evaluasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pada suatu keputusan. Evaluasi pembelajaran musik anak usia dini merupakan proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran dan pemberian keputusan tentang data perkembangan dan belajar anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran musik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan program stimulasi dan pencapaian hasilnya oleh setiap anak.

## Prinsip Penilaian Musik

- 1) Penilaian harus berhubungan dengan tujuan program pembelajaran musik anak usia dini
- 2) Mendukung program pembelajaran anak usia dini secara berkelanjutan
- 3) Keterlibatan antara orang tua dan pendidik dalam proses pembelajaran

- 4) Menggunakan metode pembelajaran yang paling tepat yaitu pengamatan secara langsung
- 5) Tes dilakukan secara tepat sesuai dengan tujuan dan metode pembelajaran yang digunakan

Beberapa contoh instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran musik pada anak usia dini yaitu catatan anekdot, catatan berkesinambungan, time sampling record, event sampling record, ceklis dan portofolio.

## SENI TARI

Seni tari adalah ungkapan ekspresi gerak tubuh yang ritmis, indah, mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai pengiring Muryanto (2019:11). Untuk Anak Usia Dini, pembelajaran seni tari bukan bertujuan untuk melatih anak agar menjadi penari professional namun sebagai sarana untuk membantu menyiapkan anak kreatif, inovatif, memiliki kepekaan yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membantuk pertumbuhan dan perkembangan semua aspek anak usia dini.

### Fungsi Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini

- 1) Media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh, mengenali anggota tubuh
- 2) Media pembentukan tubuh
- 3) Media sosialisasi diri
- 4) Media pengenalan prinsip ilmu pasti alam
- 5) Media menumbuhkan kepribadian
- 6) Media pengenalan karakteristik atau watak
- 7) Media pemahaman nilai budaya
- 8) Media komunikasi gagasan non-verbal dan komunikasi estetik

### Masa Perkembangan Kemampuan Anak dalam Belajar Tari

Kemampuan anak dalam pembelajaran tari dapat disesuaikan dengan usianya. Tabel 1 menunjukkan kelompok usia anak tertentu dengan kemampuan menerima materi, syarat serta contoh materi tari yang dapat diberikan

Tabel 1. Masa Perkembangan Kemampuan Anak dalam Belajar Tari

Usia Perkembangan Anak	Kemampuan Menerima Materi Tari	Syarat Materi Tari	Contoh Materi
4 – 6 Th Usia bermain	Bermain-main	Sederhana Praktis dinamis	1. Gerak dan lagu 2. Tari bermain 3. Senam irama

7 – 9 Th Usia transisi	Hafal	Praktis	1. Topi
	Peka terhadap - iringan	Dinamis	2. Kupu-kupu
		Ritmis	3. Kidang alit
			4. Lilin Payung
10 – 12 Th Usia belajar	Hafal,	Praktis	1. Capung
	Peka terhadap iringan	Dinamis	2. Egol kenes
		Ritmis	Cer-cer
	Bentuk gerak	Estetik	

## Syarat Materi Tari Anak Usia Dini

- 1) Sederhana, gerakan dalam tarian anak usia dini bersifat imitasi dan sederhana yaitu dengan menggunakan gerakan anak dalam kehidupan sehari-hari, misal tepuk tangan, melambaikan tangan, melompat, meloncat, berjalan, berlari menggelengkan kepala, merangkak, berguling-guling.
- 2) Praktis, gerakan dalam tarian anak usia dini harus bersifat mudah sehingga tidak memerlukan kursus atau latihan tersendiri, aman (tidak beresiko bahaya), umum (bisa dilakukan semua jenis kelamin) dan fleksibel yaitu bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, sopan dan tidak beresiko etika.
- 3) Dinamis, gerakan tari untuk anak usia dini harus bervariasi yaitu tidak membosankan karena Anak Usia Dini belum peka terhadap ritme yang sulit, sehingga iringan tari biasanya monoton. Misalnya seperti gerakan yang berubah-ubah, pengulangan gerak dengan cara penambahan atau perubahan arah gerak dan penggunaan level. Gerakan yang digunakan mengarah pada garis (arah) yang cenderung lurus, ke samping kiri kanan dan atau ke arah depan, ke atas dan ke bawah, gerakan melingkar bersama-sama atau berpasangan dan langkah kaki sebagai patokan gerak. Bentuk tarian anak usia dini juga cenderung berbentuk berkelompok karena bertujuan untuk mengembangkan kebutuhan social dengan tujuan anak dapat belajar bekerjasama, toleransi, peka terhadap lingkungan dan mengurangi sifat egois

## Ciri-ciri Musik Iringan Tari Anak Usia Dini

- 1) Memiliki syair lagu yang digunakan untuk memudahkan menghafalkan gerak
- 2) Syair lagu mudah dipahami
- 3) Tempo music sedang tanpa banyak variasi ritme music dalam lagu
- 4) Suara satu alat musik yang terdengar dominan, untuk digunakan sebagai patokan sehingga memudahkan anak mengikuti irama

## Ciri-ciri Kostum Tari Anak Usia Dini

- 1) Kostum yang digunakan sederhana
- 2) Berbeda dengan kostum sehari-hari

- 3) Variasi kostum tidak berlebihan
- 4) Nyaman dan desain kostum tidak mengganggu gerak
- 5) Bahan, kostum tidak panas, terasa ringan, pas dan mampu membangkitkan rasa personal yang kuat

## Pola Lantai Gerak Dasar Tari Anak Usia Dini

- 1) Sederhana dan jelas
- 2) Pola lantai berdasarkan tinggi rendah
- 3) Berbentuk lingkaran, hal ini mendukung bentuk tari yang berkelompok, untuk mengkondisikan anak untuk merasa mereka adalah bagian dari yang lain sehingga anak tidak memiliki beban dalam tampil
- 4) Jumlah pola tidak lebih dari lima, karena kemampuan konsentrasi dan menghafal anak usia dini terbatas dengan durasi lima sampai enam menit

## SENI RUPA

Seni rupa adalah perpanjangan dari seni, sehingga pengertiannya juga tidak akan luput dari pengertian seni secara umum. Tidak banyak ahli yang membuat pengertian seni rupa secara spesifik karena istilah ini sering disebut dengan istilah seni saja.

## Hakekat Seni Rupa untuk Anak Usia Dini

Hakekat seni rupa bagi anak TK ada 4 macam sebagai berikut :

1) Seni sebagai Bahasa

Perilaku anak tidak dapat lepas dari kegiatan kesenian, karena dari sini setiap anak dapat mengungkapkan ide gagasan, imajinasi, sebuah peristiwa yang pernah terjadi melalui karya seni misal melukis, menggambar, menyanyi, dan tari. Kegiatan ini sebagai sarana komunikasi anak secara visual. Dalam proses berkarya seni, pikiran dan perasaan anak akan bercampur secara aktif. Anak usia 17 dini atau TK belum dapat membedakan makan berfikir dan merasakan semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi.

2) Seni Membantu Pertumbuhan Mental

Bentuk yang dirasakan, dibayangkan, dan dipikirkan oleh seorang anak dalam bentuk karya seni, bentuk semacam ini hadir bersamaan dengan perkembangan usia mental anak. Pandangan humanistik perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor internal. Keduanya berjalan saling mempengaruhi secara seimbang. Ketika berkarya seni, anak akan dikordinasi oleh otak. Otak akan bekerja sendiri karena ada dorongan dari mata. Nilai Korelasi Pelajaran Seni Membantu Terhadap Bidang Yang Lain. Mendidik anak kita harus dapat mengembangkan kecerdasan majemuk. Kecerdasan akan disisipkan dalam mata pelajaran agar semua berkembang secara beriringan berdasarkan kemampuan anak

3) Seni sebagai Media Bermain

Manusia tidak akan lepas dalam bermain, karena melalui bermain pengalaman yang didapat begitu luas, mulai berimajinasi, pikiran dan perasaan anak bergerak untuk

berekplorasi dengan alam sekitar. Bermain sebagai modal untuk melatih imajinasi, pikiran, dan perasaan. Pendidikan seni rupa dalam penelitian ini adalah melalui seni anak dapat mengungkapkan sesuatu bentuk visual, melalui seni rupa anak dapat membantu perkembangan mental anak, pembelajaran seni dapat membantu pada bidang lain seperti dapat mengembangkan kreativitas anak. pembelajaran seni rupa dapat sebagai media bermain anak.

## Peranan Seni Rupa

### 1) Peranan Bagi Anak Usia Dini

Bermain bagi anak merupakan kegembiraan dan kesibukan yang penting. Dalam bertanya seni rupa dapat menimbulkan kegembiraan. Kegembiraan anak nampak dan terlihat disebabkan oleh keaktifan atau kesempatan bergerak, bereksperimen, berlomba dan berkomunikasi. Dapat pula dilihat betapa senangnya anak-anak berkarya melalui seni rupa, mereka akan bergerak-gerak dengan sadar atau tidak, mencoba-coba sesuatu yang diinginkan. Dalam kelompok mereka selalu berlomba untuk menyelesaikan karyanya sesuai dengan gagasannya. Apabila anak berhasil berkarya, dengan spontan ia akan berteriak dan bergerak, menandakan kegembiraannya. Anak berkarya sesuai dengan daya fantasinya dan apa yang dicapainya perlu mendapat pemahaman/pengertian orang lain. Bermain sangat berguna bagi perkembangan anak untuk persiapan dalam kehidupan masa dewasa. Permainan dimaksudkan antara lain : Permainan “membentuk”; melatih anak untuk berkarya. Permainan “fungsi”; melatih berbagai macam aktivitas fisik. Permainan “peranan”; berguna untuk menyiapkan anak mampu melakukan peranan dalam kehidupan di kemudian hari. Permainan “menerima”; berguna untuk memupuk kemampuan menerima kebudayaan.

### 2) Peranan Guru

Peranan guru di kelas adalah menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dan memahami karakteristik siswa sebagai anak didik di kelasnya. Dalam melaksanakan kegiatan kelas guru harus menjadi pengelola, perencana, penyuluh dan perancang program yang baik dan tuntas. Guru yang simpatik, imajinatif, kreatif dan luas pengetahuannya. Adalah prasarat mutlak bagi guru sekolah dasar.

### 3) Peranan Sekolah

Sekolah berperan sebagai tempat membina dan melatih diri melalui pengajaran dan pendidikan untuk mengatasi segala masalah di masyarakat kelak setelah anak menyelesaikan sekolah. Di sekolah anak-anak dihadapkan pada tuntutan untuk tetap bersikap teratur berdisiplin (diam/tenang), memperhatikan petunjuk-petunjuk guru, menguasai seluruh perangkat.

## Kegiatan Seni Rupa yang dilakukan Anak Saat Pembelajaran

### 1) Menggambar

Kegiatan coret mencoret adalah bagian dari perkembangan motorik anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini, sehingga dengan dorongan guru dan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar. Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia

mengekspressikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa.



## 2) Finger Painting (Lukisan Jari)

Pada kesempatan kali ini, kita akan mempelajari salah satu kegiatan di area seni yaitu kegiatan melukis dengan jari tangan atau bisa dikenal dengan nama finger painting.

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a) Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf.
- b) Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang kita dapat mengetahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka.
- c) Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier.
- d) Mengembangkan estetika keindahan warna.
- e) Melatih imajinasi dan kreatifitas anak.

Ada beberapa metode atau cara dalam kegiatan finger painting:

- a) Menggunakan teknik basah (kertas dibasahi dulu)
- b) Menggunakan teknik kering (kertas tidak perlu dibasahi)



### 3) Melukis

Salah satu kebahagiaan terbesar dari pelukis bukan hanya kesenangan tetapi juga mendapatkan berbagai banyak pengalaman dengan anak-anak selagi mereka belajar melukis. Pelajaran melukis dapat diawali oleh anak yang berusia 4-6 tahun atau usia TK. Media yang digunakan untuk melukis pada anak usia dini biasanya cat air, cat minyak, finger painting, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran melukis anak-anak biasanya belajar sambil bercakap-cakap dengan temannya. Percakapan pertama mereka kebanyakan adalah tentang warna-warna yang mereka peroleh. Sambil bereksperimen dengan mencampurkan warna-warna, anak-anak itu bermain, bermain elemen seni ini dengan cara yang santai. Hal ini menjaga agar kuas dan semangat mereka tetap bekerja. Ini akan membuat mereka mengekspresikan sesuatu yang bersifat pribadi dalam lukisan. Berbeda dengan anak usia 7 dan 8 tahun, cirikhas kelompok umur mereka adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hidup mereka sendiri. Anak-anak membuat lukisan tentang suasana hati, baik yang muram, sendu atau bersemangat dan lucu. Biasanya suasana hati mereka disampaikan oleh warna. Mereka belajar bagaimana warna pelengkap dan sejalan dapat membantu mengungkapkan ide-ide.



### 4) Kolase

Kolase dalam pengertian yang paling sederhana adalah penyusunan berbagai macam bahan pada sehelai kertas yang diatur. Anak-anak di kelas biasanya memilih dan mengatur potongan bentuk dari kertas, kain, bahan-bahan berstektur, lalu meletakkannya di tempat yang mereka suka. Sebagai bagian dari pengalaman mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang penggunaan warna, ukuran dan bentuk.

Ada beberapa macam kolase yaitu:

- a) Kolase dengan kertas dan kain
- b) Kolase dengan tekstur



#### 5) Mencetak

Mencetak dapat dilakukan anak diberbagai usia, dimulai dari anak berusia 5 tahun. Kadang-kadang seorang anak kecil akan menemukan idenya sendiri. Entah bagaimana dengan cara apa seorang anak berusia 5 tahun dalam pembelajaran mencetak anak menemukan bahwa menepukkan spons yang sudah diberi warna di atas menghasilkan rangkaian pola yang berulang-ulang (perihal mencetak, merupakan suatu kemungkinan yang menakjubkan untuk mengulanginya). Mencetak yang formal membutuhkan pelat atau stempel. Stempel tersebut memuat gambar-gambar yang diukir atau ditimbulkan, yang diberi tinta dan kemudian dipindahkan ke kertas. Stempel cetak yang paling sederhana terbuat dari Styrofoam. Selain murah juga tidak berbahaya bagi anak didik kita.

Untuk anak-anak usia 5 tahun dan 6 tahun, penting khususnya untuk menyuruh mereka mencetak dihari yang sama. Dengan cara ini mereka sungguh-sungguh memahami prosesnya. Semua anak menikmati mengeksplorasi efek-efek yang dihasilkan tekstur ini ketika pelatnya dicetak.

#### 6) Menjiplak

Sebelum membuat cetakan apapun, anak-anak dapat menggunakannya untuk menjiplak. Mereka cukup menempatkan sehelai kertas putih diatas permukaan pelat dan dengan krayon, menggosok-gosokannya bahkan dengan keras untuk mendapatkan gambarannya. Anak-anak merasa teknik menjiplak cukup mengagumkan dan menggunakannya dengan banyak cara.

Koin-koin biasanya adalah favorit mereka. Koin adalah bahan yang sederhana dan mudah sekali didapat. Mereka dapat dengan mudah membuat banyak jiplakan yang

berbeda dari obyek-obyek yang ditemukan di sekolah. Ini merupakan cara yang bagus untuk membuat anak-anak peka pada dunia sekitar mereka.



### 7) Membentuk

Arti kata membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Membentuk dalam kaitan kegiatan seni rupa adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Belanda "boetseren" atau bahasa Inggris "modeling". Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, malam lilin, playdog dan sejenisnya. Tetapi dalam pengembangannya, selama tidak mengingkari maksud dari arti kata membentuk tadi, dapat dipergunakan bahan-bahan lain seperti kertas, karton atau bahan-bahan lembaran yang sekiranya dapat dibentuk.

Bahan yang tidak pernah cukup bagi mereka adalah tanah liat. Mereka tidak bosan dengan bahan yang lengket, basah dan bisa dibentuk sesuai keinginan mereka. Anak-anak akan menghabiskan hari mereka dengan tanah liat. Mereka suka menyentuh tanah liat, untuk merasakan sensualitasnya.



8) Membuat media kostum

Media kostum sering kali dibutuhkan sebagai pendukung dalam suatu pertunjukan. Kostum digunakan untuk menghidupkan jalannya suatu cerita agar penonton dapat lebih merasakan isi dari suatu cerita pertunjukan. Media ini biasanya dibentuk sedemikian rupa dengan berbagai bahan untuk dapat menghasilkan visual yang nyata.



9) Dekorasi

Dekorasi biasanya merujuk pada kecakapan seorang juru hias untuk menambah keindahan pada suatu benda, orang atau tempat. Dekorasi dalam seni rupa menghasilkan berbagai produk yang digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik ruangan atau sebagai media pendukung suatu pertunjukan digunakan sebagai media pendukung suatu pertunjukan untuk memberikan suatu pertunjukan.



## 10) Make up/tata rias

Make up adalah bagian dari hasil karya seni yang banyak disukai oleh perempuan. Namun dalam praktiknya make up memiliki banyak manfaat dalam mendukung berbagai kegiatan seni seperti drama, karnaval, pantomim dan sebagainya. Make up terdapat dua jenis yakni make up karakter dan makeup cantik.

Make up karakter adalah untuk menampilkan watak atau karakter aktor atau aktris di panggung. Rias wajah karakter dimaksudkan agar aktris atau aktor dapat mendalami peran dengan membuat wajah menyerupai karakter yang akan ia mainkan. Sedangkan make up cantik adalah riasan wajah yang banyak digunakan untuk membuat seseorang terlihat lebih cantik, awet muda, menutup kerutan, atau bahkan untuk menutupi luka yang membekas.



# Inovasi Kesenian Terpadu

Pengertian Pembelajaran Seni adalah sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus. Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara seimbang, optimal, dan terpadu pula. Pendekatan terpadu pada dasarnya membantu anak untuk mengembangkan dirinya secara utuh, membantu anak untuk menjadi pengembang dan pembangun ilmu pengetahuan melalui pengalaman nyata. Melalui proses pembelajaran terpadu anak dilatih untuk bekerja sama, berekreasi, dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya ataupun guru dalam mengembangkan ilmu maupun memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran terpadu mencoba untuk menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna, proses belajar mengajar lebih bersifat informal, melalui pendekatan ini aktivitas belajar anak meningkat (Rusli Lutan, 1994).

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak, dengan cara mempelajari dan menelaah konsep-konsep dari tema tersebut. Disamping itu pembelajaran terpadu didasari pada pendekatan inkuiri yang melibatkan anak dalam perencanaan, eksplorasi, dan tukar menukar ide, serta anak didorong untuk bekerjasama dalam kelompok dan didorong untuk merefleksikan kegiatan belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki secara mandiri. Sementara itu menurut Joni R (1996) pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar).

Wiryawan (Pikiran Rakyat, 11 April 2003) mengemukakan bahwa Keterpaduan dalam konsep pembelajaran terpadu tidak sekadar memadukan isi beberapa mata pelajaran, tetapi lebih luas lagi yaitu memadukan berbagai jenis keterampilan, sikap, atau kemampuan-kemampuan lain sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dalam prosesnya pembelajaran seni terpadu memang menuntut guru agar dapat membuat rancangan suatu kegiatan seni yang mencakup seni musik, seni tari dan seni rupa dalam satu karya. Pembelajaran terpadu pada anak usia dini didasarkan pada keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar (CRI, 2000). Istilah terpadu pada pembelajaran terpadu atau *integrated* adalah ".....*repositioning of learning experiences into meaningful contexts*" (Collin, Gillian and Hazel Dixon, 1991).

## Ciri ciri

- 1) Berpusat pada anak (child centered)
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada anak
- 3) Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Bersifat luwes
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.

## Tujuan

Tujuan pembelajaran seni adalah agar anak mendapat pengalaman dalam berkarya, pengalaman dalam menciptakan konsep karya, berestetika dan merasakan fungsi seni dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan dalam pembelajaran seni terpadu adalah agar anak mampu menciptakan konsep karya seni yang berisikan berbagai macam seni yakni musik, tari, dan rupa dalam satu karya.

## Kegiatan

Pembelajaran seni terpadu dapat diaplikasikan dalam banyak kegiatan seni menarik salah satunya yakni pembuatan proyek panggung pertunjukan sederhana. Dalam konsepnya siswa diminta menentukan konsep tema yang akan mereka jadikan sebagai pertunjukan. Tema yang dipilih adalah hal yang berdekatan dengan lingkungan siswa, seperti hewan, tumbuhan, alat transportasi dan lain sebagainya.

Selain mengasah kreativitas, dalam kegiatan proyek panggung sederhana siswa juga dapat berlatih membangun kerja sama. Dalam kegiatan kelompok siswa akan lebih dapat memperoleh banyak manfaat jika dibandingkan dengan kegiatan individu seperti kemampuan komunikasi, bekerja sama, dan bertukar pendapat sehingga siswa akan lebih banyak mendapat informasi baru.

Untuk mensukseskan kegiatan pertunjukan panggung sederhana ini, siswa tidak hanya di tuntut untuk dapat menunjukkan kemampuan dalam berkreasi di bidang seni rupa, namun juga seni musik, dan seni tari. Dengan ini maka tujuan dan hakikat dari pembelajaran seni terpadu yang menggabungkan berbagai kegiatan seni seperti musik kreatif, cipta lagu, puisi anak atau musikalisasi puisi, ajang da'i, seni rupa, dan seni tari akan terlaksana.



# SENI DRAMA



# SENI MUSIK

## REFERENSI

- American Heritage Dictionary. (2010). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Alan, P. M. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Campbell, P. S., Kassner, C. S., & Kassner, K. (2006). *Music in Childhood: from Preschool through The Elementary Grades*. Schirmer: Canada USA.
- Menzer, M. (2015). *The Arts In Early Childhood: Social And Emotional Benefits Of Arts Participation*. Washington DC: NEA Office of Research & Analysis.
- Muryanto. (2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Alprin
- Rachmi, T. (2008). *Keterampilan Musik Dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Jogjakarta: Diva Press
- Sari, A, H. (2020). Studi Kasus Strategi Guru dalam Kegiatan Menggambar Untuk Pengembangan Seni Rupa Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 150-155.
- Setyawan, D. (2016). *Seni Musik dan Lagu Anak Usia Dini*. Diktat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sumarno, Ronny, & Sumarno, F. (2002). *Bentuk Persaingan Penyediaan Jasa Musik di Surabaya Periode Juli 2000-Juni 2001*. Surabaya: Program Studi Managemen Universitas Kristen Petra
- Iswatiningtyas, V. (2016). Strategi Menciptakan Lagu Komersil Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Entrepreneurship dalam Perspektif PAUD* , 91-9



**Masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan stimulasi bagi berkembangnya potensi (fitrah) yang menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa selanjutnya. Mendidik anak usia dini merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan anak kepada Sang Pencipta. Ensiklopedia ini merupakan sarana untuk mengenal lebih dekat pendidikan anak usia dini dalam perspektif Agama Islam. Ensiklopedia ingin mengajak pembaca untuk mengetahui tentang tokoh tokoh pemikir serta dasar pada pendidikan anak usia dini, Pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia, selanjutnya tentang pengenalan Agqidah, Fiqih, dan Akhlak, aspek perkembangan pada anak usia dini, manajemen penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, kesehatan dan gizi, serta strategi pembelajaran,serta pendidikan seni pada AUD.**



**BUKU TIDAK BOLEH  
DIPERJUALBELIKAN**

ISBN

